DaeBook

Majarani

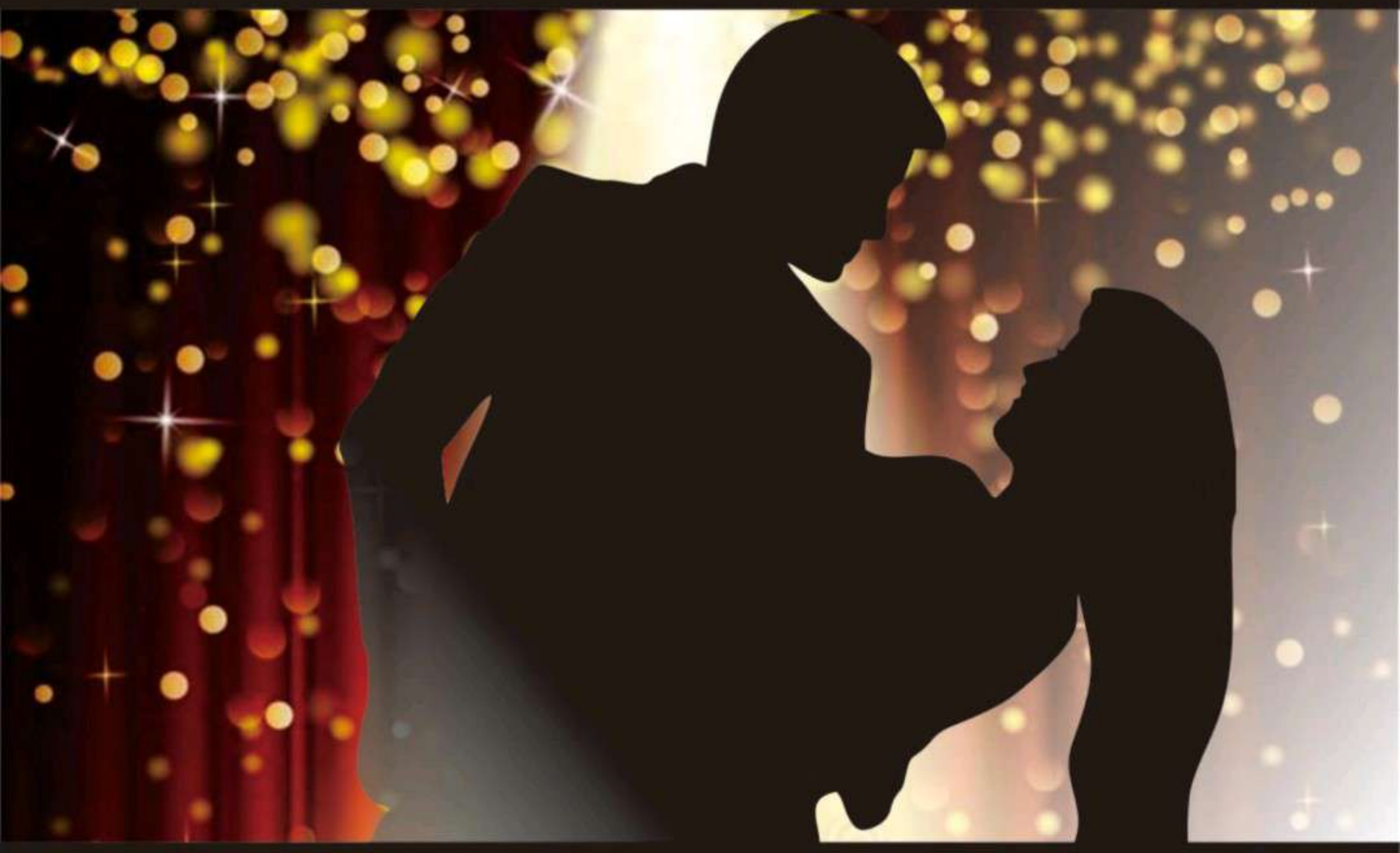

Stupid Idol

Stupid Idol

Novel ini telah tamat
di wattpad tahun 2016

dan tahun 2019 ini telah
terbit versi ebooknya

Dilarang memperbanyak
dalam bentuk apa pun.

Majarani
Stories
Play your imagination!

Opening: The Superstar

"Prince Chopra! Prince Chopra!"

Teriakan penonton yang memenuhi sebuah gedung konser terdengar seirama dan hanya dua kata. Mereka terus meneriakan nama satu orang, Prince Chopra.

Prince Chopra adalah superstar abad ini. Wajahnya mungkin tak terlalu tampan, tapi pesona dan kharismanya telah menawan siapa saja. Dari para gadis hingga orang dewasa, bahkan lansia. Ah tentu lansia tidak ikut nonton konser, tapi mereka tahu Prince Chopra, Sang Superstar.

Prince adalah seorang bintang film ternama. Hampir setiap rilis film akan langsung menyedot perhatian. Bahkan sudah dipastikan memperoleh penghasilan yang luar biasa, dengan status HITS bahkan All Time Blockbuster!

Berbagai genre film telah dia lakoni, mulai dari romance, komedi, romance komedi, drama, action, kecuali horor. Dia tidak tertarik berperan di dalamnya.

Prince tampak serasi berpasangan dengan siapa saja. Tapi sudah hal lumrah jika fans memiliki pasangan favorit tersendiri untuk aktor idolanya. Begitu juga penggemar Prince, banyak dari mereka menyukai Sang Superstar berpasangan dengan Renuka Danraj. Aktris cantik nan seksi yang selalu bermain sebagai kekasih Prince di

beberapa filmnya dan meraih sukses. Selain itu, Ishika Sen juga menjadi favorit dari sekian artis pasangannya.

Prince juga dikenal sebagai romeo perfilman Bollywood. Dia tak sungkan amat sangat mesra dengan lawan mainnya, dan yang paling sering adalah dengan Renuka dan Ishika. Bahkan adegan *kissing* atau ciuman bibir, seperti hal lumrah di setiap filmnya. Tak ketinggalan, *bed scene*. Woow!

Ya, Prince selalu membuat penonton penasaran dengan sisi aslinya di ranjang. *Ups*! Wajar, mengingat dia sangat terlihat menggairahkan di layar, terutama di beberapa film dan iklannya. Kebiasannya pamer perut *eight pack* dan dengan celana hampir jatuh di bawah pusar, membuat para wanita berfikir jauh ke alam sana.

Apalagi jika sudah beradegan mesra dengan lawan mainnya di film.

"Kau adalah segalanya, tidak akan satupun manusia yang memisahkan kita." Prince mengecup kening Renuka.

"Aku milikmu Prince," desah Renuka.

Kemudian mereka mulai saling memuja tubuh mereka.

"CUT!" Sutradara langsung menghentikan aksi panas mereka.

Prince dan Renuka langsung saling memandang dan tersenyum manis.

"*You're so hot babe*," ujar Prince sambil berlalu dan memakai luaran pakaiannya, lalu melihat ke arah monitor dengan sutradara untuk mengecek sudah sempurna kah adegan mereka.

"Oke, ini keren," ujar Mahesh sang sutradara. "*Break*!" teriaknya lagi.

Prince langsung mendekati kursinya dan merebahkan diri, membuka ponsel dan membaca mention setiap penggemarnya di sosial media *twitter*. Dia tersenyum puas dan dia mengabaikan *haters* yang mungkin ikut terbaca.

Klik!

Dia mengambil gambarnya sendiri sambil membuka baju penutupnya sedikit. Memamerkan pundak dan wajahnya dengan mengedip sebelah mata.

-Break shoot, and i love her ... Anjana.-

Tweet terkirim.

Membuat semua orang menyerbunya. *Oh, jadi nama pasangan kekasihnya di film adalah Anjana?* Media pun langsung menjadikan itu headline berita mereka. Bahkan penggemar dan fan clubnya langsung heboh membuat *hashtag* untuk sang idola.

Seperti gadis ini, Alia namanya. Dia seorang pendiri fan club untuk Prince Chopra. Dia sibuk di sosial media mempromosikan atau bahkan berperang melawan *haters* Prince.

Dan kali ini dia hadir di konser Prince yang kebetulan di adakan di kotanya. Udaipur.

Alia bahagia bukan main, setelah memohon dan bersujud di kaki orang tuanya akhirnya dia dapat ijin nonton konser. Dengan syarat, harus ditemani kakaknya.

Tapi tunggu, kakak Alia adalah seorang wanita mandiri dan dewasa. Dia tidak senang dengan kemeriahan dan hingar bingar dunia selebritis. Tapi itu bukan masalah bagi Alia, dia hanya ingin melihat idolanya secara langsung. Pangerannya, romeonya dan juga pria impiannya..

"Aaaa ... Prince!" teriak para gadis saat sang superstar naik ke atas panggung. Lalu melemparkan *flying kiss* ke semua arah.

Semua histeris, semua memanggil namanya. Bahkan beberapa dari gadis itu menangis sambil berpelukan memegang posternya. Tak terkecuali Alia, gadis manis yang baru saja lulus SMA ini memperoleh hadiah dari orang tuanya, diijinkan menonton konser sang artis favorit, sang idola, pria yang paling dia cinta. Prince Chopra.

Mata Alia terus tertuju pada sosok pujaan yang tengah berbicara menyapa semua penonton yang hadir. Tapi entahlah, dia tak tahu apa yang diucapkan. Dia hanya tahu, tergila-gila pada pria ini. Sampai semua kamarnya berhiaskan poster pria ini. Berulang kali kakaknya memintanya sadar dan hidup normal, tapi tidak dia gubris.

Musik romantis mulai terdengar. Mereka kembali histeris dan berteriak, terlebih saat pasangan sukses Prince, Renuka Danraj datang

dan langsung disambut tarikan tangan, lalu jatuh di pelukan Prince. Persis adegan lagu romantis mereka di sebuah film.

"Ah Prince ... aku mau jadi dia!" teriak Alia bagai orang gila.

Teman-temannya pun berharap yang sama. Lagu demi lagu, parodi demi parodi tersajikan di panggung itu. Alia dan temannya bagai tak lelah berteriak sambil berdiri, sesekali menyeka airmata mereka.

Berbeda dengan seorang wanita diluar arena konser, dia menyeka keringat karena kepanasan akibat udara di sekitar tempat itu. Bisa jadi efek banyak listrik dan penerangan lainnya, namun minim angin malam ini.

"Tidak kebagian tiket?" sapa penjual tempat dimana wanita itu menunggu.

"Tidak juga. Hanya mengantar adikku," jawabnya singkat.

"Ah, kukira kehabisan tiket. Biasanya memang harus memesan jauh-jauh hari," kata penjual lagi.

"Aku bukan bagian dari kebodohan mereka," jawabnya singkat sambil meminum teh tarik yang ke lima gelas. Dia melihat jam tangan berulang kali, sudah jam 10 malam. Artinya sebentar lagi konser usai. Dia sudah janjian dengan Alia dan teman-temannya di salah satu warung tenda ini nanti.

Setelah jam 11, barulah dia berdiri mencari sosok adiknya yang tak kunjung datang. Berjalan masuk ke arena *hall* tempat diadakan

konser. Menurut *security*, biasanya para gadis akan mencari Prince ke belakang panggung di akhir konser.

Dia menarik nafas dan berjalan memutar, mencari keberadaan adiknya. Meski telah berpesan pada penjual, jika adiknya datang suruh tunggu disana.

Bruk!

Dia bertabrakan dengan seseorang memakai jaket tebal, kacamata hitam, dan topi hitam serta masker di wajahnya.

"Sorry," ujar wanita itu sambil kembali melongok ke belakang panggung yang dijaga ketat.

Pria itu sempat menoleh ke arah wanita tadi, lalu kembali berjalan.

"Tuan, maaf," ujar wanita itu mengejar pria tadi.

"Apa si Artis sudah pulang? Maksudku jika dia sudah pulang, maka gadis-gadis bodoh itu akan pulang juga dan tak mengejarnya kan?" tanyanya serius.

Pria yang awalnya cuek dan terus berjalan itu akhirnya berhenti dan menoleh. Memandang wanita berusia sekitar 30 tahun itu, tapi jelas masih tampak manis dan terlihat muda juga memesona. Bahkan orang itu memandangnya dari atas hingga bawah. Kemudian membuka masker dan berdehem.

"Ya, dia sudah pulang. Tapi para gadis sepertinya masih mencarinya," jawabnya santai.

"Oh, terima kasih." Wanita itu tersenyum dan meninggalkan pria tadi yang juga sempat membuka kacamata hitamnya.

"Dia tidak mengenaliku? Tidak mengenali seorang Prince Chopra?" katanya heran, "*WTF*!" protesnya dan langsung memasang kembali atribut penyamarannya.

Part 1. Lover n’ Hater

Wanita itu, Naina namanya.

Dia kembali ke warung tenda tempatnya menunggu sejak tadi. Tak lama, terlihat Alia dan temannya dengan wajah muram. Sudah bisa ditebak, gadis itu pasti gagal bertemu langsung dengan sang idola. Naina hanya menarik nafas dalam sambil tersenyum kecut.

"Ayo Kak, pulang," katanya dengan suara sedih.

"Bukannya habis nonton pangeranmu? Kenapa muram?" tanya Naina. Berbasa basi dan berharap kesedihan adiknya hilang.

"Aku ingin bertemu langsung. Tapi tidak ada kesempatan," keluhnya, "kami sudah ke belakang panggung, tapi dihalangi pihak keamanan." Wajah Alia tampak lusuh dan lelah.

Naina hanya angkat alis, dia melajukan kendaraan membawa para gadis patah hati ke rumah mereka masing-masing.

-Prince, i love you. Please say love to me ... @PrinceLoveC-

Tweet Alia dengan linangan air mata. Dia tumpahkan kegagalannya bertemu Prince dengan men-*spamming* sang idola di sosial media. Tak ada balasan dari Prince, seperti biasa. Meski sang idola sempat mengunggah foto kemegahan acara konser dari luar. Dia menulis tengah berjalan kaki diluar arena konser. Alia sangat kecewa, hingga menangis semalaman.

"Alia ...." Ibunya membuka pintu kamar berwarna pink itu. Tampak Alia masih memakai selimutnya dan enggan bangun, karena baru pulang pukul dua dini hari.

"Biarkan saja, Bu. Nanti juga kalau lapar bangun," ujar Naina.

"Kakak itu memang tidak peka!" protesnya membuka selimut.

"Lihat, dia masih lebih mencintai perutnya daripada artis bodoh itu!" tambah Naina dengan sinis.

"Apa? Artis bodoh? Kakak ini benar-benar *hater* ya!" teriak gadis yang baru lulus SMA itu.

Naina dan Alia memang memiliki rentan jarak usia yang jauh. Sekitar dua belas tahun. Awalnya orang tua mereka mengira hanya akan memiliki satu orang anak, tapi saat Naina sudah di kelas tujuh, ibunya hamil dan lagi-lagi perempuan.

Setelah itu ibunya memilih tidak hamil lagi karena dianggap dokter sudah sangat riskan dan rentan mengingat lemahnya kondisi ibu setiap kali hamil.

Kini, kedua anak gadis itu bertolak belakang. Naina yang sudah dewasa dan matang sering ribut dengan adiknya yang remaja. Hanya gara-gara sang adik terlalu cinta pada artis favoritnya.

Naina memainkan bola matanya ke atas mendengar tuduhan Alia sebagai *hater*, "Setiap ada yang tidak memberikan rasa suka dengan idolamu, kau bilang *hater*. Dengar! Peduli saja aku tidak

padanya. Bagaimana aku bisa dikategorikan *hater*?" celoteh Naina meladeni kekonyolan adiknya.

"Sudahlah ... kalian ini. Apa tidak bosan berdebat soal *Lover* ... *hater* ... cepat makan!" teriak Ibu.

Alia langsung beranjak dari ranjang dan duduk di meja makan.

"Bu, aku ingin kuliah di Mumbai," katanya lagi di sela-sela makan.

"Alia, ibu mohon. Kau boleh cinta mati dengan Prince-mu itu, tapi jangan gila. Mumbai bukan kota kecil. Tetap saja kau tak akan mudah bertemu dengannya," pesan Ibunya.

"Ibu tidak faham juga," katanya sambil menangis.

Naina jengkel melihatnya. Hampir saja dia meninju sang Adik dan menyadarkannya bahwa artis tidak harus dicintai sebesar itu.

"*Please* ... setidaknya di sana aku bisa melihat rumahnya. Atau bisa mengikuti *meet & greet* yang biasanya diadakan di mall-mall ketika di promo film, *launching* iklan produk tertentu dan lainnya. *Please* ... mooom ...," rengek Alia.

"Aku bersiap dulu, Bu. Keretaku berangkat siang ini," ujar Naina, malas mendengar rengekan adiknya. Dia segera ke kamar dan mengecek semua barang-barangnya.

Naina adalah seorang dosen di sebuah universitas di Mumbai. Dia sedang cuti sekaligus liburan musim panas, karena itu ada di rumah

orang tuanya di Udaipur. Wanita ini terkenal pendiam dan disiplin, jauh berbeda dengan Alia yang periang dan manja. Mata kuliahnya adalah akuntansi dan perpajakan.

Tak kadang orang menganggapnya terlalu dingin, membosankan, dan juga cuek. Terutama pada adiknya, padahal Naina sangat sayang dengan adiknya tersebut. Tak jarang, dia membelikan DVD film artis favorit Alia jika ulang tahun. Hanya saja, dia selalu mengingatkan agar tak berlebihan. Bagaimanapun, sedikit sekali sejarah seorang idola menikah dengan penggemarnya. Jadi, Naina ingin Alia realistis.

Sedangkan Alia, gadis periang penuh mimpi. Cinta butanya pada sang Idola membuat dia kadang harus sibuk bertengkar dengan orang asing di dunia maya, hanya demi membela idolanya. Sungguh kurang kerjaan bukan? Ah namanya juga cinta buta. Penggemar fanatik.

Berulang kali Niana memintanya sedikit mengurangi cinta itu, tapi semakin bertemu sesama penggemar Prince, semakin besar pula cintanya pada sang Aktor. Naina seolah kehabisan ide menasihatinya.

Karena itu dia malas ketika mendengar rengekan adiknya untuk kuliah di kota tempat tinggal para selebritis Bollywood.

***

"Apa? Kau mau ikut aku Mumbai?" Naina melotot saat berpamitan kepada orang tuanya untuk kembali ke kota di mana dia bekerja.

Alia mengangguk pasti dan berdiri menghalangi kakaknya. Naina menarik nafas panjang dan memandang orang tuanya.

"Dia akan aman jika bersamamu." Ibunya buka suara.

"Bu, dia kesana bukan untuk belajar. Dia hanya akan mengejar idolanya itu. Lagipula dia belum mendaftar di sana."

"Sudah, aku sudah mendaftar di beberapa universitas dan salah satunya di tempat kakak mengajar. Aku tinggal tes saja." Alia membuat Naina tercengang.

"Sejak kapan kau merencakan ini?" tanya Naina penuh selidik.

"Sejak semester pertama. Karena aku memang ingin kuliah di kota. Lagipula kakakku seorang dosen, masa aku kuliah di kota kecil? Kau saja kuliah di kota besar." Alia mendelikan matanya seolah ingin mengatakan dia dan kakaknya harus diberi kebabasan sama.

"Kakakmu fokus pada kuliah saat itu, Nak. Dan kau?" Ayahnya tampak tak senang.

Alia cemberut dan menatap kesal pada ayahnya. Alia memang kesayangan ibu, sedang Naina kesayangan ayah. Ibunya terus membujuk suaminya juga Naina.

Dengan persyaratan yang banyak akhirnya Naina mau membawa Alia tinggal bersamanya di Mumbai. Kota dimana Prince berada, kota para selebritis.

"Prince ... i'm comiiiiiing!" teriak Alia dari dalam kereta.

Naina hanya menepuk kepalanya sendiri sambil sibuk mengatur tas bawaan mereka.

***

Alia memandang *billboard* di sepanjang jalan yang mana terpampang wajah Prince dengan berbagai iklannya. Dia tersenyum bahagia dan sibuk menghayal sepanjang jalan. Hingga Naina mencubit pinggangnya, memberitahu bahwa sudah tiba di tempat tinggal mereka. Sebuah apartemen yang cukup bagus, tidak kumuh dan tampak elegan meski bukan apartemen mewah nan megah.

"Itu kamarmu," ujar Naina menunjuk sebuah kamar yang hanya berukuran tiga kali empat meter saja. Biasanya Naina menjadikan kamar itu sebagai kamar tamu, jika dosen atau mahasiswanya menginap. Kali ini jadi kamar Alia.

Apartemen itu tak terlalu luas. Kamarnya hanya cukup untuk tempat tidur nomor dua, tapi cukup nyaman dan rapi.

"Besok aku sudah mengajar. Jadi kau jangan keluar sembarangan, atau menjadikan rumahku jadi tempat gengmu berkumpul," ancam Naina, seolah tahu adiknya yang seorang admin *fan club* di sosial media telah mengumumkan kepindahannya ke Mumbai, dan berjanji akan sering bertemu fans fanatik Prince disana.

Alia hanya mengangguk-angguk. Lalu lari ke kamarnya dan membuka sosial media twitter. Dia umumkan telah tiba di Mumbai, dan berjanji akan menemui gengnya, Prince lover yang bernama Princesaathiya. Dan dia pun sibuk memburu berita dan foto terbaru idolanya di sosial media.

-Prince hanya mengandalkan ciuman bibir di filmnya.– tulis sebuah akun.

Alia langsung emosi dan membalasnya.

–Setidaknya dia sudah memborong banyak awards sebagai tanda aktingnya bukan sekedar ciuman saja.-

-Semua juga tahu dia membeli awards.- balas orang itu lagi.

"*Hater* kurang ajar. Belum tahu ya seperti apa Princesaathiya kalau marah?" gumam Alia, dia langsung menandai teman-temannya agar berkumpul membantunya *membully hater* tersebut.

Dan ya, saling serang dan saling ejek pun tak terelakan. Berulang kali Alia sedikit menekan keras keyboard laptopnya, membuat Naina yang sedang menyiapkan makan malam geleng-geleng kepala.

"Alia, makan dulu." Naina mendorong pintu kamar Alia yang terbuka sedikit.

"Sebentar Kak, *hater* ini kurang aja sekali," katanya sambil terus membalas hujatan hater Prince.

Naina menarik nafas jenuh dan menatap adiknya, " Alia, makan! Kau ini seperti orang kurang kerajaan. Bertengkar dengan orang yang tak jelas, hanya demi seorang artis?"

"Kakak akan faham jika kakak seorang Princesaathiya."

"Kalau begitu aku bersyukur bukan seorang Prince ... apa ... ah. Cepat makan!" omel Naina.

"Sebentar Kak, akan kubuat dia skakmat dulu."

"Alia!" Naina akhirnya mengeluarkan teriakan sedikit keras. Membuat Alia terperanjat, tak pernah dia melihat kakaknya seperti itu. Naina mengatur nafasnya dan mendekat, lalu mematikan paksa laptop adiknya.

"Kau mati-matian membelanya, memenuhi hatimu dengan kebencian. Tapi apa kau tahu sedang apa idolamu itu? Hah? Mungkin dia sedang sibuk menciumi lawan mainnya, atau bahkan sedang sibuk bercinta dengan kekasihnya!" omel Naina dengan perasaan kesal.

Alia hanya diam menunduk, entah apa yang dia pikirkan.

"Pikirkan masa depanmu. Kau boleh mencintai artis tapi tidak dengan mengorbankan dirimu sendiri," lanjut naina sambil membanting pintu.

Alia diam saja memandang kakaknya yang sibuk makan dengan sedikit marah, tampak dari caranya mengaduk dan menyendok hidangan.

Benar saja, di sosial media Alia tengah ribut dengan *hater* membela sang romeo, justru Prince sedang mengulang beberapa adegan yang salah di lokasi shooting. Adegan ciuman bersama pasangan hitsnya, Renuka Danraj.

"Prince ... apa kau merasa ... kali ini ...," Renuka tampak menggoda.

Prince menoleh ke sekeliling dan mendekat ke telinga Renuka.

"Again?" bisiknya.

"Tenang saja, hanya kita yang tahu. Lagipula orang-orang kita tidak akan membocorkan ini. Memangnya kau tidak ... saat beradegan mesra tadi?" Renuka tampak memancing.

Mereka baru saja mengulang adegan ciuman dan ranjang. Hah, pria mana yang tak terbangkitkan ketika harus seintim itu dengan lawan mainnya, meski status mereka bukanlah pacar. Tentu harus ada yang '*terpuaskan*'.

***

Alia berjalan di kampus dan langsung menuju taman. Teman-teman dari sosial medianya langsung histeris melihat kedatangan dia, setelah itu mereka berpelukan. Akhirnya mereka bisa berkumpul dan membahas Prince bersama.

"Ah, tapi kita tidak bisa bahas di rumahku. Maksudku, di rumah kakakku," ujar Alia.

"Miss Naina kan kakakmu?" tanya Katerine.

"Yeah, dan dia tidak suka aku bahas Prince."

"Dia *hater* Prince?" tanya Gia.

"Tidak juga, dia tidak suka artis manapun," jawab Alia sambil menarik nafas dalam.

"Hey, aku dapat info. Prince akan datang ke mall dekat kampus kita untuk promosi minuman ringan. Yeayy! Kita bisa kesana!" teriak Gia sambil membaca berita di twitter.

"*Gals*, jangan lupa jemput aku karena aku masih buta tempat ini." Alia melotot dan hatinya dag dig dug tak karuan.

"Aaaa!" teriak mereka histeris bersamaan.

Naina yang melihat mereka dari balkon ruangan dosen hanya menggeleng jenuh. Membuang nafas kasar, tidak tahu harus bagaimana membuat Alia sadar. Terlebih setelah dipastikan diterima di kampus ini, dia akan semakin sulit lepas dari teman-teman sosial medianya yang kini jadi teman dunia nyata.

***

"Aku bukan anak kecil!" Protes Alia saat tak dapat ijin melihat Prince ke sebuah mall.

"Kau anak kecil bagiku."

"Ya, karena kau sudah tua!" Alia kesal hingga tak segan mengejek kakaknya.

Bagi Naina ini semua karena si artis bodoh itu.

"Demi artis bodoh itu kau tega memaki kakakmu. Hebat!" sindir Naina.

Alia menoleh dan merasa telah keterlaluan. Dia duduk dan memeluk kakaknya.

"Maaf! Tapi *please* ... kakak antar aku deh. Ya ya ... *please,*" rengek Alia.

Naina, meski sangat kesal dan kadang galak, sebenarnya dia sangat sayang pada adiknya. Dia juga tak sampai hati membiarkan adiknya pergi dengan teman-teman barunya itu. Yang belum jelas karakter dan kepribadian mereka seperti apa.

"Ok."

"*Yeaayy ... love you* Kak! *But after Prince*," katanya sambil lari ke kamar, meledek Naina.

Naina mendelik kesal diirngi tertawa kecil sambil melanjutkan mengecek tugas para mahasiswa yang meminta bantuannya untuk tugas akhir.

Part 2. Pertemuan ke Dua dan ....

Naina tiba di mall yang kini menjadi semakin ramai. Dia tak mau masuk dalam keramaian yang padat itu. Permasalahannya karena selalu merasa pusing jika berada dalam lautan manusia. Karena itu memilih menunggu di kafe yang berada di luar. Di bawah payung besar, dia meminta Alia dan teman-temannya kembali tepat waktu. Karena Prince hanya akan disana sekitar 30 menit.

Alia dan teman-temannya langsung berusaha menerobos lautan manusia. Lagu-lagu dari film Prince mengiringi kegalauan hati mereka juga memeberikan semangat untuk merangsek ke depan. Alia sempat marah pada Gia karena dia lama berdandan, menjadikan mereka terlambat datang lebih awal. Bisakah mendekat dan mendapat perhatian sang idola?

Di sisi lain, Prince tengah bersiap, penata make up tengah memoles wajahnya. Sedang pengatur acara tengah memberitahukan apa saja yang harus dia lakukan sebagai sarana promosi produk.

"Kau boleh mengajak dua orang fans atau pengunjung untuk naik ke panggung. Dan menari denganmu, lalu mendapat hadiah produk minuman ini," ujar sang sutradara lapangan.

Prince hanya mengangguk, karena wajahnya masih diberi make-up.

"Prince, setelah ini kau ada shooting iklan produk smartphone di mehboob studio," ujar Govind, manajernya.

"Ok!" Prince menatap dirinya di cermin dan merapikan cambangnya yang mulai tumbuh, demi peran di film barunya.

Musik mengalun menandakan Prince akan keluar. Alia dan teman-temannya semakin kesulitan mendekat. Sang Pangeran muncul sambil menari dari lagu yang tengah diputar. Semua histeris dan menjerit. Ada yang menangis, ada yang terus berteriak seperti orang gila. Sementara Alia terus berusaha maju, tapi dia malah tertahan di tengah lautan manusia.

"Oke, kau naik," ujar Prince setelah berbasa basi mengucapkan terima kasih dan cinta untuk fans. Seketika penonton itu menjerit dan lari keatasa panggung. Lalu memeluk Prince sambil menangis.

"Don't cry, please ... Love you, tenanglah ... i love you too." Prince mencium kening penggemarnya itu. Sukses membuat yang lain histeris karena iri. Sang Superstar melemparkan flying kiss ke arah mereka.

Setelah fans yang berada di atas panggung tenang, Prince mengajaknya menari seperti lagu di filmnya. Dan setelahnya diberi bingkisan.

"Oke, siapa lagi?" teriak MC.

"Prince ... ini aku. Prince ... aku!" Alia terdorong-dorong bahkan mungkin Prince pun tak dengar teriakannya.

Dan akhirnya satu orang pria yang naik. Alia dan ketiga temannya kembali kecewa. Kali ini mereka terpaksa hanya

menyaksikan akting sang idola berakting berkelahi dengan penggemar tadi. Setelah itu Prince mengijinmkan selfie lalu memberikan bingkisan.

Terakhir, Prince menari dari lagu andalannya. Semua semakin histeris, dan pada akhirnya dia kembali ke belakang panggung. Acara selanjutnya hanya pemberian souvenir dari penyelenggara.

Alia dan tiga gadis lainnya tampak lesu. Mereka berjalan gontai ke dekat panggung, berharap idolanya itu masih ada. Tapi entah kemana dia. Karena tadi memang tampak pengawalan ketat menuju sebuah ruangan VVIP di mall tersebut.

"Yah, masih untung bisa melihat dia tak lagi di layar lebar atau televisi." Alia menghibur dirinya sendiri.

Pada akhirnya, semakin dekat semakin besar keinginan untuk bertemu langsung. Tak lagi hanya sekedar melihat rumahnya. Tapi semakin besar hasrat ingin bertatap muka. Mereka bertiga pun masih berusaha mencari keberadaan sang idola yang tadi dikawal ketat ke sebuah ruangan.

***

Naina masih sibuk membaca buku yang dia bawa. Sesekali melihat ke jam tangannya, acara mungkin sedang berlangsung karena suara bising terdengar keluar. Dia asik menikmati teh tarik, minuman favoritnya.

Ketika asik membaca sambil mengangkat cangkirnya, tiba-tiba seseorang menyenggol lengannya hingga tehnya tumpah ke dadanya.

"Ufff!" Naina segera mengusap baju bagian atasnya.

"Sorry," ujar pria itu. Dengan jaket hitam, topi dan masker.

"Lain kalia lihat-lihat, ini jalanan kosong, tapi kau masih saja menabrak," protes Naina.

Pria itu menoleh, sepertinya dia mengenali suara yang memang tak ada duanya itu. Dia tersenyum dan memandang Naina yang tengah mengusap kemeja dan dada bagian atas denga tisu. Sadar tengah diperhatikan, Naina segera menutupkan lengannya ke belahan bajunya.

"Kita pernah bertemu," ujarnya mendekat.

"Haan? Entahlah." Naina sibuk merapikan mejanya.

Pria itu membuka kacamata dan maskernya setelah menoleh ke sekeliling yang memang cukup sepi, memastikan tak ada yang mengenalinya.

"Di konser, ya di sebuah konser," katanya lagi, ternyata dia adalah Prince. Dia senang sekali kabur dari acara dan menyamar agar bisa menikmati udara luar dengan bebas.

"Ah ... ya ya ya, aku ingat," ujar Naina sambil kembali membaca bukunya.

Prince benar-benar heran, ada orang yang tak mengenalnya, bahkan cuek sekali padanya. Dia semakin penasaran dengan wanita ini.

"Kau tidak ikut menonton artis di dalam?" tanya Prince sambil duduk di depan Naina. Hanya dengan hoodi dan kacamata hitamnya.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Wah, padahal para gadis biasanya tergila-gila padanya. Bahkan orang tua sekalipun," celoteh Prince.

"Kau benar. Aku juga kasihan dengan mereka, karena harus mencintai orang yang mungkin tak peduli pada mereka." Pernyataan Naina mengejutkan sang superstar.

"Hey, siapa bilang? Seorang bintang sangat mencintai fansnya. Fans adalah ruh, adalah kekutan-"

"Fans hanya sumber uangnya," potong Naina sambil asik membaca buku. Prince menelan ludah, baru kali ini ada orang yang merendahkan profesinya.

"Jadi, karena itu kau tidak tertarik dengan artis?" tanya Prince lagi penasaran.

"Tidak juga, ada banyak hal yang tak kusukai dari para artis," jawab Naina sambil kembali menyeruput teh tariknya.

"Boleh aku tahu?" Prince penasaran.

Naina memandang Prince dengan mata madunya.

"Hanya penasaran saja," lanjut Prince.

Naina menaruh gelasnya dan tersenyum, lalu memakai melepaskan kacamata dan terlihat berfikir.

"Well, kadang aku merasa iba dengan adikku yang seperti tak peduli masa depannya demi seorang artis. Padahal artis itu tampak tak peduli padanya. Faktanya, adikku belum pernah mendapat apapun darinya, belum pernah ditemui olehnya." Naina menarik nafas, "kedua, aku melihat artis itu aneh. Mereka seolah merasa manusia paling bebas, hingga ... mencium siapa saja yang bukan pasangannya. Bahkan berciuman bibir, atau adegan yang sangat intim. Itu mengerikan bagiku. Aku melihatnya ketika ada iklan film di televisi," papar Naina diakhiri penegasan bahwa dia hanya melihat di iklan, bukan karena pernah menonton filmnya.

Prince garuk-garuk tak gatal sambil tersenyum, "Bukankah itu perintah sutradara? Sesuai naskah, profesionalisme," katanya membela diri.
Ya, karena dia sering melakukan itu. Meski adegan itu kadang hanya bohongan alias tidak melakukan keintiman yang berlebihan. Efek kamera.

"Hmmm, aku juga tidak yakin mereka tidak melakukannya setelah diluar syuting. Oke, mungkin ada yang kuat menahan diri. Tapi aku yakin ... bagi pria itu sulit," ujar Naina lagi sambil kembali memasang kacamata dan membaca bukunya, "satu lagi, sutradara bukanlah Tuhan. Jadi bagiku tetap saja, itu bukan alasan yang bisa diterima." Kembali membuat Prince tercengang dan kehabisan pembelaan.

Telepon Naina berdering.

"Sudah selesai?" tanya Naina yang ternyata mendapat telepon dari Alia. Namun malah terdengar isakan. Alia kecewa lagi karena tak bisa bertemu dengan idolanya.

"Sudah kubilang jangan mengerjar stupid idolmu itu. Cepat keluar! Kita pulang!" Omel Naina.

Prince mengangkat sebelah alisnya. Dia menguping pembicaraan mereka.

"Adikku gagal menemui artis favoritnya. Lihat, inikah yang katanya mencintai fansnya?" Naina mengangkat tasnya di meja.

"Nona, jika semua fans harus ditemui, maka berapa ratus juta orang yang harus seorang artis temui? Itu bukan hal mudah." Prince jadi membela diri, seolah penting membela diri di hadapan wanita yang baru dikenalnya itu.

Naina membalikan badannya dan menoleh pada Prince, "Aku tahu, fans hanya sebuah rules untuk seorang artis. Kau jangan khawatir, aku juga tidak akan membuat para fans menyudahi kegilaan mereka," ujar Naina sambil mengeluarkan phonsel dari tas. Lalu klik! Memotret Prince yang tengah tersenyum kaku padanya.

"Adikku pasti akan senang melihat foto ini." Dia tersenyum sambil berlalu.

Apa? Dia mengenali Prince? Lalu kenapa biasa saja?

Prince penasaran dan mengejar Naina lalu menarik lengannya dan mereka saling tatap bahkan cukup dekat.

"Kupikir kau sangat unik karena tidak mengenalku nona." Prince memamerkan keteduhan matanya yang dikenal memabukkan wanita mana saja.

Naina tersenyum sambil menunjuk ke arah billboard dengan gambar Prince disana. Ya, bagaimana mungkin dia tak kenal karena wajahnya ada dimana saja.

"Karena aku masih waras." Goda Naina sambil mengedipkan mata dan masuk mencari Alia.

Prince tertawa merasa aneh sambil memakai kembali masker karena mulai banyak orang menuju ke tempat itu. Dia segera mempercepat jalannya meninggalkan mall.

Klik! Dia memotret dirinya di tempat dimana tadi bertemu Naina.

-Terkadang Tuhan mempertemukan kita dengan jalan yang disukaiNya, dan aku suka itu.-

Tweet prince disertai mengunggah fotonya di meja yang dipakai Naina. Ribuan fans langsung melakukan retweet dan menganggap itu syair yang indah.

***

Alia masih cemberut hingga tiba di apartemen. Dia menatap ponselnya, dan melihat Prince bisa bebas berfoto di lokasi yang dia lewati tadi.

"Kakak tadi menungguku disini kan? Apa kakak tidak bertemu Prince?" tanya Alia sambil mencoba memakan makanannya. Walau jelas tidak menikmati.

Naina terdiam, lalu mengambil ponsel, dan memperlihatkan foto Prince pada Alia.

"OMG! Kakak! Kenapa tidak memanggil aku?" Protes Alia sambli memeluk HP kakaknya.

"Lupa," jqwab Naina singkat.

"Kakak jahat!!" Alia berkaca-kaca.

Yang langsung dia lakukan adalah membagikan foto itu di sosial media, dan mengklaim bertemu Prince dari jarak dekat. Hingga banjir pujian dari banyak orang padanya.

@PrinceLoveC hey Prince.. i love you. Ku harap lain kali kita bisa selfie juga.

Tweet Alia dengan foto itu pada Prince.

Awalnya Prince tak merespon, tapi tunggu, ini foto yang diambil oleh wanita cuek tadi. Prince mulai masuk ke profil Alia, namanya Alia Princesaathiya Sinha.

"Adik, ya ... gadis ini adik wanita itu. Dan dia pendiri fan club untuk para Princesaathiya," gumam Prince sambil tersenyum.

Entah kenapa dia jadi rajin mengecek profil orang yang diikuti Alia. Mencari orang yang pasti diikuti oleh gadis itu, berharap ada kakaknya disana.

"What the ... kenapa aku jadi begini?" protes Prince pada dirinya sendiri.

Dia hanya meretweet mention dan foto dari Alia. Sekedar menyenangkannya, karena dia teringat tuduhan dari kakaknya, bahwa artis hanya memanfaatkan fansnya saja. Hmmmm...

***

Jam pertama, Naina sudah masuk ke dalam kelas. Dia sibuk menerangkan tentang keuangan pada mahasiswa. Disana juga ada Alia dan teman-temannya.

"PStt ... Al, Prince akan shooting di luar negeri dan kabarnya dia sore ini ke bandara," bisik Gia.

"Kita kesana?" tanya Alia, gia mengangguk.

"Alia, Gia, kalian bisa keluar jika tak ingin mengikuti jam ini," ujar Naina dengan tegas.

Mereka langsung menunduk dan pura-pura konsentrasi. Tapi Alia jelas malah melamun dan senyum-senyum sendiri.

"Alia, keluar dari kelasku." Naina menatap adiknya.

"Kakak ...."

"Miss Naina!" tekan Naina, seolah dia mengatakan bahwa disini tidak ada kakak adik, tapi dosen dan mahasiswi.

"Keluar." Lagi Naina dengan penekanan, meski tak berteriak, tapi jelas dari wajahnya dia marah.

Alia merapikan buku lalu keluar dari kelas, berdiri di koridor dan tampak kesal. Sesekali melongok ke dalam kelas dan menendang-nendang kosong.

Setelah jam Naina selesai, kedua teman Alia langsung menyambarnya dari koridor dan segera menuju bandara. Mereka terus membahas rencana yang akan dilakukan dan berharap bisa bertemu Prince langsung. Sedang Naina menyadari adiknya telah kabur dengan kedua temannya, memilih pulang sendiri karena tidak ada jam mengajar lagi hari ini.

Alia, Gia dan Katerine juga lainnya tiba di bandarq, mereka hanya berdiri tak jauh dari para paparazzi atau juru foto media. Menanti Prince melewati tempat itu untuk syuting di luar negeri. Sedang Naina setelah mengobrol dengan beberapa dosen, baru benar-benar keluar dari kampus. Seperti biasa dia berhenti dan mengisi bahan bakar tak jauh dari kampus tempat dia mengajar.

Prince yang sengaja melewati kampus itu, sempat melihat mobil Naina keluar dari gerbang. Kebetulan Naina belum menutup kaca mobilnya. Menjadikan yang seharusnya belok kanan malah meminta sopirnya belok kiri, mengikuti Naina masuk ke tempat pengisian bahan bakar.

Terlihat Niana turun dari mobil kemudian menyapa ramah bahkan mengobrol dengan penjaga disana. Ya, petugas POM itu salah satu mahasiswanya. Prince mengambil secarik kertas dan menulis sesuatu disana. Lalu diberikan pada sopirnya untuk diberikan pada petugas disana, lalu diteruskan kepada Naina.

"Nona, ada yang menitipkan ini," ujar petugas SPBU.

Naina menoleh dan tersenyum ramah sambil berterima kasih. Entah kenapa Prince begitu nyaman melihat senyuman itu.

'Hai, pertemuan ketiga kita.'

Tulisan di kertas itu.

Naina mengernyitkan alis, tak mengerti maksudnya. Kebingungannya berakhir saat mobil telah selesai diisi bahan bakar, kemudian dia pamitan pergi pada mahasiswanya. Tak lupa meremas kertas itu dan membuangnya ke tong sampah.

"Oh God ...!" Prince menggelengkan kepala sambil tersenyum seperti orang kasmaran.

Manajer Prince yang sedari tadi mengikutinya jengkel dan akhirnya keluar dari mobil yang dikendarainya. Dia langsung masuk ke dalam mobil Prince.

"Hey, siapa wanita itu?"

"Ibuku. Kau percaya?" ledek Prince sambil terkekeh geli.

Manajernya kesal dan menatap dia dengan raut wajah tak merasa ada yang lucu.

"Prince, kau seorang superstar. Paparazzi bisa dimana saja. Jika mereka tahu kau menguntit seorang wanita maka itu akan jadi sebuah berita." Papar Govind.

"Bukankah itu bagus? Selalu ada berita tentangku. Dan aku cukup diam. Namaku tetap teratas dalam mesin pencarian, dan mereka akan lupa pada akhirnya," jawab Prince cuek.

Govind menggelengkan kepala, "Bagaimana jika wanita itu mengatakan ya kau pacarnya, dan malah menambah runyam? Merusak nama baikmu. U know skandal-skandal yang membuat senior-senior mu hampir kolaps karena semua itu?"

"Jangan khawatir, dia bukan wanita seperti itu." Prince tenang dan sedikit membayangkan ekspresi Naina yang datar saat bertemu dan mengenalinya sebagai seorang bintang.

"Kau sudah mengenalnya dengan sangat baik?" Govind makin menyelidik.

"NO, kami baru bertemu dua kali. Tiga kali dengan tadi, dan dia cuek padaku. Dia tahu aku seorang bintang. Tapi dia tak peduli. Hebat bukan?" Prince menoleh pada Govind.

"Hati-hati ini jebakan."

"Ayolah Govind ... karirku naik atau turun, gajimu akan tetap sama." Prince mulai kesal.

"Dengar, saat ini media dan fans sedang senang dengan gossip kedekatanmu dengan Renuka. Itu mendongkrak film-film kalian. Media dan fans menyukai kalian. Jadi bersikaplah baik dan tetap jaga hubungan dengan Renuka." Govind makin licik.

"What? Kau kira aku mendompleng nama Renuka? Dialah yang diuntungkan dari nama besarku." Prince protes.

"I know, tapi publik menyukai kau dengannya saat ini. Ikuti permainan industri. Oke." Govind menepuk pundak sahabat yang juga artis talentnya.

Sementara Prince jadi diam, dia tak habis pikir harus banyak berakting di dalam dan di luar film.

***

Sang Superstar tiba di bandara. Beberapa fans langsung berlarian ke arahnya, tapi bodyguard menghalangi mereka, juga pihak keamanan. Karena jumlah fans terlalu banyak disana, hingga mereka harus diberi garis pengaman.
Prince hanya tersenyum dan memamerkan senyuman pamer gigi yang merupakan ciri khasnya pada fans, lalu kiss jarak jauh. Lagi-lagi Alia kecewa tak bisa mendekati idolanya.

Alia dan teman-temannya hanya bisa mengambil gambar dari jarak jauh. Dan setelah itu, harus rela Prince masuk ke dalam ruang keberangkatan.

"Lagi-lagi gagal," keluh Alia.

"Hey, Miss Naina katanya kemarin ketemu di luar?" Gia memandang Alia. Teeingat foto yang diunggah Alia. Meski mengaku foto jepretan sendiri pada teman sosial medianya, Alia jujur pada ke tiga sahabat barunya.

"Kau kan tahu kakak itu benci artis. Dia memotret Prince juga karena tahu aku menangis." Keluhnya dengan lemas.

"Ah, lupa. Dia hater Prince." Gia meluruskan kakinya di trotoar.

"Bukan hater." Bela Alia. Meski kadang tidak sefaham, tapi mereka saling menyayangi.

***

Prince tiba di London untuk shooting film barunya bersama Renuka. Ya, saat ini mereka pasangan paling favorit. Dengan alasan bisnis dan demi kesuksesan film, Prince harus selalu memuji Renuka di depan awak media, bahkan menggodanya dengan manis, ah kesemua itu hanya demi kepentingan promosi film.
Tapi itu sangat disukai oleh fans. Uniknya, ada beberapa fans yang terbawa perasaan hingga mereka menganggap itu real, bahwa mereka saling menyayangi dan mencintai. Hanya saja terhalang karir mereka, hingga belum meresmikan hubungan pernikahan. Tak jarang menjadikan fans lebih posesif. Mereka hanya suka Prince dengan Renuka saja, atau dengan Ishika saja. Sesuai perasaan mereka.

Berbeda dengan Alia, dia tak peduli idolanya dengan wanita manapun. Dia akan tetap suka dan mendukung. Bahkan tiap malam Alia akan bangun hanya untuk berburu foto-foto terbaru Prince diluar

negeri. Beberapa fans yang bertemu pun heboh mengunggah foto selfie mereka. Beruntung tidak ada yang mengatakan Prince meresmikan fans clubnya, ups ... hehehe

London sedang bersalju bulan ini. Prince memakai mantel mengingat cuaca diluar dingin. Dia harus beradegan dramatis dan romantis kali ini, di sebuah jalanan. Semua sudah di setting sedemikian rupa. Bahkan Renuka sudah siap dengan saree super seksi meski tampak kedinginan dan masih memakai jaket tebal. Dan akan dilepaskan saat kamera mulai dinyalakan.

Dalam film ini, dia memakai nama asli, Prince. Dan Renuka sebagai Anjana.

"Rolling camera!" sutradara memberi aba-aba, Renuka membuka jaketnya, "and ... action!"

"Prince, bawa aku lari dari sini. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Anjana, kau benar ... kita akan hidup selamanya bersama. Meski hanya ada kau dan aku di dunia ini. Hanya kita."

"Prince ...."

Renuka mulai memejamkan matanya, dan Prince mulai memandang bibir lawan mainnya yang tampak pink pucat. Bibir mereka bersentuhan.

'kedua, aku melihat artis itu aneh. Mereka seolah merasa manusia paling bebas, hingga ... mencium siapa saja yang bukan

pasangannya. Bahkan berciuman bibir, atau adegan yang sangat intim. Itu mengerikan bagiku. Aku melihatnya ketika ada iklan film di televisi,'

Tiba-tiba kalimat itu terngiang dan seketika Prince menjauh dari Renuka.

"Cut!" teriak sutradara kesal, "Prince, are you okey?" katanya dengan heran.

"Ulu hatiku sakit karena dingin." Prince mencari alasan bagus.

Seketika syuting dihentikan.

"Kau baik-baik saja?" Renuka duduk di samping Prince sambil meniupkan udara dari bibirnya yang tipis.

Hanya dibalas anggukan oleh Veer yang sibuk menyesap susu panas yang diberikan teamnya.

"Akhir-akhir ini kau jadi pendiam." Kembali Renuka membuka obrolan.

"Ya, aku sedang banyak pekerjaan seperti kau tahu. Dan ... sepertinya kondisiku kurang fit," jawabnya penuh alasan.

Renuka langsung mengelus tangan Prince dan tersenyum manis. Prince hanya mengecup tangannya sebagai balasan.

"Tapi kau terlihat beda." Renuka menatap pria yang dulu selalu agresif padanya.

***

Prince kembali ke India untuk promosi filmnya yang lain, sebuah biopic dari pemain kriket ternama India, Sachin Tendulkar. Promosi akan dilakukan di beberapa tempat dan kota. Berhubung film ini tidak ada leading lady, jadi dia akan melakukan promosi seorang diri.

"Hari ini kita promo di kampus Mumbai," ujar Govind.

Prince hampir tersedak dan menoleh, tampak dia merasa senang. Entahlah, apa yang membuatnya senang.

"Pertemuan keempat kita," bisiknya sambil segera bersiap.

Di kampus semua tengah dipersiapkan dengan baik. Alia berulang kali menemui para panitia agar diijinkan bertemu dengan idolanya. Tapi tetap saja nihil.

"Yaa Tuhaan, apa kalian tidak tahu followerku di twitter paling banyak dan Prince juga memfollow akun Fcnya? Dan akulah adminnya." Alia kesal.

"Aku tahu Alia, tapi yang mengatur semua ini timnya Prince. Bukan kita," ujar ketua Senat.

Alia mendengus kesal.

Sedangkan Naina, masih sibuk mengajar di kelasnya. Meski tak lama terdengar teriakan histeris dari lapangan diluar sana.

"Miss, kami ingin melihat Prince," ujar seorang mahasiswi.

"Kalian boleh keluar kapanpun kalian mau." Naina datar.

Namun mereka sadar radar, itu artinya mereka dianggap tak hadir di kelas.

Suasana makin riuh saat terdengar lagu demi lagu dari film Prince, dan disana para dancer masih menari membuka acara untuk menghibur fans, karena Prince baru saja datang dan teriakan tadi ketika Prince lewat.

Alia dan kedua temannya juga yang lainnya sangat bersemangat. Mereka ada di barisan paling depan.

"Kalian boleh keluar." Naina merapikan bukunya. Dia juga tidak konsen dengan suara berisik itu. Semua bahagia dan langsung berhamburan keluar ruangan menuju lapangan. Sedang Naina masuk ruang dosen.

"Tidak ke lapangan miss Naina?" tanya teman dosennya.

"Tidak Mrs, aku harus menyeleksi banyak tugas mahasiswa." Jawabnya dengan sopan.

"Oke, kami kesana ya. Kita sudah disiapkan tempat khusus lhoo untuk menonton dari dekat," lanjutnya.

Naina hanya tersenyum manis sambil mengangguk. Siapa peduli? Itu jawaban hati Naina.

"I love you girls ... boys ... princesaatiya!!" Teriak Prince dan belum muncul di panggung.

Semua berteriak semakin histeris saat lagu yang enerjik diputar dan Prince melompat dari tengah stage diiringi para dancer.

"Prince...!!!" teriak Alia dan yang lain.

Prince menari meski itu bukan dari lagu film barunya. Semua semakin histeris karena itu lagu favorit mereka.

Naina meniupkan nafasnya, tanda tak konsentrasi membaca tugas mahasiswa. Dia keluar dan melihat dari balkon ruang dosen, hampir semua penghuni kampus turun kesana.

"Oke, aku akan melemparkan bola kriket ini. Yang berhasil menangkapnya akan naik kemari. Yeah!" teriak Prince.

Semua harap-harap cemas.

Satu bola dilepaskan. Dan yap! Seorang gadis langsung histeris dan naik ke panggung. Setelah ditanya seperti apa kecintaannya pada Prince, dia juga ditanya sudah nonton trailer film terbaru dan lain sebagainya. Setelah selesai, dan diberi bingkisan, sang penggemar turun. Tak lupa peluk dan cium serta selfie bersama.

Prince kembali mengambil bola. Matanya tertuju ke arah para dosen yang memiliki tempat khusus. Tapi sayang, yang dia cari tak ada disana. Prince melemparkan bola kembali. Dan seorang penggemar naik lagi. dan kali ini mengajak sang penggemar menari.

Naina memutuskan pulang, karena pasti Alia juga tidak akan mau diajak pulang. Jadi dia memilih keluar dari kantor dan menuju

parkiran. Dia sempat menemui rekan dosennya disana memberitahu kepulangannya. Lalu dia berjalan menjauh dari keramaian.

Prince melempar bola lagi, kali ini aga keras karena menggunakan tongkat kriket hingga terlempar cukup jauh.

"Miss, awas!" teriak penjaga parkiran yang melihat bola melesat ke arah Naina.

Dengan cepat Naina menangkap bola itu dan semua berteriak histeris. Naina bingung ketika semua orang meminta bola itu padanya. Dia mengernyitkan alis dan berjalan ke arah kerumunan.

"Miss berikan bolanya untukku!" Teriak mereka.

"Maaf, sesuai peraturan yang mendapatkan bola harus naik ke atas stage dengan Prince," ujar panitia mendekati Naina dan para mahasiswa.

Mereka tampak kecewa. Naina hanya membulat bibirnya, lalu mendekat ke panggung. Tampak Alia cemberut memandangnya. Naina tersenyum dan melemparkan bola itu pada adiknya.

"Maaf nona, kenapa menolak? Itu bisa menghancurkan reputasi artis kami. Aku mohon. Naiklah." Panitia dari tim Prince keberatan.

Alia yang sempat senang memiliki kesempatan naik ke panggung jadi mengkerut kembali, dia tak mau reputasi Prince jatuh dan hancur karena penolakan kakaknya.

"Naiklah kak, demi aku," bisiknya menyerahkan bola.

"*What??!*" Naina langsung menoleh ke arah panggung, dimana Prince tengah menatapnya dengan senyuman.

Part 3. Between First Kiss anda First Meet

Ini gila! Naina mencoba melobi panitia agar tak harus naik ke atas panggung. Bagaimanapun dia bukan dosen yang biasa melucu. Rasanya tidak etis jika harus bersikap tidak semestinya. Selama ini dia dikenal sebagai dosen yang serius, disegani bahkan ditakuti.

"Dengar, aku disini dosen. Jadi tolong jangan suruh aku bertindak konyol." Naina tampak serius.

Panitia tampak saling lirik. Sementara Prince mundur ke belakang panggung, meneguk minuman yang disediakan dan dikeringkan keringatnya oleh bawahannya. Sambil menunggu Naina yang jaraknya memang cukup jauh dari panggung.

"Kak, demi nama baik Prince. Please ...." Alia memohon, dia tidak mau idolanya seolah tidak disukai meski hanya oleh satu orang.

Naina menarik nafas dan memandang Alia.

"Kak, demi aku," pinta Alia lagi, dia tampak begitu polos dan bodoh bagi Naina.

Membuat Naina tak punya pilihan lain selian menuruti adik kesayangannya. Bagi Alia, biarlah sang kakak yang mendapat kesempatan ke panggung, toh dia tetap bangga bisa mengatakan itu adalah kakaknya pada seluruh princesaathiya di berbagai negara, nanti di sosial media.

Dengan ragu Naina berjalan menuju panggung. Tatapan Prince mengiringi langkahnya. Begitu juga tatapan ratusan pasang mata penonton disana. Dosen paling mereka segani dan selalu terlihat dingin kini menginjakkan kakinya ke panggung yang penuh keceriaan.

Prince menatapnya dengan penuh kemenangan. Entahlah, Prince selalu merasa tertantang jika bertemu Naina. Tapi harusnya dia takut, bisa saja dia dipermalukan di depan sorot kamera media yang ada disana.

"Bocorannya anda seorang dosen?" sapa Prince ketika melihat Naina kaku. Prince sendiri mengusap keringat di wajahnya berulang kali.

Naina hanya mengangguk dan menarik nafas dalam. Membuat Prince semakin senang. Para mahasiswa penasaran dengan aksi dosennya.

"Sepertinya anda tidak excited. Atau anda gugup?" goda Prince, Naina hanya tersenyum canggung.

Beberapa kali menoleh ke arah bawah, pada adiknya yang terlihat berbinar. Ya, hanya demi menyenangkan adiknya, dia berusaha tersenyum.

Para dosen tak kalah penasaran. Rekan mereka yang paling muda memang layak untuk diuji jiwanya, karena selama ini terlihat terlalu matang seolah jauh dari usia sesungguhnya. Semacam tertular mereka yang bahkan hampir uzur.

"Suatu kebanggaan bisa beradegan romance dengan dosen favorit kalian. Apa dia favorit kalian?" Teriak Prince, hingga terdengar gemuruh sorak sorai para mahasiswa.

Tunggu! Beradegan romance? Naina berniat protes tapi lagu telah terdengar ....

Khwaab Hai Tu, Neend Hoon Main

(*Kau adalah mimpi, aku adalah lelap*)

Dono Mile Raat Bane

(*Kita berdua berpadu melengkapi malam*)

Prince merentangkan tangannya, sedang Naina bengong tanpa ekspresi.

Roz Yahin Maangu Duaa

(*Setiap hari aku mendoakan ini*)

Teri Meri Baat Bane

(*Kau dan aku kelak bersatu*)

Baat Bane ... baat bane ...

(*kelak bersatu*)

Prince mulai menarik Naina yang masih bengong ke dalam pelukan dan mengangkat dagunya dengan telunjuknya. Semua

semakin histeris melihatnya. Ini pertama kali melihat sang dosen seperti ini.

Main Rang Sharbaton Ka 2x

(*Aku adalah sari buah beraneka warna*)

Tu Meethe Ghaat Ka Paani 2x

(*Kau adalah air sungai yang manis*)

Prince mengelus wajah Naina yang entah kenapa bagai tersihir dia diam saja.

Mujhe Khud Mein Ghol De Toh

(*Bila kau melarutkanku dalam dirimu*)

Mere Yaar Baat Bann Jaani

(*Sayangku, maka pasti akan menyenangkan*)

Prince pun mulai menekuk lututnya sebagai sandaran Naina yang dia buat condong ke belakang, hingga seperti Renuka dalam filmnya.

Naina benar-benar seperti tak sadar dan hanya mengikuti gerakan yang dibuat Prince.

O Yaara Tujhe Pyaar Ki Batiyaan Kya Samjhawaan

(*Oh sayangku, bagaimana harus kujelaskan kata-kata cinta*)

Jaag Ke Ratiyaan Roz Bitaawaan

(*Ku lewati hari dengan terjaga setiap malam*)

Isse Aage Ab Main Kya Kahoon

(*Apa lagi yang harus kukatakan setelah ini*)

Prince membuat Naina bergerak seperti berdansa namun dia dibelakangnya, lalu ketika tiba di kya kahoon ... dia membalik Naina dan clk ... Naina merasakan ada sentuhan hangat nan kenyal di bibirnya.

Dia segera mendorong Prince, beruntung kejadian itu di saat posisi Prince membelakangi penonton. Tapi jelas, semua tim dan panitia melihat sang bintang mencium bibir wanita itu sungguhan.

Semua bertepuk tangan dan Alia tampak terharu melihatnya. Sedang Naina menahan amarah yang tak terbendung di hatinya. Andai tak ingat adiknya, sudah ditampar bolak balik artis brengsek yang berani memerawani bibirnya. Naina langsung turun dan tak peduli dengan panggilan Alia ataupun siapapun.

Sepanjang jalan Naina menatap nanar, berulang kali menyadarkan diri. Memukul stir mobil dan menyentuh bibirnya.

"So stupid!"

***

"Kau gila Prince! Bagaimana jika wartawan melihatnya?" omel Govind di belakang panggung.

"Aku kehilangan kontrol." Prince memutar-mutar phonselnya.

"Sepertinya dia wanita yang sama yang kau ikuti waktu itu." Govind mulai curiga.

Prince diam saja. Dia hanya memikirkan apa yang Naina rasakan sekarang. Pasti semakin membencinya. Membenci si tukang cium banyak wanita di film, dan kini menciumnya di depan umum.

Prince sendiri tidak menyadari jika dia akan segila itu. Awalnya hanya ingin menggoda Naina yang pernah mengatainya, dan momen itu sangat mendukung karena di sesi lagu romantis, dan entah kenapa spontan saja mencium bibirnya, sama seperti adegan yang dia lakukan di film.

"Jauhi dia Prince. Jika tak ingin karirmu hancur." Govind mengingatkan.

"Aku tidak mencintainya."

"Karena itu jauhi dia. Aku bisa melihat dia tidak akan menhuntungkan karirmu." Tekan Govind.

Prince kembali tak berkomentar, hanya diam menerawang. Pikiran dan hatinya bagai tidak sinkron.

Dan bagi Naina, itu adalah penghinaan terbesar. Prince benar-benar menyamakannya dengan wanita kebanyakan, yang dengan mudah dia cium atau peluk. Naina benci itu. Dia merasa telah kehilangan harga diri, ingin rasanya dia permalukan artis itu saat di

panggung. Tapi pasti malah menyakiti hati adiknya, yang amat mengidolakannya.

"Dasar stupid idol. Artis bodoh!" maki Naina sambil duduk di sisi tempat tidur dengan nafas tak beraturan. Ingin menangis, tapi percuma. Ingin teriak juga tidak akan mengembalikan semuanya, lagipula ... hanya ciuman singkat. Tapi tetap saja seperti kehilangan yang amat besar.

"Kak!" Alia mengetuk pintu kamar Naina.

Naina segera merapikan rambut dan bajunya lalu membuka pintu.

"Kok langsung pulang, kak? Kenapa tidak berfoto dulu? Tapi sungguh, kakak keren juga jadi pasangan Prince. Romantis! Tidak kalah dengan Renuka. Hihihi." Goda Alia.

Naina hanya berjalan ke meja makan dan mengupas buah dengan kasar, seolah sedang menguliti kulit artis itu.

"Sekarang kakak mulai suka Prince tidak?" goda Alia.

Naina diam dan memandang pisau.

"Aku ingin sekali menguliti dia," katanya dengan ganas.

"Ish! Kakak. Jahat sekali. Kasian Prince ku." Alia memeluk tasnya.

"Kak, cerita ...-"

"Aku lelah! Aku tidur dulu." Naina meninggalkan buah yang dia kupas begitu saja, dan Alia langsung melahapnya.

"Dasar aneh." Keluh Alia.

Naina berusaha melupakan kejadian itu dan kembali ke kampus paginya. Mulanya dia pusing dengan pertanyaan seperti apa rasanya berdansa dengan Prince? Apa kemarin ciuman sungguhan? Oh sungguh membuat Naina ingin memukul mereka satu per satu. Tapi dia tahan dan tetap tersenyum. Selama mengajar pun, mood nya sedikit buruk. Tak jarang lebih banyak mengeluarkan nada sedikit tinggi ketika mahasiswa tidak faham dengan penjelasannya.

"Semua gara-gara artis idiot itu," keluhnya saat berada di ruang kerjanya.

Setelah menyelesaikan semua tugas dia di kampus, Naina menunggu Alia untuk pulang bersama. Dan tak lama adiknya itu datang membawa surat undangan. Dia diundang di pesta ulang tahun mahasiswa satu tingkat diatasnya. Diadakan di klub malam.

"Tidak boleh pergi!" Tegas Naina, sesaat setelah membaca isi undangan birthday party tersebut.

"Ayolah kak, aku bukan anak kecil lagi," rengek Alia selama perjalanan.

Gia dan Katerine hanya saling lirik. Mereka tak bisa menolong Alia tentu karena takut pada Naina.

"Kau tidak tahu disana banyak bahaya. Minuman keras, bahkan narkotika, atau lelaki hidung belang. Kau sangat cantik adikku, jadi mengertilah ... itu bukan tempat keren untuk kau kunjungi." Papar Naina dengan setenang mungkin agar adiknya faham.

Alia melirik ke arah dua sahabatnya. Meminta bantuan. Anak-anak muda seperti mereka memang tengah merasa penasaran akan banyak hal. Meski hal itu berbahaya.

"Diantar saja Miss, daripada tidak hadir. Tidak enak kan dengan yang memberi undangan," ujar Gia sedikit takut. Lalu melirik pada Alia dan Katerina yang harap-harap cemas.

"Lagipula apa baiknya membuat pesta di tempat seperti itu?" keluh Naina. Heran dengan kebiasaan orang-orang yang menganggap tempat hiburan malam sebagai hal yang menyenangkan.

"Diantar saja ya, please?" rengek Alia lagi.

"Ya," jawab Naina singkat.

Yes! Bibir ketiga gadis belia tersebut kompak bergumam.

***

Naina mengantar Alia hanya sampai parkiran, dia tidak suka suasana ramai. Apalagi dengan musik yang memekakan telinga. Terlebih bau rokok dan alkohol yang mungkin akan dia temui.

Bahkan Alia sudah diwanti-wanti untuk tidak minum minuman berkohol dan hanya menghadiri pesta saja. Tidak lebih dari itu. Dia

sendiri memilih membaca novel hingga jam menunjukkan pukul 23.00. Naina langsung keluar dari mobil dan menuju pintu masuk klub. Dia menelpon Alia untuk mengingatkan sudah saatnya keluar.

"Hey gadis manis. Ayo kita menari," goda seorang pria hidung belang.

Alia cuek saja dan terus bergurau dengan temannya.

"Hey!" pria kurang ajar itu mengelus pipi Alia.

"Hey, jangan ganggu kami," ujar Gia.

Pria itu malah semakin berani. Alia dan Gia segera keluar dari tempat itu. Mereka ketakutan karena terus diikuti pria tadi. Tiba di pintu keluar, tampak Naina tengah menelpon dan Alia malah membuat ponselnya silent.

"Kak!" Alia segera menghampiri Naina.

"Kenapa tidak diangkat?" Naina langsung berjalan kembali ke mobil. Dia tidak tahu adiknya dalam bahaya.

"Hey cantik. Kau kira bisa lepas dariku begitu saja?" ujar pria itu mengejar Alia dan Gia.

Sontak membuat keduanya pucat dan lari ke arah Naina yang sudah berada dekat mobilnya. Mereka langsung meminta perlindungan. Sedang Naina membalikkan badan, dan melindungi adiknya.

"Oh, ada gadis manis satu lagi," katanya sambil menjliat bibir.

"Abaikan." Naina membuka kunci mobil, meminta adiknya masuk.

Pria itu mendekat dan merebut kunci mobil Naina. Dia bersiul dan beberapa temannya datang sambil tertawa. Membuat Alia dan Gia makin ketakutan, sedang Naina tampak tenang. Dia berjalan mendekat ke arah pria yang merebut kunci sembari mengambil ikat rambut dari saku celananya dan mengikat rambutnya.

"Kembalikan!" Pintanya tenang.

"Ambil kemari sayang," goda pria brengsek itu.

Naina mendekat dan kunci dilemparkan ke atas. Mereka tertawa seolah Naina adalah mainan mereka. Naina melihat kuncinya meluncur ke bawah dan langsung menendang perut pria pertama lalu menangkap kuncinya.

"Selesai," katanya sambil berbalik.

Kelima teman pria itu mengelilingi Niana, hingga Alia dan Gia ketakutan.

"Ya Tuhan, bagaimana ini?" Gia ketakutan.

"Ah shit, aku lupa! Kakakku itu sudah sabuk hitam tae kwon do juga menguasai krav maga," ujar Alia jadi lebih tenang bahkan seolah siap menonton pertunjukan.

"Tapi lawannya banyak." Gia masih takut.

"Let's see!" Ali optimis.

Naina berjalan hendak melewati mereka, namun diserang hendak ditangkap, dengan cepat dia melepaskan tendangan ke arah satu dari mereka. Lalu tinju ke wajah yang lainnya. Meski sempat terkkena pukulan di pundaknya, tapi dia masih stabil dan dengan ilmu self defens (krav maga) membuat dia dapat dengan mudah menghajar dan membalik keadaan. Mereka terhuyung-huyung terkena tendangan dan pukulan Naina, hingga pihak keamanan datang dan membawa mereka.

"Sudah kubilang, aman kan?" Alia malah bertepuk tangan.

Naina masuk ke dalam mobil sambil mengusap keringat di leher dan keningnya.

"No party again! Ok?" Naina menginjak gas dan melesat meninggalkan tempat itu.

Naina, seorang dosen ekonomi atau keuangan yang juga pandai bela diri. Itulah kenapa orang tuanya percaya membiarkan Naina belajar kemudian bekerja di kota besar yang jauh dari kota mereka, karena dia bisa menjaga diri. Dan itu kenapa dia bisa dengan sigap menangkap bola yang dipukul Prince meski dalam kecepatan tinggi.

***

Naina memandang foto Prince di kamar Alia. Tiba-tiba teringat ciuman singkat itu, dia langsung mendaratkan kakinya tepat di hidung Prince.

"Lain kali akan kulakukan ini bukan pada fotomu. Tapi pada hidung badutmu itu," gerutunya sambil kembali menyedot debu dengan vacum cleaner-nya.

Sedang sang calon korban, memang sedang syuting adegan action. Sudah beberapa hari dari kejadian itu dia sibuk syuting. Hanya sesekali mengunggah foto dan video dari lokasi syuting. Dia merindukan jalan-jalan di tempat umum tanpa dikenali sebagai bintang, itu dia lakukan jika sedang tidak ada pekerjaan mendesak. Tapi, kali ini Govind sanga manajer melarangnya berkeliaran. Govind juga tak mau Prince menemui Naina lagi.

Hari ini dia akan ada wawancara khusus dengan Faridoon Shahryar dari Bollywood Hungama, tentu ini kesempatan bagi para fans untuk memberikan pertanyaan dan dijawab langsung sang artis.

Semua fans telah mengirimkan pertanyaan dan wawancara telah dimulai. Diawal hanya membahas film-film yang akan rilis, hingga tiba di bagian membaca pertanyaan dengan jawaban cepat.

"Oke, Renuka atau Ishika?" Faridoon memulai pertanyaan rapid fair.

"Both! Mereka sama-sama hot," jawabnya membuat fansnya senyum-senyum tak karuan.

Rapid fair atau jawaban cepat telah selesai. Beralih ke pertanyaan dari penggemar.

"Hmm ini dari Gurveet, hi Prince ... sesungguhnya siapa kekasihmu? Benarkah Renuka? Atau ada gadis lain?" Faridoon tersenyum saat membacakan pertanyaan.

"Well, aku single," jawabnya singkat.

"Wah, jadi kau benar-benar single? Bagaimana dengan Renuka?"

"Kami bersahabat baik. Tidak ada cinta diantara kami," jawab Prince. Biasanya dia akan menjawab ambigu, tapi karena promosi film mereka telah usai. Tak lagi gimmick pacaran diantara mereka.

"Ok! Next ... dari Alia. Prince apa kenangan yang tak pernah bisa kau lupakan?" Faridoon tersenyum, "pertanyaan yang unik," lanjutnya.

Prince mengelus cambang tipisnya, lalu tersenyum, "Terlalu banyak."

"Ayolah, jawab lebih spesifik."

"Ciuman pertama," jawabnya singkat dengan mata dilebarkan dan merona.

"Wow, siapa gadis beruntung itu?"

"Rahasia." Dia tergelak.

Semua fans sangat penasaran siapa wanita yang dicium Prince pertama kali. Sedang Alia sampai jingkrak-jingkrak pertanyaannya dijawab oleh.Prince. Dia lari menemui kakaknya dan menunjukkan

video wawancara itu. Kalimat ciuman pertama membuat Naina merasa sedang diejek oleh artis ini. Yang mana ciuman pertama miliknya telah dirampas secara tak sadar diatas panggung. Dia langsung meninggalkan Alia yang terus menari-nari bahagia.

***

Setiap tahun ada pemberian beasiswa bagi mahasiswa berprestasi di kampus. Seorang donatur, pengusaha sukses India rutin memberikan beasiswa pada mereka yang berprestasi, bahkan lapangan pekerjaan untuk mahasiswa teladan dan bertalenta.

Dia adalah Ness Chaturvedi, tampan, gagah dan sangat memesona. Dia seorang duda, istrinya dulu adalah seorang artis film, namun akhirnya bercerai karena perbedaan prinsip hidup.

Kali ini seorang mahasiswa bernama Atul Rajat Singh yang mendapat medali dan beasiswa dari Ness. Dia naik ke atas panggung dan menerima penghargaan tersebut.

"Sebenarnya aku hanya seorang anak biasa, anak pemalas kata ibuku. Tapi, seseorang merubahku. Aku rasa dia lebih pantas memakai medali ini. Dia dosen terbaikku, inspirasiku. Miss Naina ... aku harap kau bersedia mengambil ini dariku." Atul memberikan sambutan.

Semua bertepuk tangan penuh haru. Naina menggeleng, mengisyratkan Atul layak untuk itu. Tapi Atul terus memaksa. Ness menatap wanita yang sudah jadi dosen dalam usia yang cukup muda. Ya selama tiga tahun dia tak pernah hadir, baru kali ini hadir dalam acara ini.

Naina berdiri, berjalan menuju panggung. Menatap mahasiswa yang telah dia ubah dari seorang yang tak memilki kepercayaan diri, menjadi mahasiswa teladan.

"Kau layak Atul. Berikan ini pada ibumu. Dia pasti bangga," ujar Naina merangkul pundam Atul yang berurai airmata.

Semua ikut terenyuh dan bertepuk tangan. Naina kembali turun dari panggung bersama Atul, dan yah! Pandangan Ness terus mengarah padanya.

Ness semakin terpana melihat kesopanan Naina ketika berbicara dengan siapa saja. Meski terkenal galak di kelas, tapi dia sangat santun meski dengan mahasiswa didiknya. Itu mengapa banyak yang sayang juga benci padanya.

"Sepertinya anda dosen favorit?" Ness mencoba memberanikan diri mendekati Naina yang sedang mengobrol dengan rektor.

"Mister Chaturvedi ... ya, dia dosen terbaik," ujar Mr. Bhansali, sang rektor.

Naina hanya tersenyum dan memberi salam.

"Bidang?"

"Keuangan dan perpajakan," jawab Naina dengan sopan.

"Wah, hebat! Aku kadang merasa jenuh dengan dua hal itu," katanya sambil bercanda, "o ya ... aku sedikit ada masalah dengan

pajak perusahaan. Bisakah kau membantuku mengeceknya?" tanyanya langsung pada inti.

"Hmmm, mungkin bisa dibilang aku ini hanya jago teori." Naina merasa sungkan.

"Hhhh sayang sekali, aku sudah memakai jasa akuntan publik ataupun jasa perusahaan penilai, tapi masih meragukan semuanya. Aku ingin anda mengecek hasil mereka saja. Itu jika tidak keberatan," kata Ness masih berusaha.

Naina tersenyum manis dan mengangguk, "Akan aku cari waktunya tuan. Saat ini aku masih sangat memberikan penilaian untuk para mahasiswa. Aku tidak mungkin mengabaikan mereka."

"Aku mengerti. Bisa minta kartu nama anda ... atau nomor telepon anda?" akhirnya dia bisa bertanya kesana setelah berputar-putar sebagai alasan.

Naina mengeluarkan kartu nama dari dalam tas, lalu diterima oleh Ness dan langsung dimasukkan ke dalam dompet, bukan diberikan pada asistennya.

"Terima kasih banyak."

"Saya belum melakukan apapun tuan," goda Naina. Membuat Ness semakin menyukai gaya wanita ini. Sesuai tipenya, dewasa, cerdas, sedikit humoris dan tidak berlebihan dalam penampilan.

"Anda sudah melakukannya," jawabnya singkat, lalu berpamitan pergi.

Part 4. Skandal

Prince kembali menerima penghargaan atas perannya dari film biopic Sachin Tendulkar. Dia berdiri di podium menerima penghargaan untuk ke sekian kalinya. Dia mengucapkan terima kasih untuk semua orang, terutama fans.

"Ada yang mengatakan fans adalah rules. Itu mungkin benar, tapi sesungguhnya aku mencintai kalian. Hanya saja, pembuktian cintaku pada kalian lebih aku tunjukkan melalui karya-karyaku. Karena aku adalah seorang aktor," ujar Prince dengan mencium pialanya dan mengatakan itu untuk fansnya, "ini untuk kalian. Kalian adalah cinta bagiku."

Semua fansnya terharu, bahkan Alia menitikkan air mata. Berbeda dengan Naina yang sibuk membaca tugas-tugas mahasiswa, tak peduli sedikitpun pada pidato yang membuat adiknya meleleh dan salah tingkah.

"Tak salah aku mencintaimu Prince," kata Alia sambil terus membanjiri timeline twitter-nya dengan support dan cinta untuk di idolanya.

Naina hanya angkat alis dan menarik nafas dalam mendengar perkataan Alia yang terdengar berlebihan baginya.

Sang Superstar sendiri berpesta dengan teman-teman artis dan penyelenggara paska mendapat penghargaan. Dia menari dan asik meminum minuman beralkohol, ia larut dalam pesta pora. Sedang

fansya berpesta di sosial media. Berbagai hashtag dan puja puji mereka ucapkan dengan menandai akun sang bintang yang bahkan sibuk dengan acaranya sendiri.

Prince mabuk berat karena terlalu bahagia berlebihan, dia berjalan sedikit sempoyongan ke toilet. Ishika menghampirinya dan dia tampak menggoda dengan gaun belah depan belakang, juga belahan lainnya hingga diatas lutut.

"Kau mabuk?" tanya Ishika.

"Sedikit, aku aga mual," ujar Prince langsung masuk toilet dan memuntahkan isi perutnya.

Renuka yang juga menyusul Prince bertemu dengan Ishika. Mereka sama-sama penuh perhatian pada Prince malam ini.

"Aku baik-baik saja." Prince keluar toilet dan tak peduli pada dua wanita yang menantikannya sejak tadi. Dia tak kembali ke ruang pesta, menuju taman belakang. Menghirup udara luar dengan leluasa.

Renuka memeluknya dari belakang dan Prince menoleh dengan pandangan masih belum jelas. Renuka seperti memanfaatkan itu dan mencium bibir Prince dengan agresif. Mereka tidak sadar, kamera wartawan berkilatan meski dari jarak cukup jauh, namun ada sebagian dari mereka yang dapat menjangkau jarak itu. Hingga dalam hitungan detik, ciuman panas mereka menjadi headline dimana-mana.

'LEAKED: PRINCE AND RENUKA HOT KISSING'

Ishika yang sempat membiarkan Prince keluar, tak menyangka jika Renuka menyusulnya.

"Prince, apa kau tidak sadar. Kamera telah menangkap kelakuan gila kalian?" protes Ishika menarik Prince dari pelukan Renuka.

"Kenapa? Kau cemburu?" Renuka tampak puas.

"Aku selama ini menuruti keinginan Prince untuk tidak frontal soal hubungan kami, Prince adalah kekasihku. Tak peduli fans dan media menyukai kalian berpasangan, tapi Prince kekasihku. Dan hentikan kelakuan murahanmu ini!" Ishika marah besar.

Keributan terjadi hingga orang-orang keluar dari pesta dan memisahkan mereka berdua. Sedang Prince tak sadarkan diri, dia tak tahu ada dua wanita yang memperebutkannya hingga akan menjadi masalah besar untuknya.

***

Prince terbangun dari tidurnya, dia memandang sekitar. Ternyata ini kamarnya.

"Sudah siuman pangeran?" Govind berdiri bertolak pinggang.

"Tampangmu seperti boss yang menemukan budaknya tidur." Sindir Prince.

Govind malah memberikan tumpukan koran dan menyalakan televisi.

"Wow, kupikir dosen itu yang akan menghancurkan karirku." Prince berdecak sambil meminum segelas air dingin.

Govind diam, dia menatap tim Prince lainnya. Mereka memutuskan untuk bertemu dengan manajemen Renuka dan Ishika.

Sementara itu, di dunia lain, fanwar atau peperangan antar penggemar terjadi sangat panas paska beredar foto ciuman Prince dan Renuka, lalu keributan antara Renuka dan Ishika setelahnya.

Saling maki dan saling menyalahkan terjadi antara fans Prince vs fans Renuka vs fans Ishika. Mereka saling serang untuk membela idola mereka masing-masing. Hingga akhirnya saling hujat satu sama lain. Saling hitung siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dirugikan. Intinya mereka sibuk sendiri seolah mereka lebih tahu daripada si artis itu sendiri.

Termasuk Alia, dia membela Prince mati-matian. Tak peduli diapun telah melihat kesalahan fatal pada Prince, tapi tetap saja ada alibi dan pembelaan ketika hati telah dibutakan cinta. Dia beranggapan Renuka yang kegatelan, Renuka yang mencari kesempatan, begitu juga Ishika yang tampak di video cemburu buta dengan memisahkan ciuman mereka, sebagai wanita yang kegeeran karena kebaikan Prince selama ini padanya. Dia yakin Prinxe tidak salah dan dua wanita itu yang berharap lebih darinya.

Namun bagi fans Renuka, mereka adalah kekasih dan masalah adalah Ishika. Begitupun sebaliknya, fans Ishika membela dengan menyalahkan Prince atau Renuka.

***

Akhirnya Prince, Renuka dan Ishika juga manajemen mereka bertemu di sebuah PH yang sama-sama tengah menaungi film mendatang. Perdebatan sengit tentang siapa yang salah terus bergulir. Faktanya, media telah menulis kisah cinta segitiga mereka. Ada media yang menyebutkan bahwa Prince sesungguhnya pacaran dengan Renuka, namun merahasiakan, ada juga yang menulis pacaran dengan Ishika, dan ada juga yang menulis Prince sebagai pria yang telah mempermainkan kedua gadis tenar itu. Bahkan Prince dianggap badboy atau seorang playboy kelas kakap.

Banyak fans Prince yang berubah menghujatnya, terlebih hater dari fans rival Prince tentu mati-matian memblow-up apa saja kesalahan-kesalahan Prince selama ini. Dan itu membuat nama Prince sedikit tercoreng di mata masyarakat yang awalnya menganggap dia sangat manis dan baik.

"Intinya sekarang, tetap bersikap biasa saja di depan media. Anggap video itu tidak pernah ada. Tidak perlu ada konferensi pers untuk menjelaskan ataupun pembelaan diri," ujar Sanjay Mehta, produser yang sedang membiayai film mereka, "biarkan semua menguap begitu saja. Kalopun ini akan ditanyakan pada saat rilis film, jawablah dengan bijak. Anggap ini hanya sebuah pertunjukkan kecil, kesalahfahaman dan lainnya," tambah Sanjay lagi.

Tiga artis ini memang sedang bekerja sama dalam satu film. Jadi, PR mereka langsung mendekati media partner mereka untuk membuat berita pembelaan. Semisal:

'Apakah itu hanya trik promosi dari film mereka yang akan dirilis? Yang kebetulan kisah cinta segitiga?' 'Mungkinkah mereka sedang berakting dan itu bagian dari promosi

film?'
Dan lain sebagainya.

Tapi tak bisa dipungkiri, dari pihak media kontra pun tak kalah gesit dengan mengangkat tema: 'Menurut orang yang berada di pesta dan tak bisa disebutkan namanya, mereka sungguhan berkelahi dan bukan untuk promosi film.'

Lagi-lagi fans yang dibuat ribut sendiri, sedang si artis tetap kembali bekerja sama. Meski saling diam dan terasa dingin di lokasi syuting.

Lalu benarkah Ishika adalah kekasih Prince?

***

Naina baru saja menutup laptopnya, membantu mengecek data pajak milik Ness. Ternyata pria itu serius, mengirim data pajak yang merupakan rahasia perusahaan pada Naina. Terpaksa Naina membantunya meski ini sangat membuatnya canggung.

"Kau belum tidur?" Naina keluar kamar untuk mengisi gelas besarnya, yang biasa menemaninya di malam hari ketika haus.

"Belum, masih membahas kasus Prince dengan teman-teman," jawab Alia dengan terkantuk-kantuk.

"Alia, pikirkan dirimu sendiri juga. Andai kau tak lulus kuliah, Prince tidak akan memberikanmu apa-apa sebagai ganti kehilangan masa depanmu." Naina mencoba melunak.

Alia sudah bosan sebenarnya dengan nasehat itu. Dia hanya mengangguk dan berjanji untuk segera tidur.

Tidak biasanya juga Naina penasaran, ada kasus apa yang menimpa si bintang menyebalkan itu? Dia membuka internet, dan browsing tentang kasus Prince.

"Dasar playboy bodoh!" Maki Naina sambil mematikan phonselnya, dan mencoba untuk tidur.

Tapi pikirannya bertualang kemana-mana. Dia berfikir kenapa sering sekali bertemu dengan Prince, yang notabene dia sangat benci untuk saat ini? Apa benar jika pikiran negatif lebih mudah menarik sesuatu pada tubuh kita yang merupakan 70% nya berunsur air? Jadi, karena dia benci dan tidak mau bertemu orang itu, justru malah jadi sering bertemu? Hukum tarik menarik? Otak menarik apa yang sering dipikirkan meski berniat menghindari?

Naina membuang nafas kasar, betapa menjengkelkan saat Prince mengecup singkat bibirnya. Meski harus diakui saat itu dia merasakan sesuatu seperti ada yang menekan ulu hati dan perutnya seperti tergelitik, tapi tetap saja itu tidak pantas. Tidak pantas dimaafkan. Setelah berguling dari posisis menghadap kiri, kanan hingga tengkurap, akhirnya dia bisa tidur pulas dengan membalik posisi tidurnya yaitu kaki di bantalnya.

***

"Ini luar biasa. Terima kasih atas bantuan anda miss Naina." Ness tersenyum puas dengan laporan yang direvisi Naina.

"Sama-sama tuan. Dan maaf, tidak bisa berlama. Aku ada jam mengajar hari ini." Naina berdiri dan Ness segera berdiri lalu memutar keluar dari belakang meja kebesarannya.

"Biar kuantar."

"Tidak tidak ... aku bawa mobil," ujar Naina.

"Ok. Ijinkan mengantar sampai depan." Ness mempersilahkan Naina berjalan lebih dulu.

Entahlah, Naina merasa tengah dispesialkan. Tapi dia mencoba membuang perasaan dan pikiran itu. Karena pada akhirnya mereka berjalan berdampingan, hal yang belum pernah dia lakukan dengan pria single manapun. Kecuali dengan rekan sesama dosen di kampus, atau mahasiswanya.

"Jika tidak keberatan, malam ini aku ingin mengajak anda makan malam. Sebagai ucapan terima kasih." Ness memandang Naina yang terdiam kelu mendengar ajakan makan malam itu.

"Akan aku usahakan," jawabnya singkat.

"Aku sudah mengosongkan jadwal malam nanti untuk makan malam dengan anda. Ini alamat restorannya." Ness menyerahkan sebuah kartu undangan makan malam berwarna merah. Naina meraihnya dan mengangguk.

"Oke, " jawabnya singkat.

Tiba di lobi semua mata tertuju pada mereka berdua. Tidak pernah Ness mengantar tamunya hingga ke pintu keluar, bahkan jika itu rekan bisnisnya sekalipun. Biasanya asistennya yang akan menemani para tamu.

Lalu siapa wanita ini? Begitu spesialkah? Semua pertanyaan mereka lontarkan, mulai dari dalam hati saja hingga saling berbisik satu sama lain. Naina keluar lobi dan segera menuju parkiran, lalu melanjutkan perjalanan ke kampus tempatnya bekerja.

***

"Dinner? Kakak mau dinner dengan pakaian seperti ini?" Alia melotot tak percaya, melihat kakaknya berdandan alakadarnya.

"Memangnya kenapa? Hanya makan malam."

"Kak, semua orang juga tahu, kalau ucapan terima kasih atas pekerjaan pasti diberikan uang. Bukan makan malam romantis di restoran super mewah." Alia menekan kalimatnya seolah kesal dengan kakaknya, "dia pasti naksir kakak. Sungguh." Alia melotot seolah ingin meyakinkan kakaknya.

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa ge-er begitu saja. Aku harus tampil apa adanya karena aku menganggap ini makan malam biasa. Bukan kencan. Sangat memalukan jika aku terlalu ge-er datang dengan gaun nan feminim, ah ... sudahlah." Naina menyambar tasnya. Lalu dia kembali menoleh pada adiknya.

"Jangan kemana-mana. Aku tidak akan pulang larut malam." Naina mengingatkan Alia.

"Iya, Gia dan Alisha tetangga kita akan kemari ko," jawab Alia sambil memeluk kakaknya dari belakang, dan mendorongnya keluar, "semoga sukses!" godanya.

Naina tiba di restoran, memberikan kunci mobil sederhananya pada petugas parkir karena Ness ternyata telah menyambutnya di pintu utama. Ness berdecak kagum dengan kepercayaan diri Naina, dia tetap tampil apa adanya yang sederhana meski mendapat undangan dari orang besar seperti dia. Karena ... dijamin, jika gadis lain mungkin akan berdandan berlebihan dan cari perhatian. Tapi tidak dengan Naina, dia datang dengan tetap menggunakan make up minimalis, tunik selutut dan celana panjang casual. Padahal Ness, sudah memakai jas lengkap dengan rompi bak seorang raja dari western.

"Silahkan!" Ness tersenyum. Lalu membuka jas dan meninggalkan rompi serta kemeja putih di tubuhnya. Membuatnya tampak sangat memesona, dengan cambang yang super tebal dan senyum yang menawan. Jika bukan Naina, dipastikan dia akan meronta tergila-gila.

"Maaf aku sudah memesan semua makanan. Anda boleh memesan lagi jika tidak suka dengan yang kupesan." Ness tersenyum khas.

"Tidak perlu Tuan Chaturvedi. Itu mubazir namanya." Canda Naina dengan senyum menawan.

Membuat sang tuan rumah makan malam itu tak berkedip memandangnya.

"Panggil saja aku Ness. Panggilan tuan membuatku merasa seperti tua." Canda Ness membalas candaan Naina.

Mereka tertawa lepas sekali. Lalu mulai menikmati makan malam mereka. Alunan musik dari biola dan kerlipan lampu di malam hari membuat suasana menjadi sangat romantis. Terlebih restoran ini memang untuk kalangan jetset saja, membuat terasa tenang dan sejuk.

Di sudut lain restoran yang sama, Prince dan tim manajemennya tengah makan malam. Bersamanya ada Renuka dan Ishika. Mereka membahas banyak hal. Mulai dari sikap mereka di depan media, dan hal-hal lain yang dapat mendongkrak promosi film mereka. Namun ketiga artis itu tampak dingin satu sama lain, jika tidak memikirkan karir mereka, mungkin mereka sudah ribut disana.

"Kalian harus tetap saling bersahutan di sosial media. Agar tampak akrab dan tetap terlihat berhubungan baik." Govind mengeluarkan saran. Dia memang manajer senior yang disegani banyak artis muda.

Prince hanya meneguk winenya, lalu merebahkan badan dan menoleh ke seluruh penjuru restoran. Matanya hampir loncat saat menangkap senyum manis itu, senyum wanita yang untuk kelima kali bertemu dengannya, Naina.

Konsentrasinya mulai pecah saat menyadari Naina bersama seseorang. Terlihat seorang pria mengangkat gelasnya dan mereka minum bersama. Bersyukur, Naina hanya minum jus buah. Dia menolak minum wine meski dengan kadar alkohol rendah. Tapi Prince penasaran siapa pria bercambang tebal yang terus membuat Naina tak

berhenti tersenyum itu. Bahkan berulang kali Prince berharap Naina menolah padanya, tapi tidak sama sekali. Naina sibuk berbicara, menyimak sambil sesekali memakan hidangan di mejanya, lalu tersenyum bahkan tertawa lepas.

"Shit!" Prince memukul meja, membuat orang-orang yang ada di mejanya heran.

"Ada apa?" tanya Govind mewakili semua yang ada disana.

Prince menggeleng, konsentrasi seperti telah lenyap darinya. Hanya sibuk mengamati makan malam orang lain. Dia seperti kesal sendiri melihat senyum indah itu diberikan bukan padanya. Prince mulai gelisah dan pamit ke toilet, saat melihat Naina berdiri dan sepertinya akan pulang. Ness mengantarnya hingga pintu depan, dan petugas membawakan mobil Naina kesana.

"Hati-hati. Jangan berfikir aku tidak bertanggung jawab karena tidak mengantar anda pulang." Goda Ness sambil tersenyum.

"Ini sudah sangat luar biasa bisa makan malam dengan Anda." Naina tersenyum lalu masuk ke dalam mobilnya dan melambaikan tangan, melaju meninggalkan pintu utama.

Dia berbelok untuk keluar, namun seseorang menghalangi mobilnya dengan berdiri di tengah jalan. Naina spontan menginjak rem dan berhenti. Pria itu langsung masuk ke dalam mobil wanita yang masih terkejut dan kebetulan pintu belum dikunci.

"Kau? Mau apa?" tanya Naina pada Prince yang duduk di sampingnya.

"Jalan saja dulu!" titah Prince sambil memakai sabuk pengaman.

Mobil di belakang memberi tanda agar Naina segera jalan, terpaksa dia melaju dan keluar dari restoran itu. Tak bisa berhenti sembarangan, karena kawasan itu wilayah tertib lalu lintas.

"Ada apa ini?" tanya Naina sambil terus melajukan mobilnya.

"Aku ingin meminta maaf atas kejadian di stage waktu itu."

"Begini cara seorang artis minta maaf? Kupikir akan mengundang banyak media supaya disebut luar biasa." Sindir Naina.

"Bisa saja, tapi setelah melihatmu tadi. Aku tidak ingin membuat kekasihmu cemburu, jika dia tahu gadisnya telah dicium oleh seorang Prince Chopra." Prince terdengar berapi-api, kemudian menoleh pada Naina yang sibuk menjaga jarak dengan mobil di depannya.

Naina terus diam tak meresepon. Mencari tempat yang aman untuk menurunkan penumpang gelapnya.

"Kau turun disini. Aku harus pulang," ujar Naina dingin.

"Tolong antar aku. Tidak mungkin aku naik taksi kan? You know ...." Prince mulai sombong sambil menyandarkan diri di sandaran.

"Maaf, ini sudah terlalu malam untuk gadis sepertiku berada di jalanan. Apalagi jika harus mengantar pria asing ke rumahnya," tolak Naina.

"Tenang saja miss dosen. Tidak akan ada ulangan kissing scene. Kemarin terlalu terbawa romantisme dari lagu, sama sekali tidak kurencanakan. Karena itu aku berbaik hati meminta maaf." Prince melirik Naina yang mulai melajukan lagi mobilnya. Sadar si penumpang gelap tak akan mudah dia turunkan.

"Bagus, aku juga jijik jika harus disamakan dengan wanita-wanita itu."

Prince menoleh dan menatap Naina, "Kami hanya mencoba profesional dalam pekerjaan, nona."

"Bukan urusanku," tembak Naina dingin.

"Jangan-jangan kau mengira aku menyukaimu ya?" selidik Prince.

"Hhh, tentu saja tidak. Aku sangat sadar siapa diriku." Naina terus menatap lurus ke depan, "aku bukan tipemu, seleramu pasti wanita sempurna dengan tinggi semampai dan lekuk tubuh yang indah dibalut kain tipis nan minim. Tambahan lainnya mungkin yang senang pesta lalu saling tarik menarik rambut dan pakaian mahal mereka." Naina tersenyum sinis. Jelas dia sedang mengejek adegan Ishika dan Renuka yang berkelahi karena Prince.

"Bagus. Aku takut kau kegeeran karena aku tidak menghindarimu malah sering bicara padamu. Itu semua karena kau

tidak histeris dan tergila-gila padaku," papar Prince, "dan soal dua wanita cantik itu, bagaimana kau bisa tahu? Mulai mencari tahu tentangku?" Goda Prince.

Naina mendesis kesal, "adegan memalukan itu tayang setiap saat di televisi."

Prince tersenyum, lalu menatap wajah Naina yang tidak pernah tersenyum di hadapannya. Berbeda sekali dengan tadi, seolah tak pernah berhenti memamerkan deretan giginya yang rapi pada pria itu. Dan ada rasa iri yang tiba-tiba saja muncul. Dia sendiri heran karena setiap kali bersama Naina, tubuhnya seolah tak bisa dikendalikan. Kadang spontan melakukan tindakan yang tak pernah dia pikirkan dahulu. Seperti ada dorongan aneh. Hati dan pikirannya seolah tidak sinkron.

"Jika sudah selesai, silahkan turun Mister Chopra. Aku harus pulang." Naina memecah kesunyian yang ada. Kembali berniat menepi.

"Jahat sekali sih. Aku akan turun jika ada taksi lewat. Aku tidak mau diculik fansku." Prince pura-pura sibuk menoleh ke spion mencari taksi yang mungkin ada di belakang

Naina kembali diam. Beberapa kali Prince menoleh padanya, tapi dia tak merespon dan sibuk mengirim pesan pada Alia.

"Apa ... pria tadi kekasihmu?" tanya Prince penasaran juga pada akhirnya.

Naina tak menjawab dan sibuk melihat ke arah belakang melalui kaca spion berharap taksi lewat.

"Kau terus tersenyum tadi, tapi ... denganku judes sekali." Prince mengusap-usap rambutnya.

"Karena kalian beda."

"Beda? Kami sama-sama pria dewasa. Apa bedanya?" Prince kembali memandang Naina yang melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

"Kau bisa hubungi anak buahmu kan? Suruh mereka menjemputmu." Naina menepi di jalanan yang cukup sepi.

Dia menoleh pada Prince yang tengah menatapnya dengan kecewa. Semakin lama dalam diam dan saling pandang, kecanggungan mulai terlihat di wajah keduanya.

Tiba-tiba segerombolan geng motor mengitari mobil Naina dan meraung-raungkan kendaraan mereka hingga memekakan telinga. Prince panik, tapi berusaha tenang. Tiga dari sepuluh orang itu turun dan meminta Naina dan Prince turun, sambil menggedor kaca mobil. Naina hendak turun tapi Prince mencegahnya.

"Kau disini saja, biar kuatasi," ujar Prince percaya diri.

Naina diam dan melihat Prince keluar dari mobil dengan percaya diri. Lalu menggulung kaos lengan panjangnya hingga siku.

"Hey, bukankah dia artis?" tanya si penghadang pertama pada rekannya.

"Ya, kita dapat harta karun malam ini." Teriak mereka sambil meraung-raungkan motor.

"Cepat berikan uang dan barang berhargamu. Jangan sok jagoan, kau tak mungkin bisa memukul kami hingga beterbangan seperti di filmmu," ledek mereka sambil tertawa keras.

Prince diam saja, Naina pun penasaran dengan aksi Si Superstar yang sudah menggulung lengan kaos, dan kini membuka jam rolexnya yang mewah. Mungkin takut rusak.

"Ambil ini. Harganya ratusan juta jika kalian jual. Dan pergilah," ujar Prince.

Naina tersedak dan melongo, dia mengira Prince akan menghajar mereka seperti di film, mengingat badan Prince juga sangat gagah. Otot-ototnya tampak kekar dan postur tubuh yang tegap tampak kuat. Sesaat Naina lupa bahwa orang yang bersamanya adalah seorang artis dengan body sempurna namun keahliannya adalah akting, bukan berkelahi seperti di film-filmnya.

Mereka merampas jam itu dan menoleh ke arah mobil, "Hey, pacarmu cantik juga. Cepat turun!" Titah si penghadang sambil mengusap bibirnya dengan kasar.

"Jangan ganggu dia!" Bentak Prince

"Kenapa? Kau mau melawan kami? Hah jagoan?" Penghadang pertama tetap berjalan mendekati mobil Naina lagi.

"Aku bilang jangan ganggu dia!" Teriak Prince keras di wajah si penghadang ke dua. Namun satu dari mereka membuka paksa mobil dan menarik Naina keluar.

"Bajingan! Jangan sen ...-"

Buuukkk!!!!

Penghadang ke dua meninju hidung Prince hingga terjungkal ke belakang. Darah segar keluar dari hidung dan Prince merasakan kepalanya jadi pusing luar biasa. Tapi dia masih berdiri, tetap berniat mencegah mereka menyentuh Naina.

"Prince!" Naina terkejut dan hendak berlari menyongsong tubuh Prince yang kali ini ditendang di bagian perutnya. Hingga mengaduh dan terhuyung. Belum puas, mereka juga menendang Peince dari arah samping hingga terjatuh. Namun dia masih juga berdiri meski memegangi perut dan hidung mengalirkan darah.

Naina berontak dan berniat menolong si artis, dia berlari menyongsong Prince yang terus dipukuli penghadang ke tiga.

"Mau kemana sayang?" si penghadang ke tiga yang memukul Prince berniat memeluk Naina yang mendekat.

Si penghadang ke dua juga akan memukul Prince yang masih berusaha mencegah Naina dipeluk pria itu.

Braaaakkk!!!

Penghadang ke dua dan ke tiga jatuh bertindihan. Tampak Naina menurunkan kakinya setelah mendendang orang itu sekaligus, dengan cara menendang penghadang ketiga agar jatuh ke arah rekannya.

Prince melongo sambil memegangi perut disertai darah masih mengucur dari hidungnya. Sedangkan tujuh pria lainnya mulai turun dari motor dan mendekati Naina.

Sadar mereka mulai marah, Naina mengambil ikatan rambut di saku celana, lalu mengikat rambut dan membuat kuda-kuda.

"Mundur Prince!" Titah Naina sambil berlari ke arah mereka dan merampas rantai yang awalnya dibuat untuk menyerangnya.

Naina menendang, menyikut dan melibaskan rantai ke badan lawan-lawannya. Meski sempat terkena pukulan lawan, dia masih mampu menyerang dan membuat mereka terkapar. Sedang Prince masih melongo sebagai penonton berbadan atletis dengan eight pack bersembunyi di balik kaos ketatnya.

Satu dari penjahat menarik lengan Naina dan menguncinya ke belakang, lainnya berniat memukul dari Naina depan. Prince benar-benar panik, tapi Naina langsung melompat menjadikan lawannya sandaran, lalu menendangkan kedua kakinya ke arah kedatangan lawan hingga terjatuh, dan dia pun jatuh menimpa lawannya yang di belakang.

Belum selesai, Naina bangkit begitu juga lawannya kembali ada yang bangun berniat kembali menyerang, Naina tak kalah gesit, langsung menendang selangkangan lawannya tepat di 'senjatanya'.

"Awww!" Prince meringis melihat penjahat itu menjerit memegangi benda diantara kedua kakiknya sambil berguling-guling.

Lalu Naina menghajar yang lainnya yang hendak lari. Dan akhirnya mereka benar-benar kabur dengan motornya.

Naina membalikan badan, menatap pria yang dianggap hero number one di dunia perfilman tengah menatapnya dengan sorot mata takjub namun juga syok berat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Naina dengan nafas terengah-engah dan itu nampak sensual di mata Prince.

'Ayolah Prince dia habis menghajar penjahat. Jangan berfikir yang bukan-bukan.' Prince menggelengkan kepala perlahan dengan tatapan bodoh.

Naina mengambil selendang di jok belakang mobil, lalu memberikan pada Prince untuk membungkus hidung yang terus-menerus mengeluarkan darah, "Kita ke rumah sakit." Naina meraih tangan Prince dan berjalan.

"Tidak perlu!" Prince tak bergeming, "antarkan aku ke apartemen saja. Disana tim medisku siaga," jawabnya ketus.

Ya, di apartemen itu hampir lima lantai milik Prince dan terdapat berbagai kebutuhan Prince di tiap lantainya. Selain tempat

tinggal, ada gym, klinik pribadi juga studio pribadi yang tak terlalu besar untuk menerima para wartawan atau tamu bahkan pesta.

Naina mengalah, karena sadar jika ke rumah sakit bisa dilihat siapa saja bahkan mungkin jadi berita. Dia juga enggan berurusan dengan pemburu berita masa kini. Akhirnya keduanya kembali ke dalam mobil.

Lama mereka saling diam selama selama perjalanan. Hingga akhirnya Prince buka suara.

"Jika kau bisa menghajar mereka, kenapa harus menunggu aku dihajar?" tanyanya datar seolah itu adalah beban pikiran yang dia pendam sedari tadi, bahkan sikapnya juga menjadi ketus pada Naina.

"Kau bilang jangan keluar. Ya sudah aku diam," jawab naina santai.

Prince malah tambah ketus karena merasa telah dipermainkan. Meski dia sadar, memang mengatakan itu tadi. Berniat melindungi sang wanita dengan rela menyerahkan barang mewahnya. Tapi takdir berkehendak lain. Dialah yang justru dilindungi sang wanita.

"Ada satu hal yang menggelitikku, aku pernah berniat menendang hidung badutmu itu jika bertemu lagi. Tapi, rupanya para penjahat mewakiliku," ledek Naina. Tawa yang ditahan terukir di bibir indahnya.

Namun itu membuat Prince semakin terpuruk, dan merasa seperti keledai di mata Naina untuk saat ini. Dia sama sekali tak

menyangka Naina adalah seorang petarung hebat. Lebih pantas dijuluki Heroine No. 1 yang sesungguhnya daripada Renuka atau Ishika.

Dan benar, apa jadinya jika saat di panggung Naina marah dan menendangnya hingga jatuh ke bawah? Membayangkan itu, Prince jadi bergidik ngeri. Apalagi teringat si penghadang yang meraung kesakitan paska senjata andalannya dihajar Naina. Prince kembali meringis.

"By the way, terima kasih tidak menendangku saat di panggung." Suara itu terdengar lemah. Membuat Naina menatap pria gagah yang berada di sampingnya dengan rasa iba. Bagaimana tidak, meski berotot kekar tapi kini sibuk menutup hidungnya dengan selendang agar tak mengalirkan darah lagi. Bahkan tertunduk lemah seperti anak kecil.

Naina tidak menjawab, dia kembali fokus pada jalanan. Sesekali dia bertanya harus belok atau lurus? Karena tidak mengetahui rumah Si Superstar.

Akhirnya mobil Naina masuk area apartemen Prince. Tampak para pekerja Prince dan bodyguardnya berlarian melihat Prince di dalam mobil bahkan langsung menuju ke belakang apartemen dimana klinik berada.

Semua panik saat mendapati Prince mengeluarkan darah dari hidung. Tim dokter langsung memeriksa dan menangani hidung Sang Superstar. Sedang Naina berdiri di ruang tunggu atas permintaan Prince.

Govind dan bebarapa orang keluar dari lift, juga wanita yang tak asing bagi siapa saja, pahlawan wanita di film sang pangeran, Renuka Danraj.

Govind tampak emosi dan menanyakan kondisi Prince pada bawahannya, bahkan terdengar kalimat, "Sudah kubliang jauhi wanita itu, dia tidak akan menguntungkan karirmu." Dia berteriak seperti seorang ayah yang kesal pada anaknya yang nakal, "Lari dari acara makan malam, lalu keluyuran dan menemui lagi wanita itu. Memang bodoh dia. Aku sudah lelah mengingatkan . Apa istimewanya wanita itu?" Gerutu Govind sepanjang jalan menuju ruang dimana Prince diperiksa dan dirawat.

Naina tersenyum kecut mendengar itu, sadar bahwa dia tak seharusnya dekat dengan pria seistimewa Prince. Tapi ... bukankah memang mereka bukan siapa-siapa? Naina akhirnya berniat pergi.

"Tunggu nona!" Teriak Govind setelah menyadari Naina ada disitu.

"Kumohon, jauhi Prince. Dunia kalian beda," katanya dingin.

"Aku mengerti," jawab Naina singkat. Tidak ada alasan untuk tidak faham. Dan tidak ada alasan untuk bertahan juga. Mereka memang tidak memiliki hubungan.

"Pergilah!" Govind terang-terangan mengusir Naina, sedang Renuka sedari tadi mengawasi dan mengamatinya, bahkan memandangnya dari ujung kaki hingga rambut.

Naina mengangguk dan tak banyak bicara lagi. Dia hanya tersenyum dan berbalik keluar dari klinik pribadi itu.

Tak lama Prince keluar dengan hidung memakai alat yang terpasang di tulang hidungnya.

"Dimana dia? Kau mengusirnya?" Prince menatap Govind.

"Aku sudah bilang ...-"

"Apa yang kau katakan padanya?" Potong Prince tampak marah, "Kau tahu jika tidak ada dia mungkin saat ini kau pengangguran Govind! Kau harus lihat bagaimana dia menghajar orang-orang yang merampokku." Omel Prince dengan nada tinggi.

Semua yang ada disana hanya diam. Jarang sekali Prince marah pada anak buahnya, hampir tidak pernah. Berbeda dengan hari ini.

"Jika dia mau, dia juga bisa menghajarmu yang tidak memiliki sopan santun pada wanita." Omel Prince lagi, "Pergi dan minta maaf padanya," tekan Prince.

Govind diam saja.

"Pergi atau kau kupecat jadi manajerku!" Teriak Prince membuat semua pekerjanya terkejut. Tak pernah dia berteriak seperti itu apalagi memaki Govind yang juga sahabat dan manajernya, "Pergi!"

Govind berjalan ke parkiran, dan melihat Naina tengah mengecek kondisi mobilnya, lalu masuk dan bersiap keluar dari sana.

"Nona, maaf," katanya ragu, "maaf atas sikap kasarku tadi. Dan terima kasih telah menolong Prince," lanjutnya dengan tersenyum penuh keterpaksaan.

Naina hanya mengganggguk dengan senyuman manis, "Ok. Permisi." Naina segera meninggalkan tempat itu.

Prince menatap kepergiannya dari kaca. Sedangkan Renuka menatap perubahan pria yang selama ini jadi teman tapi mesra dalam hidupnya. Status mereka tidak jelas, tapi mereka sudah sangat jauh dalam tindakan. Namun keduanya enggan berkomitmen meskipun dengan label pacaran.

Renuka merasa Prince berubah dalam beberapa minggu ini. Dan perubahannya tak pernah diduga siapapun. Hanya gara-gara seorang wanita biasa yang bahkan sangat sederhana.

Part 5. Yes I'm in Love with ....

Naina terbangun sekitar pukul empat dini hari. Badannya terasa ngilu dan pegal-pegal luar biasa. Ya, sebenarnya dia sendiri tidak menyangka bisa melawan 10 pria berandalan seorang diri. Biasanya hanya satu sampai empat orang, itupun sangat jarang. Kadang hanya seorang jambret.

Dia sendiri bingung, kemarin bisa segagah itu, apa karena di hadapan Prince? Dia tak mengerti. Mungkin ada dorongan keinginan pamer kekuatan pada pria yang sempat dia anggap melecehkannya.

Dan sudah pasti dia sendiri terkena banyak pukulan di badan dan lengan saat menangkis, hingga menyisakan sakit setelahnya. Beberapa bagian tubuh mulai terlihat memar.

Naina bangkit dan mengambil batu es dari dalam lemari pendingin, lalu mengikatnya di lengah kanannya dengan susah payah.

"Kakak kenapa?" Alia terbangun mendengar suara dari dapur, yang memang tak terlalu jauh dari kamarnya.

"Lenganku sakit," jawab Naina.

"Kakak berkelahi lagi ya? Duh, harusnya kakak nikah saja dengan tuan Ness. Dijamin kemana-mana dikawal bodyguard hihihi," goda Alia.

Naina hanya tersenyum, andai adiknya tahu siapa yang bersamanya semalam. Atau siapa yang dia lindungi ....

"Kaka tidak masuk hari ini. Tolong telepon Mrs. Sonam ya," ujar Naina.

Alia mengangguk. Dalam hatinya, dia senang hari ini tidak harus masuk kuliah pagi, terutama jam akuntansi dan perpajakan.

"Mau kubuatkan sarapan?" tanya Alia setelah menghubungi Mrs. Sonam.

Naina mengangguk, dan merebahkan diri di sofa depan televisi. Hingga pagi, mereka tidak tidur lagi dan hanya mengobrol soal kuliah adiknya.

"Kakak tahu? Kasian Prince, media terus saja menjelekkannya. Padahal aku yakin, Prince tidak sejahat itu dan bukan player," keluh Alia sambil membuat telur mata sapi.

"Industri hiburan memang demikian, adikku. Ada pasang surut. Tapi, lebih menyedihkan terkadang ketika seorang artis terjatuh, justru banyak yang meninggalkannya, hanya karena takut terseret atau terkena dampak. Prince mungkin sedang mengalami itu, dia tidak mungkin disanjung terus menerus. Persaingan akan selalu ada baik bersih maupun kotor," ujar Naina tak biasanya menanggapi panjang soal artis.

"Jadi kakak juga yakin? Prince hanya korban perputaran roda di industri? Yah, kasian Prince." Alia menarik nafas dalam dan menyerahkan roti dengan telur di dalamnya.

Naina tak lagi berkomentar. Dia mulai memikirkan Prince yang pasti terganggu pekerjaannya karena hidungnya dipasang alat. Sepertinya ada retakan sedikit.

Di sudut ruangan yang mewah dan besar, Prince melamun, mengingat kejadian betapa heroiknya Naina. Sungguh dia merasa konyol dan bodoh, tidak bisa berbuat apa-apa bahkan dilindungi oleh perempuan. Dia membuka laptop dan masuk web Mumbai University, untuk mencari nomor telepon Naina. Dan akhirnya dia dapatkan.

"Kak, phonselmu berdering terus." Alia melirik ke posnel Naina.

Naina melihat nomornya dan tak ada dalam daftar kontak di ponselnya. Dia malas menerima jika bukan dari orang yang dia kenal.

Prince menyerah dan hanya mengirim pesan.

[Hey wonderwoman, bagaimana keadaanmu? Aku lihat semalam kaupun terkena pukulan. Apa kau baik-baik saja?]

Naina membaca pesan masuk. Lalu tersenyum dan segera mendelete-nya.

Prince garuk-garuk tak gatal karena menunggu balasan dari Naina.

"Prince, pemotretan hari ini diundur. Karena hidungmu masih memakai alat." Govind kini lebih hati-hati, teringat kemarahan Prince semalam.

Prince hanya mengangguk.

"Tapi, kau diundang premier film. Kau harus datang. Dan jika wartawan bertanya tentang-"

"Aku tahu." Prince langsung meninggalkan Govind dan masuk ke kamar mandinya, mengguyur tubuh kekarnya yang semalam dilindungi oleh seorang wanita.

"Naina ...," desahnya panjang sambil memejamkan mata dan air terus membahasi kepala hingga tubuhnya.

***

Wartawan langsung berkerumun saat mobil Prince tiba. Semua melontarkan pertanyaan dan Prince hanya tersenyum seperti biasa.

"Prince, ada apa dengan hidungmu? Apa kecelakaan saat syuting?" tanya wartawan.

"Hanya kecelakaan kecil di kamar mandi," jawab Prince asal.

"Apa komentarmu soal video cinta segitigamu dengan Renuka dan Ishika." Tanya mereka lagi.

Prince hanya melemparkan senyum dan melambaikan tangan ke arah fans, lalu masuk ruang premier.

"Sudah sehat?" tanya Renuka sambil menatap Prince.

"Seperti kau lihat."

Ada jeda lama diantara mereka. Tidak biasanya. Renuka menatap Prince yang sibuk membaca sosial media dan mengabaikannya.

"Siapa dia?" tanya Renuka lagi.

Prince menoleh dan memandang pasangan hitsnya itu.

"Maksudmu?"

"Wanita yang membuatmu pergi dari acara makan malam dan pulang dalam keadaan babak belur," jawabnya datar. Namun tampak rona cemburu jelas di wajahnya

"Owh ... dia Naina, seorang dosen." Prince setengah berbisik.

"Kau menyukainya?" tanya Renuka lagi.

"Tentu. Bagaimana mungkin aku membencinya. Bisa-bisa aku dihajar seperti para berandalan itu." Prince terkekeh, "Kau tahu? Dia menghajar sepuluh pria dengan tangan kosong. Dan aku, seorang pria dengan body sempurna, hanya jadi penonton dengan darah mengalir dari hidung."

"Hahaha!" Renuka tertawa renyah membuat beberapa orang di acara itu menoleh pada mereka berdua, "Kau mencintainya?" tanya Renuka lagi.

Prince terdiam dan memandang kosong.

"Kenapa bertanya seperti itu? Kita pasangan romantis baby," kecup Prince di kening sebelah kiri Renuka, meski bukan itu jawaban yang diharapkan.

Prince bangkit dan mengobrol dengan bintang-bintang yang lain. Membahas film yang akan diputar, juga membahas hidung Prince yang terluka dan dianggap terjatuh di kamar mandi.

Setelah selesai, semua artis memuji film yang mereka tonton, dan memuji akting para bintang yang kebetulan melakukan wawancara dengan mereka. Tak terkecuali Prince, selalu ramah dan menggandeng rekan artisnya, baik wanita maupun pria. Dan tentu, para fans seperti Alia sedang kegirangan mendapat foto baru sang bintang.

"Kasian hidung Prince-ku," celoteh Alia sambil memandang foto Prince di laptop.

Naina cuek dan hanya tersenyum geli mengingat bagaimana Prince mengeluarkan banyak darah dari hidungnya.

"Undangan dari Katerine. Dia ulang tahun," ujar Alia menyerahkan undangan, "semua mahasiswa diundang, yang dekat dengan dia sih. Dan para dosen juga," tambanya.

"Klub malam? Kita tidak perlu datang." Naina melempar undangan itu.

"Ish! Kakak, tidak sopan. Datang saja, tapi tak perlu mabuk atau minum minuman keras. Cukup minum air putih untuk

menghormati pemberi undangan." Rayu Alia, "Mrs. Sonam dan dosen lain yang sudah tua saja datang, masa kakak yang muda tidak?"

Naina sebenarnya malas, tapi bagaimanapun Katherine juga sering membantu Alia selama di Mumbai ini.

"Oke, tapi jangan sampai larut malam ya," ujar Naina.

Alia girang bukan main.

***

Sebelum berangkat ke pesta Katerine, Alia memilih menyalakan televisi. Hari ini ada wawancara Prince untuk promosi film barunya, yang mana lawan mainnya adalah Renuka dan Ishika.

Namun Ishika diberitakan menolak ikut promosi film. Benarkah karena kasus pertengkaran malam itu? Tidak ada yang tahu. Dan benar saja, hanya Prince dan Renuka yang melakukan live di televisi.

Setelah membahas film yang akan rilis, yaitu tentang kisah cinta segitiga akhirnya pertanyaan pun mengarah ke kehidupan nyata mereka.

"Apa film ini mewakili kalian bertiga? Terlibat cinta segitiga?" tanya Garima Kumar dari Zoom TV.

Prince dan Renuka saling berpandangan lalu tertawa, "Terserah kalian menilai," jawab Prince pada akhirnya.

"Dalam sebuah wawancara, Ishika mengaku sebagai kekasihmu secara tersirat. Begitu juga pakar pembaca gerak bibir saat melihat adegan malam itu, mereka mengatakan Ishika ... mengaku sebagai kekasihmu." Garima kembali memberi pernyataan.

"Ya, dulu kami sepasang kekasih. Saat sama-sama memulai debut. Tapi, setelah itu kami memiliki manajemen yang berbeda. Dia sibuk, aku juga sibuk hingga tak pernah membahas kelanjutan hubungan kami. Jadi bisa dikatakan itu berakhir dengan sendirinya," jawab Prince membuka sedikit tabir kisah cintanya dengan Ishika.

"Jadi, siapa kekasihmu sekarang?" pancing Garima.

Prince hanya mengangkat alisnya sebelah sambil terkekeh dan melirik Renuka. Dan si gadis yang dilirik mengangkat bahunya.

"Well, aku memang sedang jatuh cinta. Yes ... i'm in love with ...-" Prince terdiam dan tersenyum.

Renuka menatapnya dengan penuh tanda tanya. Juga Garima semakin penasaran.

"I'm in love with her," lanjutnya sambil tersenyum.

"Apa itu artinya Renuka?" tanya Garima lagi seolah ingin kejelasan.

"Apa itu kau?" tanya Prince membuat Renuka tertawa dan manjatuhkan kepalanya di pundaknya.

"Dia malah tertawa. Sepertinya bukan," jawab Prince membuat media berspekulasi dan berargumen menebak-nebak siapa wanita itu.

"Ah Prince ... aku senang kau dengan Renuka ko." Alia terlihat bahagia.

Naina yang sejak tadi ikut menonton wawancara itu terdiam. Prince tidak menyebut secara jelas siapa wanita yang dicintainya. Bahkan kalimat itu tidak menyatakan kau jika ditujukan pada Renuka yang ada di sebelahnya. Lalu, siapa her yang dimaksud? Tanpa dia sadari ada rona merah di pipi dan rasa hangat menyelimutinya.

Tunggu apakah ini yang dirasakan Alia pada Prince? Ataukah perasaan berbeda? Naina menggelengkan kepala, berusaha membuang jauh-jauh pikiran itu dan rasa ge-ernya. Sungguh, tidak seharusnya dia merasa itu ditujukan padanya. Apa mungkin seorang superstar bisa jatuh cinta pada wanita biasa sepertinya?

Bahkan yang Naina ingat, dia tidak suka Prince karena terlalu sering beradegan romance bahkan sedikit panas dengan lawan mainnya. Itu menjijikan. Apa ini yang dikatakan orang? Jangan terlalu benci nanti jadi cinta?

Naina meraih remote dan mematikan televisi. Alia langsung berdiri dan mengikuti langkah kakaknya. Menuju pesta ulang tahun Kate.

***

Dentuman musik disco membuat Naina sedikit memijat keningnya dan menggelengkan kepala, bukan menari tapi agar tak pusing mendengarnya. Katherine menyambutnya dengan riang dan mempersilahkan duduk di kursi para dosen, sedang Alia langsung menari dengan teman-temannya. Naina terus mengawasinya.

"Katanya diatas juga sedang ada pesta. Tapi khusus kalangan jetset saja," ujar dosen rekan kerja Naina. Mereka terus membahas sambil sesekali meminum minuman alkohol yang kadarnya ringan.

"Minum nona?" pelayan menawarkan minuman.

"No, thanks." Naina menolak minuman beralkohol.

Prince yang sedang pesta paska menyelesaikan syuting filmnya bersama Renuka berada di lantai dua. Dia menoleh ke bawah dan melihat Naina lagi, tengah mengobrol dengan teman-teman dosennya. Sempit sekali Mumbai ini, hingga bertemu dengan wanita itu lagi. Prince ingin menyapanya, dan menanyakan kondisinya paska berkelahi. Tapi tentu itu bukan ide bagus.

"Dibawah ada pesta apa?" tanya Prince pada pelayan.

"Oh, anak dari pengusaha India ulang tahun, tuan," jawabnya.

Prince faham, Naina sebagai tamu dan dia tidak bisa menolak sepertinya. Dia terus mengawasi gerak gerik Naina dari atas.

"Kate, jadi?" tanya mahasiswi pertama.

"Tentu, dia jago beladiri. Jadi, untuk mengerjai dia, aku sudah siapkan ini." Kate memperlihatkan botol obat.

"Gila hahaha ups." Mereka membekap mulut mereka.

"Alia, ayooo, kau yang berikan." Kate mendekati Alia yang sedari tadi hanya menari mengikuti irama lagu.

"Tidak tidak! Aku takut. Lagipula apa itu? Tidak bikin mati kan? Aku menyayangi kakakku." Protes Alia.

"Ini hanya obat perangsang, miss Naina akan merasakan panas saja." Kate memberi kode pada yang lain. Untuk merahasiakan efek sesungguhnya.

"Sungguh?" Alia menatap teman-temannya. Semua mengangguk kompak, "Ok," ujar Alia.

Mereka berniat mengerjai Naina karena terlalu sering memberikan mereka hukuman di kelas. Alia yang polos pun, tak faham apa fungsi obat itu, hingga setuju ikut mengerjai kakaknya.

"Miss, tidak minum?" tanya Katerine.

Naina menggeleng dan tersenyum ramah.

"Ada air putih saja?" tanya Naina pada pelayan.

Sang pelayan mengangguk, dan Kate memberi kode padanya.

Pelayan membawa air botol mineral lalu diserahkan pada Naina, dan tanpa rasa curiga dosen muda itu meneguknya hingga setengah botol.

Kate langsung pamitan dan berniat melihat reaksinya dari jauh. Naina merasa haus, kembali meneguk air itu bahkan menghabiskan dan ... dia mulai merasa ada keanehan.

"Anda baik-baik saja?" Mrs. Sonam heran melihat Naina memegangi kepala dan menyeka keringat di lehernya.

"Ya, hanya pusing dan panas sekali udara disini," jawabnya.

Dia menanyakan toilet pada pelayan, lalu segera menuju kesana.

Kate, Gia, dan yang lain saling touse, hanya Alia yang berniat mengejar kakaknya tapi dicegah. Dia dipaksa kembali menari dan berhasil diyakinkan kalau kakaknya pasti baik-baik saja.

"Kakakmu itu jagoan, Alia. Jangan khawatir."

Alia benar-benar tidak tahu efek obat itu akan sangat berbahaya. Bahkan sehebat apapapun ilmu beladiri Naina, jika dalam pengaruh obat belum tentu bisa menjaga dirinya.

Prince melihat Naina tidak stabil kemudian melihat murid-muridnya tertawa geli, dia curiga ada yang tidak beres. Dia segera turun dan menuju toilet di koridor belakang.

"Hi cantik!" Sapa seorang pria pada Naina yang mulai tak bisa menguasai dirinya.

"Panas, dimana toilet?" Desahnya dengan sangat menggoda.

"Wuuh ... kau sepertinya sudah on." Pria itu menahan tubuh Naina dan mengelus pipinya.

Naina mulai mendesah, entah kenapa dia merasakan kenikmatan ketika disentuh pria asing itu.

"Panas ya? Akan kudinginkan, kita buka bajumu. Oke," katanya dengan buas, seolah mendapatkan ikan segar.

"Hey bung, jangan ganggu wanitaku!" Prince menarik pria itu.

Naina sudah benar-benar tidak fokus efek dosis besar dari obat yang masuk ke dalam tubuhnya.

"Dia kekasihku, minggir. Jangan ganggu dia!" Prince langsung menarik Naina ke dalam pelukannya.

Melihat Prince yang seorang artis, pria itu pergi dengan mendengus kesal.

"Naina?" bisik Prince.

"Panas, air ... ughh kenapa ini?" desah Naina sambil membuka kancing atasnya dan entah kenapa, saat Prince memegang kening dan lehernya, Naina menjadi semakin menikmati dan menginginkan lagi dan lagi.

Hingga menyerang Prince dengan menciumi pipi dan leher Prince.

"O o ow kau seperti cacing kepanasan. Sepertinya murid-muridmu memberikan obat perangsang ya?" Prince memandang wajah Naina yang makin tak bisa diam dalam pelukannya.

Naina terus gelisah menggesekkan kepalanya di dada Prince yang masih menahan tubuhnya.

"OK, tapi tidak disini." Prince menggiring Naina ke mobilnya di parkiran VIP. Ia berniat membawa Naina ke hotel, tapi itu bukan ide bagus. Paparazzi bisa mendapatkan mereka. Akhirnya Prince membawa Naina ke apartemennya.

Sepanjang jalan Naina terus mengerang lembut dan menyeka keringatnya yang terus keluar, bahkan membuka kancing bajunya hingga menampakkan sesuatu yang biasanya tersembunyi. Prince hanya menelan ludah dan berusaha mengendalikan dirinya agar sabar hingga tiba di apartemen.

Mobil Prince melesat menuju lift yang berada di parkiran basement, lalu membawa Naina ke kamarnya. Setelah pintu di tutup, Prince menatap Naina yang masih menggeliat-geliat dalam dekapannya. Prince memejamkan mata, dan dia sungguh tidak bisa menahan lagi.

Dia dorong Naina ke sofa dan sebagai pria normal, bahkan sangat normal, sulit bagi Prince mengelak ketika Naina terus memancingnya.

"Oh shit, kau benar-benar menyiksaku." Omel Prince dan langsung membuat kissmark di leher Naina, menghirup aroma lembut dari leher wanita itu. Prince benar-benar tak tahan lagi, ia membuka kaos ketatnya dan berniat membuka atasan Naina.

Puas mencumbunya, Prince menggendong tubuh Naina ke atas ranjang. Nafasnya semakin memburu dan kembali mendekati tubuh malang itu.

"Bajingan kau Prince, dia wanita baik-baik, mau kau apakan dia?" gumam Prince menatap tubuh Naina.

"Shit!" Prince menjauh dari tubuh Naina dan mengusap wajahnya kasar, lalu memukul-mukul kepalanya. Entah setan apa yang sempat menguasainya hingga hampir saja merenggut kegadisan wanita yang begitu baik dan sempurna di matanya. Prince memandang Naina, lalu mengambil atasannya lagi dan memakaikannya. Dia menghubungi Dr. Raam yang merupakan dokter pribadinya di klinik.

Tak lama Dr. Raam datang dan Prince menceritakan kronologinya. Dr. Raam mendengarkan dengan seksama. Lalu memeriksa detak jantung Naina, juga suhu tubuhnya.

"Sepertinya dosisnya sangat tinggi," ujar Raam sambil menarik nafas.

"Lalu?"

"Sebenarnya bisa diberi obat penenang, atau obat tidur, tapi jika tidak tepat dengan dosisnya, bisa semakin membuat pasien gelisah, memperburuk keadaan dan utamanya jantung serta ginjal.

Aku tidak tahu anak-anak itu memberikan dosis berapa miligram pada minumannya." Dr. Raam menarik nafas berat.

"Lalu bagaimana?" Prince heran.

"Hmmm ... bisa juga dengan cara alami. Merendamnya di bak air dingin, atau mengguyur kepalnya di dibawah shower air dingin, sekitar beberapa jam. Sampai dia normal sendiri."

"Sadis, bagaimana kalau dia mati kedinginan? Ada cara lain?" tanya Prince

"Ada," Dr. Raam tersenyum.

"Nah katakan!"

"Penuhi hasratnya."

"What? Tidak. Dia masih virgin," tolak Prince.

Dr. Raam mengerutkan alis, "Benarkah?"

Prince mendelik kesal.

"Bisa kan tanpa merobeknya hehe." Sang dokter terkekeh geli.

Prince memandangnya penuh selidik. Tidak faham.

"Ayolah! Jangan so suci tuan, apa harus kucontohkan hmm? Maksudku kusebutkan namanya? Come on do that!" Kekehnya sambil pergi meninggalkan Prince yang menarik nafas dalam.

"Lalu aku? Setelah itu harus bagaimana?" teriak Prince.

"Anda berendamlah di bak air dingin, atau kau keluarkan sendiri, Sir!" teriak Dr. Raam sambil terus tertawa geli.

Bisa-bisanya dia mengerjai orang yang tengah panik.

Prince kembali memandang Naina yang terus melenguh dan tampak tersiksa akibat obat sialan itu. Prince bingung dan dia tidak mungkin mengguyur Naina semalaman, apalagi dokter saja tak berani memberikan suntikan obat penenang.

"Penuhi hasratnya," gumam Prince.

Dia memejamkan mata. Oke, pria mana yang tidak ingin melakukan itu apalagi pada wanita yang masih suci, tapi Prince pun masih waras dan punya hati nurani. Naina wanita baik-baik, bukan wanita liar dan murahan yang sering dia temui. Dia tak mungkin menghancurkan hidup Naina meski siap saja andai Naina meminta pertanggungjawaban.

Tapi, bagaimana jika justru Naina menghajarnya dan menendang ... seperti yang dia lakukan pada penjahat itu?

Prince meringis membayangkannya.

"Oke, penuhi hasratnya tanpa merobeknya. Sixty nine?" Prince mendekat dan mengecup bibir Naina yang mencengkram kuat pundak dan lehernya.

"Prince ...," rintih Naina.

Prince mendongak dan menatap wajah Naina yang banjir keringat. Tunggu! Dia memanggil nama Prince? Apa Naina sadar tengah bersama Prince?

Part 6. Rasa Ini

Naina mencengkram kuat pundak Prince, merasakan ada beban yang terlepas dari dirinya. Prince menatap wajah Naina yang sungguh memesona meski terpejam dan tak menampilkan mata indahnya. Dia memastikan Naina sadar atau tidak, karena ada tiga kali dia menyebut namanya.

Prince berdiri dan menatap Naina yang tak bergerak lagi, karena tertidur pulas. Dia berjalan ke kamar mandi, lalu menyalakan shower dengan air dingin. Membiarkan dirinya membeku disana. Membiarkan air dingin itu menusuki tubuhnya yang kekar, hingga urat-urat yang menegang mulai mengendur, dan libidio yang sempat tinggi kini menurun. Dia meniupkan air berulang kali yang melewati bibirnya. Memiarkan tubuhnya kedinginan, daripada harus berbuat jahat pada wanita itu. Wanita yang pernah melindunginya. Ya, jika Naina mau, dia bisa menendang Prince dari panggung saat menciumnya. tapi tidak, dia menjaga nama baiknya.

Setelah hampir tiga puluh menit dia keluar dan dan melilitkan handuk di pinggangnya. Dia memilih merebahkan diri di sofa dan berusaha memejamkan mata. dia tak mungkin kembali ke kamar. Naina saat ini sama saja seperti obat perangsang bagi Prince, jadi menghindarinya adalah ide terbaik.

***

Matahari menyelinap diantara tirai-tirai berwarna putih itu. Naina membuka matanya dengan berat. Memegangi kepalanya yang

masih terasa berdenyut. Lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

Tunggu, bukankah semalam dia ada di klub? Bersama adik juga temannya? Lalu dimana ini? Dia mulai mengumpulkan ingatannya, dan ya ... dia semalam meminum air putih namun malah pusing dan pergi ke toilet.

Dia tak ingat apapun lagi, tapi yang dia merasa bahwa ada Prince di dekatnya. Dia merasa ada wangi pria itu, pria yang menyebalkan baginya. Hingga dia merasa bercumbu dengan pria itu, tapi baginya itu seperti mimpi. Hingga matanya tertuju pada foto berukuran jumbo di dinding kamar itu. Foto seorang pria dengan pose menantang para wanita dengan senyuman nakalnya.

Naina setengah melompat dari kasur dan memeriksa pakaiannya. Masih utuh. Hanya rambutnya yang sedikit berantakan, bisa jadi karena tidur. Dia berjalan pelan menuju pintu besar berwarna hitam, lalu tangannya sedikit gemetar memegang handle pintu itu.

Klik! Pintu terbuka, Naina mendapati Prince tengah tertidur di sofa dengan gaya bebas, bahkan hanya memakai handuk. Naina mulai mengatur nafasnya yang tak beraturan, dan jantungnya kini berdegup kencang. Dia berjalan pelan, bagaimanapun, dia harus memastikan apa yang terjadi semalam. Dan itu hanya akan dia ketahui dari pria itu.

Dengan sedikit gemetar, dia menyentuh kaki Prince, lalu menggoyangkannya agar dia bangun.

"Hm ...." hanya suara itu diiringi gerakan penolakan dari kakinya.

Naina tak putus asa, dia guncangkan lebih keras. Prince membuka mata dan sedikit melompat saat menyadari Naina tengah berdiri disana. Juga menyadari dirinya hanya memakai handuk di pinggang, hingga dengan sigap memegangnya agar tak terlepas, lalu menatap Naina dengan waspada.

"Tenang ... tenang! " Prince mendorong kelima jarinya ke depan meminta Naina tenang.

Padahal Naina pun sedang diam, tak sedang memasang kuda-kuda akan menghajarnya.

"Kenapa aku bisa ada disini?" tanya Naina lembut dan masih kebingungan.

Prince menarik nafas berat dan membuangnya kasar, "Kau tidak ingat? Apapun?" selidiknya dengan tetap waspada.

Naina hanya menggeleng, sedang Prince mengusap-usap rambutnya kasar.

"Hmmm ... semalam aku melihatmu di klub. Lalu murid-muridmu itu memasukan feromon ke minumanmu, ah sejenis itulah. Dan kulihat bereaksi cepat padamu. Kau pergi ke toilet, dan benar saja, disana kau sedang dimanfaatkan seorang pria hidung belang." Papar Prince seolah dia seorang hero yang telah menyelamatkan heroine-nya," lalu aku merebutmu darinya. Dan tidak ada pilihan lain, selain dibawa ke rumahku, inilah paling aman," katanya dengan bangga memamerkan istananya.

Naina hanya mengangguk, dia mengingat semuanya.

"Dan ... kita?" tanya Naina pelan. Kecemasan menyelimuti wajahnya. Tak tampak lagi wanita yang galak dan petarung hebat. Tampak benar-benar sebagai wanita polos dan tak berdaya.

Prince menelan ludah dan terlihat berusaha tenang, "Tidak terjadi sesuatu diantara kita. Sungguh. Aku bukan bajingan yang bisa memanfaatkan keadaan seperti itu," katanya dengan akting yang memukau pastinya, " jika tidak percaya, kau bisa tanya dokter Raam. Dia ada di klinik pribadiku."

Naina hanya mengangguk, dia percaya semua omongan Prince. Dan pasti, semalam hanyalah imajinasi, ah halusinasinya saja. Bahwa dia merasa tengah bercinta bersama artis idola adiknya itu. Dia terbangun dengan pakaian utuh. Juga tidak merasakan keanehan di daerah sensitifnya.

"Prince ... bangun! Sa ... at ... nya .... " Govind melongo melihat dua manusia di ruangan itu. Satu dengan pakaian utuh tapi rambut sedikit berantakan, satu lagi hanya memakai handuk di pinggang saja.

"Saatnya pemotretan," lanjutnya dengan menjatuhkan kedua bahunya datar.

"Jangan salah faham tuan cerewet. Kami tidak seperti yang kau duga." Prince berjalan ke arah meja dan segera minum, karena dia merasa tubuhnya panas sekali dengan keadaan ini.

"Lalu? Aku harus percaya apa? Seorang pria yang kabur dari makan malam, lalu kembali dengan keadaan babak belur. Itu baik-baik saja. Dan sekarang seorang pria kabur dari pesta kesuksesannya, dan kembali dengan seorang wanita di kamarnya. Bahkan hanya memakai

handuk? Dan itu dengan wanita yang SA MA!" Govind tampak melodrama.

"Shut up!" Prince menunjukkan telunjuknya tajam ke arah Govind, "Naina, aku antar pulang dulu," katanya dengan bersiap memakai pakaian yang dibawakan Rade anak buahnya.

"Tidak perlu repot-repot. Terima kasih sudah menolongku." Naina berjalan dan menyadari bertelanjang kaki.

"Heelsku?" dia menoleh dan ternyata Prince tengah berniat mencekik Govind.

Mereka langsung saling menjauh dan tersenyum.

"Ini nona," ujar pelayan wanita yang usianya sudah cukup tua, tapi tampak ramah, "saya menyimpannya saat Anda dan tuan Prince datang."

Naina tersenyum dan mengambil sandalnya.

"Naina, biar Rade mengantarmu," pinta Prince.

"Aku bisa naik taksi. Terima kasih." Naina hanya tersenyum.

Tapi Rade langsung mempersilahkan dia dengan membuka pintu ruangan itu, dan mengantarnya hingga mendapatkan taksi.

"Kau gila, bagaimana jika media mencium ulahmu ini!" teriak Govind.

"Berhenti memarahiku atau kupotong celanamu." Prince merapikan pakaiannya dan berjalan meninggalkan Govind yang kesal.

***

Alia, Gia dan Kate ditambah Alisha tengah harap-harap cemas di apartemen Naina. Berulang kali mereka mondar mandir dan menelepon petugas keamanan klub, tapi mereka masih tidak bisa memastikan kemana perginya Naina.

"Bagaimana kalau dia dibawa pria hidung belang, lalu ... Ah! Jahat sekali aku." Teriak Alia sambil menangis menyesali keterlibatannya.

"Sorry." Kate hanya bisa berucap satu kata itu juga sejak tadi. Mereka hanya berencana membuat dosen mereka berulah memalukan. Namun tak menyangka malah hilang entah kemana.

Alia menangis sejak semalam. Ketika sadar kakaknya tidak kembali dari toilet. Dia mencari Naina di toliet tapi tak ada. Bahkan seorang penjaga mengatakan Naina dibawa seorang pria. Namun menjaga disana tak mengenali secara pasti siapa pria itu.

Alia meraung-raung menyesali keterlibatannya. Sepanjang jalan hingga sampai rumah dia hanya menangis. Dan sampai pagi, ketiga temannya setia menemani.

Clk! Pintu apartemen terbuka. Naina berdiri disana menatap keempat gadis itu.

"Kakak!" Alia langsung menghambur dan memeluknya dengan erat, menangis lagi pada akhirnya.

Naina diam saja, menatap ketiga teman Alia yang merupakan biang dari semua kejadian ini.

"Sorry, Miss," ujr mereka sambil tertunduk. Siap menerima hukuman apapun, dan semoga tidak memberitahu orang tua mereka.

"Kakak baik-baik saja? Maafkan aku," isak Alia dengan tangisan sesal yang tulus.

Naina hanya mengelus rambutnya dan berjalan kearah ketiga teman Alia.

"Maaf jika aku sangat keras pada kalian. Sebenarnya semua itu kutujukan untuk melindungi adikku. Tapi kalian terkena imbasnya. Jadi aku minta maaf. Setelah ini ... terserah kalian, akan seperti apa di jam pelajaranku, tapi tolong ... jangan libatkan adikku dalam gaya hidup kalian," katanya dengan datar, lalu masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

"Kakak ... kak ... kau baik-baik saja kan? Tidak ada yang jahat padamu kan? Kakak, aku menyayangimu kak!" rengek Alia. "Maaf jika aku tak pernah menyadari kasih sayang dan perlindunganmu, kak. Buka pintunya!" tangis Alia makin menjadi-jadi, begitu juga ketiga temannya. Mereka semua menyesal dan terus menangis di depan pintu kamar Naina.

"Kami janji, kami akan mendengarkanmu, dan tidak akan pergi ke klub malam lagi, sungguh." Alia terisak sambil menempelkan wajahnya ke pintu kamar.

"Hhhhhh ... aku lelah. Kalian pulanglah. Aku baik-baik saja. Berisik sekali," omel Naina membuka pintu, lalu menutupnya lagi.

Tangisan mereka pun seketika terhenti dan saling berpandangan.

"Kan sudah kubilang ...-" Gia tak melanjutkan kalimatnya karena melihat Naina keluar dan masuk ke kamar mandi.

"Kita bahas di rumahku." Alisha menarik Alia dan kedua temannya.

Naina menyandarkan dirinya di dinding kamar mandinya yang sederhana. Dia menatap dirinya di cermin, entah apa yang menimpanya semalam dia tidak tahu. Tapi kalimat Prince yang berulang kali mengatakan tidak terjadi apa-apa terus terngiang.

Apakah dia mengalami halusinasi? Dia masih bisa merasakan wangi tubuh pria itu di hidungnya. Sudah bisa dipastikan jarak yang sangat dekat. Tapi ... apa karena dia mulai merasakan sesuatu diantara mereka? "Rasa ini ... ya, rasa yang berbeda ketika saat pertama kali berjumpa. Saat kedua kali berjumpa, dan saat semakin sering berjumpa." Gumam Naina sambil membuang nafas kasar.

Naina mengusap wajahnya dengan air, lalu membuka pakaian dan mengikat rambutnya. Tunggu! Naina mengelus leher dan pundaknya. Dia melihat sesuatu yang samar namun bukan sesuatu

yang biasa ada pada dirinya. Sebuah tanda merah tergambar disana, bahkan di pundaknya lebih merah, tidak hanya satu. Nafasnya menderu dan dia memeriksa bagian tubuh lainnya.

"Brengsek kau! Kau bilang tidak terjadi apa-apa." Isaknya sambil menyandarkan diri dinding dan menyemprotkan shower ke arah tubuh yang memiliki beberap tanda itu.

Dia tidak marah pada murid-muridnya karena memaklumi kenakalan mereka akibat sikap keras Naina selama mengajar. Tapi sekarang dia marah pada Prince yang membohinginya.

'*Tidak terjadi sesuatu diantara kita. Sungguh. Aku bukan bajingan yang bisa memanfaatkan keadaan seperti itu.*'

'*jika tidak percaya, kau bisa tanya dokter Raam. Dia ada di klinik pribadiku.*'

Dia mengusap wajahnya, setelah selesai mandi, segera memakai kemeja dan celana jeans juga sepatu kets. Dia tancap gas kembali ke apartemen Prince, berniat menemui dokter Raam.

Beruntung security disana mengenali Naina, karena sudah dua kali datang ke tempat itu. Sudah dianggap teman baik si empunya tempat. Akhirnya Naina bisa bertemu dengan dokter pribadi Prince.

Awalnya dia canggung untuk bertanya tentang kejadian malam itu, tapi sebagai orang yang sama-sama dewasa, Dr. Raam faham dengan maksud kedatangan Naina.

"Well, aku tidak tahu persis kejadian setelah aku pergi. Aku memang memberikan opsi padanya. Aku tidak bisa menyuntikan obat penenang, karena aku tidak tahu berapa dosis yang diberikan murid-muridmu. Jadi pilihannya adalah, kau diguyur atau direndam air dingin semalaman, atau dipuaskan," katanya dengan santai, mungkin karena dia seorang dokter, jadi tidak risih bicara seperti itu.

Sedang Naina sedikit meringis miris dan malu.

"Aku rasa, dia memilih memuaskanmu. Daripada menyiksamu dengan cara pertama," lanjutnya.

Naina tersenyum pahit. Andai bisa memilih, dia lebih memilih direndam di air dingin itu. Tapi semua telah terjadi.

Dokter Raam menangkap gurat kecewa di wajah Naina, "Tapi kurasa dia tidak menyetubuhi anda nona. Just poreplay, may ... be," katanya dengan sedikit mengangkat alis dan membulatkan matanya.

Naina menarik nafas dalam dan memejamkan mata, berusah menenangkan dirinya.

"Jadi begini. Efek obat itu adalah kepuasan. Saat kau mencapi puncak, efeknya hilang. Dan mencapai itu bagi wanita tidak harus dengan-"

"Aku mengerti," potong Naina dengan cepat, "terima kasih atas penjelasan anda dokter," lanjutnya dengan tersenyum.

Dokter Raam membalas senyuman dan masih menatap Naina yang canggung.

"Dan tolong, jangan beritahu Prince tentang kedatanganku." Kalimat Naina terdengar lirih.

Dr. Raam mengangguk faham. Setelah itu Naina berpamitan. Dan di sepanjang jalan dia seperti kurang konsentrasi. Beberapa kali meminggirkan mobilnya, dan hanya menatap billboard-billboard bergambar sang superstar, yang semalam begitu dekat dengannya. Bahkan menyentuh bagian tubuhnya yang belum pernah tersentuh siapapun.

Naina mengambil ponselnya dan mencari nomor Prince yang pernah masuk di log-panggilan. Dia mencoba menghubungi artis itu, yang tengah sibuk pemotretan untuk film terbarunya.

"Hallo!" Govind terdengar kasar saat menerima telepon, apalagi tahu yang muncul adalah nama 'miss dosen'.

Naina memejamkan mata dan hanya berbasa basi menanyakan Prince, karena dia tahu Govind tidak akan membiarkan dirinya bicara dengan artisnya.

"Tidak apa, hanya ingin berterima kasih," ujar Naina tenang.

"OK, nanti kusampaikan." Govind langsung memutus sambungan.

Naina menjalankan mobilnya lagi, tak biasanya dia benar-benar melihat jelas wajah pria itu di sepanjang jalan. Dulu, sadar pun tidak dengan gambar-gambar itu, tapi kini pria itu seolah tengah menggodanya. Hhhhh ....

****

Menjelang rilis film, semakin beredar rumor hubungan Prince dan Renuka. Bahkan foto-foto mesra mereka tersebar luas. Baik yang sedang saling tersenyum, bahkan saat Prince mengecup kening Renuka di sebuah premier film ketika membahas Naina. Bukan Cuma itu, foto-foto lain dari lokasi di film lama pun bertebaran. Membuat publik yakin bahwa Prince dan Renuka adalah sepasang kekasih.

'Meski tidak mengkonfirmasi hubungan mereka, tapi dari foto-foto itu terlihat jelas mereka saling mencintai.'

Begitu kutipan penyiar di televisi.

"Yeaay ... so sweet!" Alia memasang wajah imutnya di depan televisi.

Sedang Naina yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan merasa seperti patah hati. Tidak! Memangnya sejak kapan dia jatuh cinta? Apa hanya karena pernah dicumbu olehnya?

"Ayolah Naina kau bukan gadis bodoh," gumamnya berusaha menyadarkan dirinya.

"Menurut kakak, cocok tidak Prince dan Renuka?" tanya Alia sambil mencicipi sarapannya.

Naina hanya mengangguk.

"Lihat, bahkan aku dapat foto mereka tengah berciuman ketika shooting di Paris. So sweet ... ah ... aku ingin sekali kau cium Prince," oceh Alia memamerkan foto mesra Prince dan Renuka.

Naina menggeleng keras dan tersenyum.

"Apa mereka selalu semesra itu?" tanyanya basa basi.

"Ya, bahkan ada juga foto Prince tiduran di pangkuan Renu, dan saling memandang. Semuanya candid kak."

"Kira-kira siapa yang memotret mereka?" tanya Naina.

"Bisa paparazzi. Bisa juga tim manajemen dia." Alia diam, "Apa menurut kakak ini trik promosi film? Alias ini kerjaan PR mereka?"

Naina menggeleng dan segera menyambar tasnya.

"Aku ada jam pagi. Kau boleh berangkat siang dengan teman-temanmu," katanya tak mau berlarut-larut membahas Prince si tukang cium.

***

"Apa kau yang menyebarkan semua ini?" tanya Prince memandang Govind dan menyerahkan surat kabar berisi berita dari foto-foto candidnya dengan Renuka.

"Ya, kau memang selalu tepat," jawab Govind santai.

"Apa motifmu?"

"Promosi film. Lagipula semua orang suka kalian berdua. Mereka merestui kalian berdua. Kalian the best couple." Govind kembali melodrama, "Nama kalian sangat menjual dan menguntungkan sponsor, baik untuk iklan, film dan karir kalian akan melesat dan semakin melesat."

Prince diam saja. Entah kenapa wajah Naina terbersit begitu saja.

"Sir, ini vitaminmu." Dr. Raam datang dan membawa vitamin untuk stamina Prince.

"Are you okey?" tanya Dr. Raam melihat raut wajah Prince tak seceria biasanya.

"Renuka memang cantik, Sir. Tapi, untuk istri ... miss Naina lebih baik," goda Dr. Raam yang langsung dilempar bantal oleh Govind.

"Kau belum saatnya menikah. Jangan samakan dirimu dengan Shah Rukh Khan atau Aamir Khaan yang sukses paska pernikahan. Kau harus lihat ada Saif Ali Khan dan Hrithik Roshan yang kurang beruntung dalam pernikahan." Govind mengingatkan.

"Saif bukanny sudah menikah lagi?"

"Ya, tapi di masa jayanya dia menikah dan sempat tenggelam. Sudah, jangan bahas artis lain." Govind memang aneh, bukankah dia yang membahas artis-artis itu?

"Miss Naina itu sangat sopan. Bahkan ketika berbicara denganku, wajahnya terus merona seprti buah stroberry. Dia sangat alami." Dr. Raam mengambil tasnya dan berpamitan.

"Wait!" Prince menoleh dan memandang Dr. Raam yang memukul mulutnya, "apa dia menemuimu? Kapan?"

Dokter Raam tersenyum ragu, "Hmm ... sekitar dua minggu lalu. Tapi dia bilang jangan katakan padamu Sir, dan aku lupa," jawabnya sambil melambaikan tangan meninggalkan ruangan itu.

Prince tersenyum, itu artinya Naina sudah menyadari apa yang terjadi malam itu. Tapi kenapa tidak menghubunginya? Apa Naina marah?

"Prince kau mau kemana?" tariak Govind melihat Prince melepas jas dan rompinya, dan pergi hanya dengan kemeja putihnya saja.

***

Naina memarkirkan mobil, lalu naik ke lift dan berjalan gontai menuju rumah. Pikirannya sekarang ini jadi semraut, entahlah. Kenapa selalu terpengaruh dengan gambar-gambar di jalanan itu, bahkan kini pose-pose mesra dengan Renuka terpampang sebagai ajang promosi film saja, dia jadi benci melihatnya.

Naina menggelengkan kepala berusaha membuang jauh wajah pria berhidung badut itu. Tiba-tiba seseorang menutup matanya dari belakang, dan menariknya ke dadanya. Spontan dia menyikut pria orang itu hingga mengaduh sakit.

"Ugh!"

"Sorry!" Naina berbalik dan mengenali suara itu, "Ness?" Naina meraih pundak Ness yang memegangi perutnya.

"Keras sekali sikutanmu. Sepertinya sang dewi sedang marah hingga sekasar ini." Pria itu masih memegangi perutnya.

Naina tersenyum lebar dan tertawa lepas, "Aku pikir penjahat Ness. Sorry," katanya lagi.

"Hmm tidak mau, tolong aku harus merebahkan diri, agar hilang sakitnya," katanya mencari jalan agar bisa masuk ke dalam apartemen Naina.

Naina tersenyum geli sambil berjalan lebih dulu. Membuka pintu dan mempersilahkan pengusaha itu masuk.

Ness merebahkan diri dan memandang sekeliling, ruangan itu kecil tapi sangat rapi. Naina sibuk membuatkan minum di dapur dan Ness memandangnya dari ruang tamu.

"Sepertinya menyenangkan jika memiliki istri yang pandai memasak. Hobi berlama-lama di dapur, itu seksi." Ness makin terdengar berani dari biasanya.

"Memangnya istri anda tidak suka dapur? Lagipula di istana anda pasti sudah banyak pelayan, jadi untuk apa lagi istri pandai memasak?" goda Naina sambil menyerahkan teh.

Ness tersenyum dan memandang Naina yang sibuk membetulkan bantal di sofanya.

"Istriku lebih senang dengan kehidupan glamornya. Terlalu banyak perdebatan dan perbedaan, hingga akhirnya kami memutuskan berpisah," paparnya.

Naina menolah dan tersenyum, "Maaf, aku tidak berniat mengorek kisah hidupmu," katanya sopan.

"Tidak, aku memang berniat menceritakannya padamu." Ness tersenyum manis.

Naina hanya tersipu, entah kenapa dia merasa Ness mencurigakan.

"Traktir aku makan siang. Sebagai ganti rugi perutku yang sakit." Ness memandang Naina yang sedang melamun.

"Wah, aku tidak punya uang banyak untuk menyewa restoran mewah."

"No no ... aku ingin makanan sederhana, tempat dimana biasa kau makan." Ness berdiri dan mengulurkan tangan.

Naina tersenyum dan berdiri namun tak membalas uluran tangan Ness.

"Pakai mobilmu yah, aku masih sakit," ujar Ness ketika tiba di parkiran.

Naina tergelak dengan senyum lebar seperti biasa. Membukakan pintu mobilnya untuk Ness. Dia tahu Ness sedang bermanja.

"Silahkan yang mulia," canda Naina sambil tersenyum amat manis.

Ya di mata Ness itu sangat manis, bahkan di mata seorang pria yang mengamatinya dari motor sportnya, dengan helm rapat dan masker juga kacamata hitamnya.

Mobil Naina melaju meninggalkan parkiran apartemen, begitu juga motor sport itu mengikutinya terus.

Part 7. Jealouse?

Mobil Naina berhenti di sebuah kedai samosa. Ness keluar dan membukakan pintu untuk Naina. Mereka terus saling tersenyum lebar. Lalu duduk di kursi dekat parkiran. Hujan tiba-tiba saja turun, menambah keinginan mereka untuk segera melahap samosa hangat dan teh tarik panas.

Tak butuh waktu lama, pesanan mereka datang. Dan keduanya menikmati dengan terus saling senyum dengan manis. Membahas soal keuangan yang sesungguhnya membosankan, tapi jadi terasa menyenangkan.

"Tolong bungkus lima samosa," ujar pria yang memakai helm, masker dan kacamata hitam.

Suaranya tak jelas karena tidak mau melepas masker di mulutnya. Sesekali matanya melirik ke arah Naina dan Ness yang sibuk membahas cash flow, keuangan, pajak dan hhh ... membosankan bukan?

"Ini tuan," ujar penjual.

Pria itu memberikan uang cukup banyak.

"Ini kebanyakan tuan." Si penjual bingung ketika menerima uang .

Tapi sang pembeli sibuk melirik ke arah pasangan yang sedang makan samosa di tempat itu. Terlebih saat mendengar rayuan si pria.

"Aku coba tehmu, sepertinya sudah lebih dingin." Ness mengambil gelas Naina dan meminumnya, "Rasanya terlalu manis. Mungkin karena bekas bibirmu," godanya.

Seketika wajah naina merona dan tersnyum malu, sedang pria pembeli samosa tampak mendengus kesal. Naina menyadari pria itu sejak tadi melihat ke arahnya. Dia juga tahu kalau itu adalah si artis tukang kelayapan tanpa pengawalan, yaitu Prince chopra.

"Hey ... maaf membuatmu blushing ... blushing," goda Ness menyeka sisa samosa di pipi dekat bibir Naina.

Membuat sang gadis makin salah tingkah dan kembali melirik ke arah pria misterius yang semakin menggeram dan mengepalkan tangannya.

"Tuan, uangnya kebanyakan." Penjual mengulang kalimanya.

"Ambil saja semua," ujar pria itu pergi dengan kesal.

Naina mengikuti arah pergi Prince, dia bingung, haruskah mengejarnya? Menjelaskan semuanya? Tunggu. Memang mereka ada hubungan apa? Penjelasan apa yang harus dia katakan pada pria itu?

"Naina?" Ness menggerakan tangannya di depan wajah Naina, "Maaf, jika aku terlalu berlebihan," ujar Ness tersenyum.

Naina menggeleng dingin sambil meminum teh tariknya.

"Naina, sebenarnya aku ...-"

"Ness, aku harus jemput Alia. Sorry, aku lupa. Dia bisa menangis karena kehujanan." Naina memotong kalimat Ness.

"OK." Ness mengangguk, "dan ... bisakah kita bertemu lagi?" Ness membuat langkah Naina terhenti.

Sanga gadis hanya mengangguk dengan senyuman tak terbaca. Meski jelas ada rona cemas mendominasi. Tapi bagi Ness kecemasan itu seolah ditujukkan pada adiknya. Akhirnya dia membiarkan Naina pergi.

Ya, karena sejak tadi mobil pribadi dan bodyguardnya mengikuti kemanapun dia pergi dengan Naina. Jadi tak masalah baginya Naina pergi lebih dulu untuk menjemput adiknya.

Naina menjalankan mobilnya sedikit cepat. Dia memandang terus ke depan, entah siapa yang dia cari. Dan tampak seperti mengejar seseorang. Dan ketika melihat sebuah motor sport berhenti di sebuah fly over di seberangnya, Naina keluar dari mobil meski dalam keadaan hujan. Dia menatap Prince yang tengah menikmati samosa disana, tanpa diketahui orang-orang yang lalu lalang dengan kendaraan mereka.

Naina tersenyum dan kembali masuk ke dalam mobilnya, meski kini dia kebasahan. Lalu mantap pergi meninggalkan tempat itu, kembali ke rumahnya. Bukan menjemput adiknya.

***

Setiap ada kesempatan di waktu luang, Prince selalu mencoba menghubungi Naina. Tapi Naina tak pernah mau menerima teleponnya. Naina terlalu malu. Malu bahwa pria itu pernah melihat tubuhnya. Meski tak sampai merenggut kegadisannya, tapi tetap saja, membayangkan tubuhnya disentuh Prince, Naina meringis ngeri.

Sedang Prince, mengira Naina telah melupakannya. Karena telah memilih pria bercambang tebal yang selalu memberikan gombalan dan rayuan padanya, hingga Naina tak pernah berhenti tersenyum di dekatnya. Ah Prince ... apa kau cemburu?

Prince kembali fokus pada pengambilan gambar untuk film barunya. Saat ini dia ada di Swiss untuk syuting film, dengan aktris lain, bukan Renuka. Namanya Amrita Shekar. Dan ini adalah pertama kali mereka disandingkan. Dan sialnya, nama Amrita di film itu adalah Naina. Tapi, justru membuat Prince begitu menghayati perannya, ketika harus menyebut nama itu dan memujanya.

Dengan tampilan barunya dia bersiap melakukan pengambilan gambar. Cambangnya kini dibuat lebat membuatnya makin tampak seksi dan dewasa. Tapi, entah kenapa cambangnya itu mirip dengan seseorang yang suka merayu Naina. Apakah terinsiparsi? Atau mengira Naina menyukai cambang setebal itu? Entahlah ....

"Kau tahu Naina, setiap detik rasanya hampa, membuatku terus mengingat kebersamaan kita. Dan kau satu-satunya wanita yang bisa membuat hati ini begitu gelisah ketika kita berjauhan. Aku merindukanmu." Prince memeluk lawan mainnya dengan penuh perasaan.

"Cut!" teriak sutradara, "Kau sepertinya salah dialog Prince. Harusnya dialogmu adalah kau satu-satunya wanita yang membuat hatiku sempurna dalam kebersamaan kita. Aku mencintaimu," koreksi sutradara.

Prince mengangguk-anggukan kepala dan adegan diulang. Kali ini dia sukses membawakan peran dan juga dialog. Tidak lagi terbawa perasaan, karena merindukan Naina yang lain.

Dan yang dirindukan, mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan si perindu tentu dari penggemar fanatiknya, adiknya sendiri. Dia terus menceritakan apa saja kegiatan pria itu bahkan dimana dia sekarang. Dia juga bilang bahwa filmnya sekarang dengan artis yang belum pernah dipasangkan sebelumnya.

"Sebenarnya aku suka dia dengan Renu. Mereka sweet sekali," ujar Alia.

"Jika si stupid idolmu itu hanya bermain bersama Renu di setiap filmnya. Maka dia benar-benar artis bodoh. Dia akan tenggelam karena orang bosan dengan mereka," ujar Naina tampak emosional.

"Faktanya mereka adalah pasangan paling favorit dan selalu memenangkan segala macam polling. Semua orang menyukai mereka," bela Alia.

"Hasil polling bukan berarti mereka harus selalu bersama di film Alia. Polling bisa dikarenakan jumlah fans mereka, tapi penonton itu bukan hanya dari kalangan fans. Ada para penikmat film sejati, ada fans, dan ada khalayak umum yang mungkin sekedar cari hiburan. Dan jumlah mereka tidak bisa ditebak," papar Naina.

"Kakak so tau!" protes Alia.

"Belajarlah memakai logikamu jangan terus memakai hatimu. Bollywood adalah industri film, industri adalah bisnis, dan bisnis masalah keuntungan. Media boleh saja memuji mereka setinggi langit, tapi jika berpasangan setiap saat, setiap film, maka kefenomenalan mereka akan luntur dan menjadi tampak biasa saja. Pasangan terbaik aktor adalah konten juga naskah yang baik. Dan disempurnakan penyutradaraan yang baik pula." Naina mencubit pipi adiknya yang cemberut.

"Iya juga ... jadi tidak lagi spesial, ibarat makan makanan itu terus setiap hari, awalnya enak, kedua kalinya nikmat, ketiga mulai bosan, keempat mual, kelima muntah. Itu kata istilah, tapi aku lupa istilahnya apa dalam bahasa Inggris. Aku akan tanya Mrs. Sonam." Alia garuk-garuk sambil berfikir, "semoga Prince bisa bekerja sama dengan sutradara seperti Rajkumar Hirani." Kembali dia mengharap.

"Intinya, dunia artis dan dunia politik memiliki banyak kesamaan. Terkadang penuh skenario dan drama yang membuat kita salah menilai. Kita tak pernah tahu disebalik mereka. Karena itu, bijaklah dalam mengagumi artis dan juga politisi. Jangan memuja mereka berlebihan," tambah Naina dengan rinci.

"Iya iya. Aku mengerti." Alia tersenyum manja.

Naina mulai merasa lega, siapa tahu adiknya mulai bisa mengurangi cinta butanya pada Prince. Meski dia mulai gamang karena dia sendiri seperti memiliki rasa yang sama namun terasa aneh pada pria itu. Naina menggelengkan kepala, kembali merapikan buku-buku di meja.

***

Sudah satu bulan, Naina tak pernah interaksi dengan artis itu. Bahkan dia mengabaikan panggilan juga pesan dari Prince. Tapi tak bisa dipungkiri, Naina sering menatap pria itu ketika di jalanan, ya memandang posternya. Atau ketika merapikan kamar Alia.

"Kak, aku ke rumah Alisha." Alia berpamitan.

Naina hanya mengangguk, hari ini memang libur kuliah. Keduanya hanya menghabiskan hari mereka dengan berada di rumah. Alia seperti biasa mencari tahu dan membahas kegiatan Prince. Siapa tahu ada event yang bisa mereka hadiri lagi. Dan Naina, lebih memilih membereskan apartemen mungilnya, lalu memasak untuk makan siang.

Alia, Alisha, Gia dan Kate membahas kabar terbaru Prince. Tentang film terbarunya bersama Amrita. Dan Prince yang baru pulang dari syuting film di luar negeri seperti biasa memilih menikmati dunia tanpa keartisannya. Dia memarkirkan motornya di sekitar taman dekat apartemen Naina. Dia menatap nomor apartemen yang dia dapat dari salah satu mahasiswa di Universitas. Dia menarik nafas dalam, kini dia sedikit cuek tanpa masker dan topi karena memiliki tampilan baru yang mungkin akan sulit dikenali fansnya. Yaitu cambangnya lebih tebal, mirip dengan Ness.

Dia berjalan santai sambil sesekali masih tetap mengawasi gerak gerik orang sekitar dan menjauh dari sorotan andai ada paparazzi disana.

"Hey, itu ko mirip Prince ya?" tanya Gia saat melihat ke arah pintu masuk apartemen.

"Konyol. Bisa saja tuan Ness. Dia kan cambangnya tebal juga," ujar Alia. Mereka ingat Ness yang merupakan donatur di kampus dan tahu bahwa dekat dengan dosen mereka.

Gia menatap motor sport yang terparkir, "Tapi .. motor itu, ah tadi pria itu naik motor itu. Dan kau ingat? Pernah ada orang yang mengenali Prince saat keluar dari konser dengan motor itu. Aku masih punya fotonya." Gia mengeluarkan phonselnya dan membuka folder fotonya.

"OMG ... Prince!" teriak mereka histeris.

Keempatnya langsung lari menuju pintu utama lobi. Mereka terus mencari artis iseng itu. Ya, dia memang iseng berjalan seenaknya di tengah keramaian tapi tidak mau dikenali atau menemui penggemarnya.

"Paman, kau lihat pria bercambang tebal tadi pergi kemana?" tanya Alia pada security.

"Seingatku naik lift. Dia bilang ingin bertemu temannya," jawabnya.

"Dia tidak meninggalkan ID dan tempat tujuan?" Gia heran.

"Ah, alasan dia hanya menjemput. Jadi lupa bawa ID."

"Paman ini. Kalau dia penjahat bagaimana?" omel Alisha.

"Ah sudah. Dia kan Prince. Ayo kita cari." Teriak Alia.

Mereka naik lift dan tidak tahu Prince keluar di lantai berapa. Total lantai di apartemen ini hanya dua puluh. Tidak terlalu banyak.

"Kak," Alia melongok ke rumahnya.

Naina masih memasak di dapur.

"Kami tadi lihat Prince, tapi tidak tahu dia menemui siapa dan masuk ke rumah siapa," keluh Alia masih dari pintu.

Naina mengerutkan alis, dia pun tak melihat ada artis aneh itu datang padanya. Ya, kecuali memang ada orang biasa lainnya yang mengenalnya di apartemen ini, bukan cuma dirinya.

"Sudahlah. Sebentar lagi matang. Makan dulu," ujar Naina sambil merapikan ikat rambutnya.

"Aku akan cari lagi. Daah kakak." Alia berlari lagi menutup pintu. Sedang Naina merapikan meja makan dan kembali menggoreng ikan favorit Alia.

Ting tong! Ting tong!

Naina mengerutkan alis, seseorang menekan bell dengan tidak sabaran sepertinya. Jika Alia tidak mungkin dia menekan bell. Pasti langsung membuka pintu itu karena punya kuncinya. Naina kembali membetulkan ikatan rambutnya dan membuka pintu. Tiba-tiba sang tamu langsung mendorongnya ke dalam dan menutup pintu itu dengan cepat. Naina melotot dan mengamati tamu aneh itu.

"Kau?" Naina memandang pria bercambang tebal yang baru saja membuka kacamatanya itu.

"Kenapa? Kau kira bewok satu lagi?" tanyanya ketus.

Naina mengerutkan alis , memandang Prince yang juga tengah memandangnya. Naina segera menyadarkan dirinya agar tak tampak memperhatikan style baru Prince.

Sesaat kegugupan meliputi keduanya. Terutama Naina, dia mencoba menghilangkan ingatan bahwa pernah berada diatas ranjang pria ini.

"Alia mencarimu dan kau malah kabur darinya." Naina memalingkan pandangan, "itu jahat sekali namanya. Dia itu selalu membelamu dari serangan haters-mu bahkan media usil," protes Naina sambil meninggalkan Prince yang membuka jasnya dan menatap Naina dengan penampilan rumahan, bahkan tampak seperti ibu-ibu saja. Tapi sungguh menggemaskan apalagi penuh keringat. Oh Prince....

"Kau hutang penjelasan padaku." Prince mengalihkan obrolan.

Naina menoleh namun tak berani menatap pria yang pernah melihat apa yang ada di balik pakaiannya itu.

"Kenapa semua pesanku tidak dibalas, bahkan teleponku kau abaikan. Apa salahku?" tanyanya tegas.

"Apa aku ada kewajiban untuk membalas semua itu? Atas dasar apa? Teman bukan, saudara apalagi," jawab Naina santai.

Prince memejamkan mata dan menarik nafas dalam. Benar juga, memang apa status hubungan mereka?

"Jadi kau bertanya tentang status hubungan ini?" Prince menarik Naina yang tengah membalik ikan gorengnya, "Aw!" Prince mengaduh terkena cipratan minyak.

"Dasar artis bodoh. Sudah tahu aku sedang masak." Omel Naina sambil melihat tangan Prince yang terkena cipratan minyak.

Prince menatap wajah Naina yang sibuk meniup tangan. Ingin rasanya dia sentuh bibir yang tengah dikerucutkan itu, tapi ... dia pun takut. Andai dia lakukan, bukan cipratan minyak lagi yang dia rasakan, bahkan bisa saja dia digoreng bersama ikan itu. Dia langsung bergidik ngeri.

Ting tong!

"Ya Tuhan, teman dosenku datang. Cepat sembunyi, bisa heboh jika orang tahu kau datang kemari." Naina mendorong Prince yang juga panik, "Jangan di kamar Alia, nanti dia datang bisa pingsan." Teriak Naina.

Prince langsung kabur ke kamar, dan Naina sudah terlambat mencegah, karena Prince sepertinya mengunci kamar itu. Padahal dia berniat menyuruh sembunyi di kamar mandi.

Setelah membuka dan menerima tamu, Naina menerima buku yang dibawa temannya yang sama-sama berprofesi sebagai dosen. Mereka mengobrol cukup lama, bahkan Naina menawarinya makan dulu. Membuat Prince gemas dan mengacak rambutnya kasar karena

dia ingin orang itu segera pergi. Hampir lima belas menit mereka mengobrol hingga akhirnya orang itu pergi.

Naina mengambil obat luka bakar di kotak P3K, lalu mengetuk kamarnya.

"Masuk!" suara itu terdengar ketus.

Naina menatap pria yang tengah duduk di sisi ranjangnya. Belum pernah ada pria di kamarnya, apalagi duduk seenaknya di kasur. Lebih parah lagi, ya pria ini juga yang telah melihatnya ... ah sudahlah ... Naina selalu miris dan merinding membayangkannya.

"Prince, biar kuobati lukamu."

"Tidak usah. Aku baik-baik saja." Dia merajuk seperti anak kecil.

"Sini, nanti berbekas." Naina menarik tangan Prince.

"Tidak usah. Kita ini tidak punya status hubungan. Jangan sampai nanti kau jatuh cinta padaku." Pancingnya.

"Apa? Siapa yang mau dengan pria yang biasa menciumi banyak wanita? Memangnya tidak ada pria lain yang bersih?" ejek Naina sambil tertawa lepas.

Entah kenapa jika bersama Prince dia seperti sosok lain, bukan Niana sang dosen dingin yang dibenci para mahasiswa.

"Ah, sombong sekali. Apa pria bercambang tebal itu sangat suci dan bersih hingga kau menghinaku? Hah, perempuan sepertimu tak lebih hanya akan mendapatkan seorang duda," ejeknya.

"Maksudmu Ness? Oh ya, dia memang duda." Naina tersenyum.

Sedang Prince langsung menyesali ucapannya.

"Sudah sini! Aku sudah berbaik hati mau mengobatimu. Tukang cium!" ledek Naina, semakin menjadi-jadi.

"Jangan katakan itu lagi. Itu karena tuntutan pekerjaan."

"Aneh, itu kan fakta. Dan namamu memang mengartikan kesombonganmu, Prince seolah pangeran yang berhak mencium siapa saja. Ckckck." Naina mendelik sambil menyandar di dinding kamarnya.

"Namaku Veer. Veer Chopra ... kau puas?"

"Oh ... jadi namamu Veer. Nama yang suci. Sayang pemiliknya ...." Naina tertawa jahat sambil memainkan botol obat luka bakar.

Sepertinya semua unek-uneknya dia tumpahkan hari ini, pada pria yang dia rindukan tapi juga dia benci karena ... entah karena apa dan kenapa.

"Pasti demi peruntungan sampai mengganti nama yang baik dari Veer ke Prince. Ayolah tuan, hargai nama pemberian orang tuamu. Ish ish ish!" ejek Naina.

Prince memandang Naina dengan tajam, "Ya ya ya, terus saja ejek aku. Kau lupa namamu Naina, nama yang manis dan lembut. Tapi pernah seperti cacing kepanasan dan datang ke klub malam. Bahkan hampir memperkosa diriku," balas Veer, itu adalah nama asli Prince.

"Diam! Menyebalkan. Itu karena aku dikerjai kan?"

"Alasan. Wanita baik-baik itu apapun alasannya tidak akan datang kesana. Jangan so suci."

"Cukup Veer aku lelah berdebat denganmu!" Teriak Naina.

"Kenapa? Malu? Aku masih ingat bagaimana kau menciumi leherku bahkan mengelus dadaku ini."

"Cukup Prince, cepat pergi!"

"Bahkan saat aku membuka pakaianmu, kau terus menarikku dan menggeliat lalu mencium bibirku ini. Bibir yang biasa mencium banyak wanita. Bahkan kau memberikan hickey di dadaku ... uhhh!" Prince semakin menjadi-jadi.

"Diam!!" Naina menekan kening Prince dengan botol obat, ingin rasanya dia tendang dengan jurus tae kwon do-nya. Tapi entah kenapa dia seperti kehilangan jurus-jurusnya itu.

"Masih mengelak? Lihat posisimu sekarang!" Prince tersenyum penuh kemenangan.

Naina terperanjat menyadari dia duduk di pangkuan Prince yang terdesak ke sandaran tempat tidur karena terus ditekan saat Niana emosi tadi.

"I love that position. You're so hot ...," bisik Prince membuat Naina merona dan bahkan merah sambil merapikan rambutnya karena malu.

Lalu dia berniat menyumpal mulut Prince dengan obat, sayang pintu kamarnya dibuka oleh Alia dan dia terdorong pintu hingga terjatuh dan menindih Prince diatas tempat tidur.

"Ka-kak?" Alia melongo, matanya tak berkedip melihat pemandanga itu, "Prince?" Dia menatap pria yang sejak tadi dia cari, tak lama dia terjatuh dan tak sadarkan diri. Dia pingsan.

Part 8. Jatuh Cinta untuk Patah Hati

"Alia!!" Naina langsung bangkit dan menyongsong adiknya yang tak sadarkan diri, "Prince, tolong angkat dia," pintanya panik.

Prince segera bangun dari posisi terlentang di kasur Naina, sebenarnya dia menikmati momen tadi, tapi apa boleh buat. Dia segera mengangkat Alia dan membawanya ke kamar sebelah.

"Anak manis." Prince mencium kening Alia yang masih tak sadarkan diri. Sedang Naina mengambil air untuk menyadarkan Alia.

Berdiri di kamar yang penuh dengan gambarnya, Prince tersenyum. Ternyata Alia benar-benar penggemar sejatinya. Semua DVD, bahkan cover buku pun bergambar dirinya. Dia mengambil spidol yang tergeletak di meja belajar gadis itu, lalu menulis di poster besar bergambar dirinya memakai kemeja putih yang terbuka setengah.

'Thank you n Love you my lil Princess, Alia..'

'*Prince..*'

Naina datang membawa air dan hendak mencipratkan pada adiknya.

"Tunggu!" Prince menahan tangan Naina dan menatapnya dengan dalam.

Mata mereka saling mengunci, dan jantung Naina berdegup amat cepat. Menatap satu-satunya pria yang pernah melihat tubuhnya, namun cukup waras dengan tak menghancurkan kegadisannya.

Prince tersenyum, lalu mencium tangan itu cukup lama, membuat Naina hampir menyusul Alia, hampir tak sadarkan diri. Jika pria itu tak segera menyudahinya.

Mulut Naina bagai kelu. Dan hanya mampu menatap sang pangeran dengan mata yang hampir berair.

Prince mengedipkan matanya, dan mengelus pipi Naina, "I ...-
"

"Kakak ...." Alia siuman.

Prince langsung lari keluar kamar Alia dan juga keluar rumah Naina. Sementara Naina segera menutup pintu kamar itu. Dia khawatir Alia kecewa jika tahu tentang Prince dan kakaknya saat ini.

"Kakak, kau dan Prince tadi sedang apa? Mana Prince? Sedang apa dia disini?" tanyanya polos.

Naina bengong dan menatap adiknya yang manis nan lucu. Tak sampai hati dia mengatakan bahwa artis idolanya itu sering menemui kakaknya ini. Alia pasti kecewa, pasti dia juga marah.

"Kau mimpi apa? Aku sedang masak. Tidak ada siapa-siapa yang datang kesini." Terpaksa Naina berbohong.

"Hah?" Alia mengerjapkan mata dan melihat keluar lalu pada dirinya yang berada di kamar. Dia masih mencoba mengingat kejadian yang baru saja terjadi.

"Sehabis kau bilang ada idolamu itu, kau pulang dan tidur. Kau mimpi apa?" tanya Naina dengan rasa bersalah.

Alia menggaruk keningnya lalu mengusap hidungnya. Iyakah dia bermimpi? Dia tak habis pikir, tapi sungguh seperti nyata. Melihat kakaknya ada diatas aktor yang amat dia cintai.

Naina segera meninggalkan Alia yang masih kebingungan. Segera membuang air yang akan digunakan untuk menyadarkan Alia. Dan teringat kecupan Prince di tangannya. Dan 'i' apa maksudnya? Apakah i love you yang ingin dia katakan? Oh Naina jadi geer dan gelisah tak menentu.

Tapi, kenapa harus bahagia? Bukankah pria itu adalah si tukang cium banyak wanita, baik di film maupun di luar film? Dengan alasan profesionalisme dan persahabatan? Naina menyandar di dinding dapurnya dan memejamkan mata.

Prince tersenyum puas dan dengan penuh kebahagiaan mengendarai motornya. Wajah Naina terus terlintas dengan segala kealamiannya. Dia senang bukan main, bisa menumpahkan segala isi hatinya dan menggoda wanita yang selalu ada dalam pikirannya. Sungguh aneh, dia sendiri tidak mengerti kenapa Naina selalu ada di hati dan pikirannya.

***

Prince kembali harus pergi ke beberapa kota untuk promosi filmnya bersama Renuka dan Ishika. Karena beberapa minggu lagi akan dirilis. Kali ini Ishika ikut, dan dengan hati tegar diapun menyatakan kebenaran hubungan di masa lalu dengan Prince. Bahwa mereka pacaran tapi kini telah berakhir.

"Aku harap Prince bisa menemukan cintanya yang lebih baik lagi dari aku," katanya dengan tenang.

Mungkin ini juga bisa jadi ajang promosi diri, bahwa media akan menulisnya sebagai wanita tegar, dan fans akan makin mencintainya.

Prince tersenyum dan langsung mengecup kening Ishika dan memeluknya. Semua penonton bergemuruh. Ada yang menyangkan hubungan mereka berakhir. Ada yang bahagia karena artinya kesempatan bersama Renuka terbuka lebar. Mereka pun tak canggung tetap berhubungan baik meski pernah terlibat video memalukan. Tapi itulah selebritis, malu itu bisa ditaruh di laci saja kan?

Di belakang stage sebenarnya mereka masih bersikap dingin. Prince sibuk dengan membaca jadwal pekerjaannya. Selain harus promosi film baru, dia juga harus kembali melanjutkan syuting film bersama Amrita. Dia harus bolak balik India - Swiss, lalu ke Kuala Lumpur dan kota-kota lainnya.

Lalu bagaimana dengan Naina? Prince sering menghubunginya, bahkan mengiriminya gambar-gambar dari lokasi syuting melalui whatsapp. Dan Naina? Sudah pasti dia tipikal tak mau membahagiakan seseorang yang belum jelas statusnya. Pesan whatsapp dari prince hanya bergaris biru dua, alias di read tapi tidak

di balas. Dan Prince, benar-benar bisa dikatakan artis bodoh. Padahal artis tapi selalu promosi pada wanita yang cuek padanya. Tapi dia yakin, bahwa Naina pun sama seperti dirinya, merindukan untuk bertemu.

"Senyum terus," senggol Renuka saat promosi di Delhi.

Prince menoleh lalu kembali menatap ponselnya.

"Miss dosen lagi?" tanya Renuka.

"Menurutmu?" Prince malah balik bertanya.

"Kau belum menjawabku Prince." Desak Renuka.

Prince malah mematikan ponselnya dan menatap wanita itu. Dia tersenyum sambil terlihat berfikir, "Aku tidak tahu harus jawab apa. Setiap bertemu dengannya, aku merasa bahagia. Ada beban yang terlepas begitu saja. Dan saat berjauhan, aku selalu ingin dia tahu keadaanku."

"Kau mencintainya Prince," ujar Renuka datar dan tampak kecewa. Meski seorang aktris yang baik, tapi dia tak bisa berakting menyembunyikan rasa cemburunya.

"Benarkah? Aku belum melabeli itu cinta." Prince membuang nafas kasar.

Mereka saling diam untuk waktu yang lama. Lalu saling melirik dan tersenyum.

"Sebenarnya, aku merindukan kebersamaan kita dulu. Dimana kita bisa begitu amat dekat .. dan sangat dekat," bisik Renuka karena tak mau terdengar orang lain.

"Maafkan aku. Jika dulu terkesan memanfaatkanmu. Tapi kupikir kita saling diuntungkan. Kita sama-sama membutuhkan saat itu," balas Prince memandang gadis cantik di hadapannya.

"Kau benar. Tapi bisakah kita mengulangnya lagi, mungkin suatu saat nanti ... atau bahkan sekarang." Renuka mengaitkan jari kelingkingnya ke gesper Prince dan menariknya halus.

Prince tersenyum, ada rasa ingin, siapa yang tak tergoda dipancing oleh wanita secantik dan seseksi Renuka? Apalagi Prince tahu persis, seperti apa kepandaian wanita itu memuaskannya. Tapi ... kali ini dia seperti berusaha menahan diri.

"Aku harus kembali ke stage," katanya mengedipkan mata dan mengecup puncak kepala wanita yang tampak kecewa karena penolakannya.

***

Naina memandang Prince di televisi, bersama Renuka dan Ishika tengah wawancara untuk promosi film. Mereka tampak kompak, lucu dan romantis. Saling memuji satu sama lain. Ah itu biasa di mata Naina ketika sedang promosi film. Dia hanya memperhatikan gerak gerik Prince, pria yang selalu menemuinya bahkan entah kenapa dia rindukan.

Ada keinginan membalas pesan-pesan whatsappnya, tapi dia tidak mau terperangkap dengan mudah. Siapa tahu Prince hanya mempermainkannya. Atau sedang menjebaknya. Ingat, dia bilang dia nyaman bersama Naina hanya karena Naina tak menggilainya seperti fansnya.

"Yes! Prince akan promosi di kota mumbai juga." Teriak Alia membuyarkan lamunan Naina.

"Kakak antar aku tidak?" tanya Alia lagi.

Naina hanya mengangguk, entah kenapa dia jadi gugup dan tidak karuan akan bertemu Prince lagi, padahal sudah terbiasa bukan? Bahkan belum tentu juga mereka akan berdekatan, biasanya Naina akan menunggu di lokasi yang tidak ramai.

Dia meraih ponselnya dan membuka pesan dari Prince. Sebuah foto tengah memandang ponselnya sendiri, dan di layar ponsel itu ada foto Naina.

"Kurang kerjaan," gumam Naina sambil tersipu.

Apa arti dari foto itu? Bahwa Prince tengah merindukannya? Dan darimana dia dapat foto Naina? Pikiran Naina jadi tidak karuan. Dia menatap ke jendela, dan penuh tanya. Apa mungkin Prince jatuh cinta padanya? Pada gadis biasa yang mungkin membosankan di mata banyak orang?

Dia menatap sebuah billboard yang terlihat jelas dari kamarnya. Gambar Prince untuk sebuah produk telepon selular. Naina tersenyum, entahlah ... dia juga tak mengerti perasaannya. Apa dia

juga jatuh cinta? Karena kadang ingin sekali bertemu dengan pria itu. Ketika dia penat, karena hanya dengan artis itu, dia bisa merasa bebas bersikap gila, kejam, atau tertawa jahat, dan ekspresi tak biasa lainnya.

***

Alia, Gia dan teman-teman lainnya tak sabar ketika Naina masih sibuk mencari tempat parkir untuk ke lokasi promosi film di sebuah mall. Mereka langsung lari ketika Naina telah memarkirkan mobil, dan berusaha menerobos kerumunan orang.

Kali ini, tak biasanya Naina ikut masuk. Menatap panggung megah itu dengan senyum kaku. Ini pertama kalinya dia seperti orang norak ikut melihat artis dari dekat. Ya, bagi Naina yang dulu, ini seperti kumpulan orang norak dan kurang kerjaan. Tapi, sekarang dia jadi ikut-ikutan.

Mereka berhasil mendekat, hanya beberapa meter dari panggung. Lamunan Naina buyar saat suara musik menggema, para dancer keluar dan tak lama Prince pun melompat dengan aksinya ke panggung. Menari bersama dancer dan melemparkan flying kiss ke semua penjuru, disambut teriakan histeris para penggemarnya.

Lalu Renuka dan Ishika muncul sambil ikut menari bersama, menari dari lagu film mereka. Medley, dari yang beat, hingga yang slow nan romantic. Semua terpukau dan histeris. Hanya Naina yang diam saja memandang satu orang, Prince Chopra.

MC naik ke panggung dan menyapa penonton. Prince dan kedua co-starnya sudah lenyap ke belakang panggung.

"Masih mau Prince?" teriak MC.

Dibalas teriakan mau dan mereka mulai berteriak kompak menyebut nama satu orang. Prince! Prince! Tentu saja Alia juga melakukan hal sama.

Satu persatu dari mereka naik lagi kepanggung, dimulai dari Ishika, lalu Renuka dan terakhir Prince. Sebenarnya, adegan yang ada hampir sama dengan yang terjadi di Delhi bebarapa hari lalu, tapi fans tetap antusias.

"Ok, banyak yang bertanya, apa ini kisah cinta nyata? About traingle love antara kalian bertiga?" tanya MC.

Mereka bertiga tertawa renyah sambil saling pandang, akting yang bagus.

"Terserah penonton menyimpulkan. Aku sangat menikmati setiap momen selama syuting ini. Baik antara aku dan Prince maupun dengan Ishika. Kami baik-baik saja," jawab Renuka.

"Aku memang mantan pacarnya Prince, tapi kami harus profesional. Aku menyayangi Prince sebagai sahabat. Jadi, ini bukan kisah kami. Ini kisah lain," jawab Ishika tersenyum manis.

"Itu benar. Para gadis ini mencintaiku. Maksudnya di film." Tambah Prince. Diiringi teriakan histeris fansnya.

Setelah sesi itu, mereka kembali lipsing dengan lagu andalan dari film mereka. Bergantian berdansa dengan dua gadis cantik itu. Naina merasa dirinya kosong, ya pria di depannya adalah seorang artis,

yang bisa dekat dengan siapa saja. Bisa mesra dengan siapa saja. Meski itu hanya akting.

"Oke, masih penasaran. Kalian sepertinya sekarang pacaran." Goda MC pada Renuka dan Prince, Ishika telah lebih dulu turun dari panggung untuk syuting film lain dan terpaksa meninggalkan acara lebih awal.

Prince dan Renuka tertawa sambil saling pandang.

"Aku menyayanginya, itu benar," jawab Prince.

Renuka menoleh dan berniat mencium pipi Prince. Untuk membuat chemistry atau agar fans histeris. Tapi diluar dugaan Prince juga menoleh, dan justru ciuman itu mendarat di bibir Prince. Keduanya langsung merona dan salah tingkah karena ketidaksengajaan itu. Namun fans luar biasa histeris dan senang. Mereka minta lagi dan lagi. Tampak Prince tersipu juga renuka yang akhirnya menjatuhkan kepalanya ke pundak Prince sambil tertawa malu. Dan Prince mengelus kepalanya lalu mencium rambutnya.

"Love you."

Semua histeris, semua senang. Hanya satu orang yang tak senang dan mundur perlahan. Dia Naina, entah kenapa ada rasa sesak di hati, bahkan perih, entah kenapa ada butiran bening menggenang di pelupuk mata. Dia semakin mundur terdesak, hingga akhirnya lepas dan jauh dari panggung. Naina masih memegangi dadanya yang terasa sakit, dan air mata yang tiba-tiba jatuh tanpa dia niatkan.

Dengan cepat dia menyeka sudut mata dan membalikan badan meninggalkan àrena acara. Masih tergambar jelas bagaiaman ciuman itu terjadi di depan banyak orang. Semua senang, semua menginginkan mereka bersama. Bukan dengan wanita biasa, yang pernah tidak peduli padanya.

Naina duduk di kursi diluar mall sambil masih memegangi dadanya. Benarkah dia merasa sakit? Benarkah dia merasa patah hati? Benarkah dia ... jatuh cinta? Namun seketika itu juga patah hati?

Ia kembali menyeka kembali sudut mata. Bibirnya bergetar begitupun tangannya saat menghapus buliran demi buliran bening di pipinya.

Dia mengeluarkan ponsel dan dengan susah payah mengetik pesan pada Alia bahwa dia pulang lebih dulu, ada urusan penting. Lalu berdiri dengan masih sedikit goyah, meninggalkan tempat itu dan pergi dengan mobilnya.

Sepanjang jalan poster Prince dan Renuka seperti mengejeknya. Hingga mengabaikan ponsel yang terus berdering, dia tak berniat melihat siapa yang mecoba menghubinginya, dia fokus pada jalanan. Dan berhenti di tepi pantai, memandang matahari yang mulai tenggelam. Seperti dirinya yang kini bagai tenggelam dalam perasaan yang tak menentu.

Isakannya kini terdengar jelas, berulang kali dia menggelengkan kepala, mencoba mengusir sesuatu dari pikiran.

Di sudut lain Prince terus mencoba menghubungi Naina. Mengirimkan pesan, 'Apa kau ada diluar mall? Mengantar adikmu

seperti biasa?' Tapi tak ada balasan dari wanita itu. Prince menarik nafas dalam, dia masih mencoba menghubungi Naina, tapi tak diangkat.

"Ada apa? Kau tampak tegang?" Renuka meraih pundak Prince dan menyodorkan minum.

Prince tak menjawab, hanya terus mencoba menghubungi Naina mungkin untuk ke dua puluh kalinya, "ayolah angkat." Namun panggilan ke 21, nomor itu tak aktif lagi.

"Prince, acara untuk premier film kalian telah disiapkan. Dan sekarang kau harus bertemu dengan produser," ujar Govind.

Dia hanya mengangguk, lalu pergi bersama Renuka.

***

Malam sudah larut saat Naina kembali ke rumah. Dia kembali setelah airmatanya surut, dan kelopaknya tak lagi sembab. Dia membuka pintu apartemennya dan ...,

"Kejutaaaaan!" teriak Alia.

Naina menatap orang tuanya yang sedang tersenyum di belakang Alia.

"Ayah, ibu!" Naina langsung memeluk mereka seperti ingin memberitahukan kesedihannya, "Ayah dan ibu kenapa tidak bilang mau datang? Aku jadi tidak jemput." Naina menyeka airmata.

"Kenapa harus menangis? Kami memang membuat kejutan untukmu. Happy birthday, nak," ujar Ayahnya.

Sebuah kado istimewa ketika hatinya tengah kalut, bertemu dengan orang tuanya, disaat merasa jatuh cinta lalu kemudian patah hati.

"Aku bahkan tidak ingat hari ini ulang tahunku," ujar Naina.

"Apa angaka-angka dan kolom neraca telah membuatmu separah ini sayang? Hari ini tidak ada yang ulang tahun," timpal ayahnya lagi.

Naina melongo dan melihat tanggal. Benar juga, ulang tahunnya masih lima hari lagi.

"Ayah!" Naina pun mencubit pipi ayahnya yang tertawa lepas setelah mengerjainya.

"Ya Tuhaan, kakak kenapa bisa separah ini hahaha hahaha." Alia terus tertawa girang membuat kedua orang tuanya juga tertawa.

Tapi entah kenapa Naina malah ingin menangis. Dia kembali menyeka matanya.

"Hey, apa ayah menyakitimu? Kenapa menangis? Maaf jika ayah jahat sayang." Ayah memeluk Naina, "tapi sudah lama rasanya ayah tidak melihat kau menangis begini. Ada apa?"

Naina hanya menggeleng, menyembunyikan kecengengannya.

"Nah, jangan-jangam kakak putus kali yah dengan mister Ness," terka Alia.

"Ness? Siapa? Kau tidak pernah cerita pada kami?" ibunya mulai angkat suara.

Naina langsung melempar adiknya dengan bantal sofa.

"Bukan pacar, bu. Kami hanya berteman, karena pekerjaan. Aku tidak pernah punya pacar. Karena tidak pernah ada yang menyukaiku yang membosankan ini," Paparnya dramatis.

"Jika tuan Ness tidak cinta kakak, kenapa kalian sudah sering kali pergi makan berdua?" selidik Alia.

"Anak kecil so tau!" Omel Naina, "Urusan pekerjaan ayah, dia memintaku memeriksa laporan pajaknya saja." Naina sedikit melupakan kesedihannya ketika membahas Ness.

"Lalu bagaimana dengan Prince-mu, Alia?" Tanya ibu.

"Tadi menonton dia langsung, bu. Seru! Tapi sayang belum pernah bisa bertemu langsung. Selalu gagal," katanya sedih.

Naina menatap adiknya yang terus heboh membahas Prince. Menceritakan kegaualaun pada orang tuanya, karena meski sudah tinggal di Mumbai, masih sulit bertemu langsung dengan idolanya itu.

Ada rasa bersalah di hati Naina, karena selama ini merahasiakan tentang pertemuan demi pertemuan dengan idola adiknya. Bahkan idolanya itu pernah masuk ke rumah ini, pernah

menggendong Alia dan terlihat mengecup keningnya saat tak sadarkan diri.

Memang, selama ini dia ingin Alia melupakan Prince. Atau tepatnya tidak terlalu cinta pada artis idolanya. Tapi siapa sangka, dia malah mengalami hal lebih mengerikan dari kondisi Alia saat ini. Jatuh cinta?

Hingga sepanjang malam dia hanya melamun, dan melihat tanggal di kalendernya. Tinggal lima hari dari sekarang, tanggal ulang tahunnya. Juga tanggal dimana film Prince dan dua gadisnya akan dirilis pada malam harinya. Naina pun membuat keputusan final. Ya ... keputusan terbaik.

****

"Happy Birthday!!" Alia, ibu dan ayah membuka kamar Naina yang masih tertidur di jam tiga pagi.

"Kau lahir jam tiga pagi tepat 31 tahun lalu sayang." Ibu memeluk Naina yang tersenyum penuh haru.

"I love you." Naina menciumi ibunya. Lalu Alia membawa kue dan bersama-sama meniup lilinnya.

Mereka menikmatinya dengan gembira, meski Naina protes karena belum cuci muka. Mereka terus bercerita tentang masa kecil Naina. Canda tawa terus terlontar hingga fajar mulai meminta mereka untuk segera beraktifitas.

Alia dan kedua orang tuanya pergi untuk membeli pakaian yang akan dipakai menghadiri premier film Prince nanti malam. Sedang Naina memilih tidak ikut.

Cukup lama dia memandang ponselnya dan menimang-nimang untuk menelepon seseorang. Hingga akhirnya dia menyentuh nomor itu sebagai tanda menghubunginya.

"Hallo," suara itu mengejutkan Naina yang menggigit bibirnya.

"Ha ... Hai Veer ... maksudku ... Prince." Naina sedikit gugup.

Prince tersenyum sambil menghentikan aktifitasnya mengangkat barbel di pagi hari.

"Aku suka kau memanggilku dengan nama Veer," katanya dengan masih mengatur nafas hingga terdengar lembut seolah berbisik mesra.

Naina terdiam setengah menerawang, hingga segera tersadar akan apa yang tengah di lakukan. Berbicara dengan seseorang di telepon.

"Bisa kita bertemu? Ada hal yang ingin aku sampaikan," ujar Naina lagi, berusaha setegar mungkin.

"Tentu, jadwalku kosong hari ini. Karena persiapan untuk nanti malam. Hmmm, kau datanglah kesini. Nanti Rade menjemputmu di lobi." Prince terdengar semangat.

Sementera Naina hanya mengangguk, padahal Prince tentu tak melihatnya. Lalu memutus teleponnya dan segera pergi menemui sang superstar.

***

Rade sudah menunggunya dengan senyuman. Setelah memberi salam, dia mengajak Naina ke bagian tertinggi apartemen itu. Tampak sebuah kolam renang besar dan restoran mini yang mungkin biasanya dipakai untuk pesta.

Naina berjalan mengikuti Rade, lalu pria itu memintanya menunggu di pinggir kolam. Terlihat seorang pria tengah memuaskan dirinya dalam air. Tak lama keluar dengan hanya menggunakan celana renangnya. Seolah tak peduli ada gadis yang mungkin malu dan membuang pandangan darinya.

Dia mengusap wajah dan tubuhnya dengan handuk, lalu memakai kimono dan mendekati Naina yang tak mau melihat ke arahnya.

"Hai, " sapanya dengan tak melepaskan pandangannya dari wanita yang kini memakai kacamata dengan kaca coklat di mata indahnya.

"Hai," jawab Naina kaku.

Prince tersenyum dan terus menatap wanita yang tampak kikuk itu.

Tangan Prince menarik kacamata Naina, membuat wanita itu menatapnya meski tak protes atau marah seperti biasanya.

"Kacamata ini menghalangi keindahan matamu," katanya dengan senyuman khas memamerkan deretan giginya yang rapi dan dimple di pipi.

Naina hanya tersenyum sambil meraih kacamata dan kembali memakainya.

"Hmm, Prince maaf mengganggu pagimu." Terdengar kaku dan kelu.

Prince terus memandangnya, menguncinya, membuat wanita itu makin tak berdaya, dan mengutuk dirinya kenapa harus datang ke tempat itu. Ke tempat yang membuat hatinya semakin gundah gulana.

"Aku ingin meminta sesuatu darimu," lanjut Naina memberanikan diri.

"Tentu, lebih pun akan aku berikan jika aku mampu," jawab Prince hampir tak ada jeda dari ucapan Naina tadi.

Naina memberanikan diri menatap manik mata Sang Superstar, "Temui Alia!" Terdengar lemah, "temui adikku. Dia sangat mencintaimu Prince, bahkan kau sudah seperti sebagaian dari hidupnya. Setiap hari dia selalu menyebut namamu, dan dia akan menangis jika gagal bertemu denganmu." Naina sedikit berkaca-kaca.

Sedang Prince terus menatapnya hampir tak berkedip.

"Aku merasa bersalah padanya. Aku bisa menemuimu, tapi aku merahasiakannya. Aku memang pernah berniat ingin membuat dia melupakanmu, agar tak terlalu terobsesi padamu. Tidak berlebihan mencintaimu. tapi ...." Naina menarik nafasnya berat, "Temuilah dia saat premier filmmu. Bahagiakanlah dia," katanya dengan lembut dan beruaha menahan airmatanya.

"Tentu." Prince semakin terpesona dengan wajah alamiah di hadapannya, "hanya itu?" Prince semakin mengunci pandangannya, menyadari Naina berbeda dan gelisah saat mengatakan tujuannya.

Dan Naina hanya mengangguk, lalu menyerahkan foto adiknya, "Ini Alia, suruh anak buahmu untuk mempermudah aksesnya menemuimu. Maaf merepotkan."

"Lalu?" Prince masih menatap intens.

Naina hanya menggeleng lemah.

"Aku merasa ada hal lain yang harus kau utarakan."

Naina menatap wajah Prince yang bagai tak berkedip memandangnya.

"Hanya itu." Naina memalingkan wajah.

"Ok. Aku akan berikan pada Rade. Ada lagi?" Prince masih mencoba mengorek sesuatu dari naina. Dia seolah yakin, ada hal lain yang mengganjal di hati Naina, bukan hanya soal adiknya.

"Tidak ada. Itu saja. Terima kasih banyak." Naina tersenyum begitu berat.

Govind datang dan seperti biasa menarik nafas kasar melihat Naina dan Prince bersama. Naina menoleh dan sadar Govind tak menyukainya. Maka dia pun harus segera menyudahi semua ini.

"Terima kasih, Prince. Semoga sukses untuk filmmu. Selamat tinggal," katanya sambil berbalik dan berjalan meninggalkan Prince.

"Naina, sampai bertemu lagi!" teriak Prince. Membuat Naina menghnetikan langkahnya.

"Selamat tinggal hanya akan menghapuskan harapan untuk kita bertemu lagi. Kita pasti bertemu lagi!" teriak Prince dengan tersenyum. Dia sadar Naina sedang menghindari dirinya.

Tak ada jawaban dari Naina, hanya langkahnya yang semakin cepat, meninggalkan tempat itu.

"Melodrama," ujar Govind.

Prince menyambar jus di meja dan menyerahkan foto Alia pada Rade. Dia merasa ada yang aneh dengan Naina, tapi apa dan kenapa?

***

Alia, Gia, Alisha dan Kate histeris saat melihat beberapa selebritis melintas di red carpet, untuk melihat premier film terbaru

Prince. Mereka pergi diantar oleh ayah Alia, dan sang ayah menunggu di parkiran. Menhgantikan Naina.

Suasana semakin meriah dan histeris saat para artis rela memberikan tanda tangan pada fans yang berjejer meski dihalangi petugas keamanan. Dan Alia makin histeris saat sebuah mobil berhenti, ketiga aktor utama film tersebut datang. Prince, Renuka dan Ishika.

Prince dan kedua gadisnya menyempatkan diri memberikan tanda tangan dan selfie dengan para fans, setelah sebelumnya berpose untuk media. Di sisi lain Rade sudah membuat Alia bisa merangsek ke dekat tali pembatas karpet merah.

"Prince!" teriak para gadis itu saat sang idola mulai mendekat.

Rade memberi kode bahwa Alia ada di sampingnya, dan Prince langsung menghampirinya.

"Hallo Alia!" Sapa Prince.

"Aaaa ... Prince!" seketika dia berteriak dan kelu, hanya bisa memandang sang idola dengan pandangan tak berkedip dan tak bisa mngeluarkan suara apapun lagi. Terlebih saat Prince memeluknya, lalu mengecup puncak kepalanya, spontan menangis.

Prince memeluknya dan mengelus punggungnya, menenangkannya, seperti seorang kakak pada adiknya.

"Tenang sayang ... i love you," bisik Prince sambil memeluk Alia yang terus menangis. Prince mengambil ponsel dan mengajak Alia

selfie, tidak seperti artis lain yang menggunakan ponsel milik fans, dia berkebalikan. Tujuannya untuk diberikan pada Naina.

"Jangan menangis lagi. Ok!" Ujar Prince sambil mengambil spidol Alia dari tangannya, sedang Alia masih diam tak mampu berakta apapun, hanya menangis. Beruntung tidak pingsan lagi.

Prince menulis di poster yang dibawa Alia. Tulisan yang sama, "thank you n love you my lil princess Alia, Prince."

Lalu Prince berlalu dan menemui fansnya yang lain.

"OMG Alia, dia mengenalimu. Bahkan menciummu dan memelukmu. OMG!" teriak Gia begitu juga Kate.

"Apa aku sedang bermimpi?" pekik Alia baru bisa bersuara. "Aku tidak sabar untuk menceritakan ini pada kakak. Dia selalu bilang aku tidak mungkin bertemu dengannya. Aaa!" teriaknya bahagia.

Prince yang belum jauh hanya tersenyum mendengarnya.

"Lihat aku sekarang. Dia mengenaliku bahkan memelukku. OMG! Aku ingin mati rasanya. Aaa!" dia terus berteriak bahagia.

"Memang dia kemana? Biasanya dia mengantarmu?" tanya Kate masih sambil mencari sosok artis lain yang akan datang.

"Dia pergi. Entahlah, dia sepertinya sedang ada masalah. Dia selalu seperti itu jika sedang ada masalah berat. Akan pergi menyendiri," jawab Alia.

Prince langsung terdiam mendengar perkataan Alia. Ingin rasanya kembali dan bertanya kemana perginya. Tapi itu tak mungkin. Hingga dia ingat kejadian tadi pagi, Naina datang dengan sebuah permohonan, dengan sikap yang dingin. Bahkan di akhir dia mengatakan, "Selamat tinggal."

Deg!

Entah kenapa Prince jadi tidak fokus. Dia mengambil ponsel di saku celana dan langsung menekan nomor satu, panggilan cepat pada Naina. Bahkan dia berjalan melewati Renuka dan Ishika yang tersenyum kearahnya, memintanya untuk berpose di depan media dengan background poster film mereka.

Prince melewatinya begitu saja, dan kamera wartawan bisa menangkap jelas ekpspresi tegang juga tangannya yang terus menerus mengulang panggilan. Karena nomor tersebut, "sedang tidak aktif"

"Kenapa tidak aktif terus?" gumamnya kesal.

"Prince, kau gila ya? Media bisa memberitakanmu macam-macam. Cepat kembali!" Pinta Govind panik.

Prince menyerah, dia kembali ke karpet merah dan berpose dengan kedua co-starnya. Meski tetap saja, wajahnya tak seceria ketika tadi baru datang.

"Kau baik-baik saja?" Renuka memandang wajah Prince, dan itu jadi objek indah bagi para pemburu berita. Mereka tampak romantis dan saling perhatian.

Prince hanya mengangguk dengan senyum dipaksakan.

'Kemana kau Naina? Sedang ada masalah? Masalah apa?' hatinya terus bertanya.

Hingga menonton film yang paling ditunggu rilisnya pun dia tak konsentrasi. Terus gelisah, bahkan beberapa artis senior sampai menanyakan kondisi kesehatannya.

Prince tak sanggup lagi bertahan seolah baik-baik saja, dia bangkit dari kursi dan meninggalkan acara. Semua anak buah dan bodyguardnya bingung dan langsung mengikuti kemana dia pergi. Dia kembali mencoba menghubungi Naina. Tapi masih tidak aktif.

"Ya Tuhaaan ... kemana dia?" desahnya putus asa.

"Prince, kau benar-benar keterlaluan. Ada apa ini? Apa wanita itu sangat penting hingga kau abaikan premier filmmu sendiri, apa kata media dan orang-orang nanti!" teriak Govind.

Prince memejamkan mata dan terus mencoba menghubungi Naina. Tak peduli dengan ocehan manajernya.

"Prince!"

"Diam kau brengsek! Berhenti mengaturku dan mencampuri masalah pribadiku!" bentak Prince dengan mata merah dan telunjuk diarahkan ke wajah Govind.

Semua pekerjanya terkejut dan langsung menutup pintu ruangan itu agar tak ada orang luar yang melihat kejadian ini.

"So-sorry, tapi kumohon ... wanita itu-"

"Wanita itu wanita itu!" Nafas Prince terdengar cepat, "Namanya Naina, Govind! Ingat, namanya Naina." Tekan Prince dengan emosi.

"Aku tahu. Tapi masalahnya kan-"

"Aku mencintainya," potong Prince membuat Govind kembali terkejut, "masalahnya aku mencintainya. Ya, aku mencintainya. Mencintainya, dan dia pergi entah kemana." Nafas Prince cepat dan kemudian dia tampak kalut. Berulang kali mengusap kasar rambutnya.

"Entah apa yang salah dengan diriku? Pasti ada hal yang membaut dia menjauh dariku," lanjutnya dengan berat dan tampak ingin menangis.

Govind diam saja, takut salah bicara lagi. Bisa-bisa kena dsemprot lagi atau bahkan dihajar oleh teman sekaligus bossnya itu.

"Dia di Maldives tuan." Rade buka suara, "Aku tadi bicara dengan adiknya, dan dia mengatakan nona Naina pergi ke Maldives untuk liburan."

"Maldives?" Prince menoleh pada Rade yang mengangguk pasti.

"Maldives."

Part 9. Beautiful Maldives

Naina menatap keluar jendela pesawat. Sungguh pemandangan yang luar biasa indah saat berada di atas pulau-pulau kecil itu. Matanya semakin berbinar saat pramugari mengumumkan akan segera mendarat. Dia segera melakukan semua prosedur yang harus dilakukan.

Tiba-tiba ingatannya kembali ke saat dia masih berada di rumahnya. Dimana setiap hari televisi membahas kisah cinta Prince dan Renuka. Berulang kali video ciuman singkat mereka dipertontonkan. Membuat Naina semakin tersayat-sayat. Menjikikan! Dengan mudahnya pria itu melakukan ciuman dengan siapa saja, sesuatu yang dianggap sakral oleh dirinya. Lalu dimana pantasnya mereka layak bersanding?

Wanita yang sulit jatuh cinta akan sukar melupakan pria yang dicintainya. Karena itu dia memutuskan pergi di hari ulang tahunnya. Sudah lama ia menabung untuk pergi berlibur ke pulau indah itu, Maladewa atau biasa dikenal dengan Maldives. Dan tiada siapapun yang tahu alasannya mempercepat perjalanannya, yang seharusnya masih sekitar dua minggu lagi.

Akhirnya Naina menginjakkan kaki di bandara Internasional Hanimaadhoo. Dia langsung mencari kendaraan jemputan yang merupakan fasilitas hotel. Dia menginap di JA Manafaru Hotel.

Sepanjang jalan Naina terus menikmati keindahan alam. Hotel yang dia pesan berada di Pulau utama yang sangat strategis. Dia

memasan kamar bermodel villa yang dapat langsung melihat ke pantai. Sungguh pemandangan yang sangat eksotis. Memanjakkan mata indahnya, hingga dia tak merasa lelah meski baru tiba, dia langsung mengambil kameranya dan memotret alam dari villanya.

Satu minggu, Naina akan berada di tempat indah itu. Dia sudah memesan mobil khusus untuk kendaraan berkeliling pulau. Semalaman dia mencatat tempat mana saja yang akan dia kunjungi, sambil melupakan kepenatannya selama ini di India.

***

Sedikit flashback, ketika melihat ekspresi Prince berubah mendengar Alia mengatakan bahwa kakaknya pergi karena memiliki masalah, Rade sang bodyguard langsung menoleh pada Alia yang masih heboh dengan teman-temannya.

"Apa kakakmu penggemar Prince juga?" tanya Rade pada Alia.

"Bukan, tapi dia sering mengantarku untuk mengikuti event dimana Prince sebagai tamunya."

"Sekarang pergi kemana dia?" tanya Rade lagi.

"Ke Maldives. Berlibur," jawab Alia polos.

Rade hanya membulatkan bibirnya dan tersenyum manis. Lalu mengikuti bossnya yang terlihat panik. Namun tak ada kesempatan untuk mengatakan apa yang dia tahu, karena Govind selalu mendominasi bicara. Hingga ketika Govind dimarahi, barulah Rade memiliki kesempatan mengatakannya.

"Rade, kau temani aku ke Maldives," ujar Prince.

"Hey lalu pekerjaanmu?" Govind masih protes.

"Lalu apa gunanya kau sebagai manajer jika tidak bisa mengatur pekerjaanku?" omel Prince lagi.

Govind langsung ciut dan mengangguk pasrah.

"Sanjeev, cari tahu dia menginap dimana. Dan pesan dua kamar di hotel yang sama," lanjut Prince.

"Dua Sir? Siapa saja yang ikut anda?" Sanjeev bingung.

"Kau, Rade, Deepak dan Monish. Kalian bisa satu kamar berdua kan?" Prince serius.

"Ok. Lalu anda? Memangnya ... nona Naina akan bersedia sekamar dengan Anda??" Sanjeev takut-takut mengatakannya. Dia menunduk sambil sesekali melirik pada Prince yang diam saja.

"Oke, empat kamar. Cadangan untukku," katanya sambil kembali ke premier filmnya.

***

Hari pertama di Maldives, Naina memilih pergi ke Istana Mulee Aage. Istana yang dibangun oleh Sultan Shamsudden 3 ini sangat memikat hati Naina, bagaimana tidak ... atapnya berwarna merah dan dinding gabungan nuansa putih dan biru. Sangat menawan.

Setelah mengambil beberapa gambar, dan tak lupa meminta orang lain memotretnya, dia melanjutkan perjalanan ke masjid Hukuru Miskiiy. Lalu memotretnya lagi dan melanjutkan mencari tempat makan. Disana merupakan negara dengan pulau kecil-kecil didominasi makanan laut hasil kekayaan alam mereka.

Naina sungguh menikmati perjalanannya. Apalagi makanan lezat membuatnya lupa akan semua masalah yang dia hadapi. Lobster, crab dan lainnya membuat Naina lupa bobot badannya.

Dan di hari kedua, dia pergi ke pulau Vaadhoo. Dia berharap bisa melihat phyto plankton yang bercahaya di malam hari. Karena itu dia berniat menginap disana. Dan sudah memesan kamar hotel untuk satu malam saja.

Perjalanan menggunakan perahu, sambil menikmati pemandangan indah. Bukan ... tapi luar biasa indah. Naina tak henti merasa takjub sambil memotret dengan kameranya. Dia tak sadar, seseorang terus tersenyum mengawasinya. Seseorang dengan cambang tebal dan badan atletis, ditemani ketiga bodyguard dan satu penata kostumnya.

Naina turun dari perahu dan berjalan di pinggir pantai, menuju hotel sambil menikmati keindahan alam. Dan tak lupa membeli sesuatu seperti makanan, yang dijajakan penduduk lokal. Dia berjalan kaki karena memang jaraknya tidak terlalu jauh.

Tiba-tiba suara lagu lawas berkumandang. Lagu dari film Khoobsurat, yang dibintangi Urmila Matondkar dan Sanjay Dutt. Semua orang menoleh ke arah pria dengan rambut putih dan cambang putih, memakai tape di lehernya dan itulah sumber lagunya.

Badee Taja Khabar Hai

(Ada berita terbaru untukmu)

Kee Tum Khoobsurat Ho

(Bahwa kau sangatlah cantik)

Si pria aneh mulai mengikuti Niana sambil lipsing dengan lagu itu. Naina melongo dan merasa risih, bahkan ketika pria tua itu mengajaknya berdansa di jalanan, hingga membuat semua wisatawan disana tertawa dan terhibur dan bertepuk tangan.

"Duh kenapa ada orang aneh ini," gerutu Naina sambil berjalan lagi sambil tersenyum kaku pada orang-orang yang memintanya menari lagi.

Hingga pria tua itu kembali menari dan menghalangi jalannya. Dengan tetap menyanyi layaknya seorang aktor. Apalagi ketika reff dia benar-benar kurang ajar, karena menyandarkan kepalanya di bahu Naina, lalu berjalan mundur di depan Naina sambil menyanyikan bait,

'bahut khoobsurat ho ... bahut khoobsurat ho.'

(Memang sangat cantik ... memang sangat cantik.)

Tunggu, Naina seperti mengenali gaya tengil orang itu.

"Prince? Kau?" Naina memandang Prince yang membuka kacamata dan mengedipkan mata. Sambil kembali menari.

Wajah Naina mulai berubah dingin, padahal awalnya dia mengira memang penduduk lokal yang iseng dan berniat menggoda turis. Dia segera meninggalkan tempat itu, meski Prince terus menguntitnya.

"Bahut Khoobsurat ho!"

Naina cuek saja hingga Prince membuka penyamarannya dan tersenyum.

"Dunia ini sempit sekali," katanya sambil memandang Naina yang menolak melihat padanya.

"Menjauh dariku, nanti ada yang mengenalmu." Naina dingin, lalu membidik kameranya ke anak-anak yang tengah bermain di luar rumah mereka.

Prince hanya tersenyum dan terus mengikutinya, "kau pandai memotret juga ya? Potret model tampan ini, bisa?" Godanya dengan terus mengikuti Naina.

Tak ada jawaban. Sang wanita terus berjalan.

"Kau tinggal di hotel mana?" tanya Prince lagi.

Tetap, Naina tidak menjawab, membuat Prince makin gemas padanya. Ingin rasanya mencubit pipinya yang kini makin bulat saja sepertinya. Dia terus mengikuti kemanapun Naina berjalan.

"Prince Chopra, tolong jangan ganggu aku! Aku sedang menikmati liburanku. Kumohon!" Naina menatap Prince dengan mata yang terang di siang hari.

Prince malah terpesona hingga tak mampu berkata apapun. Hingga Naina menghindari bertatapan dengannya.

"Ada apa? Kenapa kau menjauhiku?" pada akhirnya Prince bersuara.

"Apa? Menjauhimu? Sejak awal bukankah seperti ini sikapku padamu? You're not special for me," protes Naina sambil mengalungkan kameranya.

"Aku memang tidak menuduhmu men-specialkan aku, tapi sepertinya aku mulai spesial bagimu," goda Prince sambil tersenyum, mengedipkan mata lalu pergi dengan anak buahnya. Entah kemana, membuat Naina merengut. Mengutuk dirinya kenapa harus terlihat marah padanya.

"Dasar orang aneh," ujar Naina dengan sesekali masih menoleh mencari sosok Prince yang dia mulai penasaran, kemana arah perginya? Tapi kenapa juga harus mencari dia? Bukankah bagus orang itu pergi?

Naina segera menuju hotelnya untuk check-in.

***

Malam tiba. Naina keluar dan melihat ke pantai, karena kabarnya phytoplankton akan terlihat malam ini. Benar saja, sekitar

pukul sebelas, fenomena alam indah itu terlihat. Membuat laut tampak bercahaya dan langit ikut memamerkan bintangnya.

"Indah sekali," gumam Naina sambil tersenyum memandang ke laut.

"Ada yang lebih indah dari ini. Mata yang terang namun sendu selembut madu, bibir yang indah merekah dengan lipstik pink nude, dagu yang bulat menggemaskan seperti cherry, dan rambut yang bergelombang terhempas tiupan angin." Prince berpangku tangan di samping Naina.

Naina langsung menarik nafas kesal dan hendak pergi. Tapi kumpulan orang membuatnya tak bisa gesit bergerak.

"Marah lagi ...," oceh Prince sambil terus mengikutinya.

"Apa maumu? Kenapa terus menguntit aku? Kau ini kan artis?" protes Naina dengan kesal.

"Apa? Siapa yang mengikutimu nona? Kebetulan aku sedang menikmati fenomena alam itu." Prince cuek, "Oh, spertinya kau salah faham. Maksud puisiku tadi juga bukan dirimu." Prince terus berjalan di samping Naina.

"Aku tahu. Pasti pasangan dunia akhiratmu itu kan? Permisi!" Naina ketus.

"Hah? Siapa maksudnya? Apa Renuka?" gumam Prince. Dia manggut-manggut sambil tersenyum selengean, merentangkan tangan ke langit dan tersenyum puas, "Kau cemburu, aku sukaaaa," gumamnya.

Naina yang geram segera meninggalkan tempat itu. Kembali ke hotel dan moodnya rusak seketika. Berniat melupakan pria bodoh itu tapi malah bertemu disini.

Tunggu! Apa benar ini sebuah kebetulan? Atau Prince memang mengejarnya? Naina mulai berfikir, tapi darimana Veer tahu keberadaannya? Tidak mungkin dari Alia. Karena jika dari Alia, kemungkinan Alia sudah tahu kalau mereka sering berhubungan. Naina mulai menerka-nerka. Dan andai kebetulan, kenapa harus dengan dia lagi?

"Karena semakin kau menghindarinya, maka akan semakin mendekat," bisik Prince di telinga Naina.

"Darimana kau bisa masuk?" Naina emosi.

"Biasakan mengunci pintu kamar, miss dosen. Bagaimana jika pria jahat yang masuk? Kau ini gegabah sekali. Dulu meminum air sembarangan di klub malam, dan sekarang lupa mengunci kamar," celoteh Prince aka Veer membuat Naina kesal dan ingin menangis.

"Kalau begitu keluarlah! Dan terima kasih telah mengingatkan," ujar Naina dengan suara aga tinggi.

Sungguh dia merasa bodoh, kenapa selalu seperti ini jika disekitarnya ada pria ini? Gelisah, teledor, bahkan lagi-lagi pria itu bisa

dengan mudah menemuinya. Dan entah kenapa emosinya jadi meledak-ledak setiap kali bertemu dengannya? Dengan kesal dia menyeret Prince keluar kamarnya, lalu menguncinya.

Hingga pagi menjelang, Naina sulit memejamkan mata. Dia segera kembali ke hotel di pulau pertama. Sepanjang Jalan dia jadi pendiam, tidak seriang sebelumnya. Dan ketika tiba di hotel, dia melihat Prince tengah berdiri tak jauh dari villa tempatnya tinggal dan menginap.

"Hai!" Sapa Prince.

Naina cuek saja, lalu membuka pintu villa dan masuk. Lama Naina di dalam, dia mengaktifkan ponselnya. Menghapus banyak pesan dari Prince tanpa membacanya, lalu menghubungi orang tuanya.

Sudah tiba makan malam, dia keluar lagi. Pertama dia hanya mengeluarkan kepalanya. Memastikan pria menyebalkan itu tak ada di luar kamarnya. Setelah dirasa tak ada, dia mengeluarkan seluruh anggota badan. Berniat pergi mencari makan malam.

"Semakin kau menghindarinya, semakin dia akan mendekat padamu," ujar Prince sambil berdiri di tiang tak jauh dari pintu kamar Naina.

Naina memejamkan mata. Dia merasakan Prince mendekat dan dia langsung mencengkram raham Prince lalu mendorongnya kuat ke dinding dekat pintu kamarnya.

"Apa maumu? Kenapa kau mengikutiku terus? Ini bukan kebetulan. Kau sengaja kan? Mempermainkan aku heh?" tanya Naina bengis.

Prince malah menatap mata Naina yang berapi-api.

"Kau mencintaiku?" tanya Prince.

Cengkraman Naina malah makin kuat, kukunya sedikit menembus kulit leher Prince. Tampak darah di kuku Naina, tapi dia tak peduli.

"Aku bisa melihat cinta dimatamu untukku, Naina," lanjut Prince, tak peduli cengkraman Naina semakin menyakitinya.

Rade dan bodyguard lain sempat berniat mendekat untuk menolong bossnya, tapi Prince memberi kode pada mereka untuk diam.

"Dan aku mencintaimu, Naina," bisik Prince dengan wajah tulus memandang Naina yang terlihat penuh amarah. Bahkan semakin kuat mencengkram dan menekan rahang Prince ke dinding.

"Aku wanita ke berapa yang kau nyatakan seperti itu? Hah?" Naina mendorong tangannya semakin kuat, seolah ingin terus menyakiti pria yang telah melukai hatinya.

Prince malah memandangnya dengan tersenyum, memamerkan dimple di pipinya. Membuat Naina luluh, dan lemas tak bertenaga lagi.

"Kau benar Veer, aku mencintaimu. Tapi aku sadar telah salah dengan mencintaimu. Mencintai pria yang dengan mudah menyatakan cinta pada siapa saja, dengan mudah mencium siapa saja. Aku salah Veer ... aku salah. Karena itu aku pergi. Pergi untuk menetralkan perasaanku padamu. Kau tidak pantas kucintai." Cengkraman Naina melemah dan akhirnya terlepas. Dan itu dijadikan kesempatan oleh Prince untuk menariknya ke dalam pelukannya dan menguncinya. Menahan kedua tangan Naina ke belakang badannya dan mendorongnya ke dinding, rasa perih di lehernya dia abaikan. Meski darah tampak sedikit menetes.

"Kenapa kau ingin membunuh cintamu padaku?" tanya Prince.

Naina berontak, tapi tak bisa. Prince sudah mempelajari apa yang biasanya disebut self depend dan cara mengatasinya. Dia mengunci kedua kaki Naina dengan kedua kakinya, hingga Naina tak berkutik.

Prince berniat menggoda Naina dengan mendekatkan wajahnya, hingga sangat dekat dan bibirnya menempel. Membuat jantung Naina berdegup kencang dan meringis, berusah memalingkan wajahnya. Entah kenapa Prince pun jadi menikmatinya, seperti ada dorongan lebih dalam hatinya. Bibir yang awalnya hanya menempel, kini menarik dengan hisapan kecil membuat Naina bergidik, meringis dan terus meronta berusaha melepaskan diri.

Tapi Prince tak peduli dan semakin agresif. Bahkan kecupannya bergeser ke pipi, ke dekat telinga, hingga leher Naina yang semakin merasa dirinya lemah. Tak mampu melawan, atau mungkin menikmati momen itu.

Prince menarik tubuh Naina ke kamarnya lagi, karena memang belum jauh dari pintu kamar itu. Prince terus mencumbu Naina yang seolah kehilangan keberanian untuk melawan. Tanpa Naina sadari, sang artis telah menarik kerah tuniknya hingga menampakan pundaknya yang indah. Kecupan hangat mendarat disana. Dan semakin tak terkendali. Naina hanya memejamkan mata, menikmati dosa yang seharusnya dia hindari. Dia baru sadar setelah merasakan tangan Prince terlalu jauh menjamahnya. Dia mulai berusaha menyingkirkan tangan yang tengah mengeksplore bagian tubuh atasnya, jauh didalam bajunya.

"Hentikan!" suaranya pelan.

Prince seolah tak mendengar, kini bulu-bulu di wajahnya terasa menggelitik leher hingga semakin ke bawah.

"Tidak Veer ... ini terlalu jauh. Hentikan!" Naina kembali mencengkram rahang Prince yang sudah berkeringat dan nafas tak beraturan. Dia menatap mata pria itu yang kini tampak penuh hasrat, pria yang pernah dibencinya, lalu dia cinta dan dia benci lagi kemarin.

Prince mengelus sudut mata Naina yang menggenang, lalu mencium tangan Naina yang tengah mencengkramnya.

"Menjauhlah ... ini salah. Ini tidak benar. Kumohon. Aku tidak ingin menghinakan diriku seperti ini," lirih Naina.

Tapi Prince tak peduli, dia kembali mengunci tangan Naina dan membenamkan dirinya diantara pundak dan telinga Naina.

"Veer ... hanya suamiku yang boleh melakukan ini padaku. Jangan lakukan! Kumohon," isak Naina.

Veer yang sudah dalam keadaan onfire langsung memandang Naina dengan nafas memburu. Seperti seorang pemburu yang ditahan oleh mangsanya sendiri.

"Kalau begitu menikahlah denganku," pinta Prince cepat.

Naina memandang mata yang tengah dimabuk asmara. Airmata menetes di pipi Naina, lalu mendorong dada Veer menjauh dari tubuhnya.

Prince bangkit dan menatap wanitanya yang tak menjawab lamarannya, hanya membetulkan pakaiannya yang hampir terlepas.

"Menikahlah denganku. Hiduplah bersamaku, dan jadilah milikku." Prince mendekat dan mendekap Naina dari belakang, membenamkan kepala wanita itu di dadanya yang bidang. Hanya deru nafas mereka yang terdengar, serta degup jantung mereka yang bersahutan.

"Kenapa begitu mudah bagimu mengumbar kata cinta? Bagaimana mungkin aku bisa yakin kau mencintaiku?" tanya Naina dengan memejamkan mata dan masih dalam pelukan pria yang dicintainya. Ingin menjauh, tapi instingnya memaksanya untuk tetap disana.

"Maksudmu?" Prince melepas pelukannya, dan menatap Naina.

"Kau tidak tahu seperti apa rasanya ketika aku melihat kau dan Renuka berciuman di depan mataku. Ketika semua media mengatakan kalian pasangan serasi, kalian pasangan romantis di film dan di kehidupan nyata. Aku begitu bodoh dengan terjebak dengan semua ini. Aku jatuh cinta, lalu saat menyadari itu akupun patah hati, dan untuk melupakanmu aku berada disini. Jadi pergilah, jangan ganggu aku lagi. Jangan permainkan aku lagi. Kumohon Veer ... jangan siksa aku seperti ini," mohon Naina sambil menyeka kedua matanya. Dia lebih senang memanggil pria itu dengan nama aslinya.

Prince menggeleng dan langsung merngkuh kembali tubuh itu, "Kau kira kebodohan apa yang kulakukan hingga meninggalkan promosi filmku, dan pergi ke negeri ini? Hanya untuk mengerjaimu?" tanyanya lembut. Membuat nafasnya terasa menyapu wajah Naina yang memandang mata Prince.

"Akupun jatuh cinta padamu Naina, bahkan Renuka sudah menyadari itu lebih dulu daripada aku sendiri." Prince menjilat bibirnya yang kering, "Aku dan dia, entahlah ... pada kenyataannya diluar filmpun kami harus tetap berakting demi karir kami. Hanya karena fans menyukai itu. Bisnis." Prince menarik nafas dalam.

"Dan bersamamu, aku menemukan diriku yang sesungguhnya. Bukan seorang superstar dengan segala kekurangan dan ketakutannya akan diburu penggemar, denganmu aku merasa seperti orang biasa pada umumnya. Dan aku sangat menikmati itu. Hingga tanpa sadar, aku merasa bahwa hatiku benar-benar telah menjadi milikmu. Aku baru mengerti dan merasakan jenis jatuh cinta yang biasanya aku mainkan dalam film, mungkin sebodoh dan senekat ini."

Naina memejamkan mata. Dia tak menyangka cintanya ternyata terbalas. Tapi apa bisa mereka hidup bersama? Naina tidak suka sorotan kamera, mengumbar masalah pribadinya. Sedang Prince, tidak mungkin pensiun dari keartisan demi Naina, bagaimanapun itu adalah cita-cita dan pekerjaannya.

Dan satu lagi masalah besar. Andai Alia tahu, apa yang akan terjadi padanya? Apakah dia akan membenci kakaknya? Berhenti mencintai Prince, atau bahkan sakit hati dan ....

Naina membayangkannya saja tidak bisa. Dia tahu, betapa gilanya adiknya pada artis ini.

"Kau memikirkan Alia?" Prince menebak dengan benar, lalu membetulkan rambut Naina yang menutupi sedikit matanya. "Cintanya padaku, beda dengan cintamu padaku. Dia akan sangat senang, Prince-nya mendapatkan wanita sebaik dirimu. Percayalah.." Prince aka Veer menggenggam tangan Naina yang masih diam membisu.

"Kita akan memberikan kejutan padanya nanti. Setelah kembali, ajak dia ke apartemenku. Dan kita akan ceritakan kisah cinta kita padanya." Bujuk Prince.

Naina mengganggguk, entah sejak kapan dia jadi sangat penurut pada orang selain orang tuanya.

"Sekarang, ijinkan aku tidur disini bersamamu." Bisik Prince.

Naina segera beringsut menghindari Prince.

"Dan benar, panggil aku Veer, karena aku Veernya Naina, dan biarlah Prince menjadi milik orang banyak." Prince kembali meraih pinggang wanitanya.

"Pergilah, tidak pantas kita berada di kamar yang sama," tolak Naina berdiri.

"No!" Prince segera mendekap Naina dari belakang. Jantungnya masih terasa berdetak hebat setiap kali mereka melakukan kontak fisik.

"Aku tidak akan melakukan apapun. Hanya tidak ingin kau kabur lagi." Veer membenturkan keningnya ke kepala Naina sedikit keras. Naina tersipu dan lagi-lagi, dia tak mampu menolak.

"Nainaku ... tidurlah," bisik Veer, "aku akan menjagamu," lanjutnya menarik Naina ke tepi ranjang, lalu merebahkannya.

"Aku akan diam di sofa, memastikan kau tidak kabur lagi," goda Veer.

Naina tersipu dan menarik selimutnya hingga lehernya.

"Jangan terlalu tinggi, aku tidak bisa melihatmu. Nanti aku malah ikut masuk," goda Veer lagi.

Naina mengeleng cepat sambil merapatkan selimutnya. Veer terkekeh geli melihat mangsanya ketakutan. Akhirnya Naina merasa kenyang meski belum makan malam.

***

Prince membuka jendela kamar. Angin laut langsung masuk leluasa, membangunkan Naina yang tertidur pulas. Prince, atau Veernya Naina, duduk disisi tempat tidur dan membuka selimut sang kekasih.

"Bangun miss dosen, anda terlambat." Veer mencubit dagu Naina yang seketika terbangun dan mundur menjauh. Dia lupa Prince memang menginap di kamarnya semalam.

Naina memeriksa dirinya, khawatir kejadian obat feromon kembali dialaminya. Veer malah tertawa geli sambil membuka kaos ketatnya dan berjalan keluar, menuju hamparan pasir putih. Dia merentangkan tubuhnya, lalu melakukan pemanasan. Sedang Naina masih bertanya-tanya, apa dia sedang bermimpi? Bersama seorang artis yang dulu sangat asing baginya, dan bahkan dia sepelekan, tapi kini justru begitu didambakan.

Dan hari ini dimulai dengan jalan-jalan bersama. Meski tetap, ketiga bodyguard dan satu penata kostum mengikuti mereka, tapi dari jarak cukup jauh.

Naina terus memotret objek-objek indah disana. Dan Veer kadang mengganggunya dengan muncul dengan tiba-tiba di tengah objek bidikan. Tak bosan dia dimarahi kekasihnya. Tapi itu semakin mengakrabkan mereka.

Prince mengambil phonsel dan menarik Naina, lalu selfie bersama.

"Jangan share di sosial media!" Naina memasang wajah jutek meski pria di sebelahnya sangat ceria.

"Untuk wallpaper ponselku." Prince mengecup kepala Naina, "ah kameramu ya, lebih HQ," katanya sambil kembali menarik Naina mendekat ke wajahnya.

Berbagai pose dia peragakan, dari yang so cool, manis higga kelihatan gila. Sedang Naina tetap saja flat, hanya tersenyum menyaksikan aksi konyol kekasihnya. Ya, sekarang mereka adalah sepasang kekasih.

"Rasanya ingin menyanyi bahut khoobsurat lagi disini." Veer memandang pantai yang mulai ramai.

"Berhenti jadi gila! Jangan buat orang menyadari siapa dirimu," ujar Naina protes.

"Memang kau tak ingin orang tahu kita sekarang sepasang kekasih?"

"Tidak, kau adalah Veerku, bukan Prince. Aku ingin dengan dunaiku yang dulu, tetap sama. Dan kuharap, kita akan merahasiakan ini dari media, fans dan dunia. Untuk sementara, sampai aku benar-benar siap," jawab Naina.

Veer setuju dan langsung kembali berpose gila, membuat Naina mencubit kedua pipinya gemas, dan klik! Veer kembali memotret momen manis itu. Dan tak lupa mencium kepala Naina yang memejamkan mata. Klik! Terus diabadikan.

"Hai Naina, i love you .. muah muah muah! Ah kurang ekspresi. Nainaaaaaaaaaaa ... i ... looooovee ... youuu!" teriak Veer memakai lamera video milik Naina.

"Dasar gila!" Naina merebut kameranya dan Veer terus menggodanya, minta difoto, tapi terus ditolak.

Rade memotret momen tak biasa itu, sangat manis memang ketika tuannya begitu gila memuja sang wanita yang kaku dan cuek padanya. Selama ini melihat sang romeo sebagai pecinta di lokasi syuting, kini di kenyataan.

***

Tak terasa, seminggu sudah menapaki hari terakhir. Mereka harus kembali ke Mumbai, India. Naina meminta Veer tetap menjaga jarak dengannya. Seperti orang yang tidak saling kenal.

Dan benar saja, ketika di bandara, banyak yang mengenali sang artis. Mereka berselfie ria dan meminta tandatangan. Sedang Naina hanya tersenyum di bangku ruang tunggu, menyaksikan itu semua.

Rade datang membawa minuman, satu diberikan pada Naina, tanpa sepatah katapun. Dia memang tampak dingin, maklumlah dia seorang bodgyguard. Meski tampak masih muda dan badannya tak besar seperti kebanyakan bodyguard lain. Satunya diberikan pada tuannya, dan mereka tetap berjarak.

***

Media mulai mencari keberadaan Prince. Govind sang manajer hanya menyatakan Prince sedang liburan, secara personal. Mengingat selama ini jadwal dia padat, dan jika liburan bersama kru, tetap seperti bekerja.

"Kemana dia liburan?" tanya wartawan.

"Maldives," jawab Govind jujur.

Di sisi lain, Alia dan teman-temannya membuka twitter di jam istirahat. Mereka membahas menghilangnya Prince. Dan ada titik terang ketika Govind mengatakan dia di Maldives.

"Woow, semoga kakakmu bertemu Prince," ujar Gia.

"Apa bedanya? Mana peduli dia?" ujar Kate antipati.

"Setidaknya jika dia sayang adiknya, maka dia akan meminta berfoto." Alisha menimpali.

Mereka tertawa renyah, mengingat Naina sangat cuek pada artis idola mereka.

"Eh ada fans yang upload foto Prince di bandara. Dia sudah kembali ke India," pekik Gia.

Mereka langsung heboh melihat itu.

'How lucky yaar ...," tulis mereka di twitter.

"Wait! Itu bukannya kakakmu? Lihat di kursi ruang tunggu yang sama!" Alisha menunjuk sesosok wanita yang tengah menunduk, memainkan jarinya dan tak sengaja tertangkap kamera.

"Benar itu kakak. Wah, jangan-jangan mereka satu pesawat. Aku akan telpon kakak." Alia langsung menghubungi Naina, tapi tidak aktif, "Lupa, selama disana dia hanya sekali menyalakan ponselnya."

"Dasar wanita aneh," celoteh Kate.

"Hush! Dia kakakku!" Alia melotot.

Kate terkekeh dan mengacungkan dua jari sebagai tanda damai.

***

Naina sudah tiba di rumah. Dia sibuk bercerita dengan ibu dan ayah kisah selama liburan. Bahkan berjanji akan mengajak orang tuanya kesana. Tapi dia belum menceritakan soal kisah cintanya. Dia masih takut.

Tak lama Alia datang.

"Ah kakak, kenapa HPnya mati terus sih. Aku kangeeeen," peluknya dengan manja.

"Sorry ...." Naina tersenyum, entah kenapa melihat Alia dia teringat kekasihnya, Prince.

Alia juga sepertinya lupa dengan keberadaan Naina di foto Prince. Hingga begitu tiba di rumah dia hanya memeluk kakaknya lalu berburu makanan di dapur.

Naina menyalakan ponsel, dan ada banyak pesan masuk. Dia sibuk membaca pesan-pesan yang masuk. Hingga tidak sadar Alia mengambil kamera miliknya, sambil terkekeh dengan makanan penuh di mulut, dia lari ke kamar dan membuka hasil jeperetan kakaknya ....

Part 10. Broken Heart

Alia duduk bersila diatas tempat tidurnya. Kamera dia nyalakan dan menatap hasil jepretan kakaknya yang memang luar biasa indah.

"Aku akan kesana juga kelak," katanya sambil senang menatap tiap gambar yang ada. Tangannya terus menekan tombol next, hingga dia mengerutkan alisnya.

"Prince? Kakak memotret Prince? Waaah!" Dia bahagia saat menemukan Prince tengah berpose kocak padahal untuk menghalangi objek bidikan Naina.

Alia semakin terpaku saat foto Prince tidak hanya satu, bahkan ekspresi Prince bukan seperti diambil tak sengaja. Tapi justru tengah menggoda sang fotografer. Dan klik next selanjutnya membuat Alia menganga, pose Naina mencubit pipi Prince dengan gemas, lalu pose Prince menempelkan pipinya di pipi Naina, dan kecupan mesra di kepala Naina.

Alia menjatuhkan kamera di tangannya, hingga tergeletak di kasur. Dia menatap kosong, tidak mengerti apa yang terjadi. Bukankah kakaknya sangat tidak suka artis itu? Tapi kenapa mereka berada di Maldives bersama, bahkan sangat mesra? Dia teringat foto kakaknya di bandara, ada di kursi belakang Prince. Jadi ... semua bukan kebetulan?

Alia menatap poster besar di kamarnya, matanya membulat saat mendapati sebuah tulisan, yang baru disadarinya.

'thank you n love you my lil princess Alia, by Prince.'

Dia terbelalak, dia berjalan ke arah poster itu. Seketika ingatannya berputar ke beberapa minggu lalu. Saat dia melihat sang kakak menindih aktor favoritnya di kamar, tapi kemudian dengan wajah tak bersalah mengatakan Alia hanya bermimpi. Dia percaya saja, jadi ... bagaimana dengan tulisan ini? Sepertinya ditulis saat itu. Dan ya, Prince memang berkeliaran disana, jadi menemui kakaknya?

Tubuh Alia terasa lemas. Dia merasa Naina telah jahat padanya. Dia kembali teringat kehangatan Prince. Bahkan mengenali namanya, Alia, saat premier film. Memeluknya dengan hangat, tidak memeluk dengan kegilaan selayaknya pada fansnya yang lain, dia seperti memeluk adik kecilnya. Mencium di puncak kepala sebagai tanda kasih sayang, dan menuliskan tulisan yang sama.

Sosok Rade muncul, memancing dan menanyakan keberadaan kakaknya. Jadi, setelah itu Prince menyusul Naina? Dan mood Naina buruk karena Prince? Ada apa dengan mereka? Sejak kapan mereka bersama? Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Alia mengalirkan airmata.

Bukan, bukan tak senang sang kakak mendapatkan pasangan yang merupakan artis idolanya. Tapi kenapa harus dirahasiakan darinya? Itu jahat sekali, Alia berfikir Naina telah menusuknya dari belakang. Membenci Prince, tapi justru mendapatkan cintanya.

"Alia kemana bu?" tanya Naina saat selesai membalas pesan-pesan masuk, dari beberapa dosen dan mahasiswa. Juga dari Ness, yang menyatakan dia berada di Jepang, untuk urusan bisnis dan tidak sempat menemui Naina.

"Sepertinya di kamarnya," jawab ibu sambil terus mengganti channel televisi.

Naina menoleh ke arah kamera di meja, sudah lenyap.

"Alia?" dia langsung lari ke kamar adiknya. Mendapati adiknya tengah menyandar di dinding dengan linangan air mata.

"Alia ...," panggil Naina lirih.

Alia menatapnya tajam, sedang kamera tergeletak di tempat tidur. Naina mendekat dan hendak meraih kepala adiknya.

"Kakak jahat! Kakak keterlaluan! Aku benci kakak!" teriak Alia sambil mendorong tubuh Naina.

"Aku akan jelaskan semuanya. Tenanglah dulu." Naina berusaha tenang dan meraih tangan adiknya. Tapi dikibaskan, Alia berjalan dan mengambil kamera. Dan tak sengaja memutar video teriakan Prince menyatakan i love you pada Naina.

"Apa arti semua ini? Hah? Kau membencinya kan? Dia artis tukang cium kan? Mencari uang dari sensasi kan? Tidur dengan lawan mainnya kan? Itu yang sering kau ejekan padaku tentang dia. Sekarang apa? Kakak ... aku benci kau!" teriak Alia sambil melemparkan kamera ke kasur dan berlari keluar dari kamar bahkan dari rumah itu.

"Alia?" Ibunya heran dan panik, begitu juga ayahnya.

"Biar ibu yang susul. Kau ceritakan ada apa pada ayahmu," ujar ibu bijak. Dia segera keluar, mengejar putri kecil kesayangannya. Dan ternyata, pelarian Alia hanya berakhir di taman. Ibu mengurut dada lega, sambil terus mengawasinya dari kejauhan.

Naina menarik nafas berat. Memulai cerita pada ayahnya. Tuan Sinha tau persis Alia mengidolakan Prince, dan Naina selalu mengejek atau bersikap antipati. Dan kini, putri kesayangannya mengaku telah menjalin hubungan cinta dengan aktor itu. Itu yang membuat Alia marah dan merasa patah hati, disakiti.

Ayah menarik nafas dalam dan menepuk pundak Naina. Dia sendiri bingung kenapa ini bisa terjadi.

"Hubungi dia, dan suruh membujuk Alia. Pasti dia akan luluh," ujar Ayah tenang.

Naina mengangguk, lalu menekan nomor Prince. Lama sekali, tidak diangkat juga. Tentunya, dia sedang sibuk promosi film baru yang baru dirilis.

"Ponselmu berisik sekali. Miss dosenmu terus menelpon," ujar Govind dengan malas, menyerahkan phonsel Prince.

"Panggil dia kakak ipar mulai sekarang Govind." Prince santai. Sedang govind langsung terperanjat hingga mengubah posisi duduknya dari rebahan menjadi tegap.

"Apa? Apa aku salah dengar?" tanyanya serius.

"Dia akan jadi istriku sebentar lagi," jawab Prince dan menelpon balik Naina.

"Ada apa sayang? Baru berpisah beberapa jam saja kan?" godanya dengan nakal. Membuat Govind ingin muntah mendengarnya.

Prince mengerutkan alis, lalu menarik nafas dalam mendengar uraian Naina.

"Oke, aku akan kesana," katanya seperti berfikir.

"Ada apa?" tanya Govind penasaran, "Big problem? Belum menikah sudah memberi masalah," lanjutnya.

"Akan aku ceritakan nanti," katanya dengan serius, "Rade, tolong sterilkan apartemen Nona Naina. Aku akan kesana." Prince memerintah bodyguardnya.

"Siap tuan." Rade membalikan badan dan mengajak Sanjeev bersamanya.

Sedang Prince sibuk menceritakan semua pada manajer posesifnya.

***

Rade tiba di apartemen Naina, dia melihat Alia di taman, masih melamun. Dia tahu dan bisa menebak apa yang terjadi. Dia perintahkan Sanjeev mengamankan lokasi sedangkan dia menemui Alia.

"Hai, sendirian?" tanya Rade sambil menarik nafas seperti menarik kotoran di hidungnya.

Ibu Alia segera menghubungi Naina, dan memotret Rade. Naina mengatakan itu bodyguard Prince, ibunya lega dan akhirnya membiarkan putrinya bersama pria itu, dan dia masuk lagi ke apartemen.

"Mau apa kau?" ketus Alia pada Rade. Sang pria hanya tersenyum.

"Meminta maaf. Karena aku juga bagian dari semua ini," katanya sambil menggosok hidungnya.

Alia diam saja.

"Memangnya ... kau patah hati? Apa kau mencintai Prince dan ingin menikah dengannya?" selidik Rade.

Alia tetap diam saja, dan terus mematung.

"Kupikir kau hanya mengidolakannya. Ternyata aku salah. Tapi, jika aku mengidolakan seseorang, aku akan sangat bahagia andai idolaku itu mendapatkan pasangan yang sangat baik. Terlebih kita sangat mengenalinya, dan benar-benar baik di mata kita."

Alia menundukkan pandangan, memainkan jari-jarinya, seolah tengah mencerna ucapan bodyguard aktor idolanya itu. Benar, jika dia tidak mencintai Prince selayaknya orang dewasa, maka harusnya dia senang, Prince mendapatkan wanita baik-baik apalagi kakaknya sendiri.

Tidak ... tidak, Alia sakit hati karena kakaknya merahasiakan bahkan membohonginya.

"Aku sadar, aku tidak layak untuk Prince. Memang sering bermimpi untuk menikah dengannya kala itu. Tapi ... aku kesal, kakak membohongiku," rajuknya.

Rade tersenyum dan menoleh, menatap wajah Alia yang polos dan lugu.

"Dan jika kau lari seperti ini, apa semua kemarahanmu padanya akan mereda? Berapa meter bisa meredanya?" goda Rade.

Alia menoleh dan memukul lengan Rade.

"Siapa kau ikut campur? Ini urusan adik kakak!" Protes Alia.

"Aku masih ingat bagaimana mereka bertemu. Benar-benar seperti ditakdirkan untuk bersama. Aku selalu mengikuti perjalanan Prince meski dia sedang menyamar dan berjalan sendiri." Rade merebahkan diri di kursi taman, mengabaikan protes gadis manis itu.

"Mereka bertemu saat konser di Udaipur. Kakakmu benar-benar cuek saat menyadari orang yang disapanya adalah seorang artis. Lalu pertemuan kedua saat di mall, saat itu kakakmu sempat memotret dia, katanya karena kau menangis tidak bisa bertemu idolamu."

Alia terdiam, dia ingat ketika itu Naina memberikan foto Prince dan dia mengkalim foto itu miliknya pada teman-temannya di sosial media.

"Lalu pertemuan ketiga saat di tempat mengisi bahan bakar, kakakmu bahkan membuang kertas yang diberikan Prince padanya. Aku rasa sikap cuek kakakmu telah membuatnya jatuh cinta. Hingga saat promosi film di kampusmu, dia mencium bibir kakakmu. Untung orang-orang tidak melihatnya, tapi kami melihat jelas. Dan syukur kakakmu tidak menendang bokongnya. Hahaha" Rade tertawa lebar.

Alia menoleh padanya, benarkah itu? Naina dicium di bibirnya? Dia hanya tau Naina semakin membenci Prince, jadi karena itu?

"Dan akhirnya, pertemuan kembali berlanjut saat kalian ke pesta, dan kau menjadi bagian dari benih-benih cinta itu makin subur. Kau dan teman-temanmu memberikan dia obat perangsang, dan hampir dibawa oleh pria hidung belang, jika Prince tidak menyelamatkannya, dan membawanya ke apartemen."

"Kau serius? Kau tidak mengarang cerita kan?" tanya Alia hampir tak percaya.

"Yang pasti aku bukan seorang pengarang nona, aku seorang bodyguard. Yang mengikuti tuannya kemana saj. Oh ya, satu kali aku tidak sempat mengejar bossku, saat dia cemburu melihat kakakmu dinner dengan pria bercambang tebal itu. Dan ya, dia pulang dalam keadaan babak belur karena dihajar preman. Untung kakakmu jago bela diri juga." Rade menggoyang-goyangkan kakinya sambil menatap langit. Sedang Alia semakin kaget.

"Pulanglah, Prince ada di rumahmu. Ingin bicara denganmu," katanya sambil berdiri, lalu berbalik karena Alia masih duduk dan

meninggikan bibirnya, tepatnya manyun karena kesal. Karena tetap saja, apa alasan Naina merahasiakan semua itu.

"Apa yang kau lakukan jika kakakmu selama ini jujur padamu? Pamer pada teman, memaksa untuk mempertemukanmu dengannya, melupakan pelajaran, mata kuliah, bla bla blaa?" Rade kesal juga pada akhirnya.

Alia berdiri dan berjalan mendahului Rade yang bernafas lega.

"Bawel!" Umpat Alia membuat Rade tersenyum.

Alia membuka pintu apartemen, tampak ibunya tengah duduk di samping Naina yang tegang, terlihat rasa bersalah di wajah kakaknya. Dan ayahnya berdiri menyandar di pinggiran sofa.

Alia masuk dan melirik ke arah kamarnya, tampak seorang pria tengah melihat-lihat kamera kakaknya. Ah itu Prince-ku!! Tidak. Alia sudah tidak seperti itu. Itu Prince kakakku!

Dia berjalan masuk ke dalam kamarnya, duduk di samping idolanya yang kini begitu mudah digapainya. Tapi tak ada lagi keinginan untuk histeris, teriak, bahagia, bangga ... entahlah, semu lenyap begitu saja.

"Hai!" sapa Prince, "Hai lil princess!" ulang Prince.

Alia menoleh dan menatapnya, "Jangan sakiti kakakku. Aku tidak mau dia dibully oleh fansmu yang menginginkan kau bersama Renuka," katanya polos.

Prince mengangguk-anggukan kepala.

"Kau jahat huaaaaa!" pada Akhirnya dia tidak bisa tidak menangis. Dia memukul-mukul pundak Prince sambil menangis histeris.

Naina berjalan ke pintu kamar dan tersenyum melihat Prince memeluk Alia untuk menenangkannya.

"Jika kau menyayangiku, mencintaiku, pasti kau ingin aku menikah dengan wanita baik dan luar biasa seperti kakakmu kan?" Prince mengelus rambutnya.

Alia hanya menggeleng.

"Jadi aku harus menikahimu?" goda Prince, Naina malah menggelengkan kepala merasa lucu, Alia memang sudah kuliah tapi masih tampak seperti anak kecil.

"Aku tidak bisa mengidolakanmu lagi. Ternyata seleramu rendah. Seorang akuntan perpajakan yang galak dan menyebalkan." Alia bangkit dan melewati Naina begitu saja, lalau merangsek ke pelukan ibunya. Kembali terisak di pelukan sang ibu.

Ibu tertawa sambil mengelus kepala putri kecilnya.

Prince keluar kamar Alia, menatap mesra cintanya yang tak berani menatap matanya. Lalu meraih tangan Naina dan berjalan ke dekat ayahnya.

"Aku ingin menikahi putrimu, tuan. Disaksikan oleh anda sendiri, ibu, dan adik kecil yang manis, aku ingin menjadikan Naina sebagai satu-satunya wanita dalam hidupku. Satu-satunya wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anakku," ujar Prince sambil mengatupkan kedua tangannya di hadapan ayah Naina.

"Jika itu keputusan putriku, dan menjadi sumber kebahagiaannya, aku tidak akan bisa menolaknya. Tapi berjanjilah ... jangan pernah menyakitinya. Atau membiarkan airmata mengalir di pipinya," balas ayah Naina.

Prince dan Naina menunduk mengambil restu di kaki ayahnya. Lalu dipeluk oleh sang ayah. Alia meneteskan airamata, oh sungguh .. apakah ini sebuah adegan film yang tengah diperankan Prince, apa dia bermimpi? Ah dia masih belum bisa memahami keadaan ini, belum bisa meyakini semua ini. Prince akan jadi kakak iaprnya?

****

Orang tua Prince dan Naina bertemu. Tentu dengan merahasiakan semuanya dari media dan fans. Alia diminta bungkam soal ini, meski dia sangat gatal untuk pamer pada teman-temannya, pada para Princesaathiya di dunia. Tapi menjadi orang terdekat artis ternyata tidak enak, harus banyak merahasiakan apa yang sangat kita ingin bagikan, karena terlalu banyak tahu pun malah jadi harus tutup mulut.

Naina masih merasa tidak siap berada dalam sorotan banyak orang. Sikapnya yang tertutup dan sedikit pemalu membuatnya belum bisa masuk dalam kehidupan sang artis, yang akan jadi suaminya. Prince tidak mempermasalahkan itu, begitu juga orang tuanya.

Mereka hanya ingin yang terbaik bagi pasangan yang sedang jatuh cinta ini.

Dan keputusan telah diambil, mereka akan menikah di luar negeri. Menjauhi sorotan media, dan menjadikan itu momen yang intim antar kedua keluarga. Mereka akan menikah di Jepang, di negara yang mungkin tak ada orang yang mengenal Prince, karena film bollywood jarang tayang disana. Tapi tentu ada beberapa fans Prince disana, namun tak sebanyak di eropa atau amerika dan negara Asia lainnya.

Tanggal ditentukan, tapi Prince masih sibuk dengan promosi film bersama Renuka dan Ishika. Dan beruntunglah, film itu sukses di pasaran. Saat ini dia tengah syuting untuk film bersama Amrita dan juga film lain yang masih belum pasti siapa aktrisnya, tapi kemungkinan besar adalah Renuka lagi.

Prince datang ke rumah Naina dengan penyamaran seperti biasa, Rade yang memastikan semua aman. Dia masuk dan melihat Naina tengah memasak juga seperti biasa, orang tuanya telah pulang ke Udaipur, dan bersiap melakukan pernikahan mereka di luar negeri, jadi tetap harus mengurus banyak hal di kotanya.

"Hmmmhhh lapar." Prince menjatuhkan dagunya di pundak Naina yang tengah memasak. Hingga dia merinding dan refleks hendak memukul tapi tangannya ditangkap Prince.

"Kau selalu membuat orang terkejut. Bagaimana bisa masuk? Seingatku pintu terkunci." Protes Naina.

"Rade sudah memiliki kunci duplikatnya," jawabnya enteng.

"Apa? Dasar artis aneh."

"Agar aku bisa lebih leluasa masuk kapanpun aku mau," bisik Prince ditelinga Naina, membuat dia meringis kegelian.

Tangan Prince mulia ikut menyentuh spatula yang tengah dipakai Naina, lalu mengaduk sayur bersama.

"Ini lebih romantis dari membuat kendi," katanya.

Naina tertawa geli sambil menjatuhkan kepalanya di pundak Prince yang berada di belakangnya.

"Lagu apa yang pas untuk momen ini? Hmmm ... bagusnya kau yang menyanyi, dan aku yang mencumbui."

"Veer ...." Naina kembali menghindar dari kecupan nakal Prince.

"Rade! Tolong ganti channelnya aku tidak suka gaya pacaran film tahun 90an!" Teriak Alia yang sejak tadi duduk di meja makan, menyindir pasangan yang bermesraan di dapur. Rade bingung dan dia masih tetap berdiri di dekat pintu masuk.

Prince dan Naina baru menyadari ada adiknya disana. Alia belum berangkat kuliah. Dengan mata sinis dia melihat ke arah Naina dan Prince yang saling menjauh dan tersenyum malu.

"Hai Alia!" Prince duduk di kursi dan tangannya dia lipat di meja makan, menatap calon adik iparnya yang tengah menulis tugas kuliah.

Alia mendelik dan cemberut jutek luar biasa.

"Hhhhh adik kakak sama saja, jika marah galak sekali," ujar Prince.

"Memang kenapa aku harus marah padamu?" Tanya Alia sambil menekan-nekan remote televisi dan mengganti channel.

"Stop itu saja. Kau suka lagu ini Naina?" tanya Prince ketika lagunya bersama Renuka tengah di putar di channel MTV.

"Aku tidak tahu satupun lagu dari filmmu," jawab Naina.

"Oh lupa, kau pasti cemburu. Tapi kau harus terbiasa." Prince menatap Naina yang tengah menata makan siang di meja makan.

"Aku merasa risih kau menciumi wanita lain. Jujur saja," ujar Naina lagi.

"Oh come on baby ... kadang aslinya tidak sedekat itu, trik kamera. Tapi kau akan lihat yang sesungguhnya jika kau mau, dan kau sebagai leading ladynya," goda Prince.

Membuat Alia kembali melotot kesal.

Naina dan Prince kembali menolah pada Alia, lagi-lagi mereka lupa ada orang lain disana.

"Rade, antar aku ke kampus sekarang!" Teriak Alia. Seolah Rade adalah bodyguard-nya.

Rade mengerutkan dahi, dan Prince mengangguk.

"Jangan terlalu cepat pulang Rade. Aku masih lama disini. Urusanku belum selesai." Seringai jail terlihat dari wajah Prince dan melirik Niana.

Alia langsung memasukan buku ke tas dan berjalan pergi.

"Alia, makan dulu. Kuliahmu masih jam 1 kan?" Naina cemas.

"Aku kenyang. Kenyang dengan adegan norak artis tahun 90an," ketusnya sambil keluar menarik tangan Rade.

Prince terkekeh geli sambil melirik Naina yang langsung ngeri dan hendak kabur. Segera menangkapnya dan membetulkan rambut kekasihnya yang menempel di pipi.

"Prince, jangan buat Alia marah terus. Kasian dia. Bagaimanapun ... dia menyukaimu." Naina melepaskan tangan kekasihnya.

"Dia hanya belum terbiasa. Nanti dia akan santai melihatku mencumbu kakaknya, bukan lagi mencumbu co-starnya." Goda Prince menggesekkan cambang tebalnya ke pipi Naina.

"Berhenti. Aku mau makan."

"Makanlah aku."

"Veer ... keluar dari sini!" teriak Naina.

"Aku hanya bercanda sayang. Ya aku akan sabar hingga kita menikah nanti. Jepang akan jadi saksi ... dan kalo perlu, kita akan berguling di hamparan bunga sakura," katanya nakal.

Naina tertawa geli sambil memukul-mukul dada Prince.

"Sudah, ayo makan," ujar Naina sambil melepaskan pelukan Prince.

***

Alia berjalan gontai sepanjang lorong kampus, Rade sempat khawatir hingga masih mengawasinya.

"Alia!" teriak Gia, Kate dan Alisah bergabung juga.

"Pulang kuliah kita ke rumahmu yah. Kita habiskan hari kita menonton film Prince sepuasnya. Bukannya kakakmu mengajar hingga malam, untuk kelas tambahan." Oceh Gia.

"Tidak tidak! Jangan ke rumahku dulu," cegah Alia.

"Kenapa?" tanya Kate.

"Aku sedang malas menonton film artis bodoh itu."

"Ah kau ini, kenapa jadi sama dengan miss naina mengatai Prince kami." Omel Kate.

Alia terdiam. Dia membayangkan andai teman-temannya tahu kakaknya menikah dengan Prince, apa dia akan dibully atau diterima?

"Menurut kalian, Prince cocoknya menikah dengan Renuka? Artis? Atau gadis biasa?" tanya Alia.

"Renuka. Mereka pasangan serasi di film di kehidupan nyata," jawab Kate.

"Orang biasa juga tidak masalah. Aku tetap mencintai Prince." Alisha menjawab berbeda.

"Renuka, jika Prince pacaran dengan gadis lain, kita teror twitter wanita itu hahaha.." Gia tertawa.

Dia memang fans dari Renuka juga, bukan hanya mengidolakan Prince.

Alia terdiam, dia jadi bimbang dan galau. Bahkan dia tak fokus apa yang teman-temannya bahas.

Dia mempertanyakan hatinya soal Prince. Kemarin dia begitu tergila-gila, histeris, menangis, bahkan seperti ingin mati jika gagal bertemu sang idola. Dan kini, sang idola itu begitu dekat, begitu nyata setiap harinya ada di depannya. Tapi dia seperti kehilangan cinta dan kegilaan yang lalu.

Alia masih melamun di balkon apartemen sepulang dari kuliah. Naina mendekatinya dan memeluknya dari belakang.

"Jika pernikahanku dengan Prince menjadi sumber ketidakbahagiaanmu, maka aku rela membatalkannya," ujar Naina tulus.

Alia menoleh dan menatap kakaknya.

"Ya, kau adalah adikku. Kau tidak akan pernah bisa jadi mantan adikku. Tapi Veer, maksudku Prince. Dia masih berstatus sebagai kekasihku. Dia bisa menjadi mantanku. Semua belum terlambat. Karena jika dia sudah jadi suamiku, maka dia adalah segalanya bagiku." Tambah Naina sambil menatap Alia yang menunduk dan kebingungan.

"Katakan apa yang diinginkan hatimu saat ini. Aku akan memenuhinya."

Alia menatap Naina yang masuk ke kamarnya.

"Waktunya sampai besok pagi. Maka setelah itu, aku akan melanjutkan semua ini." Naina menutup pintu kamarnya.

Menyandarkan dirinya di pintu dan menarik nafas dalam. Dia sadar, dia tahu persis, adiknya sangat tergila-gila pada calon suaminya. Dan dia tidak egois, dia tidak mau bahagia diatas retakan hati adiknya yang hancur.

Part 11. The Wedding

Matahari sudah tampak lebih terang pagi ini. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Alia masih berada di kamarnya. Naina hanya menarik nafas dalam, sungguh dia tidak ingin hubungannya membruruk dengan adiknya.

"Jangan pernah permainkan dia kak. Dia sangat mencintaimu. Apa hakku membuat kalian berpisah?" Alia berdiri di belakang Naina yang tengah mematung menatap keluar jendela.

"Aku tidak mempermainkannya. Aku hanya tidak ingin adikku membenciku, memusuhiku," jawab Naina.

"Sekarang sudah jam tujuh. Aku sudah tidak bisa membatalkan semuanya, aku kesiangan. Lanjutkan apa yang seharusnya terjadi," isaknya, "aku akan membelamu jika orang-orang membully-mu di sosmed," lanjutnya dengan memeluk Naina, "karena kau kakakku. Lebih utama dari apapun."

"Tidak tidak!" Naina merengkuh pundak adiknya, "Cukup abaikan mereka. Lagipula tidak akan ada yang tahu pernikahan ini. Mungkin akan diketahui, tapi tidak dalam waktu dekat ini." Naina mengelus kepala adiknya dengan penuh kasih sayang.

"Apa kakak benar-benar mencintainya? Atau hanya karena dia terus menerus mengejar kakak? Rade bilang, Prince yang mengejarmu."

"Entahlah, tapi aku cemburu saat melihatnya dicium oleh Renuka. Tapi, cinta yang sesungguhnya akan datang seiring kebersamaan dalam pernikahan kami. Kau harus mendoakan kami. Oke." Naina tersenyum.

Alia mengangguk dan memeluk kakaknya, "Maafkan aku. Sempat membuatmu galau."

"Tidak. Aku yang harus minta maaf. Telah merebut Prince-mu. Tapi dia Veerku," canda Naina.

Alia tertawa sambil memeluk kakaknya, tapi airmatanya terus menetes meski dia terus mengusapnya.

***

Pernikahan Prince dan Naina memang sedikit mengejutkan untuk keluarga besar Prince, maupun keluarga Naina. Apalagi harus disembunyikan dari media. Itu membuat mereka keberatan. Bagaimanapun, ini sebuah berita kebahagiaan.

"Setidaknya tetap umumkan pernikahan kalian. Meski tidak harus mengundang media. Atau adakan pesta kecil-kecilan untuk teman dekat," ujar salah satu kerabat Prince.

"Masalahnya calon istri Prince itu sangat pemalu, dia juga tidak suka hingar bingar gemerlap bollywood. Jadi, kami hanya ingin menghargai dia saja. Apalagi Prince sangat mencintainya. rela melakukan apapun demi wanita itu. Bahkan hampir menghancurkan karirnya, dengan kabur dari premier filmnya sendiri," jawab ibu Prince.

"Tapi tetap saja, itu tidak baik," ujar pamannya itu.

Prince menggaruk dagunya, lalu tersenyum, "Aku akan umumkan telah menikah, tapi mungkin tidak menyebutkan nama istriku, dan tidak memamerkan fotonya. Biarkan media yang mencari-cari sendiri. Itu juga usaha mendapatkan uang kan bagi mereka," jawabnya enteng.

"Terserah kau lah nak." Pamannya pasrah.

Prince menghubungi Naina, dan memberitahu saran pamannya. Naina sempat ragu dan galau.

"Tenang saja, kau tidak akan dilacak siapapun. Hanya orang-orang dekat yang akan tahu. Dan mereka akan tutup mulut. Itu sudah lumrah di industri ini." Bujuk Prince.

"Ok, terserah kau saja," balas Naina.

"Ngomong-ngomong, apa kau merindukanku?" tanya Prince mesra. Dia baru pulang dari syuting film di London, selama lima hari.

"Tentu saja," jwab Naina singkat.

"Aku akan kesana." Prince bersemangat.

"Tidak. Lama-lama tetanggaku bisa menemukanmu. Biar aku kesana. Bagaimana?" tanya Naina.

"Segera sayang. Aku ingin memelukmu." Goda Prince.

Naina tersenyum dan langsung menyiapkan diri untuk bertemu kekasihnya.

Selama mempersiapkan pernikahan, Naina yang selalu datang ke kediaman Prince. Dikenalkan pada keluarga besarnya. Dan mengakrabkan diri.

Awalnya keluarga Prince ragu, tapi setelah bertemu langsung, mereka menyukai Naina. Selain sopan dan ramah, dia sangat tegar tanpa merasa diintimidasi ketika ada keluarga calon suaminya yang bersikap dingin. Mereka sepakat, Naina akan melengkapi Prince.

***

Pernikahan pun digelar di Jepang. Di sebuah kota kecil di Kyoto, mereka mengucap janji sehidup semati. Disaksikan bunga sakura yang berjatuhan, mereka saling mengucapkan ikrar.

Airmata Alia menetes, itu adalah momen paling indah baginya. Bisa melihat pernikahan sang idola, sekaligus pernikahan kakaknya. Dia bahagia, akhirnya sang kakak bisa menemukan cinta. Karena selama ini, dia seperti menutup diri pada siapa saja.

Prince mengalungkan mangal sutra, dan menghias belahan rambut Naina dengan sindoor. Naina tersenyum dan Prince mengecup keningnya cukup lama. Seolah menyalurkan energi cinta yang membara di hatinya. Sampai Govind menepuk pundaknya, dan diiringi gelak tawa keluarga yang hadir.

"Berjanjilah Naina, kau akan mencintaiku selamanya," bisik Prince, "dan aku berjanji, hanya kau yang akan ada di dalam hatiku. Tidak akan pernah ada wanita lain," katanya dengan penuh keharuan.

"Jika aku marah, maka bujuklah aku. Dan jangan pernah melepaskanku Veer," bisik Naina sambil merebahkan kepalanya di dada suaminya.

Ya, sekarang mereka suami istri.

"Tentu. Kita tak akan pernah bisa dipisahkan."

Semua melemparkan bunga ke arah pengantin baru. Lalu dilanjutkan dengan pesta taman sederhana, hanya dihadiri keluarga dari kedua belah pihak. Dan para pekerja Prince yang setia. Mereka pun disumpah untuk tak membocorkan perihal pernikahan ini.

"Selamat, kak." Alia memeluk Naina dengan penuh haru.

"Kau senang?" Prince memeluk keduanya.

"Sedikit," jawab Alia, "karena aku dipaksa jaga rahasia ini." Dia tertawa.

Naina dan Prince memeluknya, "terima kasih telah menjadi penghubung cinta kami." Prince mengelus kepala adik iparnya.

Alia mengangguk senang, lalu memandang pasangan pengantin baru itu menemui dan memohon restu keluarga yang hadir.

Setelah itu, dia memilih menyusuri kota Kyoto seorang diri. Mengabadikan perjalanannya meski tak bisa memamerkan pada teman-temannya.

Banyak yang heran Alia dan Naina memutuskan cuti bersama dan tidak memberitahu alasannya. Hanya akan bertamasya. Tapi entah kemana. Mereka tentu tidak curiga akan menikah, hanya sempat dirasa aneh saja.

"Mau difoto dari jarak jauh?" Rade berdiri di samping Alia yang tengah memotret dirinya sendiri.

"Kau?"

"Disuruh menjagamu." Pria dingin itu memasukkan kedua lengannya ke saku hoody tebalnya.

"Memangnya aku anak kecil?" Keluh Alia.

"Bagi mereka kau memang anak kecil." Rade tertawa tidak biasanya.

"Jadi kau juga bisa tertawa ya? Kupikir tidak." Alia berjalan sambil tertawa geli. Sementara Rade hanya tersenyum manis.

"Sini, aku foto di bawah bunga sakura yang jatuh!" Rade mengambil ponsel dan meminta Alia berdiri di bawah pohon bunga sakura.

Klik!

Berulang kali Rade mengambil foto adik ipar tuannya. Lalu berfoto bersama.

"Sayang, tidak bisa dishare di sosmed." Alia memandang hasil foto mereka.

"Apa itu penting?"

"Tentu saja. Semua orang melakukan itu." Alia menangkap bunga yang berjatuhan.

"Tidak semua hal harus jadi konsumsi publik kan?" Tanya Rade lagi.

Alia tidak menjawab. Dia sibuk membalas pesan teman-temannya.

***

Naina masih melabuhkan kepalanya di pundak Prince, tubuh mereka dihujani bunga-bunga sakura berwarna peach. Tangan mereka saling bertaut dan berulang kali Prince mencium tangan istrinya.

"Sampai kapan kita akan disini?" Tanya Prince.

"Sampai aku bosan," jawab Naina.

"Ini sudah malam," ujar Prince lagi. Matahari memang sudah tak terlihat, mereka ada di pelataran hotel tempat menginap.

Prince berdiri dan merentangkan tangan, mengambil ancang-ancang, lalu menggendong tubuh Naina yang tersipu dan tertawa geli.

"Memang tidak berat?" Goda Naina sambil mengayun-ayunkan kakinya.

"Hmmm ... lumayan, tapi aku punya tenaga tambahan," jawab Prince, "cinta," katanya lagi sambil menatap Naina yang tertawa.

"Nafsu. Tambahan kekuatan itu dari nafsu," balas Naina.

"Baik, kita lihat seberapa besar nafsuku itu." Prince terus berjalan.

Naina tertawa sambil melingkarkan tangannya di leher suaminya.

Tiba di depan kamar Prince menggeser pintu dengan kakinya. Lalu menutup dan menguncinya, dengan card memakai gigi.

"Lepaskan dulu aku."

"Tidak. Tidak akan kubiarkan lepas. Kau adalah mangsaku," katanya dengan suara seperti penjahat atau pemburu.

"Veer ... jahat!" Teriak Naina dengan manja.

Veer merebahkan Naina di tempat tidur yang sudah berhiaskan bunga-bunga di semua pojoknya, bahkan taburan bunga diatas sprei. Naina segera bangkit dan lari dari sang pemburu.

"Sayaaang!" panggil Prince manja.

Naina sibuk melepas perhiasan dan Prince malah sibuk melepas baju pengantinnya. Hingga menyisakan celana boxer saja.

"Biar aku yang melepasnya," bisik Prince ditelinga Naina dengan hembusan nafas yang panas.

Naina sedikit meringis, diam saja saat suaminya melepas satu persatu perhiasan dari tubuhnya, sedikit diselingi kecupan dan cumbuan halus.

Kini Prince melepas simpul di atasan baju pengantin Naina, sehingga menampilkan punggung indah yang jarang terekspos. Prince menelan ludah, lalu menyingkap rambut Naina dan memberikan kissmark di tengkuknya. Naina bergelinjang dan berusah menghindar, tapi Prince mencengkram kedua lengannya. Naina pasrah.

"Kau suka?" goda Prince.

Naina tersipu dan mengangguk pelan.

"Yeah, para wanita memang suka sekali aku mencium tengkuk mereka. Dan memberikan tanda yang indah," ujar Prince angkuh.

"Apa?!" Naina bergeser dan menghentikan aksi Prince.

"Emm ... maksudku ... Ya, aku ... aku tidak akan sok suci. Aku memang pernah ... dengan wanita lain," katanya lemah.

"Aku tahu. Tapi tidak pantas kau mengatakannya di malam pernikahan kita." Naina menarik dirinya dari tubuh Prince. Lalu mengikat rambutnya dan berjalan ke lemari pakaian.

"Hey, sayang. Fuhhh ...."

"Tidak ada malam pertama. Sampai kepalamu bersih dari wanita-wanita murahan itu," tegas Naina sambil mendorong tubuh Prince yang sudah memakai boxer, menuju kamar mandi dan memakai gaun malam.

"Please ... maafkan aku." Prince mendekat ke arah istrinya yang tengah mengibaskan speri dari bunga-bunga.

"Tidurlah. Moodku hilang," ujar Naina sambil merapatkan selimutnya.

Prince membuang nafas kasar. Dia meratapi malam pertamanya. Dia memukul-pukul kepala karena telah bodoh menyombongkan diri untuk hal semacam itu. Dia mencoba masuk dalam selimut dan memeluk Naina, dan kembali mencumbunya.

"No! Hentikan Veer! Atau aku pindah ke kamar Alia!" Teriak Naina.

Prince mundur dan memeluk guling, menatap punggung istrinya.

***

Jepang menyambut pagi keluarga pengantin dengan nuansa musim semi yang indah. Mereka makan bersama di taman, menunggu pengantin baru turun dari kamar mereka. Tak lama, Naina dan Prince turun bersama.

Sebenarnya sebelum memasuki area itu, Naina menolak untuk berpegangan tangan. Tapi, di depan keluarga mereka, Naina bahkan

diam saja saat Prince mencium pipinya. Hingga Prince berfikir, 'Haruskah malam pertama kita kulakukan di depan mereka?'

Prince mengutuk dirinya yang bodoh semalam. Dia tidak terlalu menikmati sarapan. Bahkan sore ini mereka harus kembali ke India karena padatnya jadwal sang bintang.

"Quicky please," desak Prince saat Naina tengah berkemas.

"Apa itu?" tanya Naina polos.

"Hmm ... sex singkat," jawab Prince sambil melompat ke samping Naina

"Jangan macam-macam. Bagiku, pertama kali itu ingin dengan nuansa yang tak biasa. Spesial, bukan sembarangan seperti itu."

"Dan semalam kau yang merusaknya Naina." Prince terkesan merengek.

"Kau! Kau yang membawa serta masa lalumu masuk ke kamar kita!" Teriak Naina.

Prince memukul kepalanya, "Setelah ini aku shooting lagi. Entah kapan kita bertemu."

"Itu resiko menjadi istri seorang bintang kan? Aku akan terbiasa," jawab Naina.

"Bukan itu Nainaaaaa ...."

"Ayolah Veer, pernikahan bukan hanya soal ... itu." Naina menekan pakaiannya ke koper dengan kuat, sekuat penekanan kalimatnya.

"Sex."

"Jangan vulgar!" bentak Naina.

"Tapi itu kebutuhan bagi pria." Prince lemas.

"Need or want?" tanya Naina dengan gaya khasnya.

"Need ... baby ... need. Pria bisa menua tanpa itu," keluh Prince.

Naina tersenyum geli karena merasa puas mengerjai suaminya.

Ting tong!

"Pengganggu!" Omel Prince.

Dia membuka pintu kamar, tampak Govind, Rade dan lainnya meminta ijin masuk, untuk mengangkut barang mereka.

"Masuklah." Prince merebahkan diri di sofa. Sedang Naina sibuk memberi tahu yang mana koper Prince dan mana kopernya. Karena setelah tiba di bandara, mereka akan terpisah.

Naina dan keluarganya akan keluar dari pintu kedatangan setelah Prince . Karena pasti banyak paparazzi yang standby di bandara.

DaeBook

***

"Kapan kau pulang?" pandangan Naina berbeda dengan ketika di Jepang. Gurat kecemasan akan berpisah kini tampak jelas di wajahnya.

"Satu minggu aku syuting. Kau jangan merindukanku," bisik Prince.

"Aku akan tetap mengajar. Pasti lupa padamu," goda Naina.

Prince mendorong tubuh istrinya dan mengecup bibirnya.

"I love you," bisiknya manis.

"Love you too," balas Naina.

Untuk pertama kalinya mereka saling menyalurkan kehangatan secara terbatas di angkasa. Meski hanya sebuah kecupan di bibir dan bagian tubuh tertentu, sedikit memberikan kesan yang akan membuat mereka semakin rindu.

Apa boleh buat? Keputusan menikah bahkan terkesan mendadak membuat keduanya harus siap dengan resiko semacam ini.

Akhirnya mereka turun dari pesawat. Naina melihat kilatan kamera mengarah pada suaminya selama berjalan menuju mobil. Dia sungguh belum siap jika harus menghadapi semua itu. Dia berjalan berjarak sekitar enam meter dengan Prince.

Lalu Prince masuk ke dalam mobil audy miliknya, dan Naina ke arah lain, naik ke mobil sederhananya.

Sepanjang perjalanan mereka masih saling merindukan. Prince harus syuting dan promosi film di daerah lain, dan pergi dengan mobil. Bukan pesawat. Dan jika dia pulang dulu, maka akan sangat melelahkan untuknya. Dan pemborosan biaya tentunya, mengingat crew-nya pun cukup banyak.

Naina masuk ke apartemen Prince, mulai sekarang dia tinggal di rumah ini. Sebuah apartemen lainnya telah disiapkan untuk Alia di lantai lain. Dan Naina bisa tinggal disana kapan saja dia mau. Ya, apartemen ini seluruh penghuninya adalah kerabat dan karyawan Prince. Jadi memang aman dan terkendali, tidak akan ada yang tahu soal pernikahan rahasia mereka.

***

Prince sibuk syuting film bersama Amrita. Lalu esoknya promosi film di kota lain, dan bertemu dengan Renuka dan Ishika.

Mereka mengobrol cukup lama, mengingat beberapa hari ini tidak bertemu.

"Beruntung film kita sukses. Dan ini hari terakhir kita promosi bersama," ujar Ishika sambil melipat kaki kirinya ke kaki kanan.

"Ya, kita adalah tim yang keren," ujar Prince.

"Kau kemarin berlibur selama seminggu? Kenapa tanpa publisitas? Media membahasmu yang tengah melakukan liburan misterius," ujar Renuka.

Ya, biasanya beberapa artis akan memposting liburan mereka, atau bahkan berfoto dengan fans, jadi bisa dilacak kemana mereka pergi.

Prince hanya tersenyum. Dan ponselnya berdering. Wajah Prince langsung berubah ceria setelah tadi kelelahan menari di panggung.

"Hay baby," ucapnya.

Membuat Renuka dan Ishika saling pandang, penuh tanya.

"Kau sendiri sudah makan? Aku rindu masakanmu." Prince tampak seperti orang yang baru saja jatuh cinta.

"Oke, aku hubungi nanti. Aku harus ke panggung lagi. See you ... love you. Muah," katanya, sambil menaruh ponsel di kursinya dan kembali ke panggung.

Renuka meraih ponsel itu dan melihat nama yang baru saja menelpon Prince.

Lovely wifey?

"Prince sudah menikah? Apa kepergiannya kemarin karena menikah? Dengan ...." Renuka langsung teringat sosok yang selalu membuat Prince ceria selama ini, dan tak lagi membutuhkan kehangatannya.

"Dengan?" Ishika penasaran.

"Dosen itu. Ya ... sepertinya dengan dosen itu," jawabnya sambil menaruh lagi ponsel Prince.

"Dan dia merahasiakan pernikahannya? Kenapa?" ishika heran.

"Kita akan menanyainya sebentar lagi," ujar renuka.

Ada gurat cemburu di wajah mereka. Tapi bagaimana lagi, Prince pernah menawarkan pernikahan pada Renuka, tapi dia akan siap jika sudah tak tenar lagi. Entah kapan.

Sekembalinya Prince dari perform, mereka langsung menginterogasi co-star mereka. Prince akhirnya buka suara.

"Ya, aku sudah menikah." Dia memamerkan cin-cin putih di jarinya, "Dengan miss dosen, kau benar Renu," lanjutnya sambil tersenyum bahagia.

"Kenapa dirahasiakan? Tidak adakah party untuk kami?" tanya Ishika.

"Soon. Setelah semua pekerjaanku beres. Tapi tidak pada media. Aku harap kalian merahasiakan ini."

"Kenapa? Kau malu menikah dengannya?" Renuka tampak tidak suka.

"Bukan, istriku itu pemalu. Dan dia belum siap dengan semua ini."

"Jika tidak siap, kenapa menikahimu yang seorang bintang?" Renuka tampak semakin tidak suka.

"Karena kami saling mencintai bukan sebagai bintang dan bukan bintang. Kami saling mencintai sebagai dua manusia yang dipertemukan Tuhan. Ok, nanti aku undang kalian ke rumah. Bertemu dengannya. Kalian pasti suka," ujar Prince sambil pamit pada mereka.

Renuka dan Ishika saling pandang, entah kenapa keduanya tampak semakin cemburu.

Part 12. Newly Wed

Akhirnya Prince bisa kembali ke rumah setelah satu minggu melewatkan bulan madunya. Dia tampak sumringah, keluar dari mehbob studio. Kilatan kamera, pertanyaan wartawan menyerangnya. Dia hanya tersenyum, melambaikan tangan dan flying kiss seperti biasa.

"Prince, apa di tanganmu itu cin-cin pernikahan?" teriak seroang wartawan yang jeli sekali melihat jari Prince.

"Benar, bebarapa minggu lalu kau belum memakainya. Apa kau menikah diam-diam? Apa kepergianmu kemarin untk menikah?"

Semua jadi fokus pada cincin itu.

"Fu*k! Kenapa kau pamerkan? Kau bilang tidak ingin media tahu." Govind protes saat di dalam mobil.

"Tidak perlu melodrama. Seperti baru saja bekerja seperti ini." Prince santai sambil memandang ponselnya bergambar pengantin wanita yang manis dan cantik.

"Apa yang harus kujawab? Mereka menghubungiku, mengirimku pesan whatsapp juga email." Govind memandang ponselnya yang penuh pesan.

"Abaikan saja dulu. Biasanya kau akan bilang ini bagian dari po-pu-la-ri-tas dan pub-li-si-tas," tekan prince.

Govind hanya menggeleng, menyerah.

***

Prince tiba di rumah, dengan setengah lari Prince menuju lift dan segera menuju ruang pribadinya. Dia mencari istrinya tapi tidak ada. Lalu menghubunginya.

"Ya." suara Naina terdengar pelan.

"Aku di rumah," ujar Prince lelah, dan bisa menebak Naina tengah di kampus.

"Ok, aku akan pulang." Naina tersenyum menyimpan rindu, "Kenapa tidak bilang akan pulang hari ini? Bukannya besok?"

"Aku merindukanmu. Masa tidak faham," lirih Prince manja.

Naina hanya terdengar tersenyum kecil. Lalu obrolan terputus, Prince tertidur di kamar karena kelelahan.

Naina membuka pintu kamar. Tampak suaminya tengah tidur sembarang. Dia membuka sepatu Prince yang masih melekat di kaki, lalu menutup tirai kamar yang mana matahari cukup terik menerobos kesana.

"Sudah siap?" Prince berdiri di belakang Naina, lalu menarik saree istrinya yang tampak terkejut dan menolak tarikan itu.

"Ya Tuhan, kau mau membunuhku ya? Aku terkejut," omel Naina, "lepas! Biar aku cuci muka dulu."

"Mana mungkin aku ingin menjadi duda secepat itu. Lagipula, aku suka bau keringatmu." Prince akhirnya sukses menarik Niana dalam pelukannya. Meski masih terus membetulkan saree yang juga terus ditarik untuk dilepas oleh suaminya.

"Jadi kau ingin menjadi duda untuk beberapa saat nanti?" Naina menyenggolkan sikutnya.

"Ayolah sayang kita baru bertemu dan kau sudah salah faham lagi. Please ... jangan cerna gaya bahasaku yang penuh canda, dengan gaya bahasamu yang full logika." Prince meniup kasar nafasnya sambil membenturkan kepalanya ke kepala Naina.

Naina tersenyum dan merubah posisi menjadi menghadap Prince.

"Aku hanya senang menggodamu. Sensi sekali." Naina mengusap rambut suaminya.

"Ngomong-ngomong ... kau mengajar memakai saree? Apa mahasiswamu bisa fokus?" Prince memandang Naina seperti singa lapar melihat mangsa.

Lalu menarik nya hingga jatuh ke hamparan tempat tidur bersamanya, tanpa menunggu jawaban dari pertanyaannya. Menumpahkan segala rindu yang selama ini membeku di hati, dan mencairkannya.

Naina pun tak menolak lagi, dia sadar tugas dan kewajiban seorang istri. Dia berusaha membahagiakan suaminya, dan tentu dia pun sangat mencintai pria yang kini ada di atas tubuhnya.

"Prince ...."

"hmm."

"Aku ...-"

"Tidak ada obrolan. Aku takut salah bicara." Prince membungkan mulut Naina dengan bibirnya lagi.

"Dengar dulu." Niana mendorong wajah suaminya dan menahannya, "Aku sedang datang bulan."

Seketika Prince manjatuhkan dirinya ke kasur dan terlentang, menarik nafas kasar yang panjang.

"Jangan mengerjaiku lagi," katanya ketus.

"Sungguh. Memangnya kau mau lihat?" Naina duduk dan menatap suaminya, lalu merengsek dan memeluk dada suaminya yang bidang.

"Berapa lama biasanya?" tanya Prince lirih.

"Lima hari."

"Hhhhhhh" Prince membentur-benturkan kepala ke kasurnya.

Naina tertawa dan memeluknya penuh cinta.

"Kalau begitu-"

Tok tok tok!

"Biar kubuka," ujar Naina.

Prince menggeram kasar dan kesal. Setidaknya dia ingin istrinya memuaskannya meski tak harus melakukan hubungan badan. Tapi kenapa selalu ada pengganggu? Prince bangkit dan masuk ke kamar mandi, lalu mengguyur kepalanya dengan air dingin.

Naina kembali ke kamar. Mendapati Prince hanya memakai handuk dan sudah mandi.

"Makanan sudah siap katanya. Ayo makan dulu," ujar Naina, sambil mengambil t-shirt dari lemari dan juga celana pendek untuk suaminya.

"Siang-siang tidak baik mandi, apalagi keramas. Karena pori-pori sedang terbuka lebar nanti jadi tetutup." Ceramah istrinya membuat Prince mendelik dan menarik dagu Naina lalu didekatkan padanya.

"Karena bila di dekatmu, kau seperti feromon. Kau faham?" katanya sambil melepaskan lagi dagu istrinya.

"Kita masih banyak waktu."

"Kalau ternyata aku meninggal besok?" goda Prince.

Naina seketika menarik suaminya ke dalam pelukannya. Dan memeluknya erat, jantungnya berdegup kencang, untuk pertama

kalinya dia memeluk seorang pria lebih dulu. Rasa takut kehilangan menyelimutinya.

"Aku mungkin keterlaluan Veer, tapi jangan bicara seperti itu," katanya sedih, "aku tidak ingin kehilanganmu."

"Maaf," bisik Prince membalas pelukan Naina, "aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Meski kau memintanya." Prince mengecum pucuk kepala istrinya dengan amat dalam.

"O ya, nanti malam beberapa temanku di industri akan datang. Mereka sudah tahu perihal pernikahan kita. Tapi mereka akan merahasiakannya. Kuharap kau mau menemui mereka."

Naina hanya mengangguk, dan kembali merapatkan pelukannya. Entah kenapa dia begitu takut kehilangan suaminya kini.

Tunggu! Teman-teman? Apa nanti juga ada Renuka? Ishika? Dua wanita yang jelas pernah ada dalam kehidupan suaminya? Naina terdiam, kaku dan berfikir keras.

****

Prince dan Naina tengah bersiap, mereka tampil casual dengan pakaian rumahan, Prince dengan kaos dan celana pendek, sedang Naina tetap dengan saree anggunnya, berwarna biru muda. Beberapa orang sineas perfilman India tampak sudah datang. Prince dan Naina menyambut mereka di pintu masuk kolam renang, tempat biasa diadakan pesta.

"Jadi ini nyonya Chopra. Bahut khoobsurat ho," ujar salah satu produser ternama.

Naina tersenyum dan memberi salam. Lalu beberapa artis senior, juga artis lainnya yang cukup dekat dengan Prince tiba. Mereka sangat ramah dan hangat, juga elegan. Ada rasa minder di hati Naina, mengingat dia bukanlah siapa-siapa.

Tapi tangan Prince tak pernah lepas menggandeng pinggangnya, seolah ingin mengatakan pada semua, bahwa wanita ini adalah miliknya dan tak akan pernah dia lepaskan, membuat Naina lebih percaya diri.

"Hi!" Renuka langsung memeluk Prince bahkan cipika cipiki cukup lama, membuat tangan yang sedari tadi merengkuh pinggang Naina terlepas sesaat.

"Akhirnya bertemu lagi. Dan tidak mengejutkan jika sekarang menjadi nyonya Prince Chopra," ujar Renuka pada Naina yang hanya mengulurkan tangan tanpa pelukan dan ciuman seperti pada suaminya.

"Terima kasih, semoga kau senang dengan pestanya," balas Naina kaku.

Renuka hanya tersenyum lalu menyapa undangan lain.

Sedang diluar, media mulai menulis berita:

Apakah Prince sedang merayakan pernikahannya?

Para selebritis menghadiri pesta pernikahan Prince Chopra dengan privat party?

Dan lain-lain.

Alia yang berada di ruangannya memantau timeline twitter. Berbagai komentar muncul, dan tak jarang manandai namanya. Tapi dia diam, tidak ikut bercuit. Dia bingung, dia tidak bisa berakting, berbohong atau lainnya. Dia memilih menjadi pemantau yang baik.

Semua mempertanyakan siapa yang dinikahi Prince. Bukankah kekasihnya adalah Renuka? Tapi Renuka datang sebagai tamu. Bahkan ada fans yang tidak terima dengan pernikahan itu.

Dan kembali ke pesta, Ishika datang lebih akhir. Dia pun sama, sibuk mengobrol dengan Prince, mengabaikan pengantin wanitanya. Baru ketika akan pergi menemui tamu lain, dia menyapa Naina.

Semua sibuk dengan obrolan masing-masing, di meja yang berbeda. Prince, Renuka, Ishika, Sanjay Mehta, Govind dan tentu Naina duduk di meja yang sama. Mereka menikmati makan malam dengan obrolan kesana kemari, membiarkan wartawan diluar sana mengarang judul berita, dan fans menduga-duga.

"Cobalah crab ini, buatan istriku. Nikmat sekali." Prince mengambil kepiting yang tinggal dagingnya lalu menyuapkan ke mulut.

"Anda pandai memasak. Ini benar-benar nikmat. Prince memang hebat memilih istri," ujar sang produser.

Naina tersipu dan kembali melanjutkan makan. Dia tampak kaku dan dingin, apalagi pandangan Renuka dan Ishika selalu penuh selidik dan penuh penilaian padanya.

Oke, Naina memang tidak sama dengan mereka. Naina yang berpostur tidak tinggi, dengan berat badan yang tidak terlalu ideal, terasa jomplang dengan mereka yang memiliki ukuran tubuh size zero juga tinggi yang menjulang. Tapi, siapa peduli? Toh bagi Prince, Naina adalah kesempurnaan yang dia dambakan.

"Aku permisi sebentar. Mau menyapa tuan Rishi." Sanjay meninggalkan meja.

Tinggalah Renuka, Ishika, Govind dan Prince dari kalangan industri. Dan merekapun mulai membahas film, lagu, kondisi industri saat ini, juga film-film mereka. Bahkan Prince seperti lupa bahwa ada istirnya disana. Mereka berselfie ria. Dan menulis no caption di judul unggahan foto mereka di twitter.

"Naina, kau tampak bosan? Apa kami membuatmu bosan?" tanya Renuka.

Naina menoleh dan tersenyum, "Tidak, aku terlalu menikmati makanan ini. Jadi memang tidak tahu apa yang kalian bicarakan, santai saja," jawabnya dengan tersenyum.

"Apa kau menonton semua film Prince?" tanya Ishika penasaran.

"Jujur saja, belum satupun," jawab Naina.

"Kau tidak pernah menonton film suamimu? Lalu bagaiman kau jatuh cinta padanya?" Ishika heran.

"Aku tahu Prince dari adikku. Dia penggemar beratnya." Naina menyudahi makannya.

"Mungkin kakak ipar belum pernah menonton film sama sekali," timpal Govind ikut buka suara.

"Tentu saja pernah. Mungkin hanya beberapa judul saja," jawab Naina dengan membetulkan rambutnya.

"Hmm karena kau cemburu kan?" goda prince.

Naina menggeleng manja.

"Memang apa film favoritmu kakak ipar?" tanya Govind seolah kesal dengan jawaban Naina yang tak mau memuji suaminya.

"Tidak banyak, 3 idiots, Tare Zameen Par, PK, Swadesh, Chak De India dan lainnya. Aku lebih sering menonton film Aamir khan yang mengandung unsur pendidikan," jawabnya panjang lebar.

"Baik bu dosen. Kelak aku akan main film inspirasional." Prince mengecup kepala istrinya di hadapan Renuka dan Ishika yang tampak cemburu.

"Jadi menurutmu, film kami tidak penting? Tidak mendidik?" tanya Renuka sambil meneguk wine-nya, "Artinya, kami tidak tidak lebih baik dari dirimu?" tanyanya lagi dengan tatapan tajam.

"Jangan salah faham. Kalian adalah sebuah simbol, dan kalian adalah bintang. Mau seperti apapun kalian, fans akan memuja. Dan itu adalah sebuah anugerah. Sedang aku, meski mencetak manusia hingga menjadi menteri atau presiden sekalipun, tetap saja aku hanya seorang dosen. Bahkan bisa dikatakan bayaranku jauh dari orang-orang yang kami didik," Naina tersenyum menatap pasti ,"tapi poinnya bukan itu. Saat ini aku bicara selera film, aku tidak akan memaksa orang lain untuk menyukai seleraku, dan aku juga tidak bisa dipaksa untuk bisa menyukai selera orang lain." Naina meraih gelas air putih dan meneguk airnya.

"Tapi kau tadi seperti mengatakan bahwa kau adalah orang pintar dan hanya suka film-film yang mengandung unsur pendidikan, dan film kami seolah tidak mendidik," celoteh Govind.

Prince langsung memandang sinis manajernya.

"Kau salah adik ipar. Pembahasan ini sebenarnya lebih mirip dengan kasus kau tidak akan pernah menyukaiku, meski aku sebaik apapun. Atau prince tidak akan bisa membenciku, meski aku seburuk apapun," canda Naina.

Membuat Govind terkesiap dan Prince tertawa geli. Sedang Renuka dan Ishika hanya tersenyum kecut.

"Kuliah yang sangat menyejukan. Aku jamin aku tidak akan mengantuk jika jadi mahasiswamu." Prince mencairkan suasana.

"Mata kuliahku akuntansi dan perpajakan, kau pasti mengantuk." Naina memandang mata suminya.

"Will not. Because i'm in love you." Prince malah pamer kemesraan dan mencium bibir istrinya di depan banyak orang.

Sedang Naina terkesiap lalu tersipu karena merasa ini tidak biasa baginya.

"Jadi, apa anda juga pengamat film?" Sanjay Mehta kembali dan ternyata sedikit mendengar obrolan yang ada.

"Menurutmu, apa yang seorang artis harus lakukan ketika karirnya terpuruk. Kau tahu, dengan menyembunyikan pernikahan, Prince mungkin akan dinilai negatif oleh masyarakat. Dan ketika masyarakat telah menilai, sebaik apapun kita mengklarifikasi, mereka akan sulit mengubah mind set," ujar Govind seolah ingin menantang Naina.

"Aku tahu, sekarang seorang artis tidak hanya dinilai dari bakatnya saja, tapi dari kehidupan pribadinya. Dari cara mereka berbagi masalah pribadi mereka pada publik." Naina tampak serius, "jika kasusnya seperti yang kau katakan, mungkin, cukup membuat film Hits, blockbuster, all time blockbuster. Maka semua akan kembali padamu. Mesko kemudian kau menghilang sekalipun. Itu sudah cukup untuk membuat namamu tetap bersih dalam opening judul berita," jawab Naina panjang lebar diiringi senyuman manisnya.

"Maksudmu?" tanya Prince.

Naina tersenyum dan menatap suaminya, "Setiap berita ditulis dengan opening dan judul seperti apa hasil dari film terakhirnya bukan? Itu maksudku." Naina tertawa.

"Sangat cerdas," ujar Sanjay.

"Tapi masyarakat hanya akan mengingat sebuah sensasi atau skandal saja. Banyak dari senior kami yang mengalami nasib sial seperti itu. Hanya dikenal karena kesalahan mereka. Misal, dianggap merebut suami orang, atau pernah berbuat arogan pada wartawan," ujar Ishika.

"Ya. Tapi bukankah itu tantangannya menjadi bintang. Harus siap dipuji dan harus siap dicaci? Lagipula yang menderita karena itu bukanlah sang artis seorang, tapi juga fans. Mungkin itu tidak pernah kalian pikirkan. Ya, aku tahu persis seperti apa adikku menderita ketika Prince diberitakan negatif," canda Naina.

Semua ikut tertawa dan Prince langsung memeluknya. Menyadari betapa bijak istrinya.

"Tidak salah aku menjatuhkan pilihan padamu." Prince mendekap mesra Naina saat semua orang sibuk menikmati pesta dansa.

***

"Akhirnya mereka pergi." Prince merbahkan diri di kasurnya yang empuk.

"Jangan ajak aku lagi kalau bertemu mereka. Aku tidak tahan untuk berdebat," canda Naina. Dibalas tawa renyah Perince yang berniat menarik saree di tubuh sang istri.

"Tapi, apa menurutmu ... kita harus mengumumkan pernikahan ini?" tanya Naina tiba-tiba.

"Tidak, jika itu akan membuatmu kacau. Aku tidak ingin kau tidak menikmati hidupmu lagi paska menikah denganku." Prince mengalungkan tangannya di leher Naina.

Istrinya tersenyum, ada rasa cemas di hatinya, andai karena dirinya, karir Prince jadi hancur.

"Lagipula apa korelasinya menyembunyikan pernikahan dengan orang jadi tidak suka padaku? Tidak ada. Banyak artis melakukan ini, dan baik-baik saja. Selagi terus membuat film hits." Prince faham kegalauan istrinya.

Naina hanya mengangguk lemah.

"Hey, lupakan itu. Sekarang ada pria seksi di depanmu," goda Prince sambil membuka kaosnya dan pamer otot-ototnya yang kekar.

Naina tersipu dan langsung berniat pergi.

"Hey! Please ... do something!" Bisik Prince.

"Aku sedang-"

"Aku tahu. Tidak harus seperti itu. Apa kau rela aku mengguyur kepalaku dengan air dingin lagi?"

Naina tertawa dan mulai mencoba menyentuh dada dan otot rahang suaminya. Prince menggelinjang dan tampak menikmati.

"Ini pertama kali aku melakukan tindakan konyol ini Veer," bisik Naina.

"Aku tahu, karena itu biarkan kau terbiasa." Prince menarik pinggang Naina untuk mendekat ke tubuhnya. Dan Prince kali ini membiarkan dirinya tutup mulut, agar tidak keluar kalimat bodoh lagi. Meski hanya bersenang-senang.

***

Naina meringkuk di dada Prince yang merasa lega karena bisa mengeluarkan hormon stressnya, meski tanpa penyatuan mereka

"Veer, boleh aku bertanya?"

"Hmm, katakan!"

"Apa kau dan Renuka ... pernah ada hubungan?" Naina memperbaiki posisi tidurnya, "Aku lihat cara dia memandangmu berbeda sekali."

"Hmmm baiklah. Aku jujur kali ini." Prince memainkan jari jemari Naina, "Aku pernah melamarnya untuk menikah. Tapi dia tidak siap. Dan menolakku." Paparnya.

"Kalian saling mencintai?"

"Entahlah. Kebersamaan kami selama shooting film menumbuhkan gairah lain. Ok, kami ... diluar batas. Dan aku merasa harus menikahi dia. Tapi dia menolak. Dia lebih mencintai karirnya, dia

berfikir karirnya akan mati paska menikah. Dan membiarkan aku memilikinya tanpa ikatan."

"Dan kau?"

"Sebagai seorang pria, anggaplah aku kucing yang disuguhkan ikan segar." Prince tertawa tapi takut sekali Niana memukulnya.

"Dan kau? Kisah cintamu? Aku rasa lebih baik kita jujur satu sama lain." Prince penasaran.

"Aku orang kaku dan introvert mungkin. Aku tidak pernah pacaran. Menyukai pria pernah, tapi tidak pernah sampai pacaran. Hanya dekat, kemudian mereka mengencani wanita lain." Tawa Naina terdengar renyah, "Dan sialnya dapat yang tidak perjaka pula." Sindir Naina.

Prince langsung memeluknya dengan erat.

"Bahka kau belum tahu seperti apa rasanya perjaka dan tidak perjaka bukan? Heh???" kekeh Prince sambil menggelitik tubuh Naina.

Naina hanya tertawa sambil terus menghindari tangan suaminya.

***

Prince harus kembali shooting selama satu minggu di Kashmir. Artinya mereka kembali berpisah, dan Naina kembali dengan rutinitasnya mengajar. Lalu Alia tetap setia pulang dan pergi bersama, meski kadang dia sendiri saja.

Alia juga harus pandai mengarang cerita, karena sekarang dia pindah rumah. Teman-temannya menanyakan alamat baru, tapi Alia selalu mengajak mereka ke apartemen lama.

Naina memarkirkan mobil, masih mobil lama. Tak memamerkan kini dia istri seorang superstar. Alia keluar lebih dulu dan melambai pada teman-temannya yang sedang menanti.

"Susah sekali sekarang menemui ibu akuntan pajak ini." Ness menyandar di mobil Naina.

"Ness? Kapan kembali dari Jepang?" sapa Naina sedikit terkejut.

"Sudah hampir tiga minggu. Dan berulang kali menghubungimu, nomor tidak aktif," keluhnya.

Ya, Naina memang mengganti nomornya bahkan jarang mengaktifkan ponsel.

"Oh ya ... aku ganti nomor dan semua kontak hilang," katanya sambil tersenyum ramah.

"Aku juga ke apartemenmu. Tetanggamu bilang kau pindah. Tapi tak ada yang tahu kemana." Protesnya lagi.

Naina terdiam, dia berfikir ... haruskah memberitahukan pada Ness bahwa dia sudah menikah? Dan menikah dengan seorang selebritis ternama?

"Hey, malah melamun." Ness menyenggol pundak Naina.

"Ness, sebenarnya aku-"

"Tak apa, lupakan," potong Ness, "besok ulang tahunku. Kuharap kau mau hadir, ada pesta kecil-kecilan yang diadakan di tower milikku." Ness menyodorkan kartu undangan mewah. "Bawa sebagai tiket masuk," katanya sambil tersenyum.

"Sejujurnya aku tidak suka pesta Ness. Aku akan buatkan kue spesial saja, tapi tidak datang ya." Naina tertawa geli.

"Tidak bisa. Kau harus datang. Semua tidak akan berarti tanpamu." Ness menatap dengan rona bahagia.

Alia yang mendengar itu mengernyitkan alis.

"Kakak, bukuku ketinggalan di mobil," ujar Alia.

Naina membuka kembali mobilnya dan Alia mengambil buku.

"Ok, harus datang. Kalau tidak ...." ancam Ness dengan wajah yang tampan penuh goda.

"Ok. Aku akan datang dengan Alia. Tidak harus bawa pasangan kan?" canda Naina.

"Tentu, tidak perlu pasangan. Karena pasanganmu ada disana." Ness melambaikan tangan dan masuk ke dalam supercar-nya.

Naina tertawa sambil melangkah menuju kampus bersama Alia.

"Kaka sudah bilang padanya kalau sudah menikah?" tanya Alia.

"Belum, tadi mau mengatakan dia memotong terus," jqwab Naina enteng.

"Kak, apa kau tak lihat, bahwa dia menyukaimu. Kau harus menjaga jarak."

"Benarkah? Hebat sekali aku disukai seorang artis juga pengusaha?"

"Itu tidak lucu, kak. Kau harus hati-hati. Entahlah, sebaiknya jangan datang ke pestanya." Omel Alia.

Naina diam saja.

"Aku akan mengatakan bahwa aku sudah menikah padanya di pesta nanti."

"Terserah kakak," ujar Alia.

Mereka langsung berpisah, Naina menuju ruang kantor dan Alia menemui teman-temannya.

***

Di sisi lain, Prince sibuk syuting film. Dan Govind datang dengan sebuah kabar. Dia mendapat undangan pesta ulang tahun dari pengusaha kaya India, dan juga memintanya sebagai pengisi acara. Untuk menari dan menghibur tamu yang datang.

"Oke, kapan acaranya?" tanya Prince.

"Besok. Tepat saat kau kembali ke Mumbai," jawab Govind.

"Baiklah. Terima saja," ujar Prince. Dia langsung menghubungi Naina, bahwa dia akan pulang lebih malam karena mendapat undangan pesta sekaligus mengisi acara.

"Mmm ... Veer, aku juga dapat undangan ulang tahun teman. Boleh aku datang kesana? Bersama Alia." Tanya Naina sambil berbicara pelan, karena berada di toilet ruang kantor.

"Oke, tapi harus pulang sebelum aku. Jangan lebih dari jam 10 malam. Oke." Pinta sang suami protektif dan karena sudah amat rindu.

"Oke ... oke! See you!" Naina bermanja.

"Love you."

"Love you too ... Veer." Naina mematikan sambungan teleponnya.

Part 13. You are Mine!

Sorot cahaya kamera, kilatan atau flash, juga hilir mudik wartawan tampak sudah menjadi bagian dari hiasan ulang tahun salah satu orang terkaya di India, Ness Chaturevedi.

Bagaimana tidak, tidak biasanya dia merayakan ulang tahun semeriah ini. Dia dulu adalah pria yang tertutup, dia pernah menikah dengan seorang aktris pendatang baru, namanya Amrita. Ya, dia co-star Prince di film kemarin yang gagal.

Namun sayang, pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Amrita lebih fokus pada karirnya, dia merasa tertekan ketika harus menyembunyikan diri seperti suaminya dari media. Dia senang sorotan, dia senang pandangan mengarah padanya. Dan itu berkebalikan dengan Ness. Pada akhirnya, hubungan mereka retak. Dan Ness menduda untuk waktu cukup lama.

Kali ini desas desus bahwa Ness akan melamar seseorang di hari spesialnya, membuat semua mata tertuju kembali pada si duda tampan kaya raya. Bukan hanya karena dia mantan suami dari seorang bintang film, tapi karena memang banyak selebritis yang akan hadir di pesta itu.

Bahkan Prince sebagai tamu kehormatan juga akan diminta menari dan mengisi acara disana. Berita itu disebar di menit-menit akhir acara akan diadakan.

"Selamat ulang tahun ... senang bisa bertemu dengan anda Tuan Chaturvedi." Prince menyapa tuan rumah yang menghampirinya, dia tampak gagah dengan setelan kemeja dan jubah kecoklatan untuk properti penampilan, dan tentu senyum serta dimple nya tak bisa ditutupi oleh cambangnya yang banyak.

"Terima kasih tuan Prince Chopra. Suatu kebanggaan bisa dihadari oleh anda." Ness menjawab dengan manis. Dengan mengenakan tuxedo hitam dia semakin tampan laksanan pangeran impian para wanita.

Tunggu! Prince merasa dejavu. Ini sepeti bukan pertama kali melihat pria ini. Tapi dimana? Prince tidak ingat. Dan dia hanya tersenyum sambil mengobrol kesana kemari seputar bisnis dan cinema.

"Aku dengar anda sudah menikah." Ness menyodorkan segelas wine mahal pada Prince.

"Ya, dan sayang ... istriku bukan yang senang datang ke pesta atau menikmati silau kamera. Dia lebih senang menunggu suaminya di rumah," puji Prince bangga.

"Luar biasa, andai ada satu lagi untukku yang seperti itu. Hahaha." Keduanya tertawa lepas.

"Sir, sorry ... dia sudah datang. Ada di parkiran," ujar anak buah Ness yang sedari tadi menemani tuannya, baru saja dia dapat laporan dari temannya yang diluar.

"Ok Tuan Prince Chopra, aku harus pamit. Harus menemui seseorang yang istimewa." Ness tersenyum dan membungkukan badannya.

"Sure." Prince membalas dengan kedipan mata yang dalam. Lalu dia bersiap ke stage untuk mencocokan lagu apa saja yang akan dia gunakan untuk menghibur.

Di tempat parkir, Naina menatap deretan wartawan dan juru foto. Tiba-tiba saja dia merasa ngeri harus melewati karpet merah meski mereka tidak mengenalinya.

"Sebaiknya kita memang tidak datang." Naina mundur lagi ketika sudah keluar dari mobilnya.

"Kakak ini ... terlambat. Tuh temanmu itu datang menyambut," ujar Alia memberi kode ke arah kedatangan Ness.

"Kenapa masih disini? Dan kenapa tidak berhenti di lobi?" Ness memberondong Naina dengan pertanyaan.

"Aku tidak suka banyak kamera dan wartawan. Membuatku pusing." Kekeh Naina yang menggunakan saree hitam dan merah. Tampak elegan meski sangat sederhana.

"Kukira kau senang dengan semua itu. Ternyata kita sama. Tapi, hari ini pengecualian bagiku." Tatapan Ness seolah tak putus pada Naina, dan Alia sangat menyadari itu.

"Oke, mari!" Ness menekuk tangannya, seolah ingin Naina mengaitkan lengannya disana.

"No ... no. Kau duluan. Aku akan masuk sebagai rakyat jelata sebagaimana mestinya," canda Naina. Entahlah, dia bisa begitu leluasa brecanda jika di depan Ness.

"Ok, aku tunggu di dalam. Jangan jauh-jauh dariku." Pesan Ness dengan senyum yang memikat.

Naina mengangguk dan menggandeng Alia menuju aula.

Naina terkesiap melihat kemegahan yang ada. Bagaimana mungkin dia bisa berada di tempat seperti ini? Bahkan dia hanya bisa duduk di kursi belakang.

"Nona, maaf. Bisa lihat kartu undangan anda?" Sapa seorang pelayan.

Naina menyerahkan undangannya.

"Anda tamu VVIP, dan tidak duduk disini," ujar pelayan lagi.

"Oh, maaf. Aku tidak tahu." Naina tersenyum kaku.

"Baik, mari saya antar." Pelayan itu sangat ramah.

Naina mengikuti langkah wanita tinggi semampai itu. Sang pelawan menarik kursi di sebuah meja yang paling besar dan bernuansa gold disana.

"Yakin aku disini?" tanya Naina bingung.

"Tentu Nona. Anda tamu istimewa tuan Ness," ujar Pelayan dengan sangat ramah.

Alia dan Naina duduk. Mereka tampak kaku, tak satupun yang mereka kenali. Hingga ponsel Alia bergetar.

"Lihat ke kanan!"

Pesan dari Rade.

"What? Rade ada disini? Berarti Prince?" Alia menarik pundak kakaknya dan berbisik. Tak lama ponsel Naina yang bergetar.

"Veer?"

"Ternyata kita di pesta yang sama. Kau cantik sekali sayang," bisik Veer mesra, "lucu sekali kita ada disini. Dunia seolah enggan memisahkan kita untuk waktu lama."

"Kau dimana?" tanya Naina dengan rona bahagia namun juga gugup, takut dikenali rekan-rekan Prince.

"Di kanan, dekat stage."

Naina menoleh dan tampak Prince tengah bersiap untuk tampil, memberi isyarat anggukan kepala padanya.

Naina membalas dengan mengangguk juga, dan tatapan penuh rindu.

"Kau tampan dan gagah." Puji Naina yang terus tersenyum.

"Kau sangat cantik dan menggoda. Seperti biasa. Aku sepertinya harus mengguyur kepalaku dengan es batu di bar itu." Goda Prince.

"Kau mulai lagi ... sudah! " Naina mematikan telepon dan tersenyum ke arah Prince yang tertawa puas setelah menggodanya.

[*Sudah selesai kan tamu menyebalkannya?*]

Prince mengirim pesan. Belum puas dia melepas rindu pada cintanya.

[*Ya*]

Balas Naina.

[Yes. Kau tidak akan lolos lagi]

Tulis Prince semangat.

[*Siapa takut.*]

Ledek Naina.

Prince tampak bahagia sambil mengecupkan bibirnya jarak jauh. Naina hanya tertawa sambil menutup mulutnya.

"Ada yang lucu?" Ness muncul di belakang Naina, dengan kedua tangannya di sandaran kursi dan badan menunduk ke arah Naina.

"Oh, tidak ada," jawab Naina sambil melirik ke arah Prince yang sekarang sedang bersiap.

"Kau menikmati pestanya?" Ness duduk di dekat Naina.

Naina hanya mengangguk pelan.

"Ini adikmu?" tanya Ness. Sambil mengulurkan tangan dan Alia menyambutnya.

"Alia," katanya memperkenalkan diri.

"Sama-sama cantik." Lagi, Ness memuji tapi matanya tertuju pada yang berbaju merah hitam saja.

Prince mulai naik ke panggung. Dan sedikit menyanyikan lagu happy birthday dengan nada yang santai.

"Ok, happy birthday untuk Tuan Chaturvedi. Ness, dia memintaku memanggilnya Ness saja. Ok, kami memang sama-sama tampan dan muda," katanya, diikuti tawa semua orang.

Naina tersenyum dan gemas melihat tingkah suaminya.

"Aku tamu undangan tapi juga diminta menari dan menyanyi, itu suatu kehormatan, Ness. Aku harap kau menyukai penampilanku. Dan ... hmm bocorannya, akan ada sureprise disini. Masih rahasia? Oke, kalau begitu ... lets dance!!!" Prince mulai menari dan lipsing dari beberapa lagunya, ditemani para dancer.

Lalu di lagu romance dia mengajak Renuka berdansa, kemudian mengajak artis senior Rekha juga dan merayunya. Semua terhibur, tak terkecuali Naina.

Tangan Ness mulai bergerak, meraih tangan Naina yang berada di meja. Naina menyadari itu dan pura-pura mengambil smartphone yang ada di sebelahnya.

Alia sungguh cemas dan tegang, dia berusaha ingin memberitahu perihal kecurigaaannya, bahwa lamaran yang dimaksud apakah melamar Naina?? Dia berulang kali menoleh pada kakaknya yang fokus melihat aksi suaminya bersama para dancer dan selebritis lain.

"Oke, lagu terakhir. Lagu ini aku dedikasikan untuk seseorang yang sangat indah disana. Sangat kucintai, dan sangat kurindukan meskipun dia ada di depan mataku," katanya.

Naina merona seketika.

"Aku menyanyikan lagu ini saat berjuang mendapatkan cintanya. Ok ... bahut khubsoorat ho."

Prince mulai berjalan turun dari panggung, dia mulai menari dengan kocak dan mengelilingi setiap tamu wanita. Dan ketika reff dia

mendekat ke arah Naina dan menatapnya penuh cinta. Namun tak ada yang curiga, karena Prince memang telah mendekati wanita lainnya juga.

"Lagu ini cocok untukmu. Sangat cantik.." bisik Ness di telinga Naina, dan itu tak lepas dari pandangan Govind.

"Shit! Aku merasa akan ada petaka disini. Cepat suruh Prince kemari setelah ini," ujar Govind pada Rade.

Sang bodyguard segera menghampiri Prince dan membisikkan sesuatu. Prince hanya mengangguk, dan menutup penampilannya lalu berjalan ke arah mejanya. Meminum air yang telah disediakan, karena lelah.

"Kakak ipar disini, apa kau tahu?" tanya Govind.

"Ya, tadi kami saling bicara di telepon. Ada apa?" tanya Prince santai.

"Apa kau tidak bertanya ada hubungan apa dia dengan Tuan Chaturvedi?" tanyanya lagi.

"Maksudmu?"

"Kau lihat dimana dia duduk?" tanya Govind.

Prince kembali menoleh Naina yang tengah dikenalkan pada teman-teman Ness oleh sang pemilik acara.

"Lihat cara pengusaha itu menatapnya, bahkan menggandengnya." Sulut Govind.

"Ness mungkin menyukainya, tapi Naina pasti setia padaku Govind. Jangan memperkeruh keadaan." Ancam Prince.

"Oke, sekarang lihat tangan tuan Ness, wahai pecinta," ejek Govind.

Ya, Ness meraih tangan Naina dan hendak menciumnya, namun Naina dengan sigap menarik diri dan tampak menolak namun entah apa yang dia katakan. Prince mulai gelisah, dia berusah menghubungi Naina tapi tak diangkat, karena ponsel ada di tas sepertinya.

Ness berpamitan pada semua orang termasuk Naina saat MC memintanya naik ke panggung. Lalu dia tersenyum dan mulai berbasa basi.

"Ini adalah ulangtahunku paling spesial. Entahlah, aku merasa mendapat ruh kehidupan yang baru, setelah sekian lama aku merasa bahwa aku telah gagal dalam sebuah ikatan," katanya menarik nafas, "seseorang yang sangat cantik, sangat manis, dan sangat istimewa, telah memberikan cahaya terang baru di hatiku sejak pertama kali bertemu. Ya, ini sebuah cinta pada pandangan pertama," lanjutnya dengan rona bahagia.

Alia langsung menarik nafas dalam, "Kak, kurasa itu kau. Dan sebelum apa yang kupikirkan terjadi, lebih baik kita pergi."

"Aku tidak mengerti. Ness baik pada siapapun dan kenapa kau menuduh bahwa yang akan dilamar itu aku?" bisik Naina pelan.

"Kak, firasatku buruk. Entahlah." Alia berusaha tenang. Dia menatap Rade yang juga menatap ke arah mereka. Seolah mengatakan situasi dan kondisi Prince bahwa telah menyadari semuanya.

Prince menatap Ness lekat-lekat. Senyum itu ... ya, dia pernah melihatnya. Dan ... ya! Dia ingat!

Pria yang makan samosa dengan Naina. Bahkan merayunya dengan memuja bibir Naina yang manis. Pria yang hanya terlihat dari belakang saat dinner bersama Naina. Shit! Apa Ness akan melamar istrinya di depan umum?

"Prince mau kemana?" Govind heran melihat Prince berjalan ke arah Naina.

Bersama itu Ness baru saja mengatakan ...,

"Bahwa keindahan itu akan kupinang hari ini." Dia berjalan lebih dulu ke arah Naina yang tengah berdiri bersama tamu yang lain, tentu atas perintah Ness yang meminta semua tamu berdiri.

"Dan keindahan itu hari ini harus menjadi milikku." Dia berhenti dan berlutut di depan Naina, "WILL YOU MARRY ME?" Tanyanya disaksikan semua tamu yang menunggu jawaban Naina.

Naina?

Syok! Dia hampir tak bernafas saat Ness melakukan itu. Mulutnya kelu, bukan gugup karena terharu, tapi dia tak menyangka dengan semua itu. Padahal Alia telah mengingatkannya.

"Naina ... will you marry me? Aku jatuh cinta padamu saat pertama kali melihatmu di kampus, dan aku yakin ... kau adalah pilihan terbaikku," ulang Ness lagi.

Semua terkejut tak terkecuali Renuka, Ishika, Sanjay Mehta dan beberapa selebritis yang yang mengenali Naina sebagai istri Prince benar-benar syok.

"OMG!" mereka hanya bisa berucap itu. Sambil menanti jawaban Naina yang mengalami hal sama, terkejut!

"Ness-" Naina tampak gugup dan gemetar, "Aku sudah ...," dia bingung, haruskah dia katakan aku telah menikah? Dan Ness menanggung malu? Dia tidak tahu harus jawab apa.

Akhirnya dia berniat menolak secara halus, tanpa membuat Ness malu. Dengan meminta waktu, dan akan mengatakan bahwa telah menikah nantinya. Namun terlambat karena Prince berteriak lebih dulu.

"Anda tidak bisa melamar seorang yang telah menjadi istri Tuan Chaturvedi!" Tampak mata Prince merah padam. Menahan emosi.

Ness bangkit dari berlutut dan menatap Prince dengan tatapan luar biasa kaget. Apakah si artis sedang berakting mengerjainya? Atau serius?

"Dia istriku. Dia milikku!" Prince semakin dekat dan meraih tangan Naina lalu menggenggamnya dengan kuat.

Naina seketika sesak, dan semua orang mulai berbisik, berspekulasi dan sudah pasti terkejut.

"Apa?" Ness nanar.

"Dia milikku, Ness. Aku suami dari Naina Chopra!" Tekannya sambil menarik Naina dengan sedikit kasar meninggalkan pesta itu.

Alia langsung lemas dan berlari ke arah Rade juga Govind dan tim Prince. Mereka panik saat melihat Prince membawa Naina keluar, dan sudah pasti ... kamera wartawan menangkap objek luar biasa itu.

"Prince, tahan dirimu! Kau gila. Kau menyeretku di depan wartawan," ujar Naina setengah bergumam.

"Kemana suaramu saat pangeranmu itu melamar? Hah? Gugup? Hingga tak bersuara, dan akulah yang bersuara?"

Tampak kalimat Prince menyiratkan amarah.

Naina diam saja, menatap suaminya yang tampak emosi. Wartawan langsung mengejar mereka dan bertanya tentang hubunga mereka. Apakah itu istri Prince? Seperti yang mereka lihat di layar lebar tadi tengah dilamar oleh Ness Chaturvedi?

Prince tak peduli. Dia membuka pintu mobil dan mendorong Naina masuk sedikit kasar. Lalu dia juga masuk dan pergi meninggalkan tempat itu.

***

Prince mengendarai mobilnya dengan sangat cepat. Bahkan seperti sedang balapan dengan nadinya sendiri.

"Prince, kumohon tenanglah." Naina mencoba menenangkan, dia sadar suaminya tengah kalap.

Prince tak menjawab, dan Naina memilih diam untuk menghindai hal-hal yang tidak diinginkan jika Prince tidak fokus menyetir.

Tiba di apartemen mereka, Prince kembali menarik kasar Naina, membuat para pelayan dan pekerjanya kaget setengah mati.

"Kalian tinggalkan tempat ini." Perintahnya dengan kasar, seperti akan mengadili istrinya.

Naina mencoba tenang, jika sama-sama emosi maka yang ada adalah petaka bukan?

"Katakan, sudah berapa lama kalian berhubungan? Katakan!" teriak Prince kasar.

"Dia tidak lebih dari seorang teman. Aku mengenalnya sebelum mengenalmu."

"Oh, jadi dia lebih dulu mencintaimu dan kau ingin katakan aku merebutmu darinya?"

"Ya Tuhaan Prince, kendalikan emosimu dan cerna baik-baik kalimatku." Pinta Naina pelan.

"Lalu kenapa kau tak langsung menolaknya? Kau istriku Naina! Kau tidak bisa menerima lamaran pria lain!" Teriak Prince kalut.

"Aku memang tidak menerimanya. Aku berniat mengatakan itu tapi aku tak sampai hati membuatnya malu. Dan berniat mengatakan itu setelahnya, berniat mengulur waktunya. Tapi kau sudah muncul dan mengakui semuanya." Naina berusaha tenang meski nafasnya mulai tak teratur.

"Jadi aku lagi yang salah? Aku lagi yang salah? Jadi kau ingin aku diam melihat istriku dilamar? Hah! Apa kau benar-benar menikmati dicintai banyak pria? Hah! Apa kau begitu bangga bisa menjerat para pria hebat disana? Hah!" prince menarik lengan Naina hingga Naina meringis.

Bukan berarti Naina tak bisa melawan, bisa saja dia menendang atau menghajar pria di depannya itu. Tapi tidak, dia suaminya bukan?

"Prince kau menyakitiku," rintih Naina.

"Kalau begitu hajar aku! Tendang aku! Pukul aku!" dia terus mendorong Naina hingga terdesak, "Ya, aku selalu menyakitimu. Selalu salah. Selalu tidak benar di matamu. Katakan apa yang membuatmu mau menikahi artis bodoh ini? Hah! Katakan?" katanya semakin kalap.

"Kita bicarakan nanti. Kuharap kau tenangkan dirimu dulu." Naina berjalan meninggalkan Prince dan masuk ke kamar, melepas perhiasannya, namun Prince menyusul dan menariknya ke tempat tidur hingga dia tersungkur.

"Prince ... ini keterlaluan." Naina mulai merasa diperlakukan buruk.

"Kau menikahiku karena terpaksa bukan? Karena merasa terlanjur aku telah melihat tubuhmu?" Prince menekan tubuh Naina ke kasur, "terlanjur aku telah menciummu." Prince menggigit kasar bibir Naina, hingga dia merintih, "terlanjur aku telah menyentuh setiap bagian dari tubuhmu malam itu." Prince menarik saree istirnya dan melemparkannya sembarang, "terlanjur pernah tidur sekamar denganku. Iya kan?" Prince mencengkram rahang Naina yang berusaha menatap suaminya, agar dia sadar dengan tindakan brutalnya.

"Demi Tuhan Veer, aku mencintaimu. Dan tolong jangan perlakukan aku seperti ini." Isak Naina.

"Kenapa? Apa karena Nessmu itu selalu melakukannya dengan lembut?"

"Veer, kau keterlaluan!" teriak naina.

Tapi Prince semakin menekannya ke kasur.

"Katakan, apa yang biasa dia lakukan padamu hingga kau suka sekali dengannya? Katakan! Apa kau menikmatinya? Katakan berapa kali kalian melakukannya!"

"Veer!" Naina emosia dan tangannya mendorong Prince dari tubuhnya hingga menjauh.

"Kau keterlaluan! Demi Tuhan, aku masih menjaga diriku dari pria manapun. Aku menunggu saat indah bersamamu, tapi tidak dengan kebodohan-kebodohan yang ada. Sungguh Veer. Aku tidak sehina yang kau kira!" Teriak naina dengan isakan.

Prince menarik nafas kasar, kepalanya sudah dipenuhi dengan amarah.

"Kalau begitu buktikan padaku sekarang, jika kau masih menjaga mahkota itu untuku." Prince membuka kemejanya hingga bertelanjang dada, lalu membuka celananya dan melemparkannya sembarang.

"Tidak, kau sedang marah. Kita tidak akan menikmatinya. Tenanglah ... dan aku akan lakukan apapun maumu. Aku mencintaimu Veer, tapi tidak dengan cara seperti ini." Naina berangsur mundur, menatap suaminya yang hanya menggunakan boxer. Lalu mendorong tubuhnya dan memaksa mencumbunya.

Nikmat? Tentu tidak sama sekali. Ini menyakitkan meski dengan pria yang dicintainya. Naina berusaha menenangkan Prince agar bisa menikmati malam ini dan melepaskan emosinya dulu. Tapi Prince kalut, dia tak peduli, dia lucuti semua yang melekat pada istrinya.

"Setelah ini katakan padaku, siapa yang lebih memuaskanmu," bisiknya dengan bengis di telinga Naina yang hanya menangis dan berusaha menikmati cumbuan penuh amarah itu. Tapi tidak bisa.

"Veer, sungguh ... aku masih setia untukmu, hanya untukmu," rintihnya pelan.

"Kalau begitu berhenti menolakku!" teriak Prince.

Naina terkesiap, dia menatap mata Prince yang merah. Tubuhnya terasa lemas, dia tak kuasa lagi mengingatkan dan memulihkan nama baik di depan suaminya sendiri.

"Veer," bisiknya kelu dan hampir tak terdengar. Sedang Prince sibuk menikmati setiap lekuk tubuh istrinya, memuja setiap centi kulitnya, dan mencumbunya dengan kasar. Meninggalkan banyak bekas gigitan dikulit halusnya.

Naina meremas sprei dan terus menekan kepalanya ke bantal. Airmata terus mengalir di pipinya. Hingga remasannya di sprei semakin kuat. Dia merintih, sedikit memekik menahan rasa sakit yang dia terima. Matanya terpejam kuat, airmata mengalir deras, dan kepala dia benamkan ke bantal. Hanya isakan yang terdengar.

Prince melemah, menatap istri tercintanya yang masih terisak. Dia menyadari satu hal. Dia baru saja menerobos sebuah penghalang tebal yang sempat dia anggap telah lenyap. Naina berbeda dengan wanita-wanitanya yang dapat dengan mudah dia jelajahi.

Istrinya masih sangat terjaga, bahkan masih terasa benteng penghalang yang baru saja dia robekan dengan paksa. Dia menatap wajah Naina yang terisak, menatap kosong ke sebelah kanan. Prince mengecup keningnya, hidungnya dan bibirnya, tapi tak ada perlawanan.

"Maafkan aku," bisiknya lirih. Dia sadar telah menyakiti istrinya, bukan hanya dengan perlakukan, tapi juga kata-kata.

Naina tak menjawab. Dia hanya terisak, menyadari semuanya telah lenyap dengan kemarahan, bukan dengan cinta suaminya.

"Aku akan memulai dari awal. Ini tidak akan sakit lagi," bisik Prince, kembali mengecup lembut kening, pipi, kuping, hingga bibir istrinya. Berusaha membangkitkan hasrat istrinya, yang telah dia hancurkan tadi.

Naina tak bergeming, dia hanya memejamkan mata. Merasakan betapa sakitnya penyatuan ini, penyatuan tanpa dasar cinta meskipun mereka saling mencintai, karena diantara mereka telah berdiri kokoh amarah dan keegoisan.

Prince membenamkan wajahnya diantara leher dan pundak Naina. Menikmati aroma wangi istrinya sambil melepaskan ribuan sel ke dalam rahim sang istri. Sementara Naina hanya memejamkan mata. Tak sedikitpun dia merasakan apa itu yang disebut nikmat malam pertama, dia hanya bisa menangis, meratapi dan mengingat makian demi makian sang suami malam ini.

Prince merebahkan diri, meraih tubuh istrinya dan menutup diri mereka dengan selimut putih. Lalu memeluknya dengan erat, seolah takut kehilangan, juga penuh penyesalan.

"I love you Naina ... kau harus tau, aku sangat mencintaimu. Sangat. Karena itu aku begitu takut kehilanganmuau," bisiknya sambil mengelus rambut sang istri.

Naina tak bergeming, isakannya masih terdengar namun jarang. Prince mencium pundaknya dengan dalam.

"Maafkan aku, sungguh. Maafkan aku ... maaf ... maaf ... maaf aku benar-benar bodoh. Aku sudah sangat jahat padamu," bisik Prince, namun Naina tetap tak bergeming. Isakannya mulai mereda. Dan Prince memberikan kehangatan hingga diapun tertidur dengan lelap.

***

Kembali ke lokasi pesta. Alia, Govind dan Rade dihadang wartawan saat keluar dari tower milik Ness. Mereka dicecar berbagai pertanyaan seputar kasus ini. Prince, telah menikah dengan seorang wanita secara rahasia, dan wanita itu dilamar oleh pengusaha Ness Chaturvedi. Tentu itu sumber uang yang manis bagi para pemburu berita.

"Govind, bisa jelaskan ini."

Mereka terus membuntuti Govind yang tampak stress. Sedang Alia tampak kebingungan dan ketakutan, untung ada Rade yang terus menggenggam tangannya, menghindarkannya dari para pemburu berita. Bagaiamanapun mereka jadi tahu, bahwa Alia adalah adik dari istri Prince Chopra.

"OMG! Itu Alia!!!" teriak para princesaathiya.

Ada yang mensupport, ada yang memuji, ada juga yang mencela, dan memakinya karena telah merahasiakan semua ini. Termsuk kedua temannya.

Rade membuka mobil dan langsung meminta Alia masuk. Lalu dia pun masuk bersama Govind dan tim lainnya di mobil belakang.

"Shit! Fuck! Hhhh." Govind terus-terusan mengumpat.

Alia diam saja, wajahnya pucat dan tegang. Rade menatapnya dan menengangkannya.

"Semua akan baik-baik saja," ujar pria dingin itu menatap Alia. Sang gadis hanya mengangguk.

Tiba di rumah, Govind menanyakan pasangan itu pada pelayan.

"Tuan Prince mengusir kami. Tapi dia tampak marah besar pada nyonya." Mereka bingung.

"Ah sial memang. Sudah kuingatkan beratus kali jangan mencintai wanita itu." Celoteh Govind.

Alia langsung mendelik dan berniat ke apartemen khusus Prince.

"Jangan Alia. Kau lupa? Kakakmu bersama suaminya," cegah Rade.

"Tapi ...."

"Pergilah ke kamarmu." Bujuk Rade.

"Dan kau Govind, bisakah jaga mulutmu itu?" Rade tampak kesal.

"Kenapa? Kau mau memusuhi aku juga? Sama seperti Prince karena wanita kecil ini?" ocehnya.

Ingin rasanya Alia menonjok mulutnya, tapi dia tahan.

"Kau tahu? Aku ingin menghajarmu, kadang .... Tapi aku sulit membedakan dirimu dengan wanita, itu masalahnya." Rade berjalan dan diam seperti biasa di dinding dekat pintu kamar tuannya.

Alia membuka smartpone. Ada banyak pesan, tag, mention, WA dan lainnya dari para Princesaathiya. Dia menggigit bibirnya, bingung harus menjelaskan semua ini pada teman-temannya.

'Alia kami butuh penjelasan.'

Tulis teman-temannya.

"Ya Tuhaaan, matilah aku," gumamnya sambil menggigit jarinya.

Tapi, dia sadar, kakaknya lebih penting dari apapun. dia harus membela kakaknya.

'*Tolong jangan membuat kesimpulan dulu. semua terjadi begitu cepat. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Tapi satu hal yang pasti, kakakku selalu benar bagiku.*'

Tulis Alia di sosial media.

Rade yang mengikuti akun Alia langsung meringis membaca itu. Dia naik ke lantai dimana Alia tinggal, dan masuk tanpa mengetuknya.

"Hentikan Alia. Abaikan semua. Tidak dibutuhkan klarifikasi apapun saat ini. Itu hanya akan menjadi umpan empuk bagi media."

Rade menatapnya dalam, kemudian mengambil alih smartphone dan menghapus tweet tadi.

"Tapi-"

"Alia, saat ini kau dalam dunia yang berbeda. Bagi kita, ada aturan main tersendiri dalam mengekspose sesuatu. Jadi tenanglah," kata Rade lagi.

"Rade, teman-temanku pasti akan membenciku." Alia tampak cemas.

"Kau bisa katakan langsung. Jangan di sosial media. Ok." Rade mengembalikan smartphone Alia dan kembali ke lantai dimana kamar Prince berada.

***

Semua keluarga Prince berkumpul di ruang khusus keluarga. Menanti Prince dan Naina datang, dan menyelesaikan semua. Menjelaskan akan seperti apa nantinya setelah ini. Media sudah berspekulasi. Mereka menganggap ini sebuah hal yang sangat memalukan dan mengerikan. Sebagian menganggap Naina seperti penjerat para pria kaya, itu alasan menyembunyikan pernikahannya. Dan lain sebagainya.

Semua masih terdiam, hanya nafas mereka yang terdengar saling bersahutan.

Di ruang lain, Naina membuka matanya, berharap tadi adalah bunga tidur yang buruk. Tapi tidak, dia merasakan pelukan posesif itu

begitu kuat di perutnya. Dia melepas tangan Prince, lalu mencoba menginjakan kaki di lantai. Memunguti pakaiannya yang berserakan, airmatanya kembali jatuh, seiring rasa sakit yang kembali muncul.

Dia meraih pakaian dan memakainya dengan pandangan nanar. Dia berjalan, duduk di dekat jendela, dan menatap kosong. Isakannya kembali terdengar, sangat pilu. Bukan, bukan karena dipaksa menerima hak biologis dari suaminya, tapi lebih karena makian dan tuduhan sang suami. Dia merasa telah hancur dan tak berarti, saat Prince menganggapnya wanita yang tak setia.

Semua teriakan itu terus terngiang, membuatnya terus mengalirkan airmata yang menganak sungai.

Prince terbangun mendengar tangisan istrinya. Dia berjalan mendekat, lalu memeluknya dengan erat. Tangisan Naina semakin terdengar keras, bahkan dia tak mau mengangkat wajahnya, hanya memeluk lututnya.

"Maafkan aku sayang ... please," bisik Prince sambil memeluk naina dan menciumi kepalanya. Dia sadar telah menyakiti istrinya. Dia menyesal.

"Katakan, apa yang bisa kulakukan sebagai permintaan maaf, dan kau memaafkanku?" katanya lirih, sambil terus memeluk dan mengelus rambut Naina.

Naina terus menangis bahkan bukan lagi isakan, tapi suara pilu yang membuat Prince semakin merasa bersalah. Hingga tak hentinya dia mengucap maaf.

Perlahan Naina mengangkat wajahnya, menatap suaminya yang kini tersenyum dengan tulus. Tidak lagi buas seperti beberapa saat yang lalu. Bibirnya bergetar, berusaha mengeluarkan suara namun masih saja terisak.

"Ceraikan aku."

Part 14. Still a Big Problem

Prince tak percaya dengan apa yang dia dengar. Pasti Naina bercanda, hanya sebatas marah saja. Dia tak mungkin bersungguh-sungguh.

"Naina, aku tahu kau marah. Tapi jangan pernah mengatakan kalimat mengerikan itu," katanya kembali merangkul istrinya yang terisak, "kau sendiri yang bilang saat kita menikah, jika kau memintaku berpisah, jangan pernah turuti. Dan aku memang tak akan pernah menuruti, aku tidak ingin berpisah denganmu. Kau adalah kehidupanku Naina." Desah Prince lembut.

Naina tidak menjawab, dia masih menatap kosong.

"Kita akan pergi ke luar negeri, Maldives, Swiss atau kemanapun kau mau. Kita akan habiskan waktu berdua. Kita akan selami diri kita," lanjut Prince mengelus rambut Naina dengan lembut. Berusaha tenang, meski dia benar-benar panik dengan permintaan istrinya.

"Aku tidak bisa hidup bersamamu Prince. Kita beda, aku salah. Aku terlalu cepat mengambil keputusan menikah denganmu. Tanpa tahu siapa kau sesungguhnya." Naina menahan tangisnya.

"Aku memang bukan pria baik, tapi aku akan menjadi lebih baik saat bersamamu." Prince meremas jari jemari Naina dengan lembut.

"Kau benar, aku menerima lamaranmu hanya karena merasa terlanjur kau telah menjamah tubuhku." Naina menyeka airmatanya.

"Tidak! Aku tidak percaya itu. Kau mencintaiku." Prince memeluk semakin erat, "aku tahu aku salah dalam hal ini, aku juga telah mengambil semuanya semalam secara paksa. Tapi kita suami istri bukan? Kumohon jangan ambil keputusan terlalu cepat." Prince menekan keningnya ke kepala Naina dengan isakan penuh penyesalan.

"Aku mencintai pria yang memuja cintaku, bukan yang menuduhku telah menghianatinya," balas Naina. Dia tak peduli apapun yang dikatakan suaminya. Dia hanya meluapkan segala isi hatinya saat ini.

Prince tercekat, dia menyadari kesalahan terbesarnya sekarang.

"Aku ingin berpisah darimu bukan karena kau mengambil paksa keperawananku semalam. Aku bahkan berniat menyerahkannya padamu. Tentu hanya untukmu, kau suamiku, pria yang kucintai. Tapi aku ingin melakukannya tidak dengan teriakan apalagi tuduhan bahwa aku menghianatimu. Itu sangat mengerikan. Aku tidak bisa hidup dengan bayangan kemarahanmu itu. Aku tidak bisa hidup dengan pria kasar sepertimu." Tanpa jeda Naina mengutarakan perasaannya.

Dia sangat hancur dengan tuduhan selingkuh dari suaminya. Tentu saja, wanita mana yang akan nyaman jika mengalami apa yang dihadapi Naina semalam?

"Naina please ... aku cemburu, aku terlalu takut kehilanganmu." Prince merengkuh kedua pipi Naina dan memaksanya

memandang wajahnya, "Demi Tuhan jangan katakan apapun lagi. Aku rela melakukan konferensi pers dan meminta maaf padamu di hadapan dunia sekalipun." Mohonnya dengan terus mengelus wajah istrinya. Mencium hidung, lalu menyatukan keningnya.

Naina mendorong tubuh Prince pelan tapi dengan tenaga penuh.

"Jika aku mau. Semalam aku bisa saja menendangmu dan menyingkirkanmu dari tubuhku. Tapi tidak kulakukan, karena kau suamiku, aku juga mencintaimu, tapi kau meminta bukti padaku, seolah aku adalah manusia menjijikan. Kau telah menghapus namamu dari hatiku Prince. Semalam, ya semalam. Saat kau terus menuduhku telah menghianatimu." Isak Naina, "Sekarang, apapun alasannya. Aku tidak bisa hidup denganmu. Kita berpisah,".katanya pasti.

Dia berdiri membiarkan Prince merasakan sesak di dadanya. Prince berusaha meraih tangan Naina, tapi ditepis dan dia pergi ke kamar mandi.

***

Ayah dan ibu Naina kembali ke Mumbai hari itu juga, mereka bertemu dengan keluarga Prince. Semua masih tegang.

Ayah Prince meminta semua staf anaknya berkumpul. Menginsruksikan mereka menyatukan sikap dan suara. Tidak ada klarifikasi ke media untuk saat ini.

Keluarga Naina pun sama, sementara diminta tinggal di rumah Prince agar aman dari pemburu berita. Selain itu untuk membuat Naina lebih tenang.

Dan siangnya semua anggota keluarga berkumpul. Wajah tegang juga gelisah terlihat dari mereka. Terlebih saat Naina dan Prince tiba di ruangan itu, tak tampak sedikitpun mereka tersenyum. Bahkan mereka harus mendengar keputusan paling mengagetkan.

"Aku ingin berpisah dari Prince," ujar Naina di hadapan semua anggota keluarga.

Semua terkejut! Apa Naina memutuskan ingin berpisah karena lebih memilih Ness? Pengusaha itu?

"Ada apa ini? Kenapa jadi ... begini? Kami berkumpul untuk menyatukan suara dan berencana mengumumkan pernikahan kalian." Ayah Prince heran dan menatap anak serta menantunya dengan tajam.

Meski dia sadar, pasti bukan karena Naina memilih Ness. Tapi pasti terjadi pertengkaran diantara pasangan ini.

"Nak, pakai kepala dingin. Perpisahan bukanlah jalan dari sebuah pertengkaran. Pertengakaran dalam pernikahan adalah bumbu, dan cemburu dalam pernikahan adalah cinta. Kumohon Nak, urungkan niatmu." Ayah Prince mengelus kepala Naina.

"Nak." Ayah Naina pun menaruh tangan di bahu putrinya. Berharap sang anak tidak gegabah.

"Kalian tidak akan faham," jawab Naina.

"Aku tahu kau sangat cerdas kakak ipar. Tapi tolong pikirkan masa depan banyak orang. Karir Prince, nama baiknya, dan juga nama baikmu." Govind ikut bicara. Dia memang dibuat pusing karena menjadi target para pemburu berita untuk dimintai keterangan.

"Tidak ada yang dapat mengubah keputusanku. Aku sudah memikirkannya semalaman. Dan untuk alasan, saat ini aku tidak bisa katakan." Papar Naina dingin.

Pengacara yang sedari tadi diam saja, akhirnya buka suara. Dia menatap Prince yang tak mampu berkata apapun, takut salah bicara. Dan Naina yang dingin, karena amarah yang dipendamnya.

"Pernikahan kalian baru berjalan kurang lebih dua minggu. Itu tidak mungkin bisa berpisah. Undang-undang negara kita mengaturnya. Kalian hanya akan disuruh menunggu selama 6 bulan untuk bisa mengajukan perceraian." Pengacara buka suara.

Dia memang selalu hadir jika diadakan rapat keluarga Chopra.

Prince merasa lega, setidaknya dia punya harapan untuk memperbaiki hubungan, dan menumbuhkan kembali cinta istrinya dalam kurun waktu itu.

Rapat keluarga selesai. Naina bersama keluarganya tinggal di apartemen yang ditinggali Alia di gedung ini.

Ayah menatap Naina, dia tahu putrinya tidak akan se-ekstrim ini jika hanya masalah sepele.

"Katakan, sebenarnya ada apa?" rayunya lembut.

Membuat Naina menggeleng, tapi isakannya tidak bisa berbohong, dia memendam rasa sakit yang luar biasa.

"Jika kau tidak ingin berbagi, seharusnya kau selesaikan berdua. Pernikahan tidak hanya antara kau dan suamimu. Tapi antara aku dan juga ayahnya Prince. Terlebih saat kau mengatakan ingin berpisah." Dia menatap dalam putrinya yang tampak kalut.

"Dia menuduhku selingkuh ayah, dia menganggap aku wanita tidak setia. Dia menuduhku telah lebih dulu menyerahkan diriku pada pria lain, pada Ness." Naina teriasak, "mungkin aku salah karena tidak menyadari perhatian pria itu. Tapi ... tidak seharusnya dia sekasar itu padaku. Sekuat apapun aku berusaha menerima alasan dan berusaha memaafkannya, hatiku terus sakit, ayah. Semua umpatannya tak bisa kuhapus dari ingatanku. Bahkan dia tidak peduli saat aku merintih ... dia ...-" Naina tak sampai hati menceritakan malam pertamanya yang mengerikan.

Ayahnya menarik nafas dalam. Dia mengerti sakit hati yang dialami putrinya, juga tak bisa menyalahkan menantunya yang cemburu.

Dalam hal ini, keduanya salah.

Naina, dia merahasiakan pernikahan dari Ness. Bahkan dia tidak peka dengan perhatian pria itu.

Prince, terlalu emosional hingga mengeluarkan kata-kata tak pantas. Mengesampingkan dialog secara baik-baik. Menuduh istrinya

menyerahkan diri pada pria lain sebelum padanya. Itu adalah siksaan batin yang akan sulit hilang dari ingatan istrinya.

"Jalani saja pernikahan ini, hingga enam bulan ke depan. Pelajari kembali isi hati kalian," ujar ayahnya datar, "kau ingat? Kau mengambil keputusan menikah dengannya sangat cepat. Dan ingin mengakhirinya dengan cepat pula. Apa kau menyadari itu?"

Naina terdiam. Ayahnya benar, tanpa mengetahui lebih jauh sosok Prince, dia memutuskan menikah. Padahal seorang bintang bisa saja tak seperti yang terlihat dalam kesehariannya di depan umum.

"Nak, sebuah keputusan tidak bisa diambil dalam keadaan marah. Apapun itu. Jangan sampai kau menyesali semuanya, ketika kalian benar-benar berpisah, ayah tidak mau kau merasakan sakit yang semakin menyiksa hatimu kelak." Ayah kembali buka suara dan berkata bijak.

Ibu memeluk Naina, dan membenarkan perkataan suaminya. Alia diam saja, dia tak tahu harus berkomentar apa. Dia juga lebih memikirkan alasan apa yang akan dia katakan pada teman-temannya.

***

Ness, ya bagaimana kondisi pengusaha itu paska kejadian? Dia menutup pesta dan keluar dari towernya sudah pasti diserbu wartawan. Bodyguardnya seolah tak mampu menahan mereka, hingga akhirnya Ness berhenti dan menatap ke kamera.

"Aku tidak tahu jika dia sudah menikah. Hanya itu," katanya dingin, lalu masuk ke dalam mobilnya.

Sepanjang jalan dia hanya menatap jalanan. Dia benar-benar tidak menyangka akan mengalami rasa malu seperti ini. Melebihi kemarahannya pada mantan istrinya.

Ini benar-benar hal yang mengerikan bukan? Dia memukul kaca jendela dengan tangan yang sedari tadi menahan dagunya di pintu mobil. Kesal, sangat kesal. Sopirnya hanya melirik dan tak berani berkomentar.

***

Naina kembali mengajar ke kampus. Setelah memarkirkan mobil, dia tak menyangka jika wartawan telah melacaknya hingga ke kampus. Pasti mereka melihat obrolan fans Prince di twitter, tentang siapa Naina. Dan itu benar, mereka jadi tahu keberadaan istri sang superstar.

Naina berjalan lurus dan menunduk tanpa mempedulikan wartawan yang terus bertanya padanya.

Kapan kalian menikah?

Kenapa disembunyikan?

Apa kau dan Ness pacaran selama ini?

Siapa yang lebih dulu menjadi kekasihmu, Ness atau Prince?

Bagaimana kalian bisa terlibat cinta segitiga?

Pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya bukan urusan mereka. Tapi itulah pekerjaan mereka saat ini. Memuaskan orang-orang yang peduli dengan kehidupan orang lain.

Kilatan kamera membuat Naina menutupkan sebelah tangan ke wajah. Dan tak berkomentar sedikitpun, hingga pihak keamanan kampus menghalau mereka.

Naina masuk ke ruang kerja, tampak para dosen juga tak menyapanya. Mereka tampak kaku dan bingung. Naina pun diam saja.

"Miss Naina, mau coba samosa buatanku?" sapa Mrs. Sonam memberanikan diri.

"Tentu." Naina tersenyum dan mengambilnya.

"Bagaimana?" tanya Mrs. Sonam.

"Seperti biasa. Ini enak sekali," jawab Naina sambil mengemasi bukunya, "aku ke kelas dulu." Dia pamit dengan senyuman.

Mrs. Sonam mengangguk.

"Kasian sekali dia," ujar Mrs. Sonam.

"Salah dia sendiri, kenapa membiarkan dua pria itu menyukainya. Pasti dia memberi harapan pada keduanya," timpal rekan dosennya.

"Ah, itu bukan urusan kita. Ingat, kita ini pengajar. Jangan jadi biang gossip." Mrs. Sonam bijak.

Naina berjalan melewati lorong seperti biasa. Dia harus merasa terbiasa dengan pandangan sinis para mahasiswa yang terlihat mencibir dirinya untuk saat ini. Ya, mereka mungkin fans Prince, dan merasa kecewa dengan dirinya.

Naina masuk ke kelas pertama. Disana hanya ada Alia dan lima orang pria. Lainnya entah kemana. Alia memandang kakaknya dengan wajah sedih, tapi dia tak biarkan itu mengganggu. Dia tetap memulai pelajaran pagi ini.

"Kak, mereka tidak mau mengikuti pelajaran kakak lagi," bisik Alia saat jam selesai, dan mahasiswa lain keluar.

"Bukan kerugian bagiku kan? Mereka yang rugi," ujar Naina singkat.

Alia mengangguk, lalu pamit pergi ke kantin.

Alia berjalan gontai, duduk di kantin dan memesan makanan seperti biasa.

Braaak!

Tangan Kate memukul meja dan lainnya berpangku tangan menatapnya.

"Kita butuh penjelasan," katanya ketus.

"Ayolah teman-teman, kuharap kalian akan ada di pihakku, kita sahabat. Masa hanya karena kesalahfahaman kalian memusuhiku?" protes Alia.

"Sahabat macam apa yang merahasiakan hal sepenting ini?" tanya Kate sinis.

"Kau juga harus ingat, istri Prince adalah kakakku." Alia berusah tenang.

"Oke, aku sudah muak. Mulai sekarang, jangan salahkan kami kalau kami adalah haters kakakmu." Gia tampak kesal, tak semanis biasanya.

"Ayolah ... kita bicarakan baik-baik." Alia berusaha.

"No way! Kau harus disingkirkan dari princesaathiya, kau bukan lagi bagian dari kami. Ingat itu." Tekan Kate.

Lalu mereka meninggalkan Alia yang terdiam seorang diri.

Naina memandang adiknya dari jauh. Rasa bersalah mulai menyeruak. Karena dia, Alia kehilangan sahabat-sahabatnya. Tapi tidak, sahabat tidak seperti itu perangainya. Mereka akan menerima alasanmu dan memberikan kesempatan bukan?

Naina menarik nafas berat, lalu berjalan kembali ke kantor. Setelah jam istirahat, kembali mengajar. Kali ini lebih banyak mahasiswa yang hadir. Tidak semua memang terpengaruh kasusnya, atau mungkin mereka memikirkan nilai mereka juga.

Selesai mengajar, Naina pulang, sedang Alia dijemput sopir karena harus pulang sore. Dan paska diskusi dengan pengacara, yang menyatakan tak mungkin mereka berpisah dalam waktu dekat ini, dia tetap harus kembali pada suaminya. Melawayani kebutuhan

suaminya, meski dia merasa berat hati, karena terus teringat kejadian malam pertama mengerikan itu.

"Sudah pulang?" sapa Prince yang mengambil cuti dari syuting film barunya.

Naina hanya mengangguk, menaruh tasnya di lemari dan tetap diam. Prince mendekat dan meraih pinggangnya, memeluknya dengan sangat lembut.

"I miss you," bisik Prince seolah ingin istrinya kembali ceria.

"Aku akan melihat makan siang apa hari ini." Naina sedikit melepaskan pelukan itu.

Dan prince tak berani memaksa lagi.

"Benar, aku sudah suruh Parwati memasak makanan favoritmu. Ayo." Prince meraih tangan Naina dan menuntunnya ke ruang makan. Dia menarik kursi untuk Naina, dan disana ada bunga mawar yang cantik.

Naina dan Prince duduk berhadapan. Hingga mereka makan, tak ada suara lagi dari Naina maupun Prince.

Tapi Prince terus menikmati makannya sambil menatap istri tercintanya. Ingin rasanya dia memeluk kembali, meminta maaf, tapi takut akan merusak suasana yang lebih tenang ini. Bahkan Prince tak sadar telah mengunyah cabai utuh dari sayurnya, meski matanya berair, dia tetap saja memandang Naina.

"Tuan, anda sepertinya kepedasan, ada cabai yang anda makan," ujar Ramu yang sedari tadi menemani disana, sambil menyodorkan air putih yang ada disamping Prince.

"Tidak Ramu, ini manis. Rasanya sangat manis. Manis sekali," jawabnya sambil memandang Naina dengan tak berkedip.

Ramu hanya menggeleng khas India sambil kembali berdiri di belakang tuannya. Sementara Naina menarik nafas dan menoleh ke arah Prince, dia menghindari kontak mata dengan suaminya.

"Minumlah," katanya menyerahkan gelas berisi air.

Prince menerimanya dan langsung meminumnya namun tetap memandang istrinya.

"Aku rela meski setiap hari harus makan cabai. Asal ada seseorang yang kucintai kembali peduli padaku. Kembali mau bicara denganku," katanya dengan senyuman.

Naina diam saja, kembali melanjutkan makannya.

"Hai boss! Wah makan siang. Kebetulan. Aku lelah menjadi pendongeng selama di studio tadi." Gerutu Govind. Seolah menceritakan bahwa dia banyak mengarang cerita untuk menutupi kejadian kemarin.

"Kau tidak cerita macam-macam kan?" tanya Prince curiga.

"Tenang saja. Aku hanya bilang ini kesalahfahaman saja." Govind terdengar enteng, lalu menyendok nasi dan sayur kare di meja. Dia asik melahap makannya hingga hinga kembali menggerutu.

"Ah sial, ada cabai lagi. Hah ... pedas!" Makinya sambil meminum satu gelas air, "sayur apa ini? Sayur ranjau?" Omelnya sambil menahan pedas. "O ya, besok kau wawancara dengan Simmy Garewal." Dia seolah benci untuk diam.

"Ya, aku ingat."

"Hati-hati, kau tahu kan dia senang sekali mengorek hal yang pribadi."

"Tentu saja. Aku akan mengatasinya."

"Hmm ... kakak ipar, hmmm bagaiman jika Prince sekalian melakukan klarifikasi? Maksudku ... namamu akan disebut disana." Govind takut-takut mengatakannya.

"Katakan saja yang harus dikatakan. Itu tidak akan berpengaruh padaku," jawab Naina.

"Ah kakak ipar ini, sudah seperti selebritis saja." Sindir Govind.

"Justru karena aku bukan artis Govind, makanya karirku sebagai dosen akan aman saja. Kalian pikirkan saja mata pencaharian kalian," balas Naina.

"Tenang sayang, aku tidak akan membahasmu. Aku tahu cara melindungi istriku. Tenang saja." Prince berusaha mengambil hati istrinya lagi.

Naina hanya menarik nafas dalam dan berat. Lalu meminta Parwati membereskan piringnya.

****

"Kamera on!" teriak sutradara acara.

Simmy garewal sang host langsung menyapa pemirsa. Jutaan mata tertuju karena bintang tamunya adalah aktor yang tengah hangat jadi bahan perdebatan, paska kemarahannya ketika istrinya dilamar pria lain di depan matanya. Tentu ini akan jadi bahasan juga bukan? Tidak mungkin hanya tentang film saja.

Setelah membahas film, dan hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan, Simmy mulai tersenyum.

"Ingin mengomentari kasus kemarin? Banyak yang memintaku untuk menanyakan itu," katanya dengan senyuman khasnya yang kadang menyebalkan.

Prince tersenyum dan menggaruk dagunya, "Ntahlah, itu sebuah kesalahfahaman saja," katanya singkat.

"Apa istrimu menjalin hubungan sebelumnya dengan Ness Chaturvedi, lalu berpaling padamu?"

Oh tunggu, itu kejam bukan? Pertanyaan yang kejam.

"Tidak! Istriku seorang wanita yang sangat baik. Dia tidak pernah menjalin kasih dengan siapapun, sampai aku yang mengejarnya. Jatuh cinta dan kami menikah. Tapi maaf, aku tidak ingin membahas lebih jauh. Aku tidak mau dia merasa terganggu dengan pekerjaanku, karena dia juga memiliki kehidupan sendiri. Aku sekarang lebih senang membahas pekerjaan, bukan kehidupan pribadiku," jawab Prince panjang.

"Ok, apa yang terjadi malam itu?"

"Please Simmy, kita lupakan itu. Aku tahu Ness juga pasti merasa terganggu jika itu terus menerus dibahas publik," jawab Prince.

"Kapan kalian menikah?"

"Itu rahasia. Please ... aku sangat mencintai istriku, dan aku tidak ingin membuatnya terganggu." Lagi Prince menolak membahas.

"Apa istrimu tahu resiko ketika menikah dengan seorang selebritis? Bukankah pasti kehidupannya akan diketahui banyak orang?"

"Kau benar. Tapi saat itu yang aku menjanjikan bahwa aku akan menjaga privasinya."

"Itu artinya kau akan berubah haluan, dulu kau sangat terbuka perihal kehidupanmu dengan kami para pencari berita." Simmy kembali menekan.

"Aku akan tetap terbuka seputar apapun pekerjaanku, tapi tidak soal istriku." Tutup Prince.

"Tapi sikap tertutupnya justru menjadikan pria lain masuk ke dalam pernikahan kalian." Kembali dia mencari celah untuk kasus yang memang ingin diketahui publik.

"Sekali lagi aku katakan, itu kesalahfaman. Naina tidak pernah tahu Ness menyukainya, dan Ness tidak tahu jika Naina sudah menikah." Prince mulai kebingunan.

"Artinya istrimu dekat dengan Ness Chaturvedi?"

"Please madam ...," Prince tersenyum, "kurasa cukup." Dia mulai memberi isyarat pada kameramen.

Kamera mati dan terjadi diskusi antara Prince dan Simmy juga penanggung jawab acara. Prince keberatan dengan pertanyaan-pertanyaan tadi dan minta dihilangkan saat tayang di televisi nanti.

Tapi mereka menolak. Dan Prince hanya berharap tidak ada lagi pertanyaan tentang masalah kemarin di pertanyaan selanjutnya. Dan kesepakatan pun di dapat.

Malamnya acara itu tayang di televisi, sudah dipastikan, ada banya komentar negatif untuk Naina. Sebagai suami, Prince ingin melindungi istrinya. Tapi fakta diluaran, dia memang dipuja fansnya karena cinta tulus pada istrinya, tapi berkebalikan dengan istrinya yang jadi dibenci karena dianggap telah mengurangi ruang gerak sang artis.

Naina menarik nafas menonton siaran live itu, dia tahu Prince berniat menepati janjinya. Tapi dia juga tahu, isi kepala setiap orang pasti beda dalam mencerna pernyataan suaminya. Dia pasrah, meski

namanya terkesan buruk. Baginya, Prince lebih butuh nama baik daripada dirinya.

***

Ness merendam tubuhnya di bath-tub yang penuh bunga dan aroma terapi. Matanya terpejam, seolah ingin membuang mood buruknya. Dia bangkit dan mengaitkan handuk di pinggang, membasuh wajah di washtafel. Dan entah kenapa wajah Naina terlintas.

"Shit!" Ness emosi dan melemparkan ponsel ke kaca, hingga retak. Nafasnya cepat dan penuh kemarahan.

"Kau telah mempermainkan aku Naina. Kau telah mempermainkan aku, bahkan lebih buruk dari Amrita. Lihat saja Naina ... lihat saja!" katanya dengan nafas yang tersengal, "Sebuah kesalahfahaman? Mudah sekali bagimu mengatakan itu Prince," katanya dengan mengeratkan kepalan tangannya.

Dia menatap dirinya di cermin namun seolah berfikir keras.

"Akan kubuat keadilan untuk kita bertiga. Ya, aku ingin semua ini adil. Rasanya menyakitkan saat aku merasa sakit seorang diri. Sementara kalian baik-baik saja. Menyakitkan saat aku malu bertemu dengan siapapun, dan kau dengan percaya diri muncul tanpa ada diskusi denganku!" Ness meninju kaca hingga retak dan tangannya sendiri terluka.

"Tunggu aku, Naina."

Part 15. Balas Dendam

Renuka berulang tahun. Sebagai selebritis yang sedang sangat dipuja, dia pun mengadakan pesta mewah dan mengundang semua rekan artis, produser, sutradara bahkan media untuk meliput acaranya. Disediakan karpet merah dari pemberhentian mobil hingga pintu masuk ruang pestanya.

Prince memandang istrinya yang tengah sibuk menilai tugas mahasiswa. Meski masih serumah, hampir tidak pernah ada dialog diantara mereka. Naina hanya melakukan tugasnya sebagai istri, tapi masih sulit menyembuhkan hatinya.

"Jadi, kau akan pergi sendiri?" tanya Govind memancing obrolan.

"Mungkin. Atau aku tidak perlu datang saja ya? Tapi pasti Renuka marah padaku," ujar Prince.

Sebenarnya dia ingin datang dengan Naina, tapi tidak berani mengatakannya. Jadi dia membuat skenario dengan Govind.

"Kau ingin aku ikut?" tanya Naina sambil menutup tugas menilai.

"Kewajiban tepatnya." Govind tersenyum menyebalkan.

Naina menarik nafas dan tampak berfikir.

"Baiklah. Aku akan pergi. Aku pakai baju apa?" tanyanya. Sadar, pasti harus serasi dengan suaminya.

"Semua telah disiapkan timku sayang. Maaf merepotkan." Prince mendekat dan mengecup kening Naina yang mengangguk pelan. Dia acungkan jempol ke arah manajernya, yang hanya mengangguk-anggukan kepala dengan mata dijulingkan.

Ok, smartphone Prince berdering. Dan Renuka menghubunginya.

"Aku pasti datang. Masa tidak datang?" Jawab Prince.

"Kupikir kau akan sembunyi demi istrimu," ledek Renuka.

Prince terkekeh sambil mengusap rambut, "Tapi, kuharap pintu sampingmu terbuka," katanya.

"Hah? Kenapa?"

"Aku akan lewat sana. Aku tidak mau Naina merasa risih dengan kamera yang akan berkilatan disana." Prince berniat melindungi istrinya.

"Oo oke ... oke." Renuka tertawa malas dan menyetujui keinginan Prince.

Wartawan mulai berdatangan, menyiapkan properti mereka di sepanjang karpet merah kedatangan. Aparat keamanan mulai mengatur mereka.

Malam pun tiba, Renuka tampil seksi dan memesona dengan gaun merah yang memamerkan belahan di dadanya, juga dress yang juga terbelah hingga diatas lututnya beberapa centi meter. Dia melambaikan tangan pada awak media ketika baru tiba. Dan sempat memberikan wawancara.

"Apa mantan kekasihmu akan datang? Maksud kami Prince." Tanya mereka.

Renuka tertawa sambil berfikir, "Ya, dia akan datang. Bersama istrinya," jawabnya pasti

Para pemburu media tentu sangat bersemangat. Mereka akan mendapatkan penampakan pasangan suami istri yang sempat kontroversial beberapa minggu lalu. Dulu mereka tidak terlalu jelas mendapatkan gambar Naina yang ditarik Prince dari pesta, kini mereka berharap akan ada pose pasangan baru itu di red carpet.

Namun, satu per satu tamu melewati karpet merah dan berfose untuk mereka, juga menerima wawancara mereka walau hanya say "hallo" saja. Tapi Prince dan Naina tidak tampak juga. Hingga para pemburu berita menerima informasi bahwa pesta telah usai. Lalu kemana Prince dan Naina?

Mereka menanyakan itu pada artis lain yang mereka temui usai pesta.

"Oh, Prince datang memang dengan istrinya. Tapi tidak lewat pintu utama," ujar seorang artis yang tak terlalu populer.

Mereka pun makin menjadi-jadi dengan bertanya seperti apa mereka.

"Mereka sangat romantis. Bahkan Prince berdansa dengannya. Dia sangat cantik dan sopan pada siapa saja. Berkebalikan dengan Prince yang periang, dia memang lebih pendiam," ujar seorang artis senior.

Dan tentu, berita menjadi viral. Bahwa Prince ke pesta Renuka datang lewat pintu samping, menghindari media, atas permintaan istrinya. Jadi jangan harap fans mendapatkan fotonya.

Berita profokatif bukan? Ya, begitulah terkadang media bekerja dan mencari uang. Meski tidak semuanya. Adakalanya mereka dibutuhkan untuk sebuah keadilan, tapi kadang juga mereka terlalu merasa sebagai pengarang paling bebas mengekspresikan apapun yang ada dalam kepala mereka.

Dan tak bisa dipungkiri, fans akan sangat terpengaruh. Mereka sangat kecewa dengan Prince. Bahkan foto selfie dengan artis lainpun tak ada. Yang akhirnya puncak kekesalah mereka tumpahkan pada Naina, sebagai biang keladi tertutupnya seorang Prince Chopra.

Mereka tak segan memaki Naina dengan sebutan BITCH dan lainnya. Dan Alia yang membaca itu, hanya bisa pasrah. Ada memang beberapa princesaathiya yang menyukai Naina, tapi bukan tipikal pemandu sorak di sosmed. Mereka lebih kalem dan menyukai Prince dengan cara yang lebih logis. Dan pada akhirnya, Alia hanya bisa menjadi silent reader. Atau membagikan berita dari media di page dan twitter fan clubnya. Tanpa pernah membalas komentar princesaathiya

lain.
Dia tak lagi menggunakan akun pribadinya.

***

"Lagi-lagi kakak jadi korban," keluh Alia saat makan malam.

"Itu sudah resiko Alia. Yang penting semua orang selain fans tahu yang sesungguhnya. Bahkan para pembuat berita itu sendiri, tapi mereka memilih membuat sensasi demi dibaca beritanya," ujar Govind.

"Yang minta lewat pintu belakang kan Prince, bukan kakak," omel Alia.

"Tidak apa Alia. Aku akan terbiasa." Naina terdengar pelan.

Prince langsung mengelus tangannya dan mengecupnya, "Sorry for this," katanya lembut. Awalnya dia berniat melindungi privasi Naina, tapi siapa sangka malah jadi blunder dan membuat nama istrinya jelek.

"Bagaimana dengan teman-temanmu?" tanya Naina lagi.

"Mereka mengacuhkanku. Mereka menganggap aku penghianat, dan menyingkirkanku sebagai ketua Princesaathiya, sekarang Kate ketuanya." Jawaban Alia terksmesan datar.

"Tak apa. Mereka bukan sahabat yang baik. Sahabat yang baik, akan menerimamu apa adanya. Mengingatkanmu tanpa

meninggalkanmu." Naina tak ingin adiknya terpengaruh sikap buruk teman-temannya.

"Ya, dan yang sepertu itu hanya kakak seorang." Alia tersenyum.

Naina membalas senyuman itu dengan manis. Kini adiknya mulai lebih dewasa. Mulai memahami apa yang dikatakan olehhnya.

Dan Prince ... sungguh gemas melihat senyuman itu. Sudah lama dia tak melihat senyum manis nan tulus itu ditujukkan padanya. Dan sekarang, dia melihat itu untuk Alia, tetap saja dia senang.

"Sanjeev, buat berita bahwa akulah yang meminta Renuka untuk membuka pintu samping. Katakan Naina hanya menuruti aku. Intinya buat sehalus mungkin pembelaan untuk istriku," ujar Prince.

"Baik tuan," jawab Sanjeev sigap.

"Oh ya sayang, aku ada shooting film baru di London. Mungkin tidak pulang untuk satu bulan lebih." Prince meraih tangan Naina dan mengelusnya.

"Ya, aku mengerti." Naina mencoba tersenyum.

"Oke, ayo semua selesai dan tinggalkan meja makan." Govind membuat pengumuman. Seolah mengisyaratkan agar pasangan yang baru baikan ini bisa berduaan saja, sebelum Prince keluar negeri.

Govind, Sanjeev, Rade dan yang lain langsung ke ruang kerja. Sedang Prince menatap Naina.

"Apa masih marah? Maaf ... aku hanya ingin tahu saja," ujar Prince lembut.

"Tidak apa. Wajar kan kalau masih ada kekakuan?" Naina mencoba membuka hati. Ya, mereka saling diam dan kaku telah lebih dari empat bulan lamanya. Dan sudah saatnya sama-sama memperbaiki hubungan.

Prince mendekat, lalu mencium pipi Naina dengan dalam, "Aku sangat merindukanmu Naina. Walau kau selalu di depan mataku, tapi aku rindu sekali bisa bercanda seperti dulu denganmu," bisik Prince sambil mengelus pipi dan membetulkan rambut istrinya.

Prince meraih tangan Naina, mereka berjalan ke balkon dan menatap langit penuh bintang. Lalu merengkuh pinggang sang istri dan memeluknya dari belakang, menaruh dagu di pundaknya dan mengeratkan lingkaran tangan di perut. Mereka saling diam, saling meresapi kembali perasaan mereka. Berusaha membangkitkan kembali cinta mereka yang hampir mati.

Prince mulai mengelus pundak Naina dan membalikan badan istrinya agar berhadapan. Memandang wajah sang istri yang berusaha tersenyum menatapnya. Prince mulai mendekatkan wajah, ada gejolak tak biasa di dadanya. Gugup, senang dan menggebu.

Sementara Naina berusaha membangkitkan kembali hasratnya pada sang suami, karena bukan rasa gugup yang terasa, tapi ketakutan yang begitu saja menghampiri.

Prince mengecup bibir istrinya dengan lembut, hingga semakin kuat dan agresif. Naina berusaha membiarkan semua itu

terjadi. Namun teriakan dan perlakuan Prince padanya malam itu kembali terngiang.

"Veer!" Naina berusaha menghindar, nafasnya terdengar cepat namun kalut, tampak traumatis.

"Lawan Naina, aku mohon! Kau harus melawan ingatan itu. Aku tahu, aku yang salah. Aku tidak tahu harus bagaimana agar kau bisa melupakan kejadian malam itu," bisik Prince memegang kedua rahang Naina dengan lembut dan memaksanya menatap ke arahnya.

"Aku sudah mencoba. Tapi," isak Naina.

Prince memeluk Naina dengan erat. Dia benar-benar merasa bersalah pada istrinya.

"Sungguh Naina, apapun yang kau inginkan. Akan kupenuhi. Meski harus melepaskan status keartisanku," bisik Prince pilu.

Naina diam saja, mencoba mencari kenyamanan dari pelukan itu. Tapi masih saja hampa. Sangat hampa.

***

Kembali pada Ness, dia bersusah menghubungi Naina. Tapi nomornya selalu tidak aktif.

Itulah kekurangan Naina, dia lebih memilih menghindari masalah dengan mematikan ponsel. Hingga Ness yang berusaha mendiskusikan masalah jadi merasa dilupakan sepihak.

Akhirnya dia mencari nomor Alia, dan mendapatkannya. Dia mengirim pesan pada Alia, agar Naina mau menerima panggilan teleponnya.

"Ada pesan ini ke nomorku," ujar Alia malam itu.

Naina membacanya, dan ya ... itu pasti Ness. Naina mengangguk dan meminta Alia pergi ke kamar. Dia mengaktifkan smartphone. Dan ada banyak pesan dari Ness, untuk bisa bertemu dengannya.

Tak lama ada panggilan dari Ness. Dia menarik nafas dan akhirnya menerimanya.

"Bisa kita bertemu?" tembak Ness cepat.

"Ness, itu bukan ide bagus. Wartawan bisa mengendus kita. Dan akan membuat berita macam-macam." Naina menolak, "Maafkan aku juga Prince telah merusak pesta ulang tahunmu. Tapi sungguh, aku tidak tahu bahwa selama ini kau menyukaiku." Bela Naina.

Ness menggeram halus, dia menutupi kekesalan dan kekecwaannya mendengar kalimat itu. Lalu menarik nafas, mencoba tenang dan bicara lagi.

"Aku hanya ingin bicara langsung. Aku ingin menyelesaikan masalah ini," katanya tegas.

"Masalah apalagi? Aku sudah sadar telah membuatmu salah faham," tolak Naina, "jika bocor ke publik, akan memperkeruh keadaan. Utamanya ... aku."

"Jadi, kau tidak ingin memperbaiki hancurnya perasaanku? Apa kau tahu sakitnya ada di posisiku?" Tanya Ness menahan kesal.

"Aku harus izin dengan suamiku dulu." Naina mencari alasan.

"Cukup Naina, temui aku! Kumohon!" pintanya sedikit keras.

"Tidak bisa. Aku seorang istri, Ness."

Ness mengepalkan tangannya. Lalu mendengar ucapan selamat malam dari Naina, dan sambungan terputus.

"Shit! Kau benar-benar ... Naina," geramnya. Berulang kali dia mengelus cambangnya dan tampak menenangkan diri.

"Akan kubuat kau bertekuk lutut padaku."

***

Kabar mengejutkan datang untuk Prince. Beberapa produk menarik iklan mereka dan mengganti icon bintangnya, bukan lagi Prince. Sikap Prince yang dinilai tertutup membuat mereka tidak lagi merasa cocok dengan keputusan itu. Prince pun tak mempermasalahkan, tapi lebih mengerikan lagi, Prince di depak dari film yang sudah ditandatanganinya. Dengan alasan klise mereka mengganti pemeran utama pria.

Banyak produser yang menganggap artis yang tetap terbuka kehidupan pribadinya bisa menambah buzz atau sensasi diluar promosi rutin.

Govind tentu sangat kesal. Dan meminta mereka mengganti rugi. Dan sial, itu tersebar ke media. Seolah Prince-lah yang meminta ganti rugi. Namanya kian buruk dan kian disudutkan dalam setiap berita. Hingga, pekerjaannya untuk iklan maupun film tak sederas dulu. Tapi Prince sudah dewasa sekarang, dia memahami pasang surut dunia yang digelutinya. Dia menerima dan berusah sebaik mungkin, memaksimalkan pekerjaan yang diterimanya sekarang.

"Hallo!" Prince menghubungi Naina, "Aku pulang besok," katanya lesu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Naina cemas.

"Ya, mau kubawakan apa sebagai oleh-oleh?" tanya Prince lagi.

"Kau kembali dengan sehat dan ceria saja, aku sudah senang," jawab Naina.

Prince tersenyum, "I miss you so much ... kau adalah kekuatanku Naina," bisiknya mesra.

"Hmm ... ya," jawab Naina dengan tersenyum.

Hening beberapa saat.

"Aku harus mengajar. Oh ya, mau kumasakan apa?" tanya Naina sambil berjalan keluar apartemen.

"Apa saja, cabaipun aku akan memakannya," jawab Prince ceria.

Naina tertawa renyah, membuat Prince semakin tak sabar untuk pulang dan bertemu dengannya. Dia merasakan istrinya sudah lebih baik dari saat dia pergi.

"Aku jalan dulu," ujar Naina sudah duduk di belakang kemudi, dan tak lama Alia menyusul kesana.

"Ok. Akan telpon lagi nanti. Bye sweety," ujar Prince, "love you!"

"Love you too Veer," balas Naina.

Prince tak menyangka balasan itu meluncur dari bibir Naina. Dia sangat bahagia, dan meminta semua pekerjaannya agar bisa cepat selesai dan segera kembali ke Mumbai. Sudah satu bulan dia di London untuk syuting film barunya dengan Renuka. Dan tampaknya Naina mulai merindukannya serta memaafkannya. Dia semakin semangat dalam pengambilan gambar terakhir untuk filmnya.

***

Alia keluar dari mobil Naina dan langsung lari ke kelasnya. Ada pelajaran Mrs. Sonam pagi ini. Sedang naina terus menatap mobil yang sedari tadi menguntitnya.

"Vikash, nanti kau jemput Alia ya." Naina menghubungi salah satu bodyguard Prince yang stand by di rumah. Lalu keluar dari mobil dan masuk ke ruangannya. Tetap mengajar seperti biasa.

Sorenya, dia meminta Alia pulang bersama Vikash. Dia tak mau melibatkan Alia dengan orang-orang yang terus menguntitnya. Dia memilih jalan lain, dia yakin itu Ness.

Dan benar saja, ketika di fly over yang cukup sepi kendaraan, mobil range rover itu langsung tancap gas dan menyalip Naina, lalu berhenti di depannya. Tampak enam orang berpakaian hitam keluar darisana.

"Keluar!" Pinta salah satu dari mereka.

Naina keluar dan menatap mereka.

"Ikut kami." Pintanya dengan tegas.

"Aku menolak," jawab Naina santai.

"Kalau begitu aku akan memaksamu," uar Ness keluar dari mobil.

"Ness ... apa ini aslimu?" sindir Naina.

"Patah hati bisa membuat orang jadi berubah Nona," jawab Ness lagi, "jadi ikutlah, aku ingin bicara berdua."

"Katakan saja disini. Aku sudah sengaja memilih tempat yang sepi dan aman." Naina tampak tenang.

Wajah tampan Ness tampak tak senang, dia menarik nafas kasar, "Bawa paksa dia!" Titahnya dengan kesal pada anak buahnya. Dia berbalik dan hendak masuk ke mobil, sampai dia melihat salah satu anak buahnya tersungkur karena pukulan Naina.

"Bye Ness." Naina membalikan badan.

Ness yang tak menyangka dan juga kesal menyuruh kelima anak buahnya menyergap Naina, tapi Naina sigap. Dia melawan dan mampu mengatasi anak buah Ness. Meski sempat terkena pukulan di punggung, dan kakinya, Naina masih berdiri dan melawan mereka.

Ness menarik nafas kesal dan mengeluarkan saputangan, juga obat dari sakunya. Lalu dia bubuhkan pada saputangan. Dan membekap Naina yang baru saja menghindari pukulan lawannya dengan melompat ke arah dekat Ness.

Naina berontak, namun tak lama, dia mulai tak sadarkan diri. Ness menggendong tubuh naina dan membawanya ke dalam mobil.

"Bawa mobil itu!" Perintah pada anak buahnya.

Merekapun pergi meninggalkan fly over yang menjadi saksi bisu kejadian itu.

***

Alia panik saat mobilnya baru melaju beberapa meter, melihat mobil Naina dibuntuti. Dia menghubungi Prince dan mengatakan bahwa ada mobil yang membuntuti kakaknya.

"Kurasa nyonya memintaku menjemput Alia untuk menghindarkannya dari orang itu," ujar Vikash pada Rade yang berada bersama Prince melalui sambungan telepon.

"Sial!" umpat Rade.

"Kau cari nyonya sekarang juga! Dan perintahkan yang lain juga mencarinya. Ingat, jika terjadi sesuatu pada nyonya aku akan menghajar kalian," ujar Rade emosi.

Vikash langsung menghubungi teman-temannya dan mereka menyebar mencari Naina. Namun tak ditemukan dimanapun.

Prince yang baru saja rehat dari syuting sangat panik saat mendengar istrinya menghilang, paska dibuntuti seseorang.

"Chill Prince. Bukankah dia jago silat?" oceh Govind.

"Tetap saja bodoh. Dia wanita, wanita pasti ada sisi lemahnya. Ah brengsek kau! Bagaimana aku bisa tenang?" gerutu Prince, mondar mandir tak jelas sambil berusaha menghubungi nomor Naina, tapi tak diangkat sama sekali.

"Sudah ada kabar?" tanya Prince pada Rade.

Pria itu hanya menggeleng.

"Di rumah?"

"Belum juga tuan," jawab Rade.

"Arrggghhh ... andai aku disana. Ya Tuhaaan ... selamatkan istriku," desahnya.

***

Smartpone Naina terus bergetar. Ness menikmati itu, dia menatap Naina bergantian dengan ponselnya. Lalu mengelus wajah

Naina, wanita yang amat dia cintai, tapi memberikan hatinya pada orang lain. Dia kecup keningnya juga mengelus pipinya yang halus. Sungguh dia ingin memlikinya, tapi wajah Prince kembali hadir dan emosinya kembali meninggi.

Naina menggeliat, membuka matanya yang rapat. Samar-samar dia bisa melihat atap tinggi menjulang. Dia berusaha membuka matanya agar lebih jelas.

Sedang Ness, masih menikmati melihat smartphone naina yang terus bergetar, satu nama muncul disana "Jaanu". Dia senang karena itu menunjukkan kepanikan Prince. Dan dia pasti akan semakin kehilangan setelah ini. Ness menyukai itu.

"Sudah siuman sayang?" sapa Ness.

Naina terperanjat dan memandang Ness yang tengah duduk disampingnya. Dia berada di ruangan kosong, hanya ada satu tempat tidur yang saat ini sedang dia tiduri, dan kursi yang diduduki Ness. Tempat ini seperti aula, atau sejenisnya.

"Masih ingat tempat ini? Tempat dimana kau mempermalukan aku." Ness menjawab pertanyaannya sendiri dengan sorot mata tajam.

Naina menarik nafas dalam, dan berusaha tenang.

"Apa yang kau inginkan Ness?" tanyanya tenang.

"Memang apa yang bisa kau berikan padaku?" tanyanya dengan mendekat dan menatap mata Naina, "Kau sudah mengambil

banyak hal dariku. Hatiku, lalu kau injak. Nama baikku, kau pun injak. Apa lagi yang akan kau berikan padaku hmm?" Nafasnya menyapu wajah Naina yang memalingkan pandangan karena wajah Ness mendekat padanya.

"Ness, aku tidak pernah tahu bahwa kau menyukaiku. Sungguh."

"Bullshit!!" teriak Ness, "Aku mengajakmu dinner, aku merayumu, aku mengajakmu kencan. Dan kau bilang kau tidak tahu perasaanku?" teriaknya emosi.

"Aku memang tidak pernah memahami itu. Maafkan aku. Kupikir karena kau berterima kasih atas bantuanku soal pajak." Naina mencoba tetap tenang.

"Jangan so polos Naina. Kau bisa menjerat seorang artis, bahkan pengusaha sepertiku." Sindir Ness.

Naina tersenyum kecut dan menatap Ness lekat.

"Berhenti pamer pesonamu. Jika hanya untuk mengejekku yang telah kau campakkan demi artis itu." Ness sangat emosional.

"Ness ... baiklah. Katakan aku harus bagaimana, agar hubungan kita sebagai teman, tetap baik." Tanya Naina tulus.

"Apa???" Ness tertawa geli sambil menggelengkan kepalanya, "Kau bahkan telah menghancurkan nama baikku, dan itu tidak akan pernah bisa diperbaiki. Aku hancur Naina, aku malu, aku telah

dipermalukan dihadapan dunia. Olehmu! Dan kau masih bertanya apa mauku?" tanyanya dengan kasar.

Berbeda sekali dengan Ness yang dulu. lembut, periang, tampan dan sopan.

Naina diam saja, dia tahu dia salah. Tapi harus bagaimana?

"Kau ingin aku kembalikan nama baikmu?" tanya Naina.

"Tidak. Aku tidak butuh itu. Karena itu tak akan pernah kembali padaku," jawabnya tegas, "aku ingin kau mendapat keadilan yang setimpal denganku. Aku kehilangan harga diri, maka kau pun harus kehilangan harga dirimu, setidaknya di mata suamimu," katanya tajam.

"Maksudmu?" Naina tak mengerti.

"Aku ingin kau ... aku menginginkan kau." Jawaban Ness sangat jelas.

"Itu tidak mungkin!" Tolak Naina cepat.

"Satu malam saja. Ya, hanya satu malam saja," ujar Ness dengan nafas memburu.

Permintaan gila. Bagaimana mungkin Naina menghianati suaminya, dan menjadi milik pria lain walau hanya satu malam? Tentu ia lebih rela mati daripada harus menghinakan dirinya.

"Bunuh saja aku Ness." Naina tegas, "Aku mencintai suamiku, dan tidak mungkin berlaku sehina itu. Apapun alasannya."

"Terlalu menyenangkan bagimu jika mati dengan cepat. Aku ingin kau merasakan apa yang aku rasakan," ujar Ness.

Padahal, Naina pun lebih merasakan penderitaan yang lebih menyiksa daripada yang Ness rasakan saat ini.

"Jangan harap. Aku tidak akan pernah mau." Naina berdiri dan berjalan meninggalkan Ness.

"Kalau begitu aku akan memaksamu. Dengan cara apapun." Ness semakin terlihat mengerikan.

Naina memejamkan mata. Dia sadar, dia berada di kandang Ness. Mana mungkin dia kabur karena pasti pengawal Ness yang banyak akan menyergapnya. Dia harus punya ide brilian untuk bisa keluar dari tempat itu dengan aman dan baik-baik saja. Dia memutar otaknya, mencari cara yang efektif dan pasti berhasil.

"Baiklah," ujar Naina berbalik.

Ness tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi dengan satu syarat."

"Aku tida menawarkan syarat apapun," tolak Ness.

"Jika kau bisa mengalahkan aku dalam beberapa jurus." Tantang naina, meski Ness menolak.

Ness terdiam, menatap Naina dengan dalam. Ya, tadi dia bisa melihat bagaimana wanita ini menghajar anak buahnya yang banyak. Dan pasti dia bukan petarung sembarangan.

"Jika kau kalah, apa kau akan melakukannya dengan sukarela?" Ness mendekat dan mengelus dagu Naina yang mencoba menghindar.

"Sesuai kesepakan. Satu malam saja," jawabnya berat, bahkan dengan bibir bergetar.

Oh shit! Perjanjian dan keputusan macam apa ini? Ingin sekali Naina menarik perjanjian itu dan membiarkan dirinya dihajar habis-habisan oleh anak buah Ness.

Andai semulus itu, bagaimana jika ditangkap dan dipaksa melayani Ness dengan sebuah kekerasan? Ah, mengerikan. Naina memilih babak belur di arena tanding, siapa tahu Ness tak tertarik lagi, atau bahkan dia kalah dan mati tanpa harus menghinakan dirinya lagi. Naina benar-benar kalut dan tak punya pilihan lain.

Ness menyerahkan kaos dan celana bahan panjang pada Naina. Agar nyaman dalam tanding mereka, dan terkesan adil bagi keduanya. Karena sebelumnya Naina hanya mengenakan kemeja dan celana panjang kerja.

Naina keluar dari ruang ganti dengan rambut terikat, dan kaos longgar juga celana jogger halus. Ness tersenyum melihatnya, sangat manis, meski dengan tampilan sederhana seperti itu. Sayang bukan miliknya!

Ness membuka jas, lalu kemejanya. Memamerkan oto tubuhnya yang atletis dan berkotak-kotak. Dia tak berniat mengganti pakaian. Cukup dengan celana kerjanya, namun bertelanjang dada.

Naina terkesiap melihat keindahan tubuh Ness, meski bisa dikatakan pasaran, karena suaminya jauh lebih indah dari ini, walau hanya pajangan.

"Sudah siap?" tanya Ness.

Naina mengangguk pelan. Mereka berhadapan, siapapun yang tak bangun lagi untuk menangkis atau melawan, itulah yang kalah.

"Jika aku menang?" Naina memperjelas aturannya.

"Kau boleh pergi sesuka hatimu," jawab Ness, "tapi aku rasa tidak semudah itu." Dia tersenyum dengan sinis.

Mereka berhadapan. Lalu saling memberi hormat. Kemudian saling pasang kuda-kuda untuk kemudian saling serang. Beberapa jurus mereka masih imbang. Meski sama-sama terkena pukulan dan tendangan, mereka belum menyerah.

"Ini akan jadi malam yang luar biasa bagiku. Pemanasan yang sangat sangat panas." Ness mengganggu konsentrasi Naina yang menyeka darah dari ujung bibirnya.

"Jangan mimpi Ness!" Naina menyerang lagi, kali ini tendangan bertubi-tubi.

Ness mundur terdesak menghindari tendangan itu, bahkan dadanya terkena tendangan naina hingga dia terjatuh. Namun saat Naina akan menginjaknya, dia menghindar dan ganti menyerang

Naina. Dia menusukkan tinjunya ke punggung Naina hingga tersungkur. Naina bangkit, dan terus melawan. Hingga tenaganya hampir habis.

"Menyerah saja,".bisik Ness.

Naina tak akan mau pastinya. Dia kumpulkan semua tenaga dan kembali menyerang. Kesalahan Naina adalah menyerang lebih dulu secara terus menerus hingga terbaca gerakan dan jurus-jurusnya untuk dilemahkan Ness.

Ness menghantamkan kakinya ke kepala Naina, wanita itu terjungkal dan setengah tengkurap. Merasakan pusing yang dahsyat di kepalanya. Dia berusaha bangun, dia menoleh dan melihat Ness berjalan kearahnya, siap memberikan serangan mematikan. Naina sudah tak kuat melawan, kepalanya pusing dan pandangannya sedikit kabur. Dia memejamkan mata, pasrah menerima jurus terakhir Ness.

Tapi, dia tak merasakan apapun di tubuhnya. Selain kedua tangannya terkunci ke atas dan perutnya terasa tertindih sesuatu. Dia mencoba membuka matanya, samar dia melihat wajah Ness yang penuh nafsu padanya. Ingin rasanya berteriak dan mengiba. Tapi rasanya sulit, suaranya sudah tak bisa keluar lagi. Dia pasrah, ketika merasakan bibirnya yang dingin terasa hangat oleh bibir Ness.

'Ambillah nyawaku Tuhan ... bunuh aku, Ness!' jeritnya dalam hati.

Hingga dia tak sadarkan diri.

Part 16. Demi Cinta

Prince tak mampu melanjutkan pengambilan gambar. Salah dan salah terus, pikirannya tak tenang dan kacau.

"Kau baik-baik saja?" tanya Renuka heran.

Prince hanya mengangguk, lalu menggeleng, "Kepalaku sakit," jawabnya.

"Ok, break. Kita lanjutkan besok." Sutradara merasa tidak puas dengan hasil pengambilan gambar hari ini.

"Aku akan kembali India sekarang. Ada hal penting. Tolong, bisa kan ditunda adegan ini?" ujar Prince melobi sutradara dan Renuka.

"Aku tidak bisa Prince. Setelah ini aku sudah menerima sekitar dua film, dan banyak event yang harus kuhadiri," jawab Renuka.

Prince pun tak bisa memaksa. Dia menghubungi lagi Vikash dan menanyakan kabar Naina, masih belum pulang juga. Dia benar-benar cemas dan gelisah.

"Ya Tuhan, lindungilah istriku," gumamnya penuh kepasrahan.

***

Di waktu yang berbeda, wanita yang Prince cemaskan terbaring lemah. Dia membuka matanya untuk kedua kalinya paska tidak sadarkan diri.

Kepalanya masih pusing efek obat yang sempat dia hirup, kemudian efek tendangan yang dia terima saat bertarung. Dia memandang sekeliling, dengan tatapan belum sempurna dan tubuhnya ngilu disana sini. Dia berada di sebuah kamar dengan nuansa pink dan putih, sangat lembut dan girly sekali.

"Selamat pagi," ujar Ness dengan memakai handuk kimono, mengacungkan segelas kopi yang masih terlihat asapnya.

Naina menggerakan badannya, lalu matanya tertuju pada tumpukan pakaian yang semalam dia kenakan berkelahi, ada di kursi.

"Ness? Hhh ... kita?" tanyanya dengan gugup dan kelu.

Ness meneguk kopinya dan tersenyum penuh kemenangan, "Sesuai perjanjian bukan?" katanya santai.

Seketika Naina lemas dan keinginan untuk mati mulai menghinggapinya. Dia merasa telah kotor dan nista, apa yang harus dia katakan pada suaminya? Merahasiakannya? Rasanya itu mustahil.

"Kau mau mandi?" tanya Ness lagi. Seolah tak peduli dengan kepiluan Naina.

"Kenapa Ness? Kenapa kau sekeji ini padaku?" tanya Naina dengan bergetar dan merapatkan selimut, menyadari hanya selimut itulah yang menutupi tubuhnya.

Ness tertawa keras sambil menggelengkan kepalanya.

"Naina ... Naina ... Naina, kau benar-benar tidak sadar telah menjadi penyebab masalah ini?" tanya Ness penuh penekanan. "Aku menjadi seperti ini, akibat ulahmu." Ness menatap Naina dengan tajam, "bukan cuma aku korban dirimu, lihat karir suamimu! Film terakhirnya flop ... gagal, kontrak iklan ditarik, media mulai memberitakan hal negatifnya saja, dan masih banyak lagi. Kau pasti tahu. Itu paska menikah denganmu. Itu karena berkorban untukmu. Apa kau masih tak faham?" tekan Ness.

Naina masih menahan tangis. Hanya terdiam merapatkan selimut di tubuhnya.

"Dan aku! Setiap ada rapat orang akan bertanya tentang perasaanku paska kau permalukan. Kau telah menghancurkan harga diriku, Niana. Kau buat aku hancur dan kehilangan harga diriku di depan dunia. Itu kau yang buat Naina!" teriak Ness.

Membuat Naina gemetar meremas selimut dengan nafas yang sesak.

"Dan entah siapa lagi yang mungkin terkena dampak dari semua ini. Kau sendiri pasti lebih tahu," ujar Ness mencoba mengendalikan dirinya.

Naina memandang nanar, dia teringat bagaiman Alia dijauhi teman-temannya. Dan ibunya di Udaipur yang harus mati-matian membelanya dari para tetangga.

"Kau telah menjadi penyebab dari semua ini. Kau dan kesombonganmu sebagai wanita yang merasa dipuja oleh kami. Iya kan?" Ness kembali menoleh tajam, "Hhhhh ... sekarang kau boleh pergi kapanpun kau mau. Kau juga boleh tinggal disini jika kau mau, aku akan dengan senang hati memeliharamu," bisik Ness begitu dekat dari wajah Naina yang berusaha menahan airmata agar tak keluar di hadapan pria brengsek ini.

Ya, bahkan Ness tak mengatakan siap menerimanya sebagai istri, tapi sebagai wanita peliharaan. Jahat sekali bukan?

Naina menyelasi keadaan ini ... kenapa dia harus terjebak diantara cinta dua pria yang kadang manis kadang tempramen?

Ness merasa puas menyakiti Naina, terlebih melihat diamnya wanita itu saat ini. Meski tak sedikitpun keluar air mata darinya.

"Nikmati harimu, dan terima kasih untuk semalam," bisik Ness mesra, lalu dia pergi dari kamar itu. Membiarkan Naina menyadari kesalahan atau lebih tepatnya meratapi nasib.

Naina menundukkan kepala, mencoba menahan tangis agar tak pecah disana. Tidak, Ness pasti akan sangat bahagia jika tahu dia menangis. Dia harus tampak kuat dengan apa yang terjadi saat ini. Meski teramat mengoyak hatinya.

***

Di tempat lain, Prince pulang dengan menyewa jet pribadi bersama crew-nya. Dia gelisah, mencari istrinya. Hingga ketika tiba di

bandara, dia langsung lari menyongsong mobil Vikash. Disana juga tampak Alia yang menampakkan kesedihannya.

Alia menatap kakak iparnya yang panik.

"Bagaimana dia bisa hilang?" Tanya Prince dengan wajah tegang.

"Saat itu dia memintaku pulang bersama Vikash. Lalu dia pergi ke arah lain. Kulihat ada dua mobil range rover hitam mengikutinya." Papar Alia.

Prince, Rade dan semua tim keamnanan menyimak dengan seksama.

"Aku sudah menyusuri jalan yang mungkin Nyonya lewati, jalan itu menuju fly over yang belum selesai. Tapi tidak ada disana." Vikash buka suara.

"Ness, ya Ness sempat mengirim pesan padaku agar kakak mengaktifkan ponselnya," kata Alia seperti menemukan titik terang.

"Brengsek!" umpat Prince.

Mereka segera meluncur ke kediaman Ness. Tapi Ness tak disana. Menurut pelayan, Ness sejak kemarin menginap di tower. Yang mana memang terdapat apartemen juga kantor.

Prince dan anak buahnya langsung kesana.

Tiba di lokasi, Prince dihadang anak buah Ness. Para pengawal mereka saling berhadapan dan siap untuk berkelahi. Hingga orang kepercayaan Ness keluar dan membiarkan mereka masuk.

"Dimana Naina?" Prince langsung mencengkram kerah kemeja Ness yang tersenyum heran.

"Hey, memangnya dia istriku? Kenapa kau tanyakan padaku?" Tanyanya sinis.

"Berhenti main-main! Katakan dimana dia!" Prince mendorong tubuh Ness dengan kuat.

Anak buah Ness langsung bergerak maju, begitu juga Rade dan kawan-kawannya siap melindungi tuan mereka.

Ness mengangkat kelima jarinya, memberi isyarat agar para bodygyard diam.

"Aku tidak tahu. Sungguh. Dia menolak menemuiku," jawab Ness santai. Meski ia berbohong.

Di ruang lain, seorang pelayan wanita menemui Naina. Menyerahkan baju yang kemarin dia kenakan, juga kunci mobil.

Tanpa basa basi Naina langsung mengenakan pakaiannya. Lalu berjalan pasti di koridor apartemen Ness, menekan lift dan masuk dengan wajah kaku dan seperti tak punya semangat hidup.

Lift terbuka, tapi dia langsung tersentak dan segera menghindar dengan bersembunyi di balik tiang besar dekat lift. Dia

melihat adegan Prince yang mencengkram Ness dan menyakan dirinya. Dia pun mendengar Ness tak mengakui keberadaannya. Naina lega, dia diam hingga kemudian tampak Prince juga anak buahnya pergi dari tempat itu.

Naina menarik nafas lega, lalu keluar dari persembunyiannya dan melewati Ness yang masih berdiri di lobinya. Dia berniat pergi dari tempat itu.

"Kukira kau akan mengadu padanya." Tawa sinis Ness terdengar menjengkelkan. "Ternyata kau akan menyembunyikan ini. Bisa dibayangkan berapa kebohongan yang harus kau ciptakan nantinya, ibu dosen yang manis?" Ness menatap Naina dengan manis.

Naina diam saja, dan berusaha tegar.

"Dimana mobilku?" tanyanya singkat.

"Di belakang. Jika kuparkir di depan, maka kau tidak bisa berbohong pada pangeranmu, bahwa semalam kau menghabiskan malam denganku."

Naina tak peduli ocehan Ness, dia berjalan ke belakang, menyusuri koridor itu tanpa menoleh lagi pada pria yang tengah memandangnya dengan perasaan bersalah, perasaan amat kehilangan.

"Naina, apakah kau akan jadi milikku atau tidak. Tapi satu hal yang kuharapkan, jika aku tak bisa mendapatkanmu, maka diapun tidak," katanya dengan terus memandang punggung Naina yang semakin tak terlihat.

***

Naina menjalankan mobil, pikirannya kalut dan tidak tahu harus bagaimana. Dia tak mungkin datang ke rumah suaminya saat ini. Sungguh, masih layakkah dia untuk datang ke rumah itu? Dia merasa telah kotor, telah berhianat.

Andai saja Naina tegas menolak, bukan malah membuat perjanjian dan menantang Ness bertarung, mungkin akan lebih terhormat jika Prince menemukan mayatnya. Bukan dirinya yang sekarang, yang tak lagi pantas dikatakan sebagai seorang istri. Membayangkan pria lain bukan suaminya menyentuh tubuhnya, Naina menggeram kesal hingga memukul stir mobil.

Dia tidak tahu harus kemana. Tangisnya pecah saat berhenti di pantai dan menumpahkan segala kesedihannya.

'Ya, Tuhaaan ... kenapa aku harus terjebak dengan dua pria yang seolah hanya mengincar tubuhku daripada cintaku?'

Batin Naina bergejolak. Tangannya meremas pasir yang kemudian kembali keluar dari sela jari-jarinya.

Dan itu benar bukan? Prince melampiaskan amarahnya dengan memaksanya mengambil haknya, dan Ness pun sama. Memintanya jadi pelacur semalam. Naina benar-benar mulai membenci dua pria itu.

Setelah puas menangis, dia kembali menjalankan kendaraan dan menuju apartemen lama. Dia rebahkan dirinya di tempat tidur,

yang biasa dibersihkan oleh petugas yang dia bayar. Agar setiap dua hari sekali, rumah itu dibersihkan dan dirawat.

Dia terisak, menatap kosong ke jendela dengan matahari yang kian menguning. Dia memeluk kedua lututnya, hingga malam benar-benar datang. Dia masih melamum seorang diri.

Ting tong! Ting tong!

Suara bell terdengar tidak sabar. Naina bangkit dan tak lupa menyeka airmata. Mengganti pakaian kerjanya dengan kaos rumahan yang memang masih ada disana. Menyembunyikan masalah.

Klik! Naina membuka pintu. Seketika Prince memeluknya dan tak memperdulikan lagi apapun. Erat, dengan nafas yang teramat cepat. Tampak rasa takut kehilangan, kekhawatiran dan kesedihan.

"Kau ini kenapa? Tidak bilang jika berada disini?" tanyanya rapuh.

"Aku, aku ... rindu tempat ini. Jadi menginap disini. Ada apa ini?" dia berakting ketika melihat wajah lelah orang-orang yang mencarinya.

"Kakak ini, kami panik dan mencarimu kemana-mana. Sampai menuduh Ness menculikmu. Dan kakak berada disini santai?" omel Alia dengan wajah tegang dan lelah.

"Ups ... sorry!" Naina terkekeh geli.

Prince masih memandangnya, mencoba mencari apa yang disembunyikan dari mata istrinya.

"Kau tidak sedang berakting kan?" tanyanya dingin.

"Aku tidak berniat terjun ke duniamu Veer. Jadi tenang saja," canda Naina.

Semua lega, dengan akting yang baik dari istri si aktor, yang rupanya sudah tertular bakatnya.

Naina masuk kamar, begitu juga Alia. Sedang Rade dan lainnya tetap berjaga di ruang tamu dan pintu.

"Aku cemas sekali, saat Alia bilang ada yang membuntutimu." Veer membuka obrolan.

"Tidak ada. Gadis seperti Alia kau percaya." Omel Naina sambil menyandarkan punggungnya di dinding, dengan kaki terjulur di kasur.

Prince menaruh kepalanya di pangkuan Naina. Ada desiran tak biasa di hati Naina. Jantungnya berdegup kencang, nadinya seperti berlarian. Cinta itu masih tetap utuh untuknya.

"Aku lelah. Mengantuk." Prince memeluk perut Naina yang sempat merasa geli. Apalagi ada gigitan kecil di kaosnya.

"Veer ...." Naina protes, dia berusaha menahan tumpahan airmatanya.

"Kau wangi sekali." Bisik Prince sambil mencium perut Naina dan menarik tangan pujaan hatinya agar mengelus kepalanya. Persis bayi yang minta dinina bobokan.

Naina mengelus kepala Prince lembut, dan tangan satunya saling memegang satu sama lain. Tak terasa airmata menetes, Naina berusaha agar airmatanya tak jatuh ke pipi suaminya yang mulai tertidur. Dia angkat wajahnya keatas dan mengutuk dirinya sendiri.

"Ya Tuhan, aku sangat mencintainya. sanggupkah aku meninggalkannya?" isaknya, "tapi ini yang terbaik untuknya, bahagiakan dia ... meski kelak tanpa aku. Berikanlah dia wanita yang akan memahaminya, dan mencintainya apa adanya," bisik Naina yang lebih terdengar seperti bergumam dengan linangan airmata.

Prince membetulkan kepalanya dan semakin membenamkan kepalanya ke pelukan Naina. Sedang Naina terus menahan tangisnya agar tak pecah. Dia sadar, Prince pun amat mencintainya.

"Aku mencintaimu Veer ... aku mencintaimu Prince ... tapi kita tidak bisa bersama. Maafkan aku," bisik Naina, dia mengecup kepala Prince yang sudah pulas dengan membungkuk.

Lalu menyandarkan kepala di sandaran ranjang dan berusaha ikut pergi ke alam mimpi dan berharap itu mimpi indah. Karena ini akan jadi malam terakhir bersama suaminya.

***

Esoknya mereka kembali ke apartemen Prince. Tak ada yang aneh dalam perjalanan, bahkan Naina siangnya tetap pergi untuk

mengajar. Prince sendiri kembali bekerja, namun kali ini bisa pulang ke rumahnya, tanpa harus berpisah lagi dengan istrinya.

"Waaw ... makanan favorit. Kepiting saus tiram." Prince mencium pipi Naina, "Enak sekali," katanya.

"Jadi yang enak yang mana?" goda Govind.

"Tentu saja pipi istriku. Tapi jika kau bilang ingin coba, jangan harap! Karena nyawamu taruhannya," ujar Prince sambil mengacungkan garpu ke arah manajernya.

Tak lama Alia bergabung, mereka tertawa riang sambil menikmati makan siang yang dibuat Naina.

"Bagaimana pekerjaanmu, Veer?" tanya Naina.

"Seperti biasa. Padat," jawabnya singkat.

Govind mendelik dan ikut bicara, "Jujur lebih baik boss. Katakan saja bahwa karirmu sedang tak secemerlang beberapa bulan lalu. Kau ada di urutan ke delapan ormax, begitu juga time celebex. Mungkin bulan depan tak akan masuk sama sekali. Parahnya lagi kau di depak dari film baru yang baru kau tanda tangani. Juga beberapa brand tidak memperpanjang kontrak." Govind seolah sedang menumpahkan tuduhan bahwa Naina biang dari merosotnya karir sang superstar.

"Kau kira aku akan kehilangan semuanya? Itu tidak mungkin. Lagipula soal keuangan, aku sudah memikirkan dengan matang. Penghasilanku tidak hanya dari bermain film. Investasi, properti, dan

lainnya masih ama . Bahkan aku berencana membuat brand untuk pakaian pria." Papar Prince, mencoba menenangkan hati istrinya.

Naina tersenyum, dia memang sedang merasa bersalah atas buruknya imej Prince saat ini di depan publik.

"Kuharap kau dapat Padhma Shri, tapi sepertinya dengan kondisi sekarang sulit," ujar Govind.

"Ya, aku memang harus selalu memberi berita positif, baru akan masuk list mungkin," jawab Prince enteng, "penghargaan bukan segalanya. Lagipula, kau kan tahu, sekarang awards tak lebih dari promosi dan publisitas saja. Jika aku bisa buat HITs terus menerus, datang atau tidak dengan acara semacam itu, tidak akan berpengaruh pada karirku." Bela Prince.

"Ya, setidaknya kita bisa mempertahankan popularitasmu." Govind ngeyel.

"Sudah bukan prioritas Govind, catat itu." Tandas Prince pasti, "saat ini keberadaanku di dunia film lebih pada dedikasi. Aku sedang memantapkan diri dalam bisnis. Mungkin kau lupa aku menaruh uang sebagai saham di sebuah PH besar. Bukan tak mungkin kelak kuambil alih PH tersebut."

Naina termangu mendengar bahasan itu. Dia teringat kata-kata Ness, bahwa Prince kehilangan popularitas karena menikah dengan dirinya. Lalu diapun mengatakan, nama baiknya hancur karena Naina juga. Begitu juga Alia, dimusuhi teman-temannya lagi-lagi karena dirinya.

"Hey, melamun?" Prince menggoyangkan tangannya di depan wajah Naina.

"Tidak. Hanya sedang berfikir," jawab Naina asal.

"Apa yang kau pikirkan?" Prince malah penasaran.

"Lupakan. Habiskan makanmu, nanti keburu dingin tidak enak," katanya berusaha mengaburkan keadaan.

Selesai makan malam, Naina melamun di balkon, dia memandang langit yang cerah. Sedang Prince, malam ini dia harus menghadiri premier film artis lain. Setelah beberapa saat disana, dia berjalan keluar. Vikash mengikutinya sebagai seorang bodyguard.

"Vikash, aku bisa jaga diri. Aku akan keluar menemui temanku," katanya dengan serius.

"Aku hanya ditugaskan melindungi anda nyonya." Vikash tetap memaksa.

"Baiklah." Naina tak mau berdebat. Dia menjalankan mobil diikuti oleh Vikash dan Donny. Mereka yang bertugas mengawal Naina.

Mobil Naina berhenti di sebuah perumahan sederhana. Tampak seorang pria paruh baya menyapanya dan mempersilahkan masuk. Vikash dan Donny diam di luar, menunggu Naina menemui temannya.

"Jika alasannya kuat, aku rasa pengadilan akan memberikan kemudahan padamu. Tapi jika hanya karena ekonomi, tidak saling cinta lagi, maka akan diminta menunggu hingga enam bulan paska pernikahanmu," ujar rekan dosen yang seorang ahli hukum.

Naina mengangguk-anggukan kepalanya.

"Pikirkan baik-baik keputusan ini miss Naina. Bercerai bukanlah hal yang indah. Akan ada banyak masalah nantinya. Bukan hanya soal harta yang harus dibagi, tapi juga ... mengingat suamimu seorang selebritis, itu akan jadi sorotan. Aku yakin, sepandai apapun kalian sembunyikan, akan bocor juga pada media," ujar Prof. Singh.

"Aku tahu prof, aku sudah memikirkan semuanya. Dan ini adalah yang terbaik, bagiku dan tentu baginya." Naina memandang hampa.

"Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu. Semoga Tuhan menyertaimu, nak," katanya seperti kepada anaknya.

Naina tersenyum dan berpamitan pulang. Dia keluar dari rumah itu, dan mobil Vikash kembali mengikuti. Naina langsung kembali ke kediaman suaminya.

"Aku cemas mencarimu. Sengaja pulang lebih dulu dari acara premier." Prince tersenyum menyambut kedatangan istrinya.

Sungguh, hati Naina terluka saat melihat senyum penuh cinta itu. Apa dia sanggup melepaskannya?

"Veer, ada yang harus aku katakan," katanya dengan tatapan kosong.

Prince mendekat dan merangkul pinggangnya, meski ada penolakan, tapi dia memaksa sambil mengecup kening Naina untuk waktu yang lama. Ya, tinggi Naina yang pas-pasan membuat kecupan itu mendarat tepat, meski Naina berusaha mengelak sekalipun.

"Katakan saja. Aku aka mendengarkan," katanya dengan suara tak jelas karena bibirnya masih di kening Naina.

Naina mati-matian menahan airmata yang akan tumpah dari bendungannya. Dia menarik nafas dalam dan menguatkan hatinya. Berulang kali hanya terikan nafasnya yang terdengar.

"Aku tetap dengan keputusan awalku," katanya sambil menarik nafas lagi," kita berpisah,"lanjutnya pasti.

Part 17. Judai (Berpisah)

Prince membuka mata sementara bibir masih di kening istrinya. Lalu membuat jarak sekitar lima centi dari wajah Naina, "Lelucon yang tidak lucu," katanya dengan pandangan kesal.

"Aku serius," jawab Naina.

'Maafkan aku Veer, aku merasa sakit setiap kali melihatmu, karena aku akan mengingat apa yang terjadi padaku. Apa yang Ness lakukan padaku. Juga ingin mengembalikan karir yang kau bangun dengan susah payah.'

"Berhenti mengerjaiku, Naina. Aku tidak akan melepaskanmu. Sesuai janjiku saat kita menikah." Nada Prince meninggi karena dia merasa kesal dengan apa yang dia dengar. Merasa itu hanya sebuah rajukan semata.

"Aku tidak bisa melupakan kepedihan malam itu, Veer. Aku sudah mati-matian berusaha memaafkanmu. Tapi setiap kali kau mendekat, melihatmu, aku merasa sakit. Aku merasa sakit Veer!" teriak Naina.

"Kalau begitu aku rela tinggal di ruang lain, asal kau tidak pernah meminta cerai dariku!" Prince berteriak karena merasa frustasi, "Dengar Naina, aku rela meski harus menunggu sampai kapanpun, aku rela menunggu kau sampai memaafkanku dan melupakan malam itu. Aku rela, tapi jangan pernah melepaskan aku.

Kumohon!" Prince berlutut di depan Naina dan memegang kedua tangan istrinya dengan genangan di pelupuk mata.

Ingin Naina memeluk dan meraih tubuh suaminya, dan memeluknya. Tapi tidak, dia harus kuat, harus sanggup melepasnya. Demi kebaikan dia juga.

Naina melepaskan tangan Prince dan berjalan ke jendela.

"Aku sudah meminta ayah dan ibu datang kemari besok. Juga ayah dan ibumu sudah kuundang untuk hadir, bersama pengacara Despande," katanya tegas.

Prince masih berlutut dan memandang Naina dengan nanar, dengan mata sembab. Sungguh pertama kalinya di menangisi sesuatu, untuk pertama kalinya dia begitu cengeng, untuk pertama kalinya dia berlutut di hadapan manusia, hingga sebagai seorang pria tak malu mengeluarkan airmata.

Dia tak punya kata-kata lagi untuk meyakinkan Naina. Dia bingung, karena sadar telah menorehkan kenangan buruk bagi istrinya. Dia tak tahu lagi harus bagaimana meyakinkan Naina agar memaafkannya.

Naina masuk ke dalam kamar, Veer menyusulnya.

"Aku akan tidur di sofa," kata Naina mengambil bantal.

"Tidak." Dia meraih tangan Naina untuk mencegah, "Aku yang akan tidur disana. Kau disini saja. Biarkan aku melihat kenanganmu di

kamar ini," katanya pasti dan langsung merebahkan dirinya di sofa tak jauh dari tempat tidur.

Dia hanya menatap langit-langit. Sedang Naina membekap mulutnya rapat-rapat di dalam selimut. Berusaha agar tangisnya tak terdengar oleh Prince.

***

Esoknya semua sudah berkumpul. Prince tampak kusut, hingga Govind yang memaksanya untuk menyisir rambutnya.

Semua tegang, semua saling diam, hanya tarikan nafas mereka yang terdengar. Hingga pengacara Despande yang memulai pembicaraan.

"Jadi, akan terdaftar atas nama siapa gugatan ini?" tanyanya memandang Naina dan Prince.

"Baiknya?" tanya Naina singkat.

"Jika ingin cepat, tentu harus keputusan bersama. Dan pihak pria yang mengajukan," katanya lugas.

"Bahkan kau tahu bahwa aku tidak akan pernah melepaskannya," kata Prince datar.

"Benar. Pikirkan lagi kakak ipar. Kau bayangkan apa kata dunia? Fans? Rekan artis? Masyarakat? Kasihanilah Prince, kakak ipar," celoteh Govind.

"Nak, kau serius?" tanya ayah Prince tampak keberatan.

"Aku sudah yakin dan pasti ayah. Dan soal pandangan dunia. Itu bisa kau gunakan untuk mencari simpati masyarakat pada artismu, Govind, dan kembali menaikan pamornya yang turun," jawab Naina cuek.

Govind langsung menelan ludah dan tak bisa membantah apapun lagi.

"Naina ...." ayahnya angkat bicara.

"Ayah tahu persis karakterku. Aku tidak pernah main-main. Apa yang kuputuskan pasti telah kupikirkan dengan matang. Aku juga sangat sensitif. Prince baru mengenalku beberapa saat saja, tapi dia memutuskan menikah denganku. Itu kesalahannya," katanya panjang lebar.

Ayah Naina hanya memijat keningnya.

"Dan jika anda mengajukan, tapi Prince menolak. Maka prosesnya akan lama." Pengacara Despande kembali angkat suara.

"Selamanya aku tidak akan melepaskan," jawab Prince sambil memandang Naina yang duduk di sampingnya dengan tajam.

"Dan terpaksa aku harus menggunakan alasan yang paling bahaya jika sampai media menciumnya. Alasan keinginanku berpisah karena kekerasan ... sex, yang kau lakukan padaku di malam itu." Naina aga ragu mengatakannya. Tapi dia tak punya pilihan lain, toh Prof. Singh bilang hanya alasan yang benar-benar memprihatinkan yang akan dipertimbangkan pengadilan.

Prince menoleh dan menatap Naina dengan perasaan tidak percaya.

"Kau pasti tidak ingin ini terekspos kan? Maka lebih baik kau pikirkan itu. Aku tidak main-main Veer Chopra." Naina memasang wajah mengesalkan. Sungguh akting yang bagus, bahkan lebih bagus dari akting co-star sang suaminya.

Prince menatapnya penuh cinta, penuh kesedihan, berusaha mengorek sisi yang sesungguhnya dari mata. Tapi dia tidak temukan. Istrinya terlalu lihai berakting menyembunyikan perasaan.

"Jika itu bisa membahagiakanmu, maka aku tidak punya pilihan lain," katanya dengan menyeka airmata, "namun jika suatu saat kau merindukanku, merindukan dekapanku seperti biasa, maka datanglah. Kapanpun kau mau, tangan ini akan terbuka menyambutmu kembali, dan aku akan tetap menyebutmu sebagai ... istriku," katanya pilu.

'Berhenti Veer ... kau bisa membuat pertahananku runtuh.'

Kedua orang tua Naina juga Prince berusaha menasehati keduanya. Tapi keputusan sang istri dari si superstar sudah bulat. Dia tak menerima nasihat apapun lagi. Hanya satu kata yang dia katakan dan berulang, berpisah.

Semua keluarga akhirnya sepakat. Dan sore itu juga, Naina memilih meninggalkan kediaman Prince dan keluarganya. Kembali ke apartemen lama, bersama orang tua dan adiknya. Tentu dengan pengawalan anak buah Rade yang merupakan bodyguard Prince.

***

Gugatan di daftarkan oleh pengacara Despande atas nama Prince Chopra, atau Veer Chopra nama aslinya. Meski dengan berat hati, dia harus membubuhkan tanda tangan diatas surat kuasa itu. Akhirnya demi kebahagiaan Naina, dia pun berani melakukannya.

Dan, tiga hari kemudian datang surat dari pengadilan untuk mediasi. Keduanya hadir dengan suasana dingin. Naina terus menutupi perasaannya yang masih mencintai suaminya, dan Prince berusaha menunjukkan betapa tulus cintanya.

Hakim menanyakan alasan keduanya berpisah. Karena mereka seyogyanya jika mengacu pada undang-undang akan diresmikan berpisah setelah enam bulan.

"Aku ingin mempercepat perpisahan ini yang Mulia, karena aku merasa bahwa bukan hal benar hidup bersamanya. Atas kesepakatan berdua, gugatan atas nama suamiku, untuk mempercepat prosesnya. Aku rela dipenjara jika ini dianggap melanggar hukum," jawab Naina tegas dan lugas.

Prince memandangnya tidak percaya, sungguh Naina benar-benar ingin lepas darinya, dia tak bisa percaya itu.

"Dan kau Tuan Chopra?" tanya hakim.

"Ya, ini keputusan kami berdua. Istriku tidak terima dengan sikap kasarku," katanya gugup.

"Bisa diperjelas?" tanya hakim lagi.

Prince tampak ragu, dia berulang kali menggaruk cambangnya yang lebat.

"Dia melakukan kekerasan ... secara ... oke, hubungan suami istri yang berujung menyakitiku." Naina sedikit gugup juga pada akhirnya.

Hakim mengangguk-anggukan kepalanya.

"Tidakkah masih ada cinta di hati kalian? Memperbaiki? Saling memaafkan?"

Naina diam menunduk, sedang Prince menoleh padanya.

"Tidak yang mulia. Bagiku itu adalah sebuah hinaan untuk perempuan. Aku tidak bisa hidup dengan pria seperti itu." Naina tegas.

'Maafkan aku Veer, sungguh aku tak berniat membuka aib ini pada siapapun. Tapi ini jalan terakhir membuatmu melepaskanku.'

Prince menarik nafas dalam. Dia tak bisa berkata lagi. Bibirnya kelu, hatinya terasa tersayat, dan nafasnya seperti terhenti. Dia menerima apapun keputusan pengadilan.

"Baiklah, sidang akan dilakukan satu minggu lagi. Siapa tahu, kalian berubah pikiran," kata Hakim tenang.

Naina berdiri , bersalaman dengan hakim. Dan langsung keluar dari ruang sidang tertutup itu.

"Sombong sekali." Oceh Govind melihat Naina tak menyapa calon mantan suaminya.

Prince tak berhasrat menimpali, dia berjalan dengan pengawalan dan memastikan tak ada paparazzi disana, baru keluar dan masuk ke dalam mobilnya.

***

"Bocorkan berita ini ke media. Katakan Prince dan istrinya bercerai. Biarkan mereka mencari tahu sendiri detailnya," ujar Govind pada Sanjeev, tanpa sepengetahuan Prince.

"Tapi, apa itu tidak beresiko?" tanya Sanjeev ragu.

"Tentu tidak, orang akan kembali simpati pada Prince. Semua orang tahu, siapa yang memiliki pria idaman lain dalam pernikahan ini. Orang akan iba pada Prince, pamornya akan naik, akan jadi perbincangan, akan menjadi headline, dan keuntungannya namanya akan kembali berkibar. Karena dia tidak akan lagi terikat dengan wanita itu." Terang Govind dengan berapi-api.

"Aku tahu, tapi itu tidak adil buat nyonya Naina. Dia akan jadi bagian yang dirugikan." Sanjeev masih punya hati nurani.

"Dia bukan lagi bagian dari Prince Chopra, Sanjeev. Kenapa kita harus memikirkan nama baiknya? Hidupnya? Dia akan mengurus sendiri semua itu. Dan tugas kita mengurus tuan kita. Kau faham?" tekan Govind pada sang PR.

"Oke." Ujar Sanjeev dengan berat hati.

***

Sidang kedua digelar.

Ya, mengejutkan! Karena banyak wartawan disana. Sebelumnya hanya beredar berita benarkah Prince Chopra bercerai? Apa penyebabnya? Apakah ada orang ketiga? Apa ada kaitannya dengan kasus lalu? Bukankah sempat baik-baik saja?

Seperti biasa beberapa wartawan adalah pengarang yang handal dan pemberi judul yang tak berfikir jernih. Dan bukan hal yang mengejutkan juga, jika masyarakat dengan mudahnya menelan bulat-bulat berita yang belum tentu benar itu. Memaki yang dirasa antagonis dalam karangan tersebut, dan memuja tokoh protagonis versi mereka.

Prince-pun diikuti media kemana saja dengan pertanyaan seputar perceraiannya. Namun dia hanya tersenyum sendu dan melambaikan tangan. Tidak berkomentar.

Lalu Naina? Juga tidak luput dari kejaran para pemburu berita. Bahkan rektor memintanya cuti hingga masalah perceraiannya selesai. Dan Naina menerima keputusan itu. Dia tidak pernah keluar rumah, hanya diam di kamarnya sambil sesekali memantau berita di internet.

Dan hari ini, keduanya bertemu lagi setelah satu minggu berpisah. Mati-matian mereka menghindari kerumunan wartawan, hingga petugas keamnanan harus turun tangan.

Dan keputusan mereka masih sama. Berpisah! Judai!

Hakim akhirnya akan memutuskan status pernikahan mereka lusa. Dan meminta keduanya hadir untuk langsung menandatangani surat perceraian.

Prince masih menoleh ke arah Naina, berharap wanita itu merasakan panggilan hatinya. Bahwa dia tetap tak ingin berpisah. Ingin tetap bersama, selamanya, hingga akhir hayat mereka. Tapi apa daya, Naina tak sedikitpun memberi ruang pada Prince.

Dia tak mau menoleh, dia takut keyakinannya goyah, dan membalas harapan suaminya untuk tetap bersama.

Dan sang waktu terasa cepat ketika mereka tak menghendaki hari itu datang. Wartawan semakin berjubel bahkan dengan live reportnya.

Naina datang dengan setelah kemeja putih dan celana hitam serta kacamata hitam. Dengan pengawalan pihak keamanan pengadilan, dia keluar dari mobil dan mengabaikan serbuan para pemburu berita. Yah, jangankan menjawab, senyum saja dia tak berminat.

Tak lama mobil Prince datang, dengan pengawalan lebih ketat, dia berjalan dengan memakai kemeja putih dan celana jeans navy. Dia tersenyum pada awak media dan mengatupkan tangan tanda memberi salam, lalu masuk ke dalam ruang sidang.

Well, setidaknya nama dia dipuji lagi karena sikap manisnya pada wartawan bukan?

"Baiklah, mediasi sudah kita lakukan. Dan keputusan kalian tetap sama. Aku harap kalian tidak menyesali semua ini. Maka setelah menandatangani surat ini, kalian resmi secara hukum, tidak lagi berstatus sebagai suami istri," ujar hakim mengetuk palu tiga kali.

Naina merasa langit seperti runtuh dan menimpanya, tapi dia berusaha keras menopang tubuhnya yang bergetar. Mati-matian dia tahan airmata yang terus mendesak untuk keluar. Berulang kali dia menggosok hidungnya singkat sebagai tanda dia gelisah.

Sedang Prince, dia tak bisa menutupi kesedihannya. Badannya terasa lemas, lemah dan berulang kali menyeka sudut matanya. Namun tentu dia tahan agar tak mengalir dengan derasnya. Berulang kali dia mengusap dada sebelah kirinya, meminta hatinya untuk tenang dan tegar.

Panitera menyerahkan surat di meja, dan mereka berdua diminta maju. Prince memandang Naina yang tampak tegar, meski dia pun sesungguhnya ingin bersimpuh dan menangisi semua ini.

"Silahkan tanda tangan, disini," ujar panitera.

Disaksikan oleh para pengacara mereka, dan juga orang tua mereka yang tak bisa menutupi kesedihan, Naina mengulurkan tangan meraih pulpen di meja. Begitu juga Prince.

Prince meraih tangan Naina, bukan pulpen di meja. Mengelusnya lembut, memberikan isyarat bahwa cintanya masih sama dan tak ingin berpisah. Namun Naina segera menarik tangannya, dan mepersilahkan suaminya menandatangi itu sebagai tanda dia adalah mantan.

Prince memejamkan mata, dan akhirnya mulus membubuhkan tanda tangan disana. Dilanjutkan dengan Naina, maka resmilah mereka menjadi mantan suami istri.

Tatapan Prince semakin sayu, menatap Naina yang menyalami hakim, panitera dan semua petugas pengadilan disana. Lalu memeluk kedua mantan mertuanya, diiringi isak tangis mereka. Lalu berhadapan dengan mantan suaminya.

Tangannya terjulur, Prince menyambutnya dengan mata berkaca-kaca. Hanya tersentuh sedikit, lalu Naina segera meninggalkan ruangan itu. Seperti seorang selebritis yang sesungguhnya, angkuh?

Tidak, dia hanya tak ingin orang-orang tahu kesedihannya. Dia takut, jika dia mengeluarkan suara maka yang keluar adalah tangisan yang memilukan. Dia mati-matian menahan perasaan yang sesungguhnya.

"Vikash, Donny, kawal nyonya dari wartawan!" Titah Prince dengan suara berat.

"Baik tuan," ujar mereka segera menyusul Naina yang memang dikerubungi wartawan, bahkan polisi saja tidak bisa membendungnya.

"Tolong beri jalan!" Pinta Vikash pada para pemburu berita, atau lebih bagus para pengarang berita. Tapi mereka tak bergeming, terus menanyakan banyak hal pada Naina.

Prince melihat Naina terdorong-dorong bahkan hampir jatuh. Dia langsung keluar dari mobil, berjalan ke arah mantan istrinya. Kilatan kamera dan wartawan terus mengikuti langkahnya. Dia meraih tangan Naina, menariknya ke belakang dan sedikit berlari.

Semua pengawalnya turun menghadang wartawan, termasuk Rade paling depan. Prince membawa Naina ke mobil, dan membukakan pintu. Menunduk, tak berani menatap mantan istrinya.

"Pergilah," katanya pelan.

Naina masuk dan menutup pintu mobil dengan kaca yang terbuka. Cepat ia menekan tombol up jendela mobilnya.

"Aku mencintaimu Naina," ujar Prince sambil menatap kaca yang semakin menghalangi pandangan mereka berdua. Matanya berair, dan Naina melihat itu dengan jelas.

Hatinya mencelos, jika tidak karena kaca tertutup cepat, mungkin Prince juga akan menyadari bahwa di balik kacamata hitam itu ada genangan yang siap tumpah.

Mobil Naina mulai bergerak, pegangan Prince di kaca akhirnya terlepas.

Naina masih mengatupkan bibir, membatu, membisu. Menatap pria yang amat dia cintai dengan sejurus matanya, hingga tak terlihat lagi, baru dia mengeluarkan isakan. Alia yang mengendarai mobil tak berani bicara, hanya fokus membawa kakaknya dan orang tuanya kembali ke apartemen mereka.

Lalu Prince? Dia kembali ke mobilnya dan hanya mengatupkan kedua tangan sebagai tanda hormat juga permohonan maaf pada awak media. Wartawan dan publik melihat jelas matanya yang basah. Membuat haru siapa saja. Dan sikap peduli pada mantan istrinya yang cuek disaksikan jutaan pasang mata juga. Semua iba, semua terenyuh,

semua berempati padanya. Memuji sikap gentle yang dipertotonkan tadi. Semua memuji dan memujanya kembali. Sebagai sebenar-benarnya pria sejati.

***

Penghuni apartemen mendongakan kepala mereka di balik pintu mereka. Menyaksikan langkah Naina yang sedang dalam pembahasan di televisi. Yang telah diceraikan oleh suaminya yang seorang artis. Ya, mengingat yang mendaftarkan gugatan itu adalah suaminya, maka mereka mengira Prince lah yang ingin berpisah dari Naina, bukan sebaliknya.

Dengan cepat dia membuka pintu apartemen, masuk dan menuju kamarnya. Seketika rubuh dibalik pintu kamar. Tangisnya pecah, pilu dan tangannya meremas kepalanya sendiri.

Ayah dan ibunya juga Alia panik. Mereka terus mengetuk pintu dan meminta Naina membuka pintu, tapi diabaikan. Mereka hanya ikut larut dalam kesedihan, membiarkan putrinya menumpahkan airmata yang berhari-hari dia tahan.

Tangisannya bukan lagi isakan tapi raungan penuh kepiluan. Dulu, dia selalu menasehati Alia agar cinta pada sang idola tidak menghancurkan masa depannya. Tapi kini, masa depan dia yang hancur demu mengembalikan kesuksesan Sang Superstar.

Pelan, dia bergerak menuju sisi tempat tidur. Menyandar dan masih duduk di lantai. Ayah dan ibunya juga Alia akhirnya bisa masuk, duduk menatapnya.

"Apa yang ayah katakan terjadi bukan? Kau sendirilah yang merasakan sakit, nak." Ayahnya mengelus kepala Naina.

"Aku tahu ayah," katanya dengan parau, "tapi ini sudah kupikirkan dengan baik. Apapun akan kulakukan, agar bintang itu kembali bersinar. Setelah redup karena berada di sisiku yang suram," lanjutnya dengan isakan yang tersisa.

"Kenapa kakak harus berkorban sebesar ini? Sementara di luar sana orang tidak faham. Mereka mencacimu, memakimu, tapi memujanya." Isak Alia. Kali ini posisinya jelas, mengutamakan kakaknya.

"Karena aku adalah pecinta yang bodoh Alia, aku pecinta yang bodoh. Lebih bodoh dari dirimu." Naina berusaha menahan tangisnya lagi.

Alia menggeleng dengan isakan yang tak juga reda.

"Pelan-pelan, orang akan melupakanku. Tapi Prince, semua akan mengingatnya. Aku tidak ingin dia menghancurkan karirnya dengan melindungi diriku. Kami tidak bisa bersama. Itu adalah takdir," katanya dengan pasti.

"Tapi aku tidak bisa melihat kakakku jadi bulan-bulanan komentar orang. Aku marah! Aku ingin memaki mereka!" Teriak Alia dengan tangisan.

Naina menggelengkan kepala, "Ada saatnya semua itu akan berakhir, adikku. Pikirkanlah masa depanmu. Itu lebih baik daripada kau pikirkan orang lain," jawab Naina sambil memeluk adiknya.

Ayahnya hanya pasrah, sementara ibu ikut memeluk kedua putrinya yang menangis.

***

Ness baru kembali ke India paska liburan ke luar negeri. Matanya membulat tak percaya saat melihat tayangan berita.

Prince dan Naina bercerai? Sungguh, ini sangat diluar dugaan. Apa karena dirinya?

Berulang kali dia berusaha menghubungi Naina, tapi seperti biasa. Tidak aktif. Dia gelisah, dia merasa bersalah. Dia segera bangkit dan mengambil kunci supercarnya dan menuju ke rumah Naina.

Lama dia mengawasi sekitar, namun Naina tidak keluar. Bahkan sudah empat jam dia berada di sana. Hanya sempat melihat Alia yang pergi ke sebuah minimarket.

Ness terus mengetukkan jari-jarinya ke stir mobil, "Keluarlah kumohon keluar," bisiknya seolah membaca mantra.

Sedang Naina yang sudah mulai beraktifitas lagi, tengah sibuk memasak di dapur. Orang tuanya telah kembali ke Udaipur, setelah Naina merasa dirinya lebih baik paska satu minggu dari perceraiannya.

"Alia kau melupakan bumbunya." Nain memandang belanjaan.

"Ufhh ... aku sedang mengetik tugas kak." Protes Alia.

"Baiklah." Naina mematikan kompor dan melepas celemek masak. Lalu keluar dari apartemen menuju minimarket di lantai dasar apartemen.

Ness masih terus memandang ke arah pintu lobi. Dan yap, yang ditunggunya keluar. Seketika dia melajukan mobil hingga depan minimarket, dan ketika Naina keluar, langsung dia membuka pintu mobilnya menghalangi langkah Naina.

"Ness?!" Naina panik.

"Aku ingin bicara. Masuklah," ujar Ness serius.

"No!" Naina bersiap pergi.

Ness keluar dan mengejar Naina, lalu meraih tangannya.

"Aku ingin mengatakan hal penting mengenai malam itu. Kumohon," pinta Ness.

Cekrek! Cekrek!

Jepretan kamera paparazzi bertubi-tubi menangkap adegan itu dengan baik. Ya, rumah Naina masih diawasi paparazzi mengingat baru satu minggu dia menjadi jandanya Prince Choprq.

Naina menurut dan masuk ke dalam mobil Ness, paparazzi pun langsung menjadikan itu sumber uang mereka dengan menjualnya pada media.

'Mantan istri Prince Chopra tertangkap sedang bersama pengusaha Ness Chaturvedi. Apakah mereka melanjutkan kisah mereka paska perceraian?'

***

"Kita akan kemana?" tanya Naina dalam perjalanan.

"Aku tidak tahu. Mungkin kau akan keberatan jika aku mengajakmu ke rumahku atau ke towerku lagi," jawab Ness.

Naina diam saja, dia mencari tempat yang enak untuk bicara. Dia melihat hutan kota, dan mereka pergi kesana.

Hanya ada beberapa anak kecil yang tengah main skateboard disana, dan tentu tak peduli dengan orang dewasa yang datang ke tempat itu.

"Katakan ada apa." Naina ketus. Dia sebenarnya malas, tapi penasaran dengan apa yang akan dikatakan Ness. Sikapnya pun mulai biasa saja pada pria itu. Tak lagi membencinya.

"Apa perceraianmu, karena ... malam itu? Karena aku? Maksudku-" Ness tampak gugup, sepertinya amarahnya mulai mereda hingga tampak beda dengan kejadian waktu menyekap Naina, kala itu dia tampak mengerikan.

"Katakan saja tujuanmu, kau bilang akan mengatakan hal tentang malam itu. Jujur, aku merasa tidak terjadi sesuatu diantara kita," ujar Naina.

Ness tersenyum, "Kau benar. Aku tidak menyentuhmu, hanya sebuah ciuman di bibir. Dan mungkin itu saat kau masih sadar," katanya dengan lembut.

Naina melirik sejurus mata.

Ness mulai menceritakan semuanya.

Setelah pertarungan itu, Naina rubuh dan Ness berniat menyerangnya. Tapi dia melihat Naina sudah tak sanggup melawan, bahkan memejamkan mata seolah siap mati. Ness berjalan biasa, lalu mengunci kedua tangan Naina keatas, dan memandang bibirnya yang indah. Dia tak bisa mengendalikan diri, hingga mendaratkan ciuman di bibir. Naina rapuh, dan dia pingsan.

Ness bangkit dan mengangkat tubuh Naina, membawanya ke kamar yang ada disana. Membaringkannya di tempat tidur, menatapnya dengan penuh kepiluan.

"Aku mencintaimu Naina, tapi tidak kau balas. Aku marah, aku merasa telah kau permalukan," katanya dengan tetap memandang Naina, "tapi aku bukan pria bejat, Naina. Tidak mungkin aku melakukan hal hina padamu. Karena aku mencintaimu, bukan sekedar menginginkan tubuhmu," lanjutnya.

Lalu dia memanggil pelayan wanita. Memintanya membuka pakaian Naina, dan meletakkan pakaian itu di kursi. Kemudian menutupi tubuh Naina dengan selimut yang rapat. Dia sendiri memilih ke kamar mandi, membuka bajunya dan memakai handuk kimono, untuk mengesankan bahwa dia telah melakukan tujuannya pada Naina.

"Semua hanya karena dendam. Maafkan aku." Suaranya terdengar lirih.

Naina malah tersenyum dan dia memang yakin bahwa tak pernah terjadi persetubuhan antara dirinya dan Ness.

"Kau tahu Ness, sayang sekali hati tidak pernah bisa memilih kepada siapa dia akan melabuhkan pilihan. Tidak bisa memilih siapa yang ingin dicintainya. Tapi aku yakin, pria baik sepertimu pasti akan mendapatkan wanita yang baik pula kelak, dan itu bukan aku," ujar Naina lembut.

Ness hanya mengangguk, "Maaf telah membuat kalian bercerai. Aku hanya ingin membuat kau merasa berdosa pada suamimu. Merasa malu padanya." Ness tak peduli dengan do'a Naina.

"Aku harus berterima kasih, karena kau telah memberi jalan padaku untuk mengambil keputusan ini. Karena sebelum kejadian ini, aku begitu ragu. Aku terlalu egois untuk tetap memilikinya, tapi cintaku telah menghancurkan karirnya. Kau benar akan itu." Jawaban Naina membuat Ness menarik nafas dalam dan lega.

"Jujur, hati kecilku masih menginginkanmu. Masih mencintaimu. Tapi, dari lubuk hati terdalamku, aku lebih menginginkan kau bahagia," bisiknya sambil meraih tangan Naina dan menggenggamnya.

"Aku juga minta maaf. Karena perceraianku namamu kembali dilibatkan. Dan untuk membersihkan nama kita berdua. Kuharap ini adalah pertemuan kita yang terakhir." Naina memandang Ness yang tampak terkejut, "Tidak ada persahabatan antara pria dan wanita

dengan abadi Ness, pasti ada cinta yang mengganggu hubungan itu. Jadi ... selamat tinggal." Naina membalas genggaman tangan Ness.

Pria itu hanya mengangguk-anggukan kepalanya, walau hatinya hancur.

Naina melepaskan tangannya dan menolak diantar pulang, dia ingin berjalan kaki sambil melepaskan bebannya.

"Ness, hidup masih berlanjut. Aku saja sudah bisa tersenyum, maka kau pun harus tersenyum. Kau pergilah cari istri yang benar-benar mencintaimu, dan Prince akan melanjutkan sinarnya sebagai bintang di langit!" teriak Naina sambil berjalan mundur dan tersenyum.

"Dan kau?" teriak Ness.

"Im free!" teriak Naina sambil melambaikan tangan dan pergi meninggalkan tempat itu.

Ness memandangnya dengan perasaan sedih, bahagia, semua jadi satu. Dia merasa Naina memang hebat, tapi sayang, mereka tidak diciptakan untuk bersama. Dan anggaplah kebersamaan yang pernah ada adalah sebuah mimpi yang indah.

***

Prince membuka twitter. Sudah lama dia tidak menulis atau mengunggah apapun. Kini, namanya disebut di berita tentang Ness dan Naina yang tertangkap kamera sedang bersama. Dia menggeram

kesal. Sungguh, ini sangat menyakitinya. Dia tak menyangka Naina benar-benar menjalin hubungan dengan pria itu.

"Lupakanlah dia boss. Lanjutkan hidupmu. Kembali menjadi Prince Chopra sang romeo para wanita," ujar Govind.

Prince hanya tersenyum pahit.

"Jika itu yang membuatnya bahagia. Maka aku akan bahagia meski hatiku terluka," jawabnya tulus, "Berbahagialah Naina." Lagi sambil kembali mengelus dada sebelah kirinya.

Part 18. Being Stupid Fan

Prince masuk ke kamarnya, lalu meminta pelayan merapihkan kamar itu. Dan membeli tempat tidur baru yang ditaruh di ruang televisi.

"Ini untuk apa?" tanya Govind.

"Aku akan tidur disini."

"Dan kamar itu?" govind Heran.

"Aku yakin, suatu saat dia akan kembali. Aku tak peduli jika saat ini dia mencintai pria lain. Tapi aku yakin dia akan kembali menghias kamarku. Dan aku akan menunggunya disini, kami akan memasuki kamar itu bersama. Kamar pengantin kami," katanya sambil menatap kamarnya.

"Dasar romeo sinting." Govind garuk-garuk tak gatal.

"Ramu, hiasi tempat tidur ini setiap hari dengan taburan bunga mawar. Dan ganti ketika sudah layu. Juga bersihkan baju-baju nyonya yang masih disini. Suatu saat dia pasti akan memakainya kembali." Titahnya dengan semangat.

Govind semakin menjambak rambutnya sendiri. Dia hanya menganggap artisnya tengah menghibur diri.

"Ok, stop! Sekarang pikirkan pekerjaanmu," ujar manajernya yang bawel, "Ada banyak tawaran film padamu. Kau mau ambil yang mana?" tanyanya.

"Aku akan lihat naskahnya dulu. Katakan aku akan jawab dalam satu minggu ini pada mereka." Prince merebahkan diri di sofa.

"Jika mereka memilih aktor lain?"

"Berarti memang bukan jodohku, Govind." Dia terlihat santai dengan tersenyum.

"Dan brand minuman ini tidak perpanjang kontrakmu. Diganti aktor lain," ketus Govind.

"Its ok," jawab Prince santai. "Ada lagi?" tanyanya.

"Kau harus menghadiri Lakme Fashion Week. Kau akan menjadi model untuk Sabyasachi." Govind masih terlihat kesal.

"Ok." Prince bangkit dan mulai menata hidup dan karirnya lagi.

***

Satu bulan berhasil dilewati dengan terasa berat. Tapi tak terasa akhirnya terlewati dengan manis. Paparazzi mulai tak mengusik Naina, karena foto jepretan mereka tidak berpengaruh apapun. Prince tidak menanggapi, begitu juga Ness, apalagi Naina.

Prince kembali dengan rutinitas pekerjaannya sebagai selebritis, menghadiri event, datang ke pesta bintang, datang ke pesta pejabat, menghadiri acara penghargaan dan lainnya. Namun satu hal

yang membuatnya tidak nyaman, opening film terbarunya dengan Renuka jeblok. Jauh dari harapan.

Tak ada lagi pujian bagi mereka, bahkan Renuka memutuskan tidak melanjutkan promosi di hari ke dua dan seterusnya. Dia memilih menerima pekerjaan lain. Sedang Prince pun sama, dia sibuk membaca naskah-naskah yang datang padanya.

Di sisi lain, Naina memberikan syarat lagi pada Alia. Bahwa tidak ada bahasan Prince, menonton film Prince, dan menonton televisi yang menampilkan aktor itu di rumah. Kecuali di kamar Alia sendiri, itu boleh.

Yah, meski menjadi mantan kakak ipar, tapi cinta Alia pada Prince Chopra masih sama. Tapi sekarang lebih pada keinginan melindungi, ingin menjaga nama baiknya, bukan lagi obsesi untuk berjumpa.

Kelas Naina mulai ramai lagi, dan ya hadir tidaknya mahasiswa, tak berpengaruh bagi Naina. Toh mahasiswalah yang membutuhkan nilai darinya, bukan Naina yang butuh kehadiran mereka. Meski beberapa masih berwajah kesal padanya, tapi Naina tetap profesional, dengan khas menerangkan mata pelajarannya.

"Alia." sapa Alisha ketika jam pelajaran Naina usai.

"Apa kabar?" Alia tersenyum.

"Baik. Aku mau meminta maaf padamu. Kurasa, tidak adil jika harus memusuhimu," katanya penuh rasa bersalah.

Naina melihat mereka berdua mengobrol kembali selama merapikan buku, lalu keluar meninggalkan Alia yang kembali berteman dengan Alisha.

"Tidak apa, aku mengerti," kata Alia bijak.

"Aku sekarang berfikir, jika kakakmu tidak berselingkuh dengan Ness, maka ada masalah pelik yang mungkin tak bisa diketahui kita. Dan kau pasti tahu." Alisha mulai menduga bahkan itu benar.

"Kau benar. Kakakku tidak seburuk itu. Dia wanita baik. Dan dia pun, melakukan itu demi karir Prince. Selama menikah dengannya, karir Prince goyah, dan kakak merasa itu karena dirinya. Tapi tolong, jangan bahas ini dengan siapapun," ujar Alia.

"Tenang saja. Berteman lagi?" Alisha mengulurkan tangan.

Mereka berjabat tangan dan pergi bersama. Itu tak luput dari pandangan Naina. Alia dan Alisha kembali akrab, dia merasa senang. Apalagi Alisha adalah tetangga mereka. Jadi, Alia tidak kesepian lagi dan bisa membahas idolanya di rumah temannya.

***

Sore ini Naina berbelanja di sebuah mall. Setelah membeli apa yang dia butuhkan, dia melewati sebuah bioskop. Disana terpampang poster film yang sedang tayang, salah satunya film Prince dan Renuka.

Entah kenapa dia penasaran, ingin tahu seperti apa mantan suaminya berakting di layar kaca. Diapun membeli tiket, popcorn, dan segelas besar minuman. Lalu masuk ke dalam studio.

Hanya ada beberapa orang disana. Padahal tadi bioskop sangat ramai. Dari obrolan orang-orang sebelum film tayang, mereka lebih memilih film rival Prince karena lebih menarik. Entahlah, Naina mulai fokus karena film telah dimulai.

Jenuh, tidak masuk akal, berlebihan, bahkan terlalu klise, itu yang Naina rasakan ketika menonton film ini. Cerita yang ada terlalu dipaksakan untuk supaya terlihat romantis, bahkan seperti ulangan film-film mereka yang lain. Itu komentar seseroang yang duduk tak jauh dari kursi Naina.

Satu per satu orang keluar meninggalkan srudio karena bosan. Film yang membingungkan. Itu kata mereka. Naina mencoba menunggu hingga interval, ya dia pun berulang kali menguap. Membuang udara ngantuk ke luar dari mulutnya.

"Diluar ekspektasi, kupikir pasangan Prince dan Renuka selalu tidak biasa. Tapi film ini membosankan. Persis dengan film-film lama mereka." Penonton yang masih bertahan buka suara.

"Ya, kurasa Prince harus keluar dari zona nyamannya sebagai lover dalam film. Kalaupun tentang cinta, dia harus memperhatikan skrip dan konten ceritanya. Bukan asal kisah cinta dan adegan romantis saja," balas penonton kedua.

"Jadi, wajar film ini gagal ya. Membosankan. Mungkin hanya fans mereka saja yang menonton. Termasuk kita yang berniat mencari hiburan, malah jenuh," kata mereka lagi.

Naina diam saja, karena dia tidak tahu seperti apa film Prince yang dulu. Tidak pernah menontonnya. Maka hingga film usai, dia

masih bertahan di dalam. Hanya tinggal dia dan satu orang perempuan lainnya.

Miris, ketika keluar teater, film lain tampak dijejali penonton. Sungguh kasian Prince, pikir Naina. Dia melepas pria itu agar karirnya kembali cemerlang. Tapi ternyata tidak semudah itu, ketika salah memilih film, maka itu juga petaka. Terlebih Prince tak lagi overacting di depan media. Dia menjadi sangat elegan dan tak terlalu mengumbar kehidupan pribadinya.

Selesai menonton film, Naina duduk di sebuah kafe. Dia ambil smartphone, lalu membuka applestore dan mencari **TWITTER**. Setelah dia temukan, dia klik **download**. Lalu membuka.

Creat account? Naina mengklik yes. Dan dia terdiam beberapa saat. **@princesaathiya000** entah apa maskudnya. Dia pun berfikir nama yang tak mencolok, dia menulis **PRINCESS RAPUNZEL**, sebagai namanya.

Setelah selesai dia mencsari nama Prince Chopra, dan mengikuti akunnya. Rupanya Prince lama tidak beraktifitas. Terakhir kali dia hanya me-retweet sebuah foto yang diunggah teman bintangnya saat pesta. Tidak ada kicauan, tidak ada percakapan. Terutama paska perceraian mereka.

Naina pun membaca berita tentang Prince. miris ketika membaca komentar negatif ditujukkan pada mantan suami yang masih dia cintai.

'*Karirmu berakhir Prince, lebih baik gantilah namamu dengan joker.*'

'*Kasihan Renuka flmnya gagal karena Prince. andai Prince tidak tertutup pada media, pasti film itu akan sukses.*'

'Dear Renuka, jangan bermain lagi dengan aktor yang sudah membuat flop berturut-turut'.

Berbagai macam hinaan untuk Prince sudah dia baca. Sungguh, dia bisa merasakan perasaan Alia selama ini. Dan dia pun berfikir, apa yang sedang Prince lakukan sekarang? Dia pasti sedih, dia pasti sedang berfikir.

"Oh ... andai aku bisa memelukmu dan menghilangkan kesedihanmu Veer." Naina bergumam sambil menyiratkan senyuman getir. Lalu mematikan smartphone dan menghabiskan makan siangnya.

***

Media semakin jahil dengan kegagalan film Prince yang terakhir. Bahkan, skrip yang pernah ditawarkan pada aktor itu pun ada dua yang ditarik. Dan yang paling menyedihkan, saat film gagal dan dianggap karirnya akan berakhir adalah banyak teman yang dulu begitu akrab kini seperti tak kenal.

Prince tak mendapat support siapapun. Twitternya sepi dukungan, hanya dari fans yang masih selalu setia. Yang tetap membelanya meski jelas filmnya buruk. Bahkan berpendapat:

"KAMI AKAN MENDUKUNGMU MESKI FILMMU SUKSES ATAU TIDAK. KAMI AKAN SELALU BERSAMAMU."

Kicau para princesaathiya.

Prince hanya tersenyum membaca itu. Disela-sela santainya, dia selalu membaca tweet-tweet dari penggemar. Seperti saat ini, dia asik membaca obrolan yang melibatkan dirinya, hingga sebuah akun muncul dan menuliskan pesan padanya.

-Kau harus keluar dari zona nyaman, Prince. Berhentilah bermain cerita romantis yang pernah kau perankan. Selera pasar bisa berubah kapan saja.-

-Meski imejmu seorang lover dan remeo, tapi bukan berarti kau tidak berani ambil resiko film dengan tema lainnya. Kau adalah aktor, bukan sedang memerankan dirimu sendiri.-

-Pilihlah skrip yang baik, konten yang menarik, dan pastikan jadi penjilat para editor media, agar karirmu aman.-

Mention dan kicauan dari akun Princeess Rapunzel ini sangat anti mainstream. Bayangkan, ketika semua fans memujanya, mensupportnya, akun ini malah memarahinya. Alhasil, para princesaathiya geram dan menuduh hater yang menyamar. Terlebih karena Princess Rapunzel adalah akun baru, tidak memiliki pengikut dan hanya mengikuti akun Prince.

Langsung saja dia dicaci maki bahkan diancam akan di laporkan agar akunnya ditangguhkan. Alia yang sedari tadi online dengan Alisha ikut mengecamnya, meski tidak ikut memakinya.

Prince hanya tersenyum melihat tingkah para fans. Akun Rapunzel pun diam saja. Ya, Naina sedang memasak ketika itu. Hingga

selesai masak, dia melihat notifikasinya penuh. Dia menarik nafas dalam dan tersenyum.

-Aku mencintai Prince dengan caraku sendiri.-

Balasnya pada beberapa orang. Tapi mereka tetap tidak terima.

-Bagiku, mencintai bukan berarti membenarkan segala tindakannya, dan memaklumi kesalahannya. Tetapi cinta juga harus membuatnya lebih baik. Meski kadang menyakitkan, tapi itulah cinta. Memberinya kekuatan, bukan menjerumuskannya.-

Balas akun Rapunzel. Dan Prince yang membaca itu tertegun. Berulang kali dia mencerna kalimat itu. Ada benarnya. Dia pun mengklik RETWEET dan LIKE pada kalimat itu.

Dan itu adalah aktifitas terbru akun Prince paska perceraiannya. Semua heboh, semua bangga pada akhirnya, karena akun Rapunzel yang membuat Prince kembali berkicau.

-Thank you Rapunzel ... love you.-

Giliran Naina yang tertegun. Apa dia terlalu jelas hingga Prince mengenalinya? Atau hanya karena kata-katanya telah menyentuh hati sang superstar? Dia terdiam, mematung memandang smartphone, "Love you too Veer ... aku ingin kau menjadi yang terbaik," bisiknya dengan senyum dan genangan di sudut mata.

Dan tanpa siapapun tahu, wallpaper Naina pun telah berubah menjadi gambar seorang pria yang pernah mengisi hidupnya. Cinta

Naina masih tetap sama, dia hanya merasa bahwa mereka adalah manusia dari dunia yang berbeda. Mungkin bisa dikatakan demikian?

Media pun membahas kembalinya Prince di sosial media. Mereka melihat Prince sebagai seseorang yang menerima kritikan, bahkan dari seorang penggemar. Media memujinya, dan bahkan menganggapnya luar biasa.

***

Prince menarik nafas lega, dia masih santai hari ini. Hingga masih sempat memperhatikan interaksi para fans. Hanya princess Rapunzel yang jarang sekali berkicau, membuat status atau apapun. Kecuali bicara padanya.

"Apa mungkin dia Naina? Rasanya mustahil. Tapi kalimat pedasnya persis dengan dia," katanya sambil menatap foto wanita yang paling dia cintai di layar iPhone, "kau sedang apa sekarang? Apa merindukanku? Seperti aku merindukanmu? Dan masih menyebut namamu?" Prince mengelus layar iPhone.

Alia tersenyum senang saat makan bersama Naina. Dia semangat mengetahui Prince kembali berkicau setelah sekian bulan lamanya. Dan itu karena satu akun yang awalnya dibenci semua princesaathiya.

Alia mencoba menyapa akun itu.

Alia: hi ... aku alia, yang membuat Prince Chopra fan club.

Katanya sambil memasukan lagi makanannya, karena lama tak mendapat respon.

Naina menoleh ke smartphone yang bergetar. Dia melihat mention dari Alia, dia melirik sejurus mata ke arah Alia yang tengah menunggu balasannya.

Rapunzel: hi

Balasnya singkat.

Alia: kau luar biasa bisa membuat Prince kembali di twitter.

Rapunzel: oh ya? Mungkin kebetulan.

Alia: kau berasal dari mana?

Hening tak ada balasan. Alia menggaruk hidungnya.

ALIa: nama aslimu? Boleh aku tahu?

Tetap tidak ada balasan.

Alia: oke tak apa. Senang berjumpa denganmu. Kuharap kita bisa jadi teman.

Rapunzel: ok.

Alia tersenyum dan berpamitan menemui Alisha.

Naina hanya mengangguk. Dan setelah Alia keluar dia menahan senyum di bibir, yang akhirnya pecah juga dan tertawa geli sekali.

"Maafkan aku Alia,/ katanya sambil masuk ke kamar. Membuka laptop dan menonton film Prince disana.

Dia bahkan hampir tak percaya, bahwa aktor dalam film itu pernah dekat dengannya, pernah mengejarnya, pernah dia abaikan, dan pernah jadi suaminya.

Bisakah dikatakan bahwa selama ini Naina terlalu egois dan terlalu sibuk dengan dunianya? Terlalu kaku dengan pemikiran-pemikirannya? Hingga dia sekarang baru menyadari banyak hal yang telah dia lewati, banyak hal yang dia tidak sangka-sangka, dan dia sesali pada akhirnya?

Tapi apapun itu, dia menganggap semua telah digariskan Sang Pencipta, sehingga tak layak untuk diratapi dan disesali.

***

Alia dan Alisha mengajak Naina ke mall, dan tanpa mereka duga, Prince sedang melakukan promosi untuk iklan sebuah sampo. Naina langsung mengekerut, kakinya seperti gemetar, dan dadanya berdegup kencang.

"Kami boleh lihat kak?" tanya Alia.

"Pergilah, aku akan mencari pakaian diatas," jawab Naina.

Alia dan Alisha senang, mereka langsung menerobos kerumunan. Ikut melambai tangan, seolah Alia belum pernah bertemu sang idola yang sempat jadi kakak iparnya.

Yah, hanya seru-seruan dan membuat histeria bahwa Prince tetap dicintai. Membuat imej sang mantan kakak ipar tetap sebagai bintang luar biasa.

Rade yang menatap kerumunan penonton melihat Alia. Dia menghubungi Alia.

"Mau kemari?" tanyanya. Sambil melambaikan tangan.

Alia tersenyum dan menggeleng.

"Tidak usah. Aku menikmati peranku disini," jawwb Alia tersenyum.

"Ok. Take care." Rade mematikan sambungan telepon. Dia pun mengedarkam padangan mencari Naina.
Dia yakin, jika ada Alia pasti Naina ada disana juga bukan?

Dan disaat Prince istirahat, dia memberitahu bossnya tentang Alia.

"Apa kau melihat nyonya?" tanya Prince penuh semangat.

"Tidak, tapi aku yakin ada disini. Aku akan mencarinya, dan memberitahu anda," jawab Rade.

Prince mengangguk setuju. Sementara Rade memutari tempat itu mencari mantan istri tuannya.

Sebenarnya bisa saja Prince menemui Naina di apartemen, tapi pasti ditolak. Sedang jika bertemu disini, akan tampak seperti ketidaksengajaan.

Naina sibuk membaca buku di sebuah toko setelah membeli pakaian. Dia sempat melongok dari balkon lantai tiga, dan acara masih berlangsung.

Rade menemukan Naina segera menghubungi Donny.

"Dia di toko buku." Katanya, yang langsung disampaikan pada Prince.

Selesai acara Prince langsung menyamar, memakai topi dan jaket hitam, juga maskr. Seperti biasa. Dengan langkah penuh harapan dia masuk ke toko buku. Memandang istrinya, tepatnya mantan istrinya yang wajahnya tak lagi muram, tapi berseri dan asik membaca sebuah buku.

Ada keinginan menemuinya, memeluknya, menumpahkan segala rindu yang selama dua bulan tak bertemu. Tapi dia takut, takut Naina menolaknya. Akhirnya dia memilih menikmati wajah istrinya dari balik deretan buku.

"Ya, Alia." Naina menerima telepon, "Sudah selesai? Ok, aku turun," ujarnya pada Alia. Dia hanya membeli buku resep masakan dan segera keluar dari toko buku. Namun siapa sangka dia bertabrakan dengan Rade dan Donny yang juga tampak terkejut.

Naina tertegun.

'Jika Rade dan Donny disitu, berarti di dalam? Ada Prince?'

Naina memperpecat langkah kakinya, dia tak mau bertemu dengan mantan suaminya. Dia takut, takut malah lari ke dalam pelukannya. Menumpahkan segala kerinduan.
Dia merasa nyaman dengan keadaan sekarang, Prince kembali bersinar, Alia pun mendapatkan kembali teman-temannya, dan Ness melanjutkan hidupnya. Ini adalah yang terbaik baginya.

Dan Prince, menatap kekasih hatinya yang semakin jauh. Menatap dengan jutaan rindu. Kemudian mengajak kedua bodyguardnya pergi.

***

Prince dipusingkan dengan tiga tawaran film padanya. Satu dari sutradara terkenal, berpasangan dengan Renuka. Yang kedua dari sutradara yang baru memulai debut, bukan kisah cinta, tentang perjuangan heroik seorang anak desa menemukan sumber listrik untuk desanya, bisa dipastikan film non komersil. Dan satu lagi dari sutradara terkenal, berpasngan dengan pemain baru, tentang kisah cinta yang terhalang negara, permusuhan abadi India-Pakistan.

"Menurutku pilih yang bersama Renuka dan artis baru. Film non komersil tidak terlalu dilirik, dan akan masuk awards jika memang hasilnya bagus. Tapi itu kemungkinannya hanya 30%," ujar Govind.

Prince mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kau harus memberi jawaban besok, karena jika lama, mereka akan cari aktor lain. Ingat Prince, dua filmmu kemarin gagal. Kali ini

buat kau dan Renuka kembali sebagai pasangan fenomenal," ceramah Govind.

"Ok," jawab Prince malas. Dia jadi penasaran apa pendapat para fansnya soal ini. Mengingat berita ini sudah heboh di sosial media.

Rata-rata sama dengan Govind, kembali bermain dengan Renuka. Karena dialah pasangan sukses Prince. Meski kemarin sempat gagal, tapi jika dengan sutradara besar pasti mereka akan sukses.

Dan akun misterius itu muncul lagi. Ya, si Princess Rapunzel.

-Menurutku kau harus melepas ketergantunganmu pada Renuka, jangan buat seolah kau tak bisa mencetak hits tanpanya.-

-Pilihlah film tentang anak muda desa itu. Kisah inspiratif dan tentang sosial kemasyarakatan mudah diterima. Dan pilih juga film yang bersama bintang baru.-

-Jadilah dirimu yang sesungguhnya Prince. You're not the next Khans ... but you're the first Prince Chopra.-

Kembali terjadi perdebatan antar fans. Dan Prince terus mengamati itu, sambil mencari inspirasi. Kembali juga princess Rapunzel dimaki dan dicaci oleh para princesaathiya.

Alia: apa yang membuatmu yakin itu pilihan terbaik?

Rapunzel: prince harus lepas dari zona nyaman. Zona yang begitu-begitu saja.

DDaeBookaeBook

Alia: bagaimana jika flop? Bukankah itu menghancurkan karir Prince?

Rapunzel: kisah tentang pemuda desa itu kemungkinan rilis tahun depan, shooting sebentar, itu akan menjadi pembeda dari film-film Prince lainnya, dan jika sukses dibawakan, Prince akan banjir penghargaan.

Alia: tapi film bersama Renuka dan sutradara seperti Ramesh akan sangat menarik. Pasti sukses.

Rapunzel: film sosial kemasyarakatan memberikan inspirasi. Akan ditonton dan diingat dalam jangka waktu panjang. Lagipula setiap keputusan akhirnya adalah 2. Jika tidak sukses, ya gagal. Dan jika tidak gagal, ya sukses.

Tanpa mereka sadari, mereka menyandar di dinding yang sama di kamar mereka. Mereka menjadi teman yang satu hati ketika membahas Prince di sosial media. Alia tak pernah tahu jika kakaknya telah menjadi seorang stupid fan seperti dirinya dulu.

Ya, entah sejak kapan Naina menikmati menjadi seorang penggemar. Being stupid fan, dia selalu mengucap kalimat itu setiap kali merasa konyol.

"Pilihlah film yang tepat Prince. kau harus ingat, menjadi aktor besar tak harus menjual nama dan kehidupan pribadimu, tapi buatlah film bagus dan sukses, andai kau menghilangpun, namamu tetap harum," gumam Naina sambil memandang poster Prince di pintu kamarnya.

"Aku menjadi penggemarmu sekarang. Kau suka?" katanya dengan berkaca-kaca, "Aku merindukanmu, aku rindu pelukanmu, aku rindu rayuanmu, dan ciumanmu," bisiknya sambil memeluk foto Prince dan meringkuk seperti bayi dalam perut. Tanpa dia sadari air mata kembali menetes di pipi.

"Aku merindukanmu, aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bertahan seperti ini. Mungkin saat kau sudah tua, sudah bosan dalam sorotan, sudah bukan bintang yang bersinar lagi, di saat kau jenuh dengan karirmu dan memilih menjadi orang di balik layar ... maka datanglah padaku, aku akan setia menantimu," ocehnya, benar-benar seperti seorang fans bodoh yang sedang terobsesi dengan idolanya.

***

Prince membuka matanya, setelah tadi sempat merebahkan diri dan memejamkan mata mencari inspirasi memilih film barunya. Dia merasa seperti ada kehangatan yang tengah memeluknya, dan memberinya keyakinan dengan pilihan hatinya. Dia mantap, dia yakin, menolak film bersama Renuka dan memilih dua lainnya.

Berita itu langsung menjadi headline, dimana Prince menolak film besar dengan sutradara terkenal dan sang aktris yang merupakan pasangan suksesnya dulu.

Apakah Prince kapok bermain dengan Renuka? Atau bahkan Prince tidak percaya diri?

Tulisan dari media yang mulai spekulasi membuat Naina tersenyum.

Banyak fans kecewa, tapi banyak juga yang tetap mendukung keputusan Prince. Dan selama dua bulan ini, Prince akan berada di pelosok desa untuk shooting film barunya.

***

Waktu terus berjalan, Prince sudah kembali ke Mumbai. Foto-fotonya di bandara membuat fansnya bahagia. Senyuman dan gaya khasnya yang lucu kembali terlihat. Meski tetap lebih dewasa. Dan tak sungkan melayani selfie orang-orang yang sukses mendekat padanya.

Bahkan dalam sebuah wawancara, dia mengatakan akan merilis film ini barunya dalam dua bulan ke depan.

"Film ini tidak banyak mengambil set lokasi, jadi sangat simple dan cepat. Jadi produser berencana merilisnya di hari kemerdekaan," ujar Prince.

"Lalu bagaimana dengan filmmu dengan bintang baru, Sanaya?" tanya wartawan.

"Sudah ada beberapa adegan yang kami lakukan. Dan tinggal beberapa part yang akan diambil di luar negeri. Tapi belum terjadwal. Rilis film ini pun masih akhir tahun depan," katanya santai.

"Kenapa menolak film dengan Renuka?"

"Aku tidak ingin Renuka filmnya gagal karena aku," candanya dengan tersenyum dan membuat para pemburu berita tertawa.

"Dan ada rencana menikah lagi?" tanya wartawan lagi.

"Tentu. Aku pasti menikah lagi," jawabnya pasti.

"Dengan?"

Prince menoleh dan tersenyum pasti, "Dengan orang yang sama."

Jawabannya membuat publik semakin penasaran. Apakah perceraiannya kemarin hanya sensasi?

Naina tertegun mendengar jawaban itu di televisi. Alia langsung mematikan televisi.

"Maaf, aku pikir kakak belum pulang." Dia merasa bersalah. Karena tidak tahu kakaknya datang sedang dia asik menonton berita tentang Prince.

Naina tak menjawab, dia langsung masuk ke kamar dan terenyum dalam tangis.

"Kau masih mencintaiku Veer?" tanyanya dengan perasaan bahagia, "Aku pun masih mencintaimu ... sangat mencintaimu."

DaeBook

Part 19. Fall In Love with You Again

Dan akhirnya film berbudget kecil itu dirilis. Diluar dugaan, publik menyukainya. Penonton, kritikus memuji pekerjaan Prince. Memuji aktingnya, dan film meraih 100cr dalam satu minggu saja, meski budgetnya jauh dibawah itu. Nama Prince kembali bersinar, bahkan namanya sudah masuk dalam nominasi best actor sebuah ajang penghargaan yang akan diadakan bulan depan.

Naina menatap layar bioskop saat film berakhir. Ada lelehan bening di pipinya karena menyimpan rindu yang sangat besar. Hampir dua jam tadi, dia melepas rindu meski hanya melalui layar lebar. Menatap pria tercintanya yang memerankan pria desa penuh semangat untuk dapat menerangi desanya.

"Kau telah menerangi hati banyak orang. Aku bangga padamu. Kau bukan hanya sekedar pecinta, aku senang kau memberi inspirasi pada banyak orang." Naina bergumam menatap layar yang hanya menampilkan nama-nama crew film.

Dia berjalan dengan senyuman, keluar dari studio berbaur bersama pecinta film lainnya. Tak ada yang mengenalinya, semua telah lupa padanya. Yang mungkin pernah orang-orang hujat karena dianggap mempermainkan cinta Sang Superstar.

Menyusuri jalanan dengan berjalan kaki, menatap poster dan billboard bergambar kekasih hatinya.

"Setidaknya pengorbanan kita tidak sia-sia. Biarlah kau tetap menjadi bintang di langit, dan aku jadi bunga yang memujamu dalam diam."

Hembusan angin menerpa tubuh sang wanita yang tengah merindu, sementara di sudut lain Sang Superstar sedang mendapat banyak pujian dan ucapan selamat dari banyak orang.

Lain lagi dengan Alia dan teman-temannya, mereka sibuk memberikan vote untuk Prince di kategori aktor terbaik versi populer.

Pesta kesuksesan akan diadakan di sebuah bioskop terkemuka. Keinginan Prince merayakan kesuksesan dengan para penggemar, karena merekalah yang selalu memberi dukungan penuh. Persiapan telah dilakukan, seperti biasa para fans seperti Alia dan Alisha juga lainnya telah berkerumun disana. Menantikan sang pangeran keluar.

Tak lama sebuah alunan musik menggema, backsound film tentang pemuda heroik dari sebuah desa. Dan Prince muncul dengan berjalan sambil lipsing lagu dan dialog dari film itu. Semua bertepuk tangan, semua histeris, bahkan banyak yang menangis.

The superstar is back.

The Prince is back.

Tulisan-tulisan yang dipamerkan para fans disana.

Dan seorang penggemar rahasia tak ketinggalan datang. Dia membawa sekantong bunga sakura tiruan, dia ingin memberikan

dukungan dengan cara yang berbeda. Dia menatap Prince dari kerumunan paling belakang. Tersenyum, dan ikut menyeka sudut mata.

Dia berjalan sambil terus menatap Prince yang tengah berdialog dengan fansnya. Hingga akhirnya dia naik dan berdiri di kerumunan balkon lantai dua gedung bioskop itu. Buliran bening meluncur dari mata, tepat jatuh di panggung. Namun tak ada yang menyadarinya, bahwa ada buliran rindu yang telah mendarat disana.

Seperti biasa Prince menari dan menyanyi dengan fans. Membuat mereka bahagia, menangis karena senang, berteriak karena bangga. Bahkan dia ikut berteriak, berselfie dengan gaya gilanya, dan setiap tangannya diangkat keatas sambil melemparkan flying kiss, semua histeris.

Dia mendapatkan kembali popularitasnya, dia juga mendapatkan kembali cinta fansnya. Juga mendapatkan kembali cinta Naina, walau masih penuh rahasia.

"Selamat Veerku," katanya sambil mengeluarkan kantong yang berisi bunga sakura tiruan.

Prince menari lagu terakhir untuk menghibur para penggemarnya, setelah beberapa sesi tanya jawab seputar film dan pembagian hadiah kenangan. Saat lagu penutup semua histeris enggan berpisah, air mata mereka kembali tumpah. Diiringi kertas warna warni jadi penyemarak suasana, juga kilatan cahaya menjadi simbol tanda berakhirnya acara.

Prince berdiri dengan taburan kertas warna warni menghujani tubuhnya, "Thank you ... love you! Princesaathiya!" teriaknya sambil tetap merentangkan tangannya. Memberi hormat dan memberi lambaian cinta.

Tiba-tiba bunga sakura berjatuhan menggantikan kertas-kertas tadi. Prince terkejut, lalu menangkap bunga-bunga yang berjatuhan ke tangannya, dia tersenyum dan langsung menoleh ke atas. Dua orang gadis kecil tengah tertawa sambil melemparkan bunga-bunga itu.

"Thank you litle girls ... you're so sweet." Prince melemparkan ciuman pada mereka yang sibuk melemparkan bunga-bunga itu.

"Kalian manis sekali," gumam Prince dan setelah itu dia langsung turun ke panggung. Dia menarik nafas dalam sambil menggenggam bunga itu.

"Kupikir itu kau Naina, aku sudah sangat gugup sekali." Dia tersenyum penuh rindu.

Namun dia merasa lega, merasa kerja keras timnya telah terbayar lunas. Saatnya menghadiri acara penghargaan besok, diapun kembali ke rumah dan beristirahat. Sebelumnya ... seperti biasa, ia menyamar dan menikmati malam kota Mumbai dengan motor. Bernostalgia. Melewati jalanan yang biasa Naina lewati, bahkan melewati apartemen mantan istrinya. Tapi tak ada keberanian untuk datang menemuinya. Takut, takut Naina menolak dan merasa tersakiti hatinya.

***

Dan puncak penghargaan film digelar. Fans memenuhi sisi sepanjang karpet merah dibentangkan. Mereka berteriak, saat idola mereka lewat. Beruntung jika mereka bisa berselfie ria.

Tapi malam ini tidak dengan Alia, dia memilih diam di rumah. Meski diajak teman-temannya dia menolak, entahlah dia merasa aneh untuk jadi bagian dari kegilaan itu lagi. Setelah apa yang telah dia lewati selama ini.

Satu persatu para selebritis melewati karpet merah, wawancara dan berfoto ria.
Tak terkecuali Prince, dia datang bersama Renuka dan Sanaya. Mereka berpose bersama. Melakukan wawancara dan menyapa para penggemar.

Lalu acara berpindah ke ruang mewah nan megah. Berbagai penghargaan di bidang perfilman diumumkan, begitupun dengan para pemenang tiap kategori. Tak lupa diselingi tarian dan hiburan dari para selebritis sambil mempromosikan film mereka. Atau melakukan tribut untuk senior perfilman India.

Tepuk tangan dan ucapan selamat saling bersahutan antar para bintang juga kru pembuat film saat mereka diumumkan sebagai pemenang. Dan tibalah untuk penghargaan aktor terbaik. Semua tegang, saat seorang sutradara fenomenal, Rajkumar Hirani dan aktris Renuka Danraj naik ke panggung, membawa amplop berisi pemenang untuk aktor terbaik tahun ini.

Nominasi ditampilkan, dan saatnya diumumkan pemenangnya.

"Best actor of the year is ...," kata mereka sambil membuka amplot, "Hey pangeran, naiklah!" teriak Renuka.

"Prince Chopra!" teriak sang sutradara yang mendampingi Renuka.

Prince tersenyum lebar dan mendapat banyak ucapan selamat saat berjalan menuju panggung. Dia naik dengan senyuman, memeluk Renuka dan memeluk Rajukmar Hirani.

"Ok, katakan sesuatu untuk semua ini," pinta Renuka.

Prince menarik nafasnya yang sedikit terengah-engah, "Bisa aku bicara lebih panjang?" katanya sambil tersenyum. Membuat semua terpana dengan sikapnya yang lebih tenang sekarang ini.

"Pertama, terima kasih untuk fans dan timku. Kalian luar biasa, kalian hebat," katanya dengan nafas naik turun, "namun, aku ingin mendedikasikan semua ini untuk seseorang yang sangat aku cintai."

Seketika suana jadi hening, tampak wajah Prince berubah melankolis. Semua diam mendengarkan. Penasaran. Karena selama ini Prince tertutup paska perceraian dengan istrinya. Hingga orang dari kalangan industri pun tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

"Seseorang yang rela mengorbankan cintanya, demi mengembalikan kejayaanku, kepercayaan diriku. Aku yakin dia disana masih setia mencintaiku. Dan akupun masih tetap sama mencintainya," lanjutnya dengan menahan airmata.

"Kalian selalu bertanya, kenapa ... apa ... siapa," katanya dengan nafas berat, "kali ini akan kujawab. Tentu jika diijinkan." Prince menoleh ke arah pengarah acara di lantai dua. Dan mendapat anggukan setuju, toh pengakuan Prince diacaranya ini akan mendongkrak ratting bukan?

"Sekitar dua puluh bulan yang lalu, tepatnya setelah sebuah konser berakhir di kota Udaipur, aku bertemu dengan seorang wanita. Dia tak mengenaliku sebagai seorang superstar. Hingga aku mengatakan; menyebalkan! Bagaimana dia tak mengenal seorang Prince Chopra!"

Tawa hadirin sedikit menggema. Prince pun ikut tertawa meski dengan suara yang masih terengah.

"Lalu, pertemuan kedua. Kami mengobrol banyak hal. Dia masih mengatakan, apa hebatnya seorant aktor? Tukang cium siapa saja, tukang peluk siapa saja," katanya dengan senyuman nanar, "kupikir dia masih tak mengenaliku, tapi ternyata dia tahu bahwa aku seorang artis." Prince mengatur nafasnya. Sementara hadirin menyimaknya dengan rasa penasaran.

"Dia memotretku, untuk diberikan kepada adiknya yang sangat menggilaiku, dia katakan adiknya menangis karena tak pernah bisa bertemu denganku," lanjutnyata.

Alia yang menonton di televisi terisak.

"Pertemuan ketiga di sebuah pengisian bahan bakar, dia kembali mengabaikanku. Sungguh, dia adalah wanita yang berbeda dan luar biasa. Awalnya aku hanya penasaran padanya, merasa

nyaman karena dia melihatku sebagai pria normal pada umumnya, bukan seorang bintang."

"Tapi, lama kelamaan hati ini tidak bisa dikendalikan. Hati ini menginginkannya, hati ini cemburu saat dia bersama pria lain, hati ini selalu ingin didekatknya. Hingga kemudian, diapun menyadari cinta itu, dia menjauhiku, dan aku mengejarnya."

"Maldives, hhh ... Maldives menjadi saksi bahwa cinta kami bersemi. Kami saling mencintai. Ya, kami saling mencintai," katanya dengan sedikit genangan di mata.

Semua orang terdiam, ada juga yang berbisik-bisik.

"Dan kami memutuskan untuk menikah. Begitu mudah tanpa hambatan. Tapi justru ujian itu datang setelah pernikahan kami. Ego, amarah, cemburu, cinta yang lain, telah menyatu dan memisahkan kami. Dan kami tak mampu melewati fase itu. Kami berpisah, meski kami masih saling mencintai." Prince memejamkan matanya. Mencoba menarik atmosfir agar mampu mendatangkan Naina ke hadapannya.

"Dia melepasku hanya karena merasa telah mengambil popularitasku, dia melepasku karena merasa telah menghancurkan karirku. Dia terlalu mencintaiku, hingga dia tidak sadar bahwa aku juga sangat mencintainya ... hhhh dan kami berpisah."

Semua diam, merasa iba, merasa heran dan tidak menyangka. Bahkan Renuka yang berdiri di panggung bersama Prince, yang pernah dilamar oleh pria itu namun menolak, kini menitikkan air mata.

"Naina ... ya ... Naina!" Prince menyebut nama itu dengan lantang.

Membuat semua yang menyaksikan ikut berkaca-kaca, baik yang secara langsung maupun yang di televisi.

"Naina, kau dengar aku? Aku tidak pernah takut kehilangan popularitasku, ketenaranku, keartisanku. Aku hanya takut kehilangan dirimu. Dan kalaupun aku tak memaksamu kembali selama ini, karena aku ingin menunjukkan bahwa pengorbananmu selama ini tidak sia-sia. Aku bisa kembali seperti sekarang ini. Tapi cintaku tidak pernah berubah sedikitpun padamu. Aku mencintaimu Naina, kembalilah padaku," katanya dengan menahan tangis, membuat semua orang ikut terdiam, ikut menyeka sudut mata.

"Sudah cukup! enam bulan berlalu dari perpisahan kita, dan sekarang sudah saatnya kau kembali padaku. Kita ditakdirkan bersama, kita akan bersama selamanya. Karena kita bukan BAJIRAO DAN MASTANI, ataupun RAAM DAN LEELA, tapi kita adalah VEER dan NAINA."

Gemuruh tepuk tangan bahkan standing applause menggema disana. Mereka sangat menghargai perjuangan cinta sepasang insan yang berbeda ini. Mereka berharap Naina telah dipersiapkan untuk datang dan mengisi panggung agar semakin dramatis dan romantis.

Namun sayang, penampilan Prince ini bukan sebuah settingan, tapi sebuah luapan spontan karena akhirnya apa yang diperjuangkan wanita yang dicintainya tercapai.

Tangis Alia pecah saat melihat itu. Oh andai kakaknya dapat melihat semua ini, tapi sayang, Naina telah pergi ke suatu tempat.

Govind mengejutkan Alia dengan datang ke rumahnya tiba-tiba. Rupanya saat melihat pengakuan Prince, Govind berniat mendatangkan Naina, namun kondisi jalanan yang macet membuatnya terlambat datang ke rumah itu.

"Dimana dia?" tanya Govind dengan nafas yang masih terengah-engah.

"Kakak tidak ada. Dia sudah pergi ke suatu tempat. Dia tidak bilang mau kemana. Hanya mengatakan berlibur. Mungkin ke Maldives lagi," jawab Alia bingung dan panik.

Govind mengusap kasar rambutnya, "Alia, kau ingin mereka bersama kembali kan? Cepat beritahu aku dimana kakakmu!" omel Govind memgira Alia berbohong lalu memaksa masuk ke kamar Naina.

Alia mengejar Govind, karena memang Naina benar-benar sudah pergi. Dan ketika masuk ke kamar itu, keduanya terperangah melihat isi kamar sang dosen jutek itu. Penuh dengan poster Prince, tak beda jauh dengan kamar Alia.

"Suah kuduga, Princess Rapunzel adalah kakakmu. Apa kau tahu itu?" Govind bertanya dengan nada mengumpat pada Alia yang menggeleng masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Aku tidak pernah tahu semua ini. Sungguh. Kakak menyembunyikannya dengan sangat baik, bahkan dariku? Dan kami sering komunikasi di sosial media, oh God!" Alia masih merasa tak

percaya dengan kenyataan di depan mata, lalu membuka laptop Naina, yang berwallpaper foto sepasang suami istri, Veer Naina.

Govind menghubungi Rade.

"Rade, beritahu Prince kalau Naina sudah pergi ke Jepang. Aku ada di rumah bersama Alia," katanya dengan berapi-api.

"Darimana kau tahu?" Rade memandang Prince yang tengah berpidato di panggung penghargaan.

"Sudah, jangan cerewet. Sanjeev sudah menyiapkan visa dan tiket untuk Prince, akan aku ceritakan nanti." Govind mengambil nafas dengan cepat, "Ayo ikut!" Pinta Govind pada Alia.

"Kemana?" katanya bingung.

"Hhh ... menemui kekasihmu. Si bodyguard itu kan?" kata Govind sambil mendelik kesal.

Alia melongo, dia tak pernah merasa berpacaran dengan Rade. Meski ya ... sering saling memahami.

***

Prince turun dari panggung masih diiringi gemuruh tepuk tangan, beberapa orang langsung memeluknya dan memuji ketegarannya. Benar-benar sang pecinta sejati, begitu kata mereka.

Rade segera mendekat dan memberitahu apa yang Govind sampaikan tadi. Wajahnya sedikit panik dan tegang, lalu pergi dari acara penghargaan tersebut saat mengetahui kepergian Naina.

Sambil berjalan dia sibuk mengganti bajunya yang basah karena keringat, diganti dengan kemeja putih lalu jaket kulit dan terus menuju parkiran.

"Darimana Govind tahu kalau Naina ke Jepang?" tanyanya penuh keheranan.

"Mungkin dari Alia. Dia tadi kesana," jawab Rade sibuk menerima baju bekas dipakai milik tuannya.

Govind sudah ada di parkiran dengan Alia.

"Apa dia ke Jepang?" tanya Prince pada Alia.

Alia menggeleng bingung, "Kakak tidak bilang akan kemana. Hanya bilang akan liburan."

"Dia pasti ke Jepang." Govind memotong cepat.

"Bagaimana kau yakin?" tanya Prince sambil masuk ke dalam mobil.

"Saat kau selesai perform di bioskop, dan kedua gadis kecil itu menaburkan bunga sakura diatasmu. Aku menemui mereka. Dan bertanya apakah itu ide mereka? Jawabannya ternyata bukan. Mereka bilang seseorang meminta mereka melakukan itu." Govind langsung bercerita sambil masuk ke dalam mobil hingga berada di dalam mobil.

"Aku tunjukkan foto Naina pada mereka, dan mereka mengatakan 'ya, tante cantik ini yang menyuruh kami.'," Govind memperagakan gaya dua gadis kecil itu.

Prince tersenyum dan nafasnya masih cepat karena jalan yang terburu-buru.

"Tapi untuk apa dia ke Jepang?" gumamnya.

"Arree ... stupid romeo! Besok adalah anniversary pernikahan kalian yang pertama! Dan mungkin putri Rapunzelmu itu akan merayakannya disana," omel Govind.

"Apa? Princess Rapunzel?" Prince menatap Govind lagi-lagi dengan keheranan. Saat mobil mereka tiba di pintu utama bandara.

"Ya, aku yakin sekali. Akun Princess Rapunzel adalah Nainamu. Aku bisa mencium baunya hanya dari bahasanya yang pedas." Govind turun sambil berjalan memutar membuka pintu tempat Prince berada, "Aku tadi ke rumahnya, dan kamarnya kini penuh dengan postermu," lanjut Govind menatap sahabat juga artisnya itu, "dia masih sangat mencintaimu. Pergilah. Aku akan urus semua disini," katanya dengan memeluk Prince, lalu melepasnya dan mendorongnya.

"Govind, kau yakin?"

"Aku juga sudah meminta Sanjeev mengecek kesana. Dia menginap di hotel yang sama dan kamar yang sama." Govind terburu-buru karena pesawat akan berangkat.

"Terima kasih teman." Prince memeluk Govind lagi, lalu berlari membawa tiketnya.

"Shit! Pakaianku bagaimana?" teriak Prince saat akan melakukan check boarding pass.

"Aku yakin kau tak akan membutuhkan pakaian selama disana. Bersenang-senanglah!" Teriak Govind sambil terkekeh.

Prince tertawa dan menepiskan tangannya, menanggapi godaan dari Govind. Orang yang dulu menentang hubungannya dengan Naina, kini berusaha menjadi pemersatu mereka.

Prince sudah tak terlihat, Govind menarik nafas lega dan menemui Rade juga timnya.

"Rade, Vikash, Sanjeev, kalian ikuti dia. Dan bawa keperluannya selama disana. Aku akan mengurus semuanya disini." Perintah Govind sambil menyerahkan tiket mereka.

"Kau sudah merencanakan ini?" tanya Rade.

"Ya, mengetahui bahwa Naina yang meminta para gadis kecil itu menaburkan bunga sakura pada Prince, aku sudah yakin dia akan pergi ke Jepang. Tipikal pecinta konyol akan melakukan hal sama. Dan benar saja, aku telah mengecek namanya di kantor imigrasi, bahwa dia akan pergi untuk satu minggu," jawabnya datar. Seolah menyesali sikapnya selama ini. Meski tetap saja memaki Naina dan Prince sebagai pecinta konyol.

"Kuharap kau pun segera menemukan cintamu pak manajer bawel, supaya kau akan tahu rasanya jadi mereka, " ledek Rade.

"Jangan sombong, aku bisa merebut Alia darimu," balasnya dengan sinis.

Rade meninju lengan Govind lalu memeluknya.

"Tolong jagakan dia untukku," ujar Rade dengan manis.

"Cih!" govind meludah ke arah kiri, lalu menoleh Rade lagi, namun akhirnya memeluk rekannya itu, "Jaga Prince kita, ok! Aku akan jaga Aliamu," tawanya kini mengembang, "tapi jangan marah jika dia jatuh cinta padaku ya!" Ledek Govind sambil masuk ke dalam mobil dimana Alia berada.

Alia hanya tersipu, dan mendapat lambaian tangan dari Rade yang pergi menyusul bossnya.

***

Bunga sakura berguguran, menyambut langkah Naina dengan wajah berseri. Dia berjalan dengan sari biru langit, berjalan diantara bunga-bunga sakura yang berjatuhan bagai hujan dari langit. Di hotel yang sama, bahkan dia menginap di kamar yang sama. Dia benar-benar ingin merayakan pesta penikahan satu tahun lalu.

"Happy Anniversary Veer," ujarnya sambil merentangan tangan, membiarkan bunga-bunga menyirami wajahnya, dan angin menyapu tubuhnya. Tarikan nafasnya seolah mendandakan dia teramat merindukan seseorang itu, seseorang yang amat dia cintai.

Sebuah langkah kaki datang dari belakang. Merengkuh tubuh Naina dan mendekapnya dengan erat, menempelkan pipi mereka dengan rekat, dan dagu yang menancap di pundak.

Naina mengenali pelukan itu, mengenali hembusan nafas itu, dan mengenali kehangatan itu, semua yang selalu dia rindukan selama ini.

"Happy Anniversary ... my wifey," bisiknya lembut, bahkan terasa menusuk di telinga bersamaan dengan bulu-bulu halus di pipinya.

Tangan Naina mengelus pipi itu, lalu menoleh dan menatap wajah yang amat dia rindukan. Mengelus wajah itu, dari kening ... mata ... hidung..bibir ... dagu ... hingga dadanya. Merasakan kembali detak jantungnya yang berdegup cepat, berirama seperti nyanyian kerinduan. Dan sang pemilik hanya mampu memejamkan mata menikmati proses bertemunya dua kutub rindu.

"Jangan pernah pergi lagi dari kehidupanku Naina, kumohon," desahnya sambil membuka mata, saat Naina mencengkram kemejanya yang terbuka, dengan sedikit isakan terdengar dari bibirnya.

"Kita bukanlah Bajirao dan Mastani, bukan juga Raam dan Leela, yang hanya bisa saling mencintai, menjadi simbol cinta suci, namun terpisahkan keadaan." hening, Naina memejamkan mata mendengarkan untaian kata dari kekasih hatinya.

"Karena ... kita adalah Veer dan Naina, yang diciptakan untuk selalu bersama. Ya, kita akan selalu bersama, meski dalam perbedaan yang membatasi, kita akan selalu bersama." Prince mencengkram kuat punggung Naina dan wajahnya bergerak menyusurui wajah Naina yang tertunduk

Naina mengangkat wajahnya, lalu meraih kepala Veer dan menariknya perlahan mendekat ke wajahnya. Dan sebuah kecupan kerinduan mendarat di bibir yang kehausan akan cintanya. Mereka saling menumpahkan rasa rindu yang sejak lama terbelenggu, yang

tertahan selama berbulan-bulan lamanya. Mereka kini menyatu, dan seolah tak akan ada yang memisahkan lagi.

Dengan disirami bunga sakura yang menjadi saksi, dan angin yang seolah meniupkan melodi romantis, mereka menyatukan diri mereka sebagai pasangan yang tak kan pernah terpisahkan kecuali maut datang menjemput, kelak di masa tua mereka.

Part 20. Extra Part

Setelah puas saling melepas rindu yang menggunung, mereka memberi jarak satu sama lain, meski tubuh mereka tetap hanya terhalang pakaian yang mereka kenakan. Prince tersenyum, mengelus wajah wanitanya, dan Naina tersipu mengingat betapa rindunya dia.

"Aku mencintaimu Veer, sangat mencintaimu. Hingga aku seperti merasa patah hati setiap saat ketika jauh darimu," bisiknya.

Prince tak menjawab apapun lagi, dia sudah tak kuasa bicara. Yang dia tahu, dia pun merasakan hal sama selama ini. Dan hari ini, tidak akan dia biarkan mereka memiliki jarak lagi. Mereka tak kan pernah terpisahkan lagi.

Prince kembali mengangkat tubuh Naina, berjalan diiringi taburan bunga sakura yang kian lebat. Melangkah menuju kamar yang sama yang pernah mereka tinggali. Sepanjang jalan, mata mereka terus saling bertaut seolah takut untuk kehilangan pandangan satu sama lain. Tak peduli dengan yang orang-orang tersenyum melihat mereka, tak peduli dengan pelayan yang menyapa mereka. Yang mereka tahu adalah, saat ini mereka sepasang kekasih yang beru bertemu kembali, dan berusaha memuaskan dahaga mereka akan cinta.

"Apa kau tidak merasa berat?" bisik Naina dengan tetap memandang wajah Prince, pada akhirnya buka suara.

"Tidak. Kau tahu alasannya," jawabnya singkat.

Naina tersipu sambil terus memandang wajah Prince yang juga memandang dirinya, "Apa karena aku lebih kurus?" Tanyanya manja.

Prince tampak berfikir, "sedikit. Hanya setengah kilogram." Jawaban sang pangeran film membuat Naina tertawa manja. Lalu mengayunkan kaki dan melepaskan sebelah tangannya.

"Semakin berat kan?" Lagi dia menggoda.

"Tidak." Jawab Prince tetap percaya diri.

"Apa tidak malu sepanjang jalan orang memperhatikan kita?" tanya Naina lagi.

"Kenapa harus malu? Mereka tahu kita sedang jatuh cinta. Mereka akan memaklumi itu. Anggaplah mereka bunga-bunga yang sedang merekah, menghiasi pertemuan kita," jawab Prince lagi.

Naina tersenyum mengembang dan mengeratkan kaitan tangannya di leher Prince.

Hingga akhirnya pintu kamar terbuka, kembali Prince mengunci pintu dengan giginya, seolah enggan melepaskan gendongannya, takut-takut akan terpisah lagi. Prince baru melepaskan gendongan ketika sudah merebahkan Naina di ranjang mereka yang penuh bunga. Dia mendekat, dan semakin dekat. Ciuman di kening kembali terjadi, dan Prince mendorong Naina hingga pelan-pelan terbaring sempurna.

Dia mulai membuka kemeja dengan tidak sabar dan Naina mengelus dada bidangnya. Prince kembali merapatkan tubuhnya dan

meraih sari Naina. Menyingkirkan kain halus menghalang tubuh wanita impiannya.

"Veer!" cegah Naina.

"No discuss. Hanya boleh desahan yang keluar dari bibirmu!" Protes Prince sambil mengecup pipi Naina dan menggigit kecil ujung bibirnya.

Membuat darah Naina seperti berlarian ke kepala.

"Kau lupa sesuatu." Elak Naina, saat Prince sudah memaksa menarik tanktopnya ke arah lengan.

"Apa? Kita tak butuh alat kontrasepsi. Aku ingin langsung memiliki anak."

Naina mencubit pipi Prince sambil tertawa geli.

"Bukan itu!" Teriaknya sambil menahan dada Prince dengan tangan kirinya, "Kita bukan lagi suami istri," katanya malu-malu.

"Ah sial!" Prince langsung bangkit dan duduk di sisi Naina sambil mengacak rambutnya.

Naina tertawa geli sambil merapikan kain sarinya. Menutup kembali tubuh yang sempat terekspos oleh keagresifan pria di sampingnya.

"Tapi, kau benar. Aku mendapatkan duda." Goda Naina pada akhirnya.

Prince menoleh dan tertawa dengan kencang untuk pertama kalinya. Menyesali ucapannya di masa lalu.

"Sial sial sial!" teriaknya sambil memukul-mukul kasur hingga bunganya seperti berlompatan.

Naina terus tertawa sambil memalingkan wajahnya ke arah kiri. Menertawakan kekesalan Prince yang selalu gagal mendapatkan kepuasan hasrat darinya.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan di kamar pengantin ini?" dia kembali murung, "Akan kuhubungi Govind untuk mengirim pendeta dan orang tua kita juga petugas catatan sipil," omelnya.

Naina malah semakin tertawa geli sambil memeluk pundak Prince. Melabuhkan keningnya di sana dengan tawa yang terus terdengar khas.

"Sepertinya kau senang sekali setiap kali aku merasakan penyumbatan di-"

Naina segera menympal mulut Prince dengan tangannya.

"Dasar stupid idol!" Omel Naina dengan lirikan mata kesal namun menggoda.

"Tapi kau cinta kan?"

Naina mengangguk dan tertawa kecil. Kemudian keduanya saling diam, saling menatap dalam sunyi.

"Apa yang akan kita lakukan menghabiskan malam ini?" tanya Prince mengulang pertanyaan sama.

"Kita bisa mengobrol sampai pagi." Naina membetulkan duduknya.

"Ok!" tarikan nafas Prince amat berat. Dia mengambil kemeja, dan memakainya lagi. Lalu menyandar di tempat tidur sambil memandang Naina yang tampak tersipu mendapat tatapan intens darinya.

"Jadi, siapa itu Princess Rapunzel? Sungguh, aku baru menemukan akun dengan nama norak dan konyol seperti itu." Oceh Prince.

Naina tertawa sambil menutup mulutnya, lalu memukul pipi Prince pelan, "Hanya iseng," jawabnya.

"Oh, iseng. Oke." Prince mengangguk-angguk so serius, "Dan poster-poster di kamar seorang dosen berusia kepala tiga itu? Apa pantas?" lanjutnya.

"Apa? Dimana? Tidak ada." Naina cemberut meski sambil menahan tawa.

Prince mengambil iPHone dan memperlihatkan foto-foto dari Govind.

Naina terkekeh geli sambil menutup wajahnya.

"Itu kamar Alia," belanya. Tidak mau mengakui.

"Oh ya? Aku masih ingat posisi poster-poster di kamar Alia. Dan aku ingat kamar siapa yang sangat rapi itu. Aku pernah ditindih seseorang diatas kasurnya. Spreinya masih sama. Apa dia tidak pernah ganti sprei?" Tanya Prince dibarengi ejekan yang membuat Naina kembali tertawa sambil menutup mulutnya lagi.

"Stop! Jangan seperti itu. Kau membuat aku ingin menerkammu." Protes Prince.

Naina segera bersikap biasa saja.

Kembali mereka saling diam untuk beberapa detik. Dan akhirnya Naina kembali membuka obrolan.

"Film terbarumu dengan Renuka itu bodoh sekali. Sama sekali aku tidak mengerti jalan ceritanya." Naina kembali mengejek Prince yang tak terlalu terkejut.

"Ya ya ya, aku harus menjadikan princess Rapunzel sebagai tim penerima naskah filmku. Benar kan?" balas Prince sambil menjatuhkan kepalanya di pundak Naina. Sang calon istri hanya tertawa sambil menekan kepala suaminya dengan kepalanya.

"Kau tahu sayang?" tanya Prince sambil memainkan jari jemari Naina, "Setiap hari aku masih menghias kamar kita di rumah. Karena aku yakin, kau akan kembali padaku. Dan saat kembali, kita akan memasukinya bersama. Disanalah kita akan memulai lagi hubungan dari awal. Karena kemarahamu pun berawal dari tempat itu." Jelas Prince panjang lebar.

Naina terdiam penuh haru, hingga tak terasa airmatanya menetes.

"Hey, jangan menangis. Aku sedang bercerita tentang cerita bahagia. Bukan cerita sedih." Prince bangun dan mencubit pipi Naina yang basah.

"Kenapa kau begitu mencintaiku, Veer? Sampai aku merasa tidak sanggup untuk membalasnya. Karena aku merasa cintamu teramat besar dan luas." Naina memandang calon suaminya yang juga mantan suaminya.

Prince menatap mata Naina yang terang karena airmata, lalu tersenyum, "Andai aku punya jawabannya. Sayangnya akupun tak pernah tahu kenapa aku begitu mencintaimu. tapi kurasa karena kau memang layak mendapatkan itu," katanya sambil mengecup kening Naina.

Naina memeluknya dengan erat, berusaha menyerap energi cinta Prince, agar diapun bisa mencintai pria itu dengan rasa dan besaran yang sama.

Mereka saling diam, saling memberikan kehangatan karena untuk memejamkan mata, mereka begitu takut terpisah lagi. Hingga menghabiskan malam itu hanya dengan bercengkrama dan saling mencurahkan apa yang selama ini mereka rasakan, dan apa yang akan merka lakukan ke depannya.

***

Menjelang pagi, Naina mulai mengantuk. Dia tertidur pada akhirnya, setelah Prince memaksanya untuk beristirahat. Sedang Prince menghubungi Govind untuk mengirim orang tua mereka, dan juga pengacara dan petugas catatan sipil plus pendeta untuk menikahkan mereka lagi.

Dan tak lama bell berbunyi. Prince membuka pintu, Rade dan dua temannya berdiri membawa pakaian ganti Prince.

"Apa Govind tidak membawakan aku kemeja atau jas? Atau baju pernikahan?" Prince sedikit mengomel.

"Kami menyusul anda hanya selang dua jam, tuan. Jadi Govind sudah menyiapkan ini sendiri dan menaruhnya di mobil. Kami berangkat dengan keberangkatan berikutnya dari pesawat anda," ujar Rade tenang.

"Ada apa?" Naina terbangun. Dia mengucek matanya sambil melihat ke arah anak buah Prince.

"Hi, kupikir siapa." Sapanya dengan tersenyum.

"Pagi nyonya," ujar Rade dan yang lain.

"Sayang, orang tua kita akan sampai sore nanti. Dan kita akan menikah lagi disini." Prince meraih tangan Naina yang memandangnya tak percaya.

"Veer? Kau serius?"

"Ya, Govind sudah menghubungi mereka. Dan mereka sangat bahagia dengan keputusan kita." Prince langsung memeluk Naina dan bibirnya meluncur ke arah bibir Naina.

"Veer!" Naina mendorong dadanya Prince karena dia melihat Rade dan yang lain masih disana, dan sibuk menatap langit-langit kamar atau bahkan melihat keluar jendela, mengalihkan pandangan mereka.

"Untuk apa kalian masih disini?" Prince kesal.

Mereka saling memandang, lalu tersenyum.

"Anda belum menyuruh kami pergi," jawab Vikash.

"Ya sudah pergilah!"

"Veer ...." Naina mencubit pinggang calon suaminya. Mereka tersenyum dan segera keluar dari kamar sang bintang.

"So, apa yang akan kita lakukan sambil menunggu mereka datang?" tanya Naina.

"Kita jalan-jalan menikmati bunga sakura. Bunga favoritmu kan?" tanya Prince.

Naina mengangguk. Lalu Naina memutuskan mandi lebih dulu.

"Lima belas menit. Lebih dari itu aku akan memaksa masuk." Ancam Prince.

Ceklek! Jawabannya hanya sebuah kunci dengan suara keras dari kamar mandi. Prince tertawa sambil merebahkan dirinya di sofa.

***

Dengan bergandengan tangan mereka menyusuri jalanan kota Kyoto sambil sesekali berfoto bersama diantara bunga sakura yang mulai berjatuhan. Mereka merasa leluasa karena tak ada satupun yang mengenal mereka, bahkan tidak ada paparazzi disana.

"Boleh ku upload foto ini di twitter?" tanya Prince meminta ijin.

"Lakukan saja," jawab Naina pasti. Mulai detik ini dia akan mencoba terbiasa dengan dunia suaminya.

"Boleh ku tag Princess Rapunzel?" tanya Prince lagi.

Naina tertawa sambil bergelayut manja di tangan Prince dan menggeleng, "Lupakan akun bodoh itu," jawabnya lagi, sambil menggigit bibirnya.

"Aku sudah tidak sabar ingin menjadi bagian dari bibirmu itu. Gigit aku." Goda Prince.

Naina malah menggigit tangan Prince hingga menjerit kesakitan, lalu lari diantara pohon-pohon dengan selendang yang terhempas oleh angin. Dan Prince terus mengejar, hingga akhirnya dapat menarik selendangnya.

"Stop it! Prince ...." teriak Naina dengan suara seraknya.

Tapi Prince terus menarik selendang itu dengan tatapan membunuh, bahkan siap membalas dendam.

"No .... Please, sorry!" rengek Naina manja.

Prince meraih tangan Naina dan membuka mulutnya hendak menggigit untuk balas dendam. Sementara Naina meringis hingga akhirnya memejamkan mata. Terasa tangannya samakin terangkat, namun Prince tidak menggigit tangannya, melainkan mendekat dan menggigit dagunya. Naina terperanjat dan tersipu.

"Issshh!" Naina mendesis manja.

"Kau suka kan?" goda Prince mendekat.

Naina langsung menarik Prince dan menyilang kakinya hingga Sang Superstar jatuh ke tanah. Dia meringis dan mengaduh karena sakit juga kaget.

"K.O!" tawa Naina pecah sambil ikut duduk di tanah dibawah pohon, memandang Prince yang cemberut karena malah disilat oleh wanitanya.

Hah, dimana harga dirinya?

"Sorry," goda Naina mendekatkan wajah.

Prince buang muka ke kanan, lalu Naina merebahkan kepalanya di kaki Prince dan menatapnya dengan senyuman menggoda.

"Tidak, aku tidak tertarik meski kau mencoba merayuku. Kau baru saja memutus urat ereksiku."

"Shut up! Bicaramu selalu vulgar!" Protes Naina sambil menutup mulut Prince.

"Mau bagaimana lagi, setiap kali di dekatmu aku begitu." Prince melengos dan melepaskan tangan Naina dari bibirnya.

"Mana fotonya, apa komentar orang-orang?" Naina mengalihkan obrolan.

"Tidak tahu." Prince masih ngambek dan ketus.

Naina merebut iPHone Prince dan membuka aplikasi twitternya. Disana banyak sekali retweet dan like pada foto mereka. Bahkan hampir semua rekan selebritis Prince mengucapkan selamat pada mereka. Membuat Naina terharu melihatnya hingga menyeka airmatanya.

"Kenapa menangis? Tidak senang ya?" ketus Prince.

"Bukan, mereka memberikan caption yang manis untuk foto kita," ujar Naina.

Mereka membaca satu persatu balasan pada foto mereka.

Ishika menulis: the ultimate love story #VeerNaina #happyending

Renuka: congrats Prince, yes ... this not about Raam n Leela or Bajirao n Mastani, it's Veer n Naina. #foreverlove

Alia : hoooo i'm comiiiiiingg ... Japan!!!

Artis lainnya mengucapkan selamat dengan bersatunya mereka kembali. Mereka bahagia, karena mereka percaya cinta yang suci akan selalu diberkahi, dan sejauh apapun menolak takdir, cinta akan kembali pada tujuannya, pada pemiliknya.

Media tak kalah heboh dengan rujuknya mereka. Berbagai judul tentang Prince menghiasi dan mendominasi halaman web mereka. Dan Naina semakin merasa percaya diri untuk mendampingi suami superstarnya. Setelah sempat merasa minder dan tak bisa menyesuaikan diri.

-Di tanggal yang sama, di bulan yang sama, namun di tahun yang berbeda, bunga sakura kembali menjadi saksi bahwa kami diciptakan untuk bersama. Saling mengisi dan mencintai, selamanya.-

Tulis Prince di akun twitternya.

-Terima kasih untuk do'a kalian, aku sangat bahagia dan terharu. Bahkan Nainaku tak berhenti tersipu membaca do'a dan cinta kalian. Thank you ... family, friends, n dearest fan ... Princesaathiya.-

Ini adalah tweet panjang Prince paska tak pernah mengetweet apapun setelah perceraian enam bulan lalu. Dan kini dia bisa bebas mengeksrpesikan cintanya pada Naina dan menunjukkannya pada dunia.

***

Di sore yang cerah, kedua keluarga kembali saling bertatap muka, saling memeluk satu sama lain, dan tampak bahagia.

Prince memakai sherwani hitam metalik, dan Naina dengan pakaian pengantin berwarna merah gold tampak serasi.

Sebelum upacara dimulai, orang tua kedua belah pihak meminta berbicara dengan kedua mempelai.

"Ingatlah nak, pernikahan bukan sekedar peresmian dari sebuah hubungan yang namanya cinta. Lebih dari itu, ada tanggung jawab dan sumpah yang kau ucapkan pada Tuhanmu. Disana tidak selalu seindah bunga sakura di musim semi, adakalanya hanya berupa guguran yang mungkin akan membuat hubungan tidak nyaman. Aku harap, kejadian kemarin tak kan pernah terulang lagi. Kalian harus bisa meredam emosi satu sama lain, kalian harus saling memahami dan melengkapi." Pesan ayah Naina sambil memandang Prince dan putrinya yang mengangguk sambil tertunduk.

"Nak, setiap pernikahan pasti ada ujian. Dan kekuatan dari pernikahan bukan hanya seorang istri yang baik atau suami yang sabar. Tapi keduanya. Setelah menikah, maka kalian adalah satu. Kalian akan saling melengkapi, kalian akan saling merasakan apa yang dirasakan pasangan kalian. Pernikahan bukan sekedar romantisme kata-kata, atau juga pemuasan nafsu syahwat saja, juga bukan sekedar inilah aku dan itulah kamu. Tapi KITA. Kalian harus bisa menjadikan kita ada di setiap kalimat kalian. Bukan lagi kau ataupun aku. Ingat nak, pernikahan bukanlah simbol saja. Tapi sebuah peribadatan," tambah ayah Prince.

Keduanya mengangguk. Setelah itu upacara pun dimulai. Mereka kembali mengucap janji ikrar suci untuk bersama hingga ajal menjemput mereka. Dan mereka berjanji untuk saling melengkapi dan saling memahami.

Prince memakaikan kembali tanda pernikahan di kening Naina, berupa sindoor yang dianggap suci bagi mereka. Juga mangal sutra sebagai ikatan bahwa mereka akan selalu bersama. Lalu berdiri dan bersiap mengalungkan bunga ke leher mereka masing-masing.

"Mana bunganya?" Prince bingung karena tak ada yang memberikannya kalung bunga.

Rupanya Alia dan Rade yang memegang bunga malah tengah saling memandang sambil tersenyum satu sama lain. Membuat Prince bertolak pinggang dan merebut bunga itu dari Rade.

"Dengar Rade, dia masih kuliah. Jangan berfikir kau akan menikahi dia dalam waktu dekat." Omel Prince seolah berhak mengatur adik iparnya.

Semua tertawa dan hanya Alia yang tersipu malu, sambil menyerahkan bunga pada kakaknya. Naina memeluknya dan mencolek hidungnya dengan manis, membuat Alia makin tersipu.

Lalu kedua mempelai mengalungkan bunga di leher masing-masing, diiringi taburan bunga dari orang-orang yang hadir di pernikahan.

-Congrats Mr n Mrs. Prince Chopra.-

Tweet Alia, yang kini difollow oleh banyak media. Dan seketika menjadi headline bahwa Prince kembali menikahi mantan istrinya.

Twitter Prince pun banjir ucapan selamat dari fans, rekan sesama artis, media dan semua pecinta film. Mereka ikut senang dengan bersatunya kembali Prince dengan wanita yang dicintainya.

"Selamat datang kembali, istriku." Prince menatap Naina yang tersipu.

"Maafkan aku, semoga setelah ini ... kita bisa melalui ujian pernikahan dengan tidak mengenal kata perpisahan. Kita akan saling bertahan." Naina menggenggam jari jemari suaminya.

Mereka berjalan dengan masih memakai gaun pengantin. Menyusuri taman yang bertaburkan bunga sakura nan indah. Membahas banyak hal yang mereka telah lewati. Dan merencanakan masa depan yang akan mereka hadapi.

End

Silahkan beli ebook saya lainnya yaitu

- Kisah yang Tertunda
- Saali
- A Surrogate Mother
- Purnama di Balik Awan
- A Lovely Surrogate Mother

Beli lah ebook original karena itu menghargai kerja keras penulis kesayangan Anda.

DaeBook

With love,

Majarani